BISA LEARNING CENTRE

Kampung Bahasa Arab

BISA

Abu Razin & Ummu Razin

Ilmu Nahwu

Free DVD Animasi Nahwu

Untuk Pemula

Dilengkapi rumus sakti
yang praktis dan contoh aplikatif
dari Al Qur'an dan Hadits

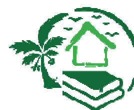
www.bisa.id

Judul : Ilmu Nahwu Untuk Pemula
Penulis : Abu Razin & Ummu Razin
Muraja’ah Isi : Muthmainnah Jawas, Lc
Tata Letak : Ridwan Setiawan
Desain Sampul : Rijali Cahyo Wicaksono
Jumlah Halaman : xiv + 348 Halaman
Bidang Ilmu : Ilmu Bahasa Arab

Ilmu Nahwu Untuk Pemula, Pustaka BISA
Cetakan III
September 2019







Kampung
Bahasa Arab
قرية اللغة العربية
www.kampungbahasaarab.com

Ebook ini telah dilengkapi dengan penjelasan video yang dapat diunduh dari:

http://www.youtube.com/user/ProgramBISA

Anda bisa bertanya dan berdiskusi tentang isi buku ini di fanpage kami di facebook:

http://www.facebook.com/programbisa

Anda bisa belajar buku ini secara tatap muka di kursus bahasa Arab terbesar dan tersebar di puluhan kota di Indonesia : BISA Learning Center

www.blc.bisa.id

Anda bisa belajar intensif 1-12 bulan di kawasan belajar bahasa Arab terbesar di Indonesia:
Kampung Bahasa Arab BISA

www.kampungbahasaarab.com

Penulis dapat diikuti di:

www.facebook.com/khairul.umam

www.instagram.com/encangirul

KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur Kami panjatkan untuk pemilik ilmu tiada banding, Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan nikmat karunia dan kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan buku kedua di bidang ilmu bahasa Arab yang berjudul "Ilmu Nahwu Untuk Pemula".

Sesuai dengan judulnya, buku ini memang dirancang khusus untuk pemula. Berbagai upaya telah dilakukan agar materi yang disajikan dalam buku ini dapat dipahami oleh orang yang belum pernah belajar ilmu nahwu sama sekali. Oleh karena itu, ada beberapa lingkup materi ilmu nahwu yang dibatasi atau diabaikan dalam buku ini agar para pemula bisa fokus memahami struktur kalimat bahasa Arab dengan baik terlebih dahulu. Alih-alih menghafal banyak istilah baru yang kurang penting untuk pemula.

Rujukan utama dalam penyusunan buku ini adalah sebuah kitab yang sangat populer di kalangan pembelajar ilmu nahwu, yaitu Kitab Matan Al Ajurrumiyyah yang dikarang oleh Muhammd bin Muhammad Bin Daud yang masyhur dengan nama Ibnu Ajurrum Ash Shanhajiy. Standar pembahasan, acuan, ruang lingkup materi ilmu nahwu dalam buku ini mengacu pada kitab tersebut. Ini sengaja Kami lakukan dengan harapan agar dengan mempelajari buku ini, para pembaca secara tidak langsung juga telah mempelajari isi penting dari kitab Matan Al Ajurrumiyyah. Tentunya, dengan pendekatan yang telah disesuaikan untuk tingkatan pemula.

Untuk mencapai tujuan itu, beberapa upaya yang Kami lakukan, antara lain:

1. Memberikan rumus-rumus sakti untuk memudahkan pembaca dalam menghafal kaidah-kaidah penting ilmu nahwu
2. Membuat susunan bab-bab secara bertingkat mulai dari pengenalan kata, pengenalan kalimat sederhana, kalimat dengan keterangan tambahan, dan terakhir baru dibahas variasi kalimat dalam bahasa Arab.
3. Memberikan contoh-contoh yang variatif dan beberapa contoh dari Al Qur'an dan hadits.
4. Memberikan penjelasan dengan pendekatan tata bahasa Indonesia dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab

Itulah beberapa upaya yang telah kami lakukan. Adapun hasilnya, kami serahkan kepada Sang pemilik ilmu tiada banding, Allah 'Azza Wajalla. Sungguh, kami menyadari bahwa buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, kami membuka diri untuk menerima saran dan masukan demi perbaikan buku ini ke depannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasantri Program BISA yang selalu mendorong kami agar segera menyelesaikan buku ini. Juga kepada seluruh tim Program BISA (musyrif/ah, muraqib/ah, dan mudarris/ah) yang dengan kerelaannya telah membantu terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di Program BISA yang telah diikuti oleh ribuan mahasantri dalam dan luar negeri.

Semoga upaya Kita terhitung sebagai ilmu yang bermanfaat. Semoga cita-cita Kita untuk mewujudkan #IndonesiaMelekBahasaArab segera tercapai. Jaahid!

Kami berharap semoga buku ini bisa bermanfaat untuk kaum muslimin. Semoga Allah menerima setiap amal perbuatan Kita.

Diselesaikan pada malam Jumat, 15 Dzulhijjah 1435 H
Bertepatan dengan Kamis, 9 Oktober 2014

Abu Razin & Ummu Razin

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kaum muslimin dapat memahaminya. Shalawat yang berlimpah atas Rasulullah, nabi dari bangsa Arab yang diutus pertama kali di jazirah Arab kemudian menyebarlah Islam ke seluruh dunia atas kemudahan dan keutamaan dari Allah kemudian usaha dan jerih payah mujahidin dan da'i bangsa arab ke seluruh penjuru dunia sebagai agama rahmat untuk seluruh alam.

Sejak diterbitkan pertama kali, Alhamdulillah buku ini telah diunduh puluhan ribu kali dan telah dipelajari ribuan orang melalui program **Belajar Islam dan Bahasa Arab (BISA)**. Seiring berjalannya waktu, banyak masukan, koreksi, dan usulan untuk terus meningkatkan kualitas isi dari buku ini sehingga atas kemudahan dan karunia dari Allah kami akhirnya menerbitkan buku "Ilmu Nahwu Untuk Pemula Cetakan Kedua".

Ada beberapa perbaikan yang kami lakukan, antara lain:

1. Menambah 1 bab tentang latihan *i'rab* yang berisi kaidah dan contoh-contoh *i'rab* kalimat. Ini penting karena indikator keberhasilan seorang pembelajar nahwu adalah kemampuannya dalam menjelaskan kedudukan dan keadaan akhir suatu kata dalam sebuah kalimat yang disebut dengan ilmu *i'rab*
2. Melengkapi setiap bab dengan latihan supaya bisa dijadikan acuan untuk pengajar dan mengasah pemahaman pembaca buku ini.

3. Memberikan penjelasan tambahan untuk pembahasan yang dirasa masih kurang pada cetakan pertama

Tidak ada yang pantas kami ucapkan selain terima kasih kepada seluruh peserta **BISA** yang senantiasa memotivasi kami untuk terus memperbaiki tulisan-tulisan kami dengan harapan semakin memudahkan siapa saja yang ingin mendalami bahasa Arab. Semoga Allah mudahkan Kami dalam mencapai visi besar kami untuk mewujudkan #IndonesiaMelekBahasaArab. Jaahid!

Kami berharap semoga buku ini bisa bermanfaat untuk kaum muslimin. Semoga Allah menghitungnya sebagai amalan yang ikhlas dan ilmu yang bermanfaat.

Diselesaikan pada hari Kamis, 7 Syawal 1436 H
Bertepatan dengan 23 Juli 2015

Abu & Ummu Razin

"Jangan lupa untuk mendoakan kami, keluarga kami dan orang tua kami dengan kebaikan dalam doa-doa kalian"

KATA PENGANTAR CETAKAN KETIGA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah.

Tidak ada satupun karya manusia yang sempurna. Inilah yang mendorong kami untuk menyusun ulang buku ilmu nahwu untuk pemula cetakan ketiga ini. Ada beberapa perbaikan yang kami lakukan:

1. Contoh aplikatif dari Al Qur'an dan hadits diperbanyak
2. Latihan soal dibuat lebih bervariasi dan ada di setiap akhir pembahasan yang penting
3. Beberapa penjelasan yang dirasa masih kurang pada cetakan kedua dilengkapi pada cetakan ketiga ini

Kami mengucapkan *jazakumullah khairal jazaa* kepada para ustadz, *musyrif/ah* dan *muraqib/ah* serta para pembelajar Nahwu yang memberikan masukan demi perbaikan kualitas buku ini.

Kami berharap semoga buku ini bisa bermanfaat untuk kaum muslimin. Semoga Allah menghitungnya sebagai amalan yang ikhlas dan ilmu yang bermanfaat.

Diselesaikan pada Senin, 23 September 2019
Bertepatan dengan 24 Muharram 1441 H

Abu Razin & Ummu Razin

Semoga Allah merahmati Ayah penulis, melapangkan kuburnya, mengampuni dosa-dosanya dan memasukkannya ke dalam surga

Semoga Allah menjadikan anak-anak kami, Razin Abdilbarr, Adib Ubaidillah, Jaahid Abdurrasyid, dan Mumtazah Amaturrahman, anak yang shalih/ah dan bermanfaat untuk Islam dan Muslimin

Semoga Allah memudahkan kami dalam mengurus BISA Learning Centre dan Kampung Bahasa Arab BISA dan Allah mudahkan dalam mewujudkan cita-cita #IndonesiaMelekBahasaArab

DAFTAR ISI

BAB I
PENGANTAR ILMU NAHWU

1.1 Pengantar Ilmu Nahwu

Pernahkah kita berpikir kenapa ada beberapa kata yang sama dalam Al Qur'an tetapi memiliki harakat akhir yang berbeda-beda. Kadang berharakat *dhammah*, *fathah* atau *kasrah* meskipun untuk kata yang sama. Contohnya lafal Allah. Dalam basmalah, lafal Allah berharakat *kasrah*:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al Fatihah: 1)

Dalam ayat kursi, lafal Allah berharakat *dhammah*:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)." (Al Baqarah: 255)

Dalam ayat lain, lafal Allah berharakat *fathah*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al Baqarah: 153)

Perubahan harakat di atas tidaklah sembarangan. Terdapat kaidah yang mengatur perubahan harakat akhir kalimat tersebut. Kesalahan dalam pemberian harakat bisa mengubah pelaku jadi korban dan sebaliknya. Sebagai contoh kalimat:

ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا

Artinya adalah "Zaid telah Memukul Bakr", akan tetapi bila seperti ini:

ضَرَبَ بَكْرٌ زَيْدًا

Artinya menjadi "Bakr telah memukul Zaid".

Oleh karena itu, mempelajari kaidah seputar perubahan harakat akhir ini begitu penting.

Kaidah ini dibahas dalam ilmu nahwu. Karena, memang ilmu nahwu adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab yang membahas tentang bagaimana menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik yang berkaitan dengan letak kata dalam suatu kalimat atau kondisi kata (harakat akhir dan bentuk) dalam suatu kalimat.

Selain ilmu nahwu, ilmu penting yang wajib dipelajari untuk pemula adalah ilmu sharaf. Kedua cabang ilmu ini wajib dipelajari oleh para pemula. Karena, dengan kedua ilmu ini, kita dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara membuat kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab resmi. Adapun bila kita ingin membuat kalimat bahasa Arab yang indah, baik dari sisi susunan, pemilihan kata, dan maknanya, atau tinggi nilai sastranya, maka kita perlu mempelajari cabang bahasa Arab seperti ilmu *balaghah* (keindahan bahasa), ilmu *ma'ani* (memahami teks sesuai konteks), dan ilmu *'arudh* (syair bahasa arab).

Apa Perbedaan Ilmu Sharaf dan Ilmu Nahwu?

Fokus pembahasan ilmu sharaf ialah pada perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain yang dikenal dengan istilah *tashrif*. Dengan ilmu sharaf, kita bisa mengetahui bentuk kata yang sesuai untuk digunakan dalam kalimat. Sedangkan ilmu nahwu fokus pada bagaimana kita merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna, baik dari sisi susunan kata tersebut atau perubahan akhir setiap kata dalam kalimat yang dikenal dengan istilah *i'rab*.

Apa Pentingnya Belajar Ilmu Nahwu?

Ilmu nahwu adalah ilmu yang wajib dikuasai untuk bisa memahami kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki pola kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Karena, ia tidak hanya berbicara tentang susunan kata dalam suatu kalimat, tetapi juga berbicara keadaan huruf terakhir dari suatu kata yang ada pada kalimat. Bila keadaan huruf terakhir suatu kata berbeda, maka berbeda pula maknanya sebagaimana contoh-contoh yang telah kami sebutkan.

Sebagai seorang muslim, mempelajari bahasa Arab sudah merupakan suatu keharusan. Bagaimana kita bisa memahami isi kandungan Al Qur'an, bila kita tidak memahami bahasanya? Bagaimana kita bisa menyelami lautan hikmah dalam hadits-hadits Rasulullah bila bahasa Arab saja kita tidak mengerti? Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2)

juga firman Nya:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

"Dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy Syu'araa: 195)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

"(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa" (Az Zumar: 28)

Umar Bin Khattab berkata:

تَعَلَّمُوْا العَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِيْنِكُمْ

"Pelajarilah bahasa Arab, karena bahasa Arab
adalah bagian dari agama kalian"

Al Imam Asy Syafi'i berkata:

مَنْ تَبَحَّرَ فِيْ النَّحْوِ اهْتَدَى إِلَى كُلِّ العُلُوْمِ

"Orang yang menguasai ilmu nahwu, maka ia akan dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu (islam)"[1]

Oleh karena itu, marilah kita berdoa kepada Allah, agar kita dimudahkan dalam mempelajari bahasa Arab agar kita bisa memahami agama kita dengan baik.

---

1 Lihat *At Ta'liqat Al Jaliyyah 'Ala Syarhil Muqaddimah Al Ajrumiyyah* oleh Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin Hal. 35

1.2 Mengenal Unsur Penyusun Kalimat

Seperti yang kita ketahui, kalimat merupakan susunan dari beberapa kata yang memiliki makna. Dalam bahasa Indonesia banyak digunakan definisi kata, seperti kata kerja, kata benda, kata sifat, kata sambung, kata hubung, kata tanya, dan sebagainya. Begitupun dengan bahasa Arab, memiliki banyak istilah kata yang kurang lebih sama dengan bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam bahasa Arab, seluruh kata yang ada bisa dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda, kata sifat[2]), dan *huruf* (kata sambung, kata hubung[3]). Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

ذَهَبَ زَيْدٌ إِلَى المَدْرَسَةِ

(Zaid telah pergi ke sekolah)

Kalimat di atas memiliki tiga unsur penyusun:

1. *Fi'il* (kata kerja)
2. *Isim* (kata benda)
3. Huruf Arab yang memiliki makna

Untuk contoh kalimat di atas, "ذَهَبَ"adalah kata kerja (*fi'il*) , "زَيْدٌ"dan "المَدْرَسَةِ" adalah kata benda (*isim*) berupa nama orang dan nama tempat, dan "اِلَى" (ke) adalah *huruf*. Hanya ketiga unsur ini yang ada pada kalimat bahasa Arab meskipun setiap unsur ini memiliki jenis dan pembagian yang bermacam-macam. Pada pengantar ini, kita akan mempelajari semua jenis pembagian *fi'il*, *isim*, dan huruf yang wajib diketahui dan dipahami oleh para pemula.

---

2 Hanya pendekatan saja. Umumnya kata benda dan kata sifat termasuk *isim*. Bukan berarti seluruh kata sifat adalah *Isim*. Karena ada kata sifat dalam Bahasa Arab yang masuk dalam kelompok kata kerja (fi'il)

3 Hanya pendekatan saja. Umumnya kata sambung dan kata hubung adalah huruf. Namun, tidak sedikit kata sambung atau kata hubung yang termasuk kelompok *Isim*.

1.3 Mengenal *Fi'il*

Fi'il umumnya dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai kata kerja seperti كَتَبَ telah menulis) dan عَلِمَ(telah mengetahui). Dalam bahasa Arab, kata kerja ada 3 jenis[4]:

1. ***Fi'il Madhi*** (الفِعْلُ المَاضِيْ)

   Fi'il madhi adalah kata kerja untuk masa lampau yang memiliki arti **telah** melakukan sesuatu. Contohnya: كَتَبَ (telah menulis) atau عَلِمَ (telah mengetahui).

2. ***Fi'il Mudhari'*** (الفِعْلُ المُضَارِعُ)

   Fi'il mudhari' adalah kata kerja yang memiliki arti sedang atau akan melakukan. Contohnya: يَكْتُبُ (sedang menulis) atau يَعْلَمُ (sedang mengetahui).

3. ***Fi'il Amar*** (فِعْلُ الأَمْرِ)

   Fi'il amar adalah kata kerja untuk **perintah**. Contohnya: اُكْتُبْ (tulislah!) atau اِعْلَمْ (ketahuilah!).

[4] Pembagian *fi'il* menjadi seperti ini lebih mirip tata Bahasa Inggris yang mengenal istilah *past tense* (masa lampau), *present continous tense* (sedang berlangsung), dan *future tense* (akan berlangsung). Harus diakui tata Bahasa Arab lebih dekat dengan tata Bahasa Inggris ketimbang Bahasa Indonesia.

Berikut ini tabel contoh ketiga jenis *fi'il* untuk berbagai kata kerja.

No.	*Fi'il Madhi*	*Fi'il Mudhari'*	*Fi'il Amar*
1	نَظَرَ (telah melihat)	يَنْظُرُ (sedang melihat)	اُنْظُرْ (lihatlah!)
2	جَلَسَ (telah duduk)	يَجْلِسُ (sedang duduk)	اِجْلِسْ (duduklah!)
3	فَتَحَ (telah membuka)	يَفْتَحُ (sedang membuka)	اِفْتَحْ (bukalah!)
4	سَمِعَ (telah mendengar)	يَسْمَعُ (sedang mendengar)	اِسْمَعْ (dengarkan!)
5	حَسِبَ (telah menghitung)	يَحْسِبُ (sedang menghitung)	اِحْسِبْ (hitunglah!)

Untuk rumus perubahan dari *fi'il madhi* ke *fi'il mudhari* serta *fi'il amar* dibahas pada Ilmu Sharaf[5].

Apakah Semua *Fi'il* Adalah Kata Kerja?

Umumnya *fi'il* adalah kata kerja sebagaimana contoh-contoh yang telah kami sebutkan. Akan tetapi, tidak semua *fi'il* adalah kata kerja. Karena, ada juga *fi'il* yang merupakan kata sifat seperti *fi'il-fi'il* yang ada pada bab 5 *tsulatsy mujarrad*[6]. Kaidahnya, semua kata kerja adalah *fi'il* tetapi tidak semua *fi'il* adalah kata kerja. Contohnya:

---

5 Silakan merujuk ke buku kami, Ilmu Sharaf untuk Pemula, untuk mendapatkan pembahasan tentang masalah ini.

6 Silakan merujuk ke buku kami, Ilmu Sharaf untuk Pemula, untuk mendapatkan pembahasan tentang masalah ini.

- حَسُنَ (telah baik) – يَحْسُنُ (sedang baik)
- جَمُلَ (telah bagus) – يَجْمُلُ (sedang bagus)
- قَرُبَ (telah dekat) – يَقْرُبُ (sedang dekat)
- بَعُدَ (telah jauh) – يَبْعُدُ (sedang jauh)
- كَرُمَ (telah mulia) – يَكْرُمُ (sedang mulia)

Semua *fi'il tsulatsy mujarrad* bab 5 di atas adalah kata sifat. Namun, karena memiliki makna yang berkaitan dengan waktu (telah dan sedang), maka kata sifat ini juga termasuk *fi'il*. Karena, definisi *fi'il* adalah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهَا وَاقْتَرَنَتْ بِزَمَنٍ

"Kata yang mengandung sebuah makna yang
ada pada dirinya dan berkaitan dengan waktu"[7]

Artinya, definisi *fi'il* dikaitkan dengan kata yang mengandung makna waktu (telah, sedang, dan akan datang). Oleh karena itu meskipun *fi'il-fi'il* bab 5 memiliki makna kata sifat, namun karena maknanya mengandung keterangan waktu, maka termasuk *fi'il*.

Semua kata kerja adalah *fi'il*, tetapi tidak semua *fi'il* adalah kata kerja

Apa Tanda-Tanda *Fi'il*?

Untuk memudahkan dalam mengetahui jenis kata yang termasuk *fi'il*, maka kita bisa mengenali tanda-tanda *fi'il*. Tanda-tanda *fi'il* adalah:

1. Didahului huruf " قَدْ"

   Huruf قَدْ artinya adalah "sungguh". Contohnya:

7 Lihat penjelasannya dalam Syarah Mukhtashar Jiddan oleh Syaikh Ahmad Zaini Dahlan.

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."(Al Mu'minun: 1)

Maka kata "أَفْلَحَ" merupakan *fi'il*.

2. Didahului "سَ"

"سَ" artinya adalah "akan". Contohnya:

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ

"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata …." (Al Baqarah: 142)

Maka kata "يَقُوْلُ" merupakan *fi'il*.

3. Didahului huruf "سَوْفَ"

Huruf "سَوْفَ" artinya juga "Akan". Bedanya dengan "سَ", kata "سَوْفَ" digunakan untuk waktu yang lebih lama daripada "سَ". Contohnya:

كَلَّا سَوۡفَ تَعۡلَمُونَ

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)." (At Takatsur: 3)

4. Diakhiri *Ta Ta'nits* "تْ"

Ta ta'nits tidak memiliki arti khusus, hanya huruf tambahan saja. *Ta ta'nits* ini merupakan ciri *fi'il madhi dhamir* هِيَ. Contohnya:

قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ

"… berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu! …." (An Naml: 18)

Kata "قَالَتْ" diakhiri dengan huruf *ta* yang berharakat *sukun* (*ta ta'nits*). Maka kata ini termasuk *fi'il*.

Namun yang perlu dicatat, bila terdapat kata dalam Al Qur'an, hadits, dan kitab bahasa Arab yang mengandung tanda-tanda di atas, maka sudah pasti *fi'il*, akan tetapi tidak semua *fi'il* datang dengan tanda-tanda tersebut. Banyak *fi'il* yang berdiri sendiri tanpa tanda yang menyertainya.

Selain pembagian *fi'il* berdasarkan waktu (*fi'il madhi, fi'il mudhari*, dan *fi'il amar*), ada beberapa pembagian *fi'il* yang wajib diketahui oleh pemula, yaitu:

1. *Fi'il* Berdasarkan Kebutuhan Terhadap Obyek (*Fi'il Lazim* dan *Fi'il Muta'addiy*)
2. *Fi'il* Aktif dan Pasif (*Fi'il Ma'lum* dan *Fi'il Majhul*)
3. *Fi'il* berdasarkan huruf penyusun (*Fi'il Shahih* dan *Fi'il Mu'tal*).

1.3.1 *Fi'il* Berdasarkan Kebutuhan Terhadap Obyek (*Fi'il Lazim* dan *Fi'il Muta'addiy*)

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata kerja yang butuh objek (transitif) dan kata kerja yang tidak membutuhkan objek (intransitif). Begitupun dengan bahasa Arab, berdasarkan kebutuhannya pada objek, *fi'il* dibagi menjadi dua:

1. *Fi'il Lazim* (الفِعْلُ اللَّازِمُ)

Fi'il lazim adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan objek (intransitif). Contohnya قَامَ (telah berdiri) dan جَلَسَ (telah duduk). Kedua kata kerja ini secara nalar tidak membutuhkan objek. Misalkan قُمْتُ (Saya telah berdiri) dan جَلَسْتُ (Saya telah duduk). Maka, kedua kalimat ini sudah sempurna. Sekalipun ada tambahan, maka tambahannya disebut keterangan, bukan objek. Contohnya:

جَلَسْتُ عَلَى الكُرْسِيِّ

(Saya telah duduk di atas kursi)

atau contoh kalimat:

قُمْتُ فِيْ المَسْجِدِ

(Saya telah berdiri di dalam masjid)

Maka, “di atas kursi” dan “di dalam masjid” merupakan keterangan, bukan objek.

2. *Fi’il Muta’addiy* (الفِعْلُ المُتَعَدِّيْ)

Fi’il muta’addiy adalah *fi’il* yang membutuhkan objek (transitif). Contohnya adalah كَتَبَ (telah menulis) dan أَكَلَ (telah makan). Bila kita membuat kalimat كَتَبْتُ (Saya telah menulis) dan أَكَلْتُ (Saya telah makan). Maka secara nalar, kalimat ini masih butuh objek. Apa yang dimakan? Apa yang ditulis? Sehingga, kita masih perlu menambahkan objek di belakangnya. Contohnya:

كَتَبْتُ الرِّسَالَةَ

(Saya telah menulis surat)

atau kalimat:

أَكَلْتُ السَّمَكَ

(Saya telah memakan ikan)

dengan tambahan “surat” dan “ikan” barulah dua kalimat di atas menjadi sempurna.

Apakah *Fi’il Lazim* dan *Fi’il Muta’addiy* Memiliki Ciri Khusus Sehingga Bisa Dibedakan?

Secara bentuk tulisan, tidak ada bentuk tulisan khusus untuk *fi’il lazim* maupun *muta’addiy*. Pertama-tama, kita perlu mengetahui makna dari *fi’il* tersebut. Setelah itu, baru menggunakan nalar Kita, apakah kata tersebut membutuhkan objek atau tidak. Misalnya kata نَصَرَ (telah

menolong). Ini *fi'il muta'addiy*. Ia memiliki obyek perbuatan. Karena perbuatan menolong itu ada yang ditolong. Namun kata ذَهَبَ (telah pergi) merupakan *fi'il lazim*. Karena perbuatan pergi tidak memiliki obyek perbuatan.

1.3.2 *Fi'il* Aktif dan Pasif (*Fi'il Ma'lum* dan *Fi'il Majhul*)

Ditinjau dari aktif dan pasif, *fi'il* terbagi menjadi:

1. *Fi'il ma'lum* (الفِعْلُ المَعْلُوْمُ)

   Fi'il ma'lum adalah kata kerja aktif.

2. *Fi'il majhul* (الفِعْلُ المَجْهُوْلُ)

   Fi'il majhul adalah kata kerja pasif.

Sama seperti bahasa Indonesia, perubahan dari kata kerja aktif ke kata kerja pasif ada rumusnya. Misalkan menolong – ditolong, melihat – dilihat, memukul – dipukul, membersihkan – dibersihkan, dan sebagainya.

Contoh penggunaan kata kerja aktif dan kata kerja pasif:

ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا	→	ضُرِبَ بَكْرٌ
(Zaid telah memukul Bakr)	→	(Bakr telah dipukul)

Satu hal yang perlu dicatat, dalam kaidah bahasa Arab, **kalimat pasif tidak boleh memunculkan subjek (pelaku)** karena fungsi kalimat pasif dalam bahasa Arab adalah untuk menyembunyikan atau tidak menyebut pelaku, baik karena:

1. Pelakunya sudah diketahui,
2. Pelakunya memang tidak diketahui, maupun
3. Pelakunya sengaja disembunyikan.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, dimana kita masih boleh menyebut pelakunya, seperti contoh "Bakr telah dipukul oleh Zaid". Dalam bahasa Arab, kita hanya boleh mengatakan "Bakr telah dipukul" tanpa menjelaskan siapa yang memukul. Bila kita ingin menyebut pelakunya, maka wajib menggunakan kalimat aktif.

Kaidah *Fi'il Ma'lum* dan *Fi'il Majhul*

Fi'il yang bisa berubah ke bentuk *majhul* hanya *fi'il muta'addiy* (transitif).

Adapun *fi'il lazim* (intransitif) tidak bisa berubah ke bentuk *majhul,* karena tidak memiliki objek sehingga tidak bisa diubah ke bentuk pasif.

Rumus mengubah *fi'il ma'lum* ke *fi'il majhul* adalah sebagai berikut:

Rumus Mengubah *Fi'il Ma'lum* ke *Fi'il Majhul*

Rumus *Fi'il Madhiy*:
Huruf pertama di-*dhammah*-kan, dan
1 huruf sebelum huruf terakhir di-*kasrah*-kan.

Rumus *Fi'il Mudhari'*:
Huruf pertama di-*dhammah*-kan, dan
1 huruf sebelum huruf terakhir di-*fathah*-kan.

Perhatikan tabel berikut untuk memahami rumus di atas:

Ketika *Majhul*	Ketika *Ma'lum*
قُتِلَ - يُقْتَلُ	قَتَلَ – يَقْتُلُ
ضُرِبَ - يُضْرَبُ	ضَرَبَ – يَضْرِبُ
فُتِحَ - يُفْتَحُ	فَتَحَ – يَفْتَحُ
عُلِمَ - يُعْلَمُ	عَلِمَ – يَعْلَمُ

1.3.3 *Fi'il* Berdasarkan Huruf Penyusun (*Fi'il Shahih* dan *Fi'il Mu'tal*)

Ditinjau dari huruf penyusunnya, *fi'il* dibagi menjadi dua yaitu;

1. ***Fi'il Shahih*** (الفِعْلُ الصَّحِيْحُ)

Fi'il shahih adalah *fi'il* yang huruf penyusunnya terbebas dari huruf *'illat*. Huruf *'illat* yaitu *alif, waw,* dan *ya*. Contohnya أَكَلَ (telah makan) dan كَتَبَ (telah menulis). Ketiga huruf penyusun dari kedua *fi'il* tersebut tidak ada yang mengandung *alif, waw,* dan *ya* sehingga أَكَلَ dan كَتَبَ merupakan *fi'il shahih*.

2. ***Fi'il Mu'tal*** (الفِعْلُ المُعْتَلُّ)

Fi'il mu'tal adalah *fi'il* yang huruf penyusunnya mengandung minimal salah satu dari tiga huruf *'illat* yaitu *alif, waw,* dan *ya* baik pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh *fi'il mu'tal* adalah صَارَ (menjadi), رَمَى (melempar), خَشِيَ (takut), dan وَقَى (menjauhi).

Bukankah kata أَكَلَ mengandung huruf alif?

Kita harus membedakan *alif* dengan *hamzah*. Dalam kaidah penulisan bahasa arab, *alif* yang berharakat disebut dengan *hamzah*. *Alif* sendiri hanya berfungsi sebagai *mad* (pemanjang bacaan). Perhatikan perbedaan *hamzah* dengan *alif* melalui contoh berikut:

Hamzah	Alif
أَكَلَ (Makan)	قَامَ (berdiri)
سَأَلَ (bertanya)	قَالَ (berkata)
قَرَأَ (membaca)	صَامَ (berpuasa)

Apa Manfaat Kita Mengetahui *Fi'il Shahih* dan *Fi'il Mu'tal*?

Fi'il mu'tal memiliki *tashrif* (pola perubahan) yang tidak mengikuti kaidah asal atau tidak seragam. Ini berbeda dengan *fi'il shahih* yang pola perubahannya seragam. Dengan mengetahui suatu *fi'il* mengandung huruf *'illat*, maka kita dapat lebih teliti dalam melakukan perubahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain khusunya *tashrif lughawi* (perubahan kata berdasarkan kata ganti) sehingga ketika menyusun kalimat, kita tidak akan salah memilih kata.

1.4 Mengenal *Isim*

Isim secara bahasa memiliki arti "yang dinamakan" atau "nama" atau "kata benda". Sedangkan menurut ulama *nahwu*, *isim* adalah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَنٍ

"Kata yang mengandung sebuah makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu"[8]

Dari definisi di atas, kita bisa mengetahui bahwa *Isim* merupakan lawan dari *fi'il* dari sisi keterkaitannya dengan waktu. Semua kata yang memiliki kandungan makna yang tidak terkait dengan waktu (telah, sedang, akan datang), maka kata tersebut termasuk *isim*. Karena tidak dibatasi dengan waktu, maka *isim* termasuk kata yang paling banyak jenisnya. Beberapa contoh kata yang termasuk jenis *isim*:

- زَيْدٌ artinya Zaid (*isim 'alam*: nama orang)
- هٰذَا artinya "ini" (*isim isyarah*: kata tunjuk)
- أَنَا artinya "saya" (*dhamir :* kata ganti)

Apa Tanda-Tanda *Isim*?

Isim memiliki banyak tanda. Sebagian tanda *isim* yang mudah dikenali adalah:

1. Dilekati *alif lam*

   Semua kata dalam bahasa Arab yang didahului oleh alif *lam* (ال) merupakan *isim*. Contohnya:

   الكِتَابُ، القُرْآنُ

2. Bertanwin

   Semua kata dalam bahasa Arab yang berharakat tanwin baik *dhammatain*, *fathatain*, maupun *kasratain*, sudah pasti *isim*. Contohnya:

---

[8] Lihat penjelasannya dalam Syarah Mukhtashar Jiddan oleh Syaikh Ahmad Zaini Dahlan.

قَلَمٌ، بَابٌ

(Pulpen, pintu)

3. Bertemu dengan huruf *jar*

   Bila suatu kata didahului oleh huruf *jar*, maka kata tersebut pasti *isim*. Di antara huruf *jar* adalah مِنْ dan إِلَى. Contohnya:

سِرْتُ مِنَ المَسْجِدِ إِلَى البَيْتِ

(Aku telah berjalan dari masjid ke rumah)

   Maka kata "المَسْجِدِ" dan "البَيْتِ" merupakan *isim*. Penjelasan apa itu huruf *jar* akan dibahas selanjutnya pada pembahasan tentang huruf.

Bagi pemula, setidaknya harus memahami pembagian *Isim* sebagai berikut:

1. *Isim* berdasarkan jumlah (*Mufrad, Mutsanna , Jamak*)
2. *Isim* berdasakan jenis (*Mudzakkar* dan *Muannats*)
3. *Isim* ditinjau dari keumuman dan kekhususan (*Ma'rifah* dan *Nakirah*)
4. *Isim* ditinjau dari keberterimaan tanwin (*Munsharif* dan *Ghairu Munsharif*)
5. *Isim* ditinjau dari perubahan akhir kata (*Mu'rab* dan *Mabniy*)

1.4.1 *Isim* Berdasarkan Jumlah (*Mufrad, Mutsanna , Jamak*)

Dalam bahasa Indonesia, kita hanya mengenal kata tunggal dan kata *jamak*. Dalam bahasa Arab, selain dikenal kata tunggal dan kata *jamak*, juga dikenal kata ganda. Berdasarkan jumlah/bilangan (العَدَدُ), *isim* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Isim Mufrad* (الِاسْمُ الْمُفْرَدُ)

Isim mufrad adalah kata tunggal. Contohnya: مُسْلِمٌ , مُسْلِمَةٌ (seorang muslim, seorang muslimah) dan كِتَابٌ , قَلَمٌ(sebuah kitab, sebuah pulpen).

2. *Isim Mutsanna* (المُثَنَّى)

Ini adalah suatu istilah yang agak sulit untuk ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa kita, hanya didapati istilah tunggal dan *jamak*. Tunggal adalah satu dan setiap yang lebih dari satu adalah *jamak*. Namun tidak demikian dengan bahasa Arab. Pada bahasa Arab, ada istilah untuk yang bermakna dua. Barangkali istilah Indonesia yang mendekati maksud istilah *mutsanna* adalah ganda. Jadi istilah *jamak* dalam bahasa Arab bukan sesuatu yang lebih dari satu, akan tetapi lebih dari dua. Sesuatu yang bermakna dua atau ganda disebut dengan *mutsanna* (مُثَنَّى). Contohnya:

مُسْلِمَتَانِ , مُسْلِمَانِ

(dua orang muslim, dua orang muslimah)

atau

مُسْلِمَتَيْنِ , مُسْلِمَيْنِ

(dua orang muslim, dua orang muslimah)

dan

قَلَمَانِ , كِتَابَانِ

(dua kitab, dua pulpen)

atau

قَلَمَيْنِ , كِتَابَيْنِ

(dua kitab, dua pulpen)

3. ***Jamak* (الْجَمْعُ)**

Jamak dalam bahasa Arab ada tiga jenis, yaitu:

1. ***Jamak Mudzakkar Salim* (جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ)**

   Yaitu bentuk *jamak* bagi *isim-isim* yang *mudzakkar*. Contohnya:

   مُسْلِمُوْنَ atau مُسْلِمِيْنَ

   (keduanya memiliki arti orang-orang muslim)

2. ***Jamak Muannats Salim* (جَمْعُ مُؤَنَّثٍ سَالِمٌ)**

   Yaitu bentuk *jamak* bagi *isim-isim* yang *muannats*. Contohnya: مُسْلِمَاتٌ (orang-orang muslimah)

3. ***Jamak Taksir* (جَمْعُ تَكْسِيْرٍ)**

   Ini adalah *jamak* yang tidak memiliki aturan baku. *Jamak* ini biasanya digunakan untuk kata benda mati **seperti pulpen, buku, pintu dan sebagainya**. Contohnya: كُتُبٌ (kitab-kitab), أَقْلَامٌ (pulpen-pulpen). Akan tetapi, ada juga *jamak taksir* yang bukan dari kata benda karena *jamak taksir* ada dua jenis:

   1. ***Jamak Taksir Lil 'Aqil***: *Jamak taksir* untuk yang berakal. Contohnya:

      laki-laki (رَجُلٌ – رِجَالٌ),

      nabi (نَبِيٌّ – أَنْبِيَاءُ),

      rasul (رَسُوْلٌ – رُسُلٌ),

      ustadz (أُسْتَاذٌ – أَسَاتِذَةٌ), dan

      orang kaya (غَنِيٌّ – أَغْنِيَاءُ).

2. ***Jamak Taksir Lighairil 'Aqil:*** *Jamak taksir* untuk kata benda. Contohnya:

   buku (كُتُبٌ – كِتَابٌ),

   pulpen (أَقْلَامٌ – قَلَمٌ),

   pintu (أَبْوَابٌ – بَابٌ).

Catatan:

1. *Jamak Mudzakkar Salim* hanya berlaku untuk *isim-isim mudzakkar* sedangkan *Jamak Muannats Salim* hanya berlaku untuk *isim-isim muannats*.
2. Asalnya, nama benda mati, jamaknya adalah *jamak taksir* akan tetapi untuk nama benda yang mengandung huruf *ta marbuthah* (*muannats*), bisa diubah ke *jamak muannats salim*. Contohnya: شَجَرَةٌ (pohon) → شَجَرَاتٌ (pohon-pohon)
3. Asalnya, *isim-isim* yang *mudzakkar*, jamaknya adalah *jamak mudzakkar salim*, akan **Tetapi ada beberapa *isim mudzakkar* yang jamaknya *jamak taksir*. Contohnya:**
   - طَالِبٌ (siswa) → طُلَّابٌ (siswa)
   - عَامِلٌ (pekerja) → عُمَّالٌ (pekerja-pekerja)

Adakah Rumus Perubahan dari Bentuk *Mufrad* ke *Tatsniyah* dan ke *Jamak*?

Bentuk perubahan dari *mufrad* ke *mutsanna* dan ke *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim* adalah perubahan yang teratur dan memiliki rumus tertentu. Adapun *jamak taksir* tidak memiliki aturan yang baku. Agar mudah memahaminya, bisa dilihat aturan rumus perubahan dari *mufrad*:

1. **Rumus *Mutsanna***

Rumus perubahan *mufrad* ke *mutsanna* ada dua:

- *Mufrad* + انِ (aani) untuk keadaan *rafa'*[9]
- *Mufrad* + يْنِ (aini) untuk keadaan *nashab* dan *jar*

2. ***Rumus Jamak Mudzakkar Salim***

Rumus perubahan *mufrad* ke *jamak mudzakkar salim* ada dua:

- *Mufrad* + وْنَ (uuna) untuk keadaan *rafa'*
- *Mufrad* + يْنَ (iina) untuk keadaan *nashab* atau *jar*

3. **Rumus *Jamak Muannats Salim***

Rumus perubahan *mufrad* ke *jamak muannats salim*:

- *Mufrad mudzakkar* + اتٌ (aatun)

Agar lebih mudah untuk memahaminya, mari kita terapkan rumus di atas ke beberapa kata dalam tabel berikut:

9 Kita akan membahas tentang istilah rafa', nashab, dan jar pada bab-bab selanjutnya

Tabel Aturan Perubahan *Isim*

No.	*Mufrad*	*Mutsanna*	*Jamak*		
			Mudzakkar Salim	*Muannats Salim*	*Taksir*
1	مُسْلِمٌ	مُسْلِمَانِ	مُسْلِمُوْنَ	-	-
		مُسْلِمَيْنِ	مُسْلِمِيْنَ		
2	مُسْلِمَةٌ	مُسْلِمَتَانِ	-	مُسْلِمَاتٌ	-
		مُسْلِمَتَيْنِ			
3	كِتَابٌ	كِتَابَانِ	-	-	كُتُبٌ
		كِتَابَيْنِ			
4	قَلَمٌ	قَلَمَانِ	-	-	أَقْلَامٌ
		قَلَمَيْنِ			

Keterangan:

Pada contoh 1 dan 2 kita hendak membandingkan perbedaan perubahan antara bentuk *mudzakkar* dan *muannats*. Contoh 1 merupakan bentuk *mudzakkar*, sehingga tidak didapati bentuk *jamak muannats salim*-nya. Contoh 2 merupakan bentuk *muannats* sehingga tidak didapati *jamak mudzakkar salim*-nya.

Pada contoh 3 dan 4 kita hendak membandingkan tentang kedua jenis perubahan dari dua kata benda yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa *jamak taksir* tidak memiliki rumus perubahan, dengan kata lain tidak teratur[10].

[10] Sebetulnya *jamak taksir* juga memiliki pola, akan tetapi ada 27 pola berbeda sehingga bagi pemula lebih mudah untuk membuka kamus daripada menghafal 27 pola *jamak taksir.*

1.4.2 *Isim* Berdasarkan Jenis (*Isim Mudzakkar* dan *Isim Muannats*)

Dalam bahasa Arab, dikenal pembagian kata berdasarkan jenis seperti kata jenis laki-laki (maskulin) dan kata jenis wanita (feminin) baik untuk manusia maupun untuk benda. Pembahasan ini termasuk pembahasan yang sangat penting karena selalu dijadikan persyaratan dalam membuat kalimat bahasa Arab. *Isim* berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua:

1. *Isim Mudzakkar* (الاِسْمُ المُذَكَّرُ)

Mudzakkar secara bahasa memiliki arti laki-laki. Secara istilah, *isim mudzakkar* adalah istilah atau terminologi untuk kata-kata yang masuk ke dalam jenis laki-laki. Semua nama manusia untuk laki-laki dan nama benda yang tidak mengandung huruf *ta marbuthah* (ة) termasuk *isim mudzakkar*.

Contoh *isim mudzakkar*:

- Nama orang: أَحْمَدُ ، زَيْدٌ ، يُوْسُفُ ، نُوْحٌ (dan semua nama laki-laki)
- Nama benda: buku (كِتَابٌ), pulpen (قَلَمٌ), baju (ثَوْبٌ) dan semua nama benda yang tidak mengandung huruf *ta marbuthah*.

2. *Isim Muannats* (الاِسْمُ المُؤَنَّثُ)

Muannats secara bahasa memiliki arti wanita. Jadi, *isim muannats* adalah istilah untuk semua *isim* yang masuk ke dalam jenis wanita. Semua nama wanita dan *isim-isim* yang mengandung huruf *ta marbuthah* adalah *isim muannats*.

Contohnya:

- Nama wanita: فَاطِمَةُ ، خَدِيْجَةُ ، عَائِشَةُ dan semua nama wanita.
- Nama benda: sekolah (مَدْرَسَةٌ), universitas (جَامِعَةٌ), kipas angin (مِرْوَحَةٌ) dan semua nama benda yang mengandung *ta marbuthah*.

Selain kata yang mengandung huruf *ta marbuthah*, ada juga kata yang tidak mengandung *ta marbuthah* akan tetapi termasuk *muannats*, seperti nama anggota tubuh yang berpasangan seperti عَيْنٌ (mata), أُذُنٌ (telinga), dan يَدٌ (tangan). Sebagian nama benda langit seperti أَرْضٌ (bumi) dan شَمْسٌ (matahari) juga dianggap *muannats*. Hal-hal semacam ini memang seringkali terjadi dalam bahasa Arab. Sampai-sampai ada ungkapan, dalam setiap kaidah selalu ada pengecualian. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bahasa Arab atas bimbingan guru yang memahami hal-hal semacam ini. Semoga Allah memberikan kemudahan dan keistiqamahan.

1.4.3 *Isim* Ditinjau dari Keumuman dan Kekhususan (*Isim Nakirah* dan *Isim Ma'rifah*)

Ditinjau dari keumumam dan kekhususan kata, *Isim* dibedakan menjadi 2:

1. *Isim Ma'rifah* (Kata Khusus)
2. *Isim Nakirah* (Kata Umum)

Kata khusus (*Isim Ma'rifah*) adalah kata yang obyek pembicaraannya telah ditentukan. Sebaliknya, Kata umum (*Isim Nakirah*) adalah kata yang obyek pembicaraannya tidak ditentukan. Artinya mencakup semua kriteria yang masuk dalam cakupan pembicaraan. Misalkan contoh kalimat:

هٰذَا كِتَابٌ

(ini adalah sebuah buku)

Maka buku dalam kalimat ini masih umum. Karena tidak dijelaskan apakah ini buku matematika atau buku bahasa Arab atau buku milik siapa. Berbeda jika dikatakan:

هٰذَا كِتَابُ العَرَبِيَّةِ

(ini adalah buku Bahasa Arab)

Atau:

هٰذَا كِتَابُ زَيْدٍ

(ini adalah bukunya Zaid)

Maka dua contoh di atas termasuk kata khusus, karena telah ditentukan obyeknya. Contoh pertama telah ditentukan jenisnya dan contoh kedua telah ditentukan kepemilikannya. Lalu bagaimana kita mengetahui suatu *isim* itu *ma'rifah* atau *nakirah*? *Isim Ma'rifah* dalam bahasa Arab ada enam:

1. *Dhamir* (Kata Ganti)

   Seluruh *dhamir* yang jumlahnya 14 termasuk *isim ma'rifah*. Keempat belas *dhamir* tersebut adalah:

   a. هُوَ (dia pria)
   b. هُمَا (mereka berdua pria)
   c. هُمْ (mereka pria)
   d. هِيَ (dia wanita)
   e. هُمَا (mereka berdua wanita)
   f. هُنَّ (mereka wanita)
   g. أَنْتَ (Kamu pria)
   h. أَنْتُمَا (Kalian berdua pria)
   i. أَنْتُمْ (Kalian pria)
   j. أَنْتِ (Kamu Wanita)
   k. أَنْتُمَا (Kalian berdua wanita)
   l. أَنْتُنَّ (Kalian wanita)
   m. أَنَا (Saya)
   n. نَحْنُ (Kami)

Dhamir termasuk *ma'rifah* karena ketika kita menggunakan *dhamir*, maka orang yang menjadi obyek pembicaraan telah ditentukan.

2. *Isim 'Alam* (Nama)
   Semua bentuk penamaan baik nama orang atau nama tempat termasuk *Isim Ma'rifah*. Contohnya زَيْدٌ (Zaid), أَحْمَدُ (Ahmad), عَائِشَةُ (Aisyah), مَكَّةُ (Mekkah), dan جَاكَرْتَا (Jakarta).

3. *Isim Isyarah* (Kata Tunjuk)
   Isim Isyarah adalah kata tunjuk yang kita kenal dalam bahasa Indonesia seperti ini dan itu. Dalam bahasa Arab, kata tunjuk ada 6, yaitu:

اِسْمُ الإِشَارَةِ لِلْقَرِيْبِ (Kata Tunjuk untuk yang Dekat)		
المُؤَنَّثُ	المُذَكَّرُ	العَدَدُ
هٰذِهِ	هٰذَا	المُفْرَدُ
هَاتَانِ / هَاتَيْنِ	هٰذَانِ / هٰذَيْنِ	المُثَنَّى
هٰؤُلَآءِ	هٰؤُلَآءِ	الجَمْعُ
اِسْمُ الإِشَارَةِ لِلْبَعِيْدِ (Kata Tunjuk untuk yang Jauh)		
تِلْكَ	ذٰلِكَ	المُفْرَدُ
تَانِكَ / تَيْنِكَ	ذَانِكَ / ذَيْنِكَ	المُثَنَّى
أُولَٓئِكَ	أُولَٓئِكَ	الجَمْعُ

4. *Isim* yang dilekati "al" (Alif lam)

   Semua kata dalam bahasa Arab yang dilekati "al" merupakan *isim ma'rifah*. Contohnya: الكِتَابُ (buku), القَلَمُ(pulpen), الرَّجُلُ (seorang laki-laki)

5. *Isim Maushul*

   Isim maushul adalah kata sambung. *Isim maushul* ada 2 kelompok. *Isim maushul* yang umum dan khusus.

   A. *Isim maushul* yang umum ada 2:

   - مَنْ (siapa) untuk *lil 'aqil*
   - مَا (apa) untuk *lighairil 'aqil*

   B. *Isim maushul* yang khusus ada 6 yang disesuaikan dengan jenis dan bilangan *isim*:

   اَلَّذِيْ , اللَّذَانِ / اللَّذَيْنِ, اَلَّذِيْنَ
   اَلَّتِيْ , اللَّتَانِ / اللَّتَيْنِ , اللَّاتِيْ / اللَّاتِ / اللَّائِيْ

6. *Isim* yang di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada salah satu dari 5 *isim ma'rifat* di atas.

   Pada bab-bab selanjutnya kita akan mempelajari bentuk *idhafah* ini secara khusus. Contoh-contoh bentuk *idhafah:*

   a. *Idhafah* kepada *Dhamir*

المُؤَنَّثُ	المُذَكَّرُ	
كِتَابُهَا (buku dia wanita)	كِتَابُهُ (buku dia pria)	الغَائِبُ
كِتَابُهُمَا (buku mereka berdua wanita)	كِتَابُهُمَا (buku mereka berdua pria)	
كِتَابُهُنَّ (buku mereka wanita)	كِتَابُهُمْ (buku mereka pria)	

كِتَابُكِ (buku kamu wanita)	كِتَابُكَ (buku kamu pria)	المُخَاطَبُ
كِتَابُكُمَا (buku kalian berdua wanita)	كِتَابُكُمَا (buku kalian berdua pria)	
كِتَابُكُنَّ (buku kalian wanita)	كِتَابُكُمْ (buku kalian pria)	
كِتَابِيْ (buku saya)		المُتَكَلِّمُ
كِتَابُنَا (buku kami)		

b. *Idhafah* kepada *Isim Alam*

Contohnya كِتَابُ زَيْدٍ (Bukunya Zaid), أُمُّ عَائِشَةَ (ibunya Aisyah), أَهْلُ مَكَّةَ (penduduk Mekkah), أَهْلُ المَدِيْنَةِ (penduduk Madinah)

c. *Idhafah* kepada *Isim Isyarah*

Contohnya أُمُّ هٰذِهِ المَرْأَةِ (Ibunya anak perempuan ini)

d. *Idhafah* kepada *Isim Maushul*

Contohnya كِتَابُ الَّذِيْ يَقُوْمُ جَدِيْدٌ (Bukunya orang yang sedang berdiri itu baru)

e. *Idhafah* kepada *Isim* yang dilekati *Al*

Contohnya أَهْلُ الحَدِيْثِ (Ahli Hadits), كِتَابُ اللُّغَةِ (buku bahasa), بَابُ المَسْجِدِ (pintu masjid)

Perhatikan jika kata أُمٌّ , أَهْلٌ ,كِتَابٌ dan بَابٌ pada kalimat di atas berdiri sendiri, maka maknanya masih umum dan bisa mencakup apa saja. Namun ketika kata-kata ini disandarkan kepada 5 *isim*

ma'rifah maka menjadi jelas kepemilikannya atau menjadi khusus (spesifik) obyek pembicaraannya.

Bila kita perhatikan, dari 6 jenis *isim ma'rifat*, 4 diantaranya merupakan jenis yang sudah pasti *ma'rifah* yaitu *dhamir* , *isim isyarah*, *isim 'alam*, dan *isim maushul*. Adapun dua sisanya bisa dibentuk dari kata apapun. Artinya, **kata apapun dalam bahasa Arab selain *dhamir* , *isim isyarah*, *isim 'alam*, dan *isim maushul* hukum asalnya adalah *nakirah*** sampai dilekati alif *lam* atau di-*idhafah*-kan kepada salah satu dari 5 jenis *isim ma'rifah*. Contohnya kata بَابٌ، مَدْرَسَةٌ، قَلَمٌ، كِتَابٌ, dan مَسْجِدٌ adalah *nakirah*. Sedangkan bila dilekati *alif lam* menjadi البَابُ، المَدْرَسَةُ، القَلَمُ، الكِتَابُ, dan المَسْجِدُ maka menjadi *ma'rifah*. Secara sederhana bisa kita simpulkan bahwa ***isim nakirah* adalah semua kata yang tidak dilekati *alif lam* dan tidak di*idhafah*kan kepada *isim ma'rifah***.

1.4.4 *Isim* Ditinjau dari Keberterimaan Tanwin (*Isim Munsharif* dan *Isim Ghairu Munsharif*)

Hukum asalnya semua *isim* adalah bertanwin sampai ada sebab lain yang menjadikan tanwinnya hilang seperti kemasukan *alif* dan *lam* atau menjadi *idhafah* (sandaran). *Isim* yang dilekati *alif* dan *lam*, maka tanwinnya wajib dihilangkan. Contohnya كِتَابٌ (buku). Ketika ada *alif* dan *lam*, maka wajib dibaca الكِتَابُ dengan *dhammah* saja, bukan dengan *dhammatain* seperti الكِتَابٌ. Sebaliknya, Kata كِتَابٌ ketika berdiri sendiri tanpa *alif* dan *lam*, maka wajib dibaca tanwin, dan tidak boleh hanya *dhammah* saja seperti كِتَابُ. Begitupun juga ketika kata كِتَابٌ menjadi *idhafah* (sandaran) seperti كِتَابُ زَيْدٍ (bukunya Zaid), maka tidak boleh dibaca tanwin seperti كِتَابٌ زَيْدٍ.

Isim yang bisa bertanwin ini disebut dengan *Isim Munsharif* dan kebanyakan *isim* termasuk jenis ini. Contohnya: مَسْجِدٌ (masjid), بَابٌ (pintu), زَيْدٌ (Zaid), عَيْنٌ (mata), dan sebagainya. Namun ada beberapa *isim* yang tidak boleh bertanwin ketika berdiri sendiri, apalagi ketika kemasukan *alif* dan *lam* atau *idhafah*. *Isim* yang termasuk jenis ini disebut

dengan *isim ghairu munsharif*. Contohnya dalam Al Qur'an:

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِيۡمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا

"dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa …." (Al Baqarah: 126)

Bila kita periksa dalam seluruh ayat Al Qur'an yang mengandung nama Nabi "Ibrahim" maka akan kita dapati bahwa seluruhnya tidak bertanwin. Berbeda dengan Nabi Nuh, seluruhnya bertanwin, salah satu contohnya:

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (An Nisa: 163)

Perhatikanlah bahwa nama Nabi Nuh disebutkan dalam keadaan bertanwin, akan tetapi nama nabi-nabi lain yang disebutkan di atas mulai dari Nabi Ibrahim hingga Nabi Daud tidak ada satupun yang bertanwin. Ini dikarenakan nama nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman, dan Daud termasuk *isim ghairu munsharif*, yaitu *isim* yang tidak boleh bertanwin. Selain tidak bertanwin, *isim ghairu munsharif* juga tidak menerima harakat *kasrah*. Oleh karena itu, kata "ibrahim" pada ayat di atas tidak dibaca *kasrah* sekalipun didahului oleh huruf *jar*[11]. Lalu apa saja *isim* yang tidak boleh bertanwin?

---

11 Huruf *jar* adalah huruf yang menyebabkan *isim* yang ada setelahnya menjadi dalam keadaan *jar* / *khafadh*. Bentuk asal *jar* adalah harakat *kasrah*.

Selain tidak bertanwin, *isim ghairu munsharif* juga tidak bisa berharakat *kasrah*.

Berikut ini kami berikan beberapa kelompok *isim* yang tidak boleh bertanwin:

1. **Seluruh nama wanita**

   Seluruh nama yang digunakan untuk wanita baik yang diakhiri dengan *ta marbuthah* seperti خَدِيْجَةُ, عَائِشَةُ, فَاطِمَةُ maupun tidak diakhiri *ta marbuthah* seperti زَيْنَبُ dan مَرْيَمُ. Khusus untuk nama wanita yang tersusun dari 3 huruf dan huruf di tengahnya berharakat sukun, maka boleh dibaca tanwin seperti هِنْدٌ.

2. **Seluruh nama laki-laki yang diakhiri *ta marbuthah***

   Semua nama yang digunakan untuk laki-laki dan diakhiri dengan *ta marbuthah* seperti مَيْسَرَةُ , أُسَامَةُ , مُعَاوِيَةُ.

3. **Seluruh nama yang berasal dari non Arab yang hurufnya lebih dari 3 huruf**

   Nama-nama yang berasal bukan dari bahasa Arab yang tersusun lebih dari 3 huruf seperti nama-nama Nabi pada contoh di Surat An Nisa: 163 di atas. Khusus untuk nama yang tidak berasal dari bahasa Arab yang tersusun dari 3 huruf termasuk *isim munsharif* seperti نُوْحٌ dan لُوْطٌ.

4. **Seluruh nama yang berakhiran *alif* dan *nun***

   Semua nama yang diakhiri alif dan nun (ان) seperti مَرْوَانُ , عُثْمَانُ, سُلَيْمَانُ, dan عَدْنَانُ.

5. Seluruh nama yang mengikuti *wazan fi'il*

Semua nama yang mengikuti *wazan fi'il* seperti أَحْمَدُ dan يَزِيْدُ .

6. Seluruh nama yang mengikuti *wazan* فُعَلُ

Semua nama yang polanya mengikuti *wazan* فُعَلُ seperti عُمَرُ dan زُحَلُ .

7. Seluruh kata sifat yang mengikuti *wazan* فَعْلاَنُ

Semua kata dalam bahasa Arab yang polanya mengikuti *wazan* فَعْلاَنُ seperti عَطْشَانُ (haus), غَضْبَانُ (marah), dan جَوْعَانُ (lapar).

8. Seluruh kata yang mengikuti *wazan* أَفْعَلُ

Semua kata yang polanya mengikuti *wazan* أَفْعَلُ seperti nama-nama warna dan *isim tafdhil*[12]. Contohnya أَحْمَرُ (merah), أَخْضَرُ (hijau), أَسْوَدُ (hitam), أَزْرَقُ (biru), أَصْفَرُ (kuning), أَبْيَضُ (putih), dan أَكْبَرُ (paling besar), أَفْضَلُ (paling utama), أَحْسَنُ (paling baik), أَبْعَدُ (paling jauh)

9. Seluruh kata yang mengikuti pola *shigat muntahal jumu'*

Shigat muntahal jumu' adalah salah satu bentuk *jamak* dengan pola-pola khas seperti مَفَاعِلُ , فَوَاعِلُ , أَفَاعِيْلُ dan sebagainya. Contohnya أَنَاشِيْدُ (lagu-lagu), قَوَاعِدُ (kaidah-kaidah), رَسَائِلُ (risalah-risalah), dan مَدَارِسُ(sekolah-sekolah).

10. Semua kata yang diakhiri *alif ta'nits maqsurah* dan *mamdudah*

Alif ta'nits adalah *alif* yang menjadi ciri *muannats* dari suatu kata. Misalkan أَخْضَرُ adalah bentuk *mudzakkar*. Bentuk *muannats*nya adalah dengan diubah ke pola *alif ta'nits mamdudah* menjadi خَضْرَاءُ. Semua kata yang diakhiri *alif ta'nits* baik yang *maqsurah* maupun *mamdudah*

12 Kata yang menunjukkan makna "lebih", "paling" atau "sangat"

termasuk *isim ghairu munsharif*.

Contoh kata yang diakhiri *alif ta'nits maqshurah*[13]:

عَطْشَى (haus), جَوْعَى (lapar),

سَلْمَى (nama wanita), ذِكْرَى (peringatan)

Contoh kata yang diakhiri *alif ta'nits mamdudah*[14]:

خَضْرَاءُ (hijau), حَمْرَاءُ (merah), بَيْضَاءُ (putih),

سَوْدَاءُ (hitam), زَرْقَاءُ (biru), صَفْرَاءُ (kuning),

أَصْدِقَاءُ (teman-teman), شُعَرَاءُ (para penyair)

13 Disebut maqshurah (dipendekkan) karena alifnya seakan dipendekkan menjadi bentuk huruf seperti huruf ya

14 Disebut mamdudah (dipanjangkan) karena alif nya ditulis dalam bentuk alif tegak seperti biasa

TANBIH (PERHATIAN)

Hukum asalnya, *isim ghairu munsharif* itu *majrur*nya dengan *fathah*. Namun, ada 2 keadaan yang menjadikan *isim ghairu munsharif* boleh berharakat *kasrah* ketika *majrur*:

1. Dilekati *Al*

   Isim ghairu munsharif, khususnya yang bukan *ma'rifat* dari asalnya (nama), ketika dilekati *Al*, ia *majrur* dengan *kasrah*. Contohnya:

   وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ

   "Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri´tikaf dalam masjid-masjid." (Al Baqarah: 187)

2. Menjadi *Mudhaf*

   Bila *isim ghairu munsharif* menjadi *mudhaf*[15] (bukan *mudhaf ilaih*), ia juga *majrur* dengan *kasrah*. Contohnya:

   لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِيٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

   "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At Tin: 4)

15 *Mudhaf* akan dibahas pada bab 3.1.2 buku ini.

1.4.5 *Isim* Ditinjau dari Perubahan Akhir Kata (*Mu'rab* dan *Mabniy*)

Ada kata yang harakat terakhirnya berubah-ubah seiring dengan perbedaan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Ada juga kata yang harakat akhirnya tetap, akan tetapi hurufnya yang berubah. Sebagian lagi, ada yang harakat terakhir maupun huruf terakhinya tidak berubah sama sekali. Karena bila ditinjau dari keadaan akhir kata ini, *isim* dibagi menjadi dua:

1.4.5.1 Berubah (*Mu'rab*)

Mu'rab adalah kelompok kata yang bisa berubah keadaan akhir katanya seiring perbedaan kedudukan kata tersebut. Contohnya lafal Allah yang telah kami sebutkan sebelumnya. Lafal Allah bisa berharakat *dhammah*, *fathah*, maupun *kasrah* tergantung kedudukannya dalam kalimat. *Mu'rab* sendiri ada dua:

A. Berubah Harakat

Ada kata yang perubahannya dari sisi harakatnya. Kelompok kata yang masuk jenis ini ada 3 yaitu:

1. *Isim mufrad*
2. *Jamak taksir*
3. *Jamak muannats salim*

Ketiga kata di atas, bila menempati kedudukan yang berbeda-beda dalam kalimat, maka yang berubah adalah harakatnya. Contohnya:

	Isim Mufrad	*Jamak Taksir*	*Jamak Muannats Salim*
Rafa'	جَاءَ رَجُلٌ (Seorang laki-laki telah datang)	جَاءَ رِجَالٌ	جَائَتْ المُسْلِمَاتُ
Nashab	رَأَيْتُ رَجُلاً (Aku telah melihat seorang laki-laki)	رَأَيْتُ رِجَالاً	رَأَيْتُ المُسْلِمَاتِ
Jar	مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (Aku telah berpapasan dengan seorang laki-laki)	مَرَرْتُ بِرِجَالٍ	مَرَرْتُ بِالمُسْلِمَاتِ

Perhatikanlah bahwa ketiga jenis kata di atas berubah-ubah sesuai kedudukannya dalam kalimat (berbeda ketika menjadi subjek, menjadi objek, dan ketika didahului oleh huruf *jar*). Kadang *dhammah*, *fathah*, atau *kasrah* sesuai kedudukannya dalam kalimat. Pembahasan tentang *rafa'*, *nashab*, dan *jar* serta kedudukan kata dalam kalimat akan dibahas lebih lanjut pada bab-bab selanjutnya.

B. Berubah Huruf

Kelompok kata ini yang berubah bukan harakat akhirnya, melainkan hurufnya. Kelompok kata yang masuk jenis ini adalah:

1. *Mutsanna*
2. *Jamak Mudzakkar Salim*
3. *Isim-isim* yang lima[16]

[16] *Isim-isim* yang lima adalah istilah untuk 5 isim yang memiliki perubahan akhir kata yang berbeda dengan *isim* yang lain. Pembahasan lebih detail akan dibahas pada bab-bab selanjutnya. Kelima *isim* tersebut adalah:
أَبٌ (bapak), أَخٌ (saudara), حَمٌ (ipar), فَمٌ (mulut), dan ذُوْ (yang memiliki)

Ketiga jenis kata tersebut, ketika menempati kedudukan yang berbeda-beda dalam kalimat, maka yang berubah adalah hurufnya. Contohnya:

	Isim Mutsanna	*Jamak Mudzakkar Salim*	*Isim* yang Lima
Rafa'	جَاءَ مُسْلِمَانِ (2 orang muslim telah datang)	جَاءَ مُسْلِمُوْنَ	جَاءَ أَخُوْكَ
Nashab	رَأَيْتُ مُسْلِمَيْنِ (Aku telah melihat 2 orang muslim)	رَأَيْتُ مُسْلِمِيْنَ	رَأَيْتُ أَخَاكَ
Jar	مَرَرْتُ بِمُسْلِمَيْنِ (Aku telah berpapasan dengan 2 orang muslim)	مَرَرْتُ بِمُسْلِمِيْنَ	مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ

Perhatikanlah bahwa ketiga jenis kata di atas yang berubah-ubah adalah hurufnya bukan harakatnya. Misalkan *mutsanna* ketika menjadi subjek bentuknya "aani", ketika menjadi objek dan ketika didahului huruf *jar* menjadi "ayni".

1.4.5.2 Tetap (*Mabniy*)

Mabniy adalah lawan dari *mu'rab*. Ini adalah kelompok kata yang tidak akan berubah selamanya. Artinya, bentuknya akan selalu seperti itu. Contoh kata yang masuk kelompok kata ini adalah *isim isyarah* (kata tunjuk). Misalkan kata هٰذِهِ. Bentuknya akan seperti ini selamanya apapun kedudukannya. Tidak mungkin berubah menjadi هٰذِهُ atau هٰذِهَ.

Ketika kita berbicara tentang *mu'rab* dan *mabniy*, sebetulnya ini tidak hanya berlaku untuk *isim* saja. Pembahasan ini juga berlaku untuk *fi'il* dan *huruf*. Akan tetapi, kita akan membahas ini lebih detail lagi pada bab-bab selanjutnya insya Allah.

1.5 Mengenal *Huruf*

Huruf (الْحَرْفُ) secara bahasa memiliki arti huruf seperti yang kita kenal dalam bahasa Indonesia yang ada 26 huruf. Sedangkan dalam bahasa Arab kita mengenal ada 28 huruf yang kita kenal dengan huruf *hijaiyah*. Akan tetapi, huruf yang dimaksud disini bukan setiap huruf *hijaiyah,* melainkan huruf *hijaiyah* yang memiliki arti, seperti:

وَ(dan), فَ (maka), بِ (dengan), لِ (untuk),

سَ (akan), كَ (seperti)

Huruf yang dimaksud di sini tidak berarti harus huruf yang disusun dari satu huruf saja, tetapi juga disusun dari dua atau lebih huruf yang memiliki makna, contohnya:

مِنْ (dari), اِلَى (ke), عَنْ (dari) , عَلَى (di atas), فِيْ (di dalam)

Bagi pemula, setidaknya harus menghafal dan memahami 3 kelompok huruf:

1. *Huruf Jar*
2. *Huruf Nashab*
3. *Huruf Jazm*

Dikarenakan huruf *nashab* dan huruf *jazm* sangat berkaitan erat dengan *fi'il*, maka kedua jenis huruf ini akan dibahas pada bab selanjutnya setelah membahas pola kalimat menggunakan kata kerja (*fi'il*).

1.5.1 *Huruf Jar*

Huruf *jar* adalah huruf yang menyebabkan *isim* yang ada setelahnya wajib dalam keadaan *jar / khafadh*. Bentuk asal *jar* adalah *kasrah*. Huruf-huruf *jar* antara lain:

مِنْ (dari), اِلَى (ke), عَنْ (dari) , عَلَى (di atas),
فِيْ (di dalam), رُبَّ (sedikit/jarang), بِ (dengan),
لِ (untuk), كَ (seperti), مُذْ (sejak), مُنْذُ (sejak)

Contohnya:

مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ

"Dari golongan jin dan manusia." (An Naas: 6)

وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

"dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?" (Al Ghasyiyah: 18)

عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ

"Tentang berita yang besar." (An Naba: 2)

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ

"Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5)

ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ

"yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (An Naas: 5)

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

"Sedikit sekali lelaki mulia yang aku jumpai."

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia." (An Naas: 1)

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Al Baqarah: 74)

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam." (Al Fatihah: 2)

مَا رَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمِ الأَحَدِ

"Aku tidak melihatnya sejak hari minggu."

مَا أَكَلْتُ اللَّحْمَ مُنْذُ سَنَةٍ

"Aku sudah tidak memakan daging sejak setahun."

Perhatikanlah ayat-ayat dan contoh-contoh di atas. Setiap kata yang didahului oleh huruf *jar* memiliki harakat *kasrah*.

Selain huruf *jar* yang disebutkan di atas, ada juga huruf yang termasuk huruf *jar*, yaitu huruf *qasam* (sumpah). Huruf *qasam* ada tiga yaitu *waw, ba*, dan *ta*. Contoh penggunaan huruf *qasam*:

وَاللّٰهِ ، بِاللّٰهِ ، تَاللّٰهِ

Ketiganya memiliki arti "demi Allah".

Contoh huruf *qasam* dalam Al Quran:

وَٱلْعَصْرِ

"Demi masa." (Al 'Ashr: 1)

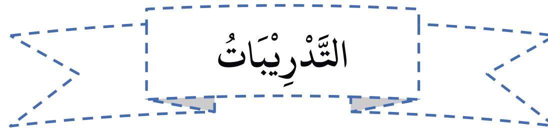
قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ

"Saudara-saudara Yusuf menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri." (Yusuf: 73)

RUMUS MENGHAFAL HURUF JAR

2 rumus berikut bisa digunakan untuk menghafal huruf *jar* yang inti:

1. Bila Kalian Mimpi Lala (Bi, La,Ka, Li, 'An, Min, Fi, 'Ala)
2. A'an Bawa Piala Balik Minila ('An, Fi', 'Ala, Ba, Li, Ka, Min, ila)



Latihan 1

Tentukanlah mana yang termasuk *fi'il, isim,* atau *huruf* dari surat An Naas berikut ini dengan menulis F (*Fi'il*), I (*Isim*), atau H (*Huruf*):

أَعُوْذُ	قُلْ	الرَّحِيْمِ	الرَّحْمنِ	اللهِ	بِسْمِ
النَّاسِ	إِلٰهِ	النَّاسِ	مَلِكِ	النَّاسِ	بِرَبِّ
يُوَسْوِسُ	الَّذِيْ	الخَنَّاسِ	الوَسْوَاسِ	شَرِّ	مِنْ
وَالنَّاسِ	الجِنَّةِ	مِنَ	النَّاسِ	صُدُوْرِ	فِيْ

Setelah mengerjakan soal di atas, silakan berlatih dengan surat yang lain!

Latihan 2

Ubahlah kata berikut ke bentuk yang diminta:

Jenis	Bilangan	Kata				
Mudzakkar	*Mufrad*	مُهَنْدِسٌ	مُحْسِنٌ	صَائِمٌ	حَافِظٌ	مُدَرِّسٌ
	Mutsanna					
	Jama'					
Muannats	*Mufrad*					
	Mutsanna					
	Jama'					

Ingat! *Mutsanna* dan *Jamak Mudzakkar Salim* memiliki 2 bentuk!

Latihan 3

Tentukanlah kelompok dari kata berikut ini dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang disediakan. Ingat! Satu kata bisa masuk dalam beberapa kelompok sekaligus!

No	Kata	*Mudzakkar*	*Muannats*	*Mufrad*	*Mutsanna*	*Jamak*	*Ma'rifah*	*Nakirah*	*Munsharif*	*Ghairu Munsharif*
1	بَكْرٌ									
2	البُنْيَانُ									
3	رُسُلٌ									
4	عُثْمَانُ									
5	هِنْدٌ									
6	الأَسْفَرُ									
7	مَدَارِسُ									
8	المَجْنُوْنُ									
9	عَائِشَةُ									
10	الأَطِبَّاءُ									

Latihan 4

Pasangkanlah *dhamir* berikut dengan kata yang sesuai!

طَالِبَةٌ
طَالِبٌ
طُلَّابٌ
طَالِبَانِ
طَالِبَاتٌ

هُوَ
هِيَ
أَنْتُمْ
نَحْنُ
هُنَّ

BAB II
KALIMAT INTI – *JUMLAH FI'LIYYAH*

Kunci memahami suatu bahasa adalah dengan cara memahami pola atau struktur kalimatnya. Bagi pemula, sangat penting untuk memahami struktur kalimat bahasa Arab. Apalagi struktur bahasa Arab agak berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebelum membahas yang lain-lain, kita akan mempelajari struktur kalimat bahasa Arab terutama struktur kalimat inti. Adapun keterangan kalimat baru akan kita bahas pada bab 3 insya Allah. Struktur kalimat inti dalam bahasa Arab minimal harus tersusun dari dua kata:

1. ***Isim* + *Isim***. Contohnya: أَنْتَ مُدَرِّسٌ (kamu adalah guru).
2. ***Isim* + *Fi'il***. *Contohnya:* عَلِيٌّ ذَهَبَ (Ali telah pergi)
3. ***Fi'il* + *Isim***. Contohnya: ذَهَبَ عَلِيٌّ (Ali telah pergi)

Pola kalimat *Isim* + *Isim* dan *Isim* + *Fi'il* disebut dengan *jumlah ismiyyah* sedangkan pola kalimat *Fi'il* + *Isim* disebut *jumlah fi'liyyah*. Secara sederhana, kita boleh mengatakan, ***jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *isim*** sedangkan ***jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *fi'il***. Contoh *jumlah ismiyyah* antara lain:

a. هٰذَا كِتَابٌ (Ini adalah buku)

b. هُوَ طَبِيْبٌ (Ia adalah seorang dokter)

c. زَيْدٌ مُدَرِّسٌ (Zaid adalah seorang guru)

d. عَائِشَةُ طَالِبَةٌ (Aisyah adalah seorang siswi)

e. زَيْدٌ ذَهَبَ (Zaid telah pergi)

f. خَدِيْجَةُ جَائَتْ (Khadijah telah datang)

Seluruh kalimat di atas termasuk *jumlah ismiyyah* karena diawali oleh *isim*. Adapun contoh *jumlah fi'liyyah* antara lain:

a. ذَهَبَ زَيْدٌ (Zaid telah pergi)

b. ذَهَبَتْ فَاطِمَةُ (Fathimah telah pergi)

c. يَذْهَبُ أَحْمَدُ (Ahmad sedang pergi)

d. تَذْهَبُ عَائِشَةُ (Aisyah sedang pergi)

Seluruh kalimat di atas termasuk *jumlah fi'liyyah* karena tersusun dari *fi'il* baik *fi'il madhi* maupun *fi'il mudhari* dan *isim*. Bila kita perhatikan, susunan kalimat bahasa Arab agak berbeda dengan bahasa Indonesia, di mana predikat (perbuatan) lebih didahulukan daripada subyek (pelaku). Kemudian, semua *isim* sebagai subyek (pelaku) pada kalimat *jumlah fi'liyyah* di atas berharakat *dhammah* / *dhammatain*. Hal semacam ini insya Allah akan kita dalami pada pembahasan selanjutnya.

Apa Perbedaan *Jumlah Fi'liyyah* dan *Jumlah Ismiyyah* untuk Penggunaan Kata yang Sama?

Kedua kalimat berikut memiliki makna yang sama:

ذَهَبَ زَيْدُ

زَيْدٌ ذَهَبَ

Keduanya bermakna "Zaid telah pergi". Hanya saja, lazimnya, bila kita ingin menyusun kalimat yang mengandung *fi'il*, sebaiknya

menggunakan *jumlah fi'liyyah*. Bila kita menggunakan *jumlah ismiyyah* seperti زَيْدٌ ذَهَبَ , maka bentuk seperti ini bertujuan untuk memberi penekanan bahwa yang telah pergi adalah Zaid, bukan selainnya. Konsekuensi lainnya, kaidah penyusunan kalimatnya harus mengikuti kaidah *jumlah ismiyyah* yang berbeda dengan kaidah *jumlah fi'liyyah*.

2.1 *Jumlah Fi'liyyah*

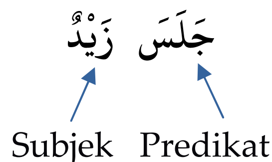
Jumlah Fi'liyyah adalah kalimat yang diawali oleh *fi'il* dalam susunan kalimatnya. Dikarenakan dari sisi kebutuhannya pada objek, *fi'il* dibagi menjadi *fi'il lazim* (intransitif: tidak butuh objek) dan *fi'il muta'addiy* (transitif: butuh objek), maka pola *jumlah fi'liyyah* juga ada dua bentuk:

1. Pola Kalimat *Fi'il Lazim*

Fi'il + Fa'il

(Predikat + Subjek)

Contohnya kalimat "Zaid telah duduk":



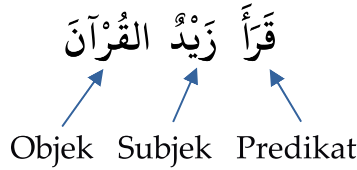
Kata kerja "جَلَسَ" tidak membutuhkan obyek sehingga unsur penyusun kalimatnya hanya *fi'il* dan *fa'il* saja.

2. Pola Kalimat *Fi'il Muta'addiy*

Fi'il + Fa'il + Maf'ul bih

(Predikat + Subjek + Objek)

Contohnya kalimat "Zaid telah membaca Al Qur'an":



Kata "قَرَأَ" membutuhkan obyek karena membaca itu butuh kepada sesuatu yang dibaca sehingga kalimatnya harus mengandung *fi'il, fa'il* dan *maf'ul bih*. ***Fi'il*** adalah predikat (kata kerja), ***Fa'il*** adalah subjek (pelaku), dan ***Maf'ul bih*** adalah objek (yang dikenai perbuatan atau korban). Dikarenakan *fi'il lazim* lebih sedikit unsur penyusunnya dibandingkan *fi'il muta'addiy,*, maka kita akan mempelajari kaidah *fi'il lazim* terlebih dahulu.

2.2 Pola Kalimat *Fi'il Lazim*

Fi'il Lazim adalah *fi'il* yang tidak butuh objek (*maf'ul bih*). Oleh karena itu, dalam menyusun kalimat menggunakan *fi'il lazim*, kita cukup menyebut subjeknya (*fa'il*) saja setelah *fi'il* nya. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ

(Zaid telah berdiri)

يَقُوْمُ زَيْدٌ

(Zaid sedang berdiri)

Kaidah yang berlaku untuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il lazim* adalah:

KAIDAH *JUMLAH FI'ILIYYAH LAZIM*

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.
2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*.
3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.

Bila *fa'il*nya *mudzakkar*, maka *fi'il*nya wajib *mudzakkar*. Sebaliknya, jika *fa'il*nya *muannats*, maka *fi'il*nya wajib *muannats*. Misalnya:

Mudzakkar	*Muannats*
جَلَسَ أَحْمَدُ	جَلَسَتْ فَاطِمَةُ
يَجْلِسُ أَحْمَدُ	تَجْلِسُ فَاطِمَةُ

Ketika yang duduk Ahmad (*mudzakkar*) maka fi'ilnya juga harus *mudzakkar* dan ketika yang duduk Fathimah (*muannats*) fi'ilnya juga menyesuaikan.

2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*.

Ini berlaku baik untuk *fa'il* yang *mufrad*, *mutsanna*, maupun *jamak*. Jadi sekalipun *fa'il*nya *mutsanna* ataupun *jamak*, *fi'il* tetap wajib dalam keadaan *mufrad*. Contohnya:

Mudzakkar	*Muannats*	
جَلَسَ الْمُسْلِمُ	جَلَسَتْ الْمُسْلِمَةُ	*Mufrad*
جَلَسَ الْمُسْلِمَانِ	جَلَسَتْ الْمُسْلِمَتَانِ	*Mutsanna*
جَلَسَ الْمُسْلِمُوْنَ	جَلَسَتْ الْمُسْلِمَاتُ	*Jamak*

Perhatikan tabel di atas! Baik untuk kalimat yang *fa'il*nya *mufrad*, *mutsanna*, maupun *jamak*, *fi'il* yang digunakan tetap *fi'il* untuk yang *mufrad*. Jadi tidak dikatakan جَلَسَا الْمُسْلِمَانِ ataupun جَلَسَتَا الْمُسْلِمَتَانِ. Begitu pula, tidak dikatakan جَلَسُوْا الْمُسْلِمُوْنَ maupun جَلَسْنَ الْمُسْلِمَاتُ

3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)

Berikut ini kaidah *rafa'* untuk *mufrad*, *mutsanna* , dan *jamak*:

Jenis Kata	Keadaan Ketika *Rafa'*	Contoh	Keterangan
Mufrad	*Dhammah*	ذَهَبَ الطَّالِبُ	
Mutsanna	*Alif*	ذَهَبَ الطَّالِبَانِ	Bukan ذَهَبَ الطَّالِبَيْنِ
Jamak Mudzakkar Salim	*Waw*	ذَهَبَ الطَّالِبُوْنَ	Bukan ذَهَبَ الطَّالِبِيْنَ
Jamak Muannats Salim	*Dhammah*	ذَهَبَتْ الطَّالِبَاتُ	
Jamak Taksir	*Dhammah*	ذَهَبَ الطُّلَّابُ	
Isim yang lima	*Waw*	ذَهَبَ أَبُوْكَ	Bukan أَبَاكَ atau أَبِيْكَ

Untuk memahami kaidah ini, kita bisa menghafal rumus sakti berikut ini:

RUMUS CEPAT: FIRA DAN FARA ITU MANIS

1. **FIRA: FI'il harus mufRAd**
2. **FARA: FA'il harus RAfa'**
3. **MANIS: fi'il dan fa'il itu harus saMA jeNIS**

2.2.1 *Fi'il Madhi & Fi'il Mudhari*

2.2.1.1 *Mufrad*

Perhatikan tabel berikut untuk memahami 3 persyaratan *jumlah fi'iliyyah* yang telah disebutkan di atas. Perhatikan bahwa semua *fa'il* dalam contoh berikut ini berharakat *dhammah* / *dhammatain*. **Ini dikarenakan *fa'il* itu wajib *rafa'* dan tanda asli *rafa'* adalah *dhammah*.**

***Isim Mufrad* termasuk kata yang ketika *rafa'* wajib berharakat *dhammah*.**

Mudzakkar		*Muannats*	
Madhi	***Mudhari'***	***Madhi***	***Mudhari'***
قَامَ أَحْمَدُ (Ahmad telah berdiri)	يَقُوْمُ أَحْمَدُ	قَامَتْ عَائِشَةُ	تَقُوْمُ عَائِشَةُ
جَلَسَ الرَّجُلُ (Laki-laki telah duduk)	يَجْلِسُ الرَّجُلُ	جَلَسَتْ المَرْأَةُ	تَجْلِسُ المَرْأَةُ
ذَهَبَ الطَّالِبُ (Siswa telah pergi)	يَذْهَبُ الطَّالِبُ	ذَهَبَتْ الطَّالِبَةُ	تَذْهَبُ الطَّالِبَةُ
رَجَعَ المُدَرِّسُ (Guru telah pulang)	يَرْجِعُ المُدَرِّسُ	رَجَعَتْ المُدَرِّسَةُ	تَرْجِعُ المُدَرِّسَةُ
نَامَ الطَّبِيْبُ (Dokter telah tidur)	يَنَامُ الطَّبِيْبُ	نَامَتْ الطَّبِيْبَةُ	تَنَامُ الطَّبِيْبَةُ
اِسْتَيْقَظَ المُمَرِّضُ (Perawat telah bangun)	يَسْتَيْقِظُ المُمَرِّضُ	اِسْتَيْقَظَتْ المُمَرِّضَةُ	تَسْتَيْقِظُ المُمَرِّضَةُ
دَخَلَ المُهَنْدِسُ (Insinyur telah masuk)	يَدْخُلُ المُهَنْدِسُ	دَخَلَتِ المُهَنْدِسَةُ	تَدْخُلُ المُهَنْدِسَةُ
خَرَجَ التَّاجِرُ (Pedagang telah keluar)	يَخْرُجُ التَّاجِرُ	خَرَجَتْ التَّاجِرَةُ	تَخْرُجُ التَّاجِرَةُ

Tabel di atas adalah contoh *jumlah fi'liyyah* yang *fa'il* nya bukan kata ganti (*dhamir*). Dari 14 bentuk *fi'il* (*madhi* dan *mudhari'*) dari kata ganti هُوَ sampai نَحْنُ , ada 8 *fi'il* yang *fa'il*nya sudah melekat pada *fi'il*nya, yaitu *fi'il dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua) yaitu أَنْتَ , أَنْتُمَا, أَنْتُمْ, أَنْتِ, أَنْتُمَا, أَنْتُنَّ dan *fi'il dhamir mutakkallim* (kata ganti orang pertama) yaitu أَنَا dan نَحْنُ. Contohnya untuk kata kerja duduk:

Kata Ganti	*Fi'il Madhi*	*Fi'il Mudhari*	Arti
أَنْتَ	جَلَسْتَ	تَجْلِسُ	Kamu (pria) telah/sedang duduk
أَنْتُمَا	جَلَسْتُمَا	تَجْلِسَانِ	Kalian berdua (pria) telah/sedang duduk
أَنْتُمْ	جَلَسْتُمْ	تَجْلِسُوْنَ	Kalian (pria) telah/sedang duduk
أَنْتِ	جَلَسْتِ	تَجْلِسِيْنَ	Kamu (wanita) telah/sedang duduk
أَنْتُمَا	جَلَسْتُمَا	تَجْلِسَانِ	Kalian berdua (wanita) telah/sedang duduk
أَنْتُنَّ	جَلَسْتُنَّ	تَجْلِسْنَ	Kalian (wanita) telah/sedang duduk
أَنَا	جَلَسْتُ	أَجْلِسُ	Saya (pria / wanita) telah/sedang duduk
نَحْنُ	جَلَسْنَا	نَجْلِسُ	Kami (pria / wanita) telah/sedang duduk

Perhatikan tabel di atas. Kedelapan *fi'il madhi* dan *mudhari'* tersebut sudah menjadi kesatuan dengan *fa'il*nya. Artinya, ketika seseorang mengatakan جَلَسْتُ, maka kata ini sudah mengandung *fi'il* dan *isim* (*dhamir*) di mana huruf تُ merupakan *dhamir* أَنَا yang melekat pada جَلَسَ. Maknanya sudah dapat dipahami bahwa yang duduk adalah orang yang berbicara (saya). Ini berbeda dengan *fi'il madhi dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) di mana kita diwajibkan untuk menyebut pelakunya. Kalau kita hanya mengatakan جَلَسَ (dia telah duduk) saja, maka tidak jelas yang duduk siapa sampai kita menyebut *fa'il*nya. Misalnya جَلَسَ زَيْدٌ (Zaid telah duduk), maka kalimat ini jelas menunjukkan bahwa yang duduk adalah Zaid.

2.2.1.2 *Mutsanna*

Dalam kaidah telah disebutkan, sekalipun *fa'il*nya *mutsanna*, *fi'il*nya harus tetap *mufrad*. Contohnya:

ذَهَبَ الْمُسْلِمَانِ

(Dua muslim telah pergi)

Kita tidak boleh menggunakan *fi'il madhi dhamir* هُمَا menjadi ذَهَبَا الْمُسْلِمَانِ. Ini menyalahi kaidah Nahwu. Kalau keadaannya demikian, lalu kapan kata ذَهَبَا bisa digunakan? Kata ذَهَبَا bisa digunakan bila digunakan dalam *jumlah ismiyyah*. Karena *jumlah ismiyyah* memiliki kaidah yang berbeda dengan *jumlah fi'liyyah*. Contoh penggunaan yang benar untuk kata ذَهَبَا adalah:

الْمُسْلِمَانِ ذَهَبَا

(Dua orang muslim telah pergi)

Secara sepintas tidak ada perbedaan yang signifikan antara versi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* dalam dua contoh kalimat "Dua orang muslim telah pergi". Namun, dalam kaidah bahasa Arab, terkadang subjek (pelaku) didahulukan daripada *fi'il* sebagai pentuk penekanan pada subjek nya bukan pada perbuatannya. Silakan perhatikan tabel berikut untuk memahami penerapan kaidah *jumlah fi'liyyah* untuk jenis *fa'il mutsanna*.

Mudzakkar		*Muannats*	
Madhi	*Mudhari'*	*Madhi*	*Mudhari'*
قَامَ المُسْلِمَانِ (Dua muslim telah berdiri)	يَقُوْمُ المُسْلِمَانِ	قَامَتْ المُسْلِمَتَانِ	تَقُوْمُ المُسْلِمَتَانِ
جَلَسَ الرَّجُلَانِ (Dua pria telah duduk)	يَجْلِسُ الرَّجُلَانِ	جَلَسَتْ المَرْئَتَانِ	تَجْلِسُ المَرْئَتَانِ
ذَهَبَ الطَّالِبَانِ (Dua siswa telah pergi)	يَذْهَبُ الطَّالِبَانِ	ذَهَبَتْ الطَّالِبَتَانِ	تَذْهَبُ الطَّالِبَتَانِ
رَجَعَ المُدَرِّسَانِ (Dua guru telah pulang)	يَرْجِعُ المُدَرِّسَانِ	رَجَعَتْ المُدَرِّسَتَانِ	تَرْجِعُ المُدَرِّسَتَانِ
نَامَ الطَّبِيْبَانِ (Dua dokter telah tidur)	يَنَامُ الطَّبِيْبَانِ	نَامَتْ الطَّبِيْبَتَانِ	تَنَامُ الطَّبِيْبَتَانِ
اِسْتَيْقَظَ المُمَرِّضَانِ (Dua perawat telah bangun)	يَسْتَيْقِظُ المُمَرِّضَانِ	اِسْتَيْقَظَتْ المُمَرِّضَتَانِ	تَسْتَيْقِظُ المُمَرِّضَتَانِ
دَخَلَ المُهَنْدِسَانِ (Dua insinyur telah masuk)	يَدْخُلُ المُهَنْدِسَانِ	دَخَلَتْd المُهَنْدِسَتَانِ	تَدْخُلُ المُهَنْدِسَتَانِ
خَرَجَ التَّاجِرَانِ (Dua pedagang telah keluar)	يَخْرُجُ التَّاجِرَانِ	خَرَجَتْ التَّاجِرَتَانِ	تَخْرُجُ التَّاجِرَتَانِ

Berdasarkan kaidah, *fa'il* harus *rafa'*. Akan tetapi pada contoh di atas, kita melihat **tidak ada satupun yang berharakat** *dhammah*. Ini

dikarenakan tidak semua kata wajib berharakat *dhammah* ketika *rafa'*. Ada beberapa kata yang memiliki bentuk lain ketika *rafa'*. Salah satunya *isim mutsanna* . Karena, perubahan *i'rab mutsanna* bukan dengan perubahan harakat, melainkan perubahan huruf. Sebagaimana kita ketahui, *mutsanna* ada dua bentuk; pertama diakhiri aani (انِ) dan kedua diakhiri ayni (يْنِ). Kaidahnya, bentuk aani untuk *rafa'* dan bentuk ayni untuk *nashab* dan *jar*. Sehingga, bila kita ingin membuat *jumlah fi'liyyah* yang *fa'il*nya adalah *mutsanna* , maka kita harus menggunakan bentuk aani (انِ).

2.2.1.3 *Jamak* Salim

Sama dengan *mutsanna*, berdasarkan kaidah, *jumlah fi'liyyah* yang *fa'il*nya *jamak*, tetap menggunakan *fi'il* dalam bentuk *mufrad*. Ini berlaku baik untuk *jamak mudzakkar salim*, *jamak muannats salim*, maupun *jamak taksir*. Perhatikan tabel berikut untuk memahaminya:

Jamak Salim	
Jamak Mudzakkar Salim	***Jamak Muannats Salim***
صَلَّى المُسْلِمُوْنَ (orang-orang muslim telah shalat)	صَلَّتْ المُسْلِمَاتُ (orang-orang muslimah telah shalat)
صَامَ المُؤْمِنُوْنَ (orang-orang mu'min telah berpuasa)	صَامَتْ المُؤْمِنَاتُ (orang-orang mu'minah telah berpuasa)
قَامَ المُدَرِّسُوْنَ (guru-guru [pria] telah berdiri)	قَامَتْ المُدَرِّسَاتُ (guru-guru [wanita] telah berdiri)
جَلَسَ المُهَنْدِسُوْنَ (para pak insinyur telah duduk)	جَلَسَتْ المُهَنْدِسَاتُ (para bu insinyur telah duduk)

Sama dengan *mutsanna*, ketika *rafa'*, *jamak mudzakkar salim* tidak berharakat *dhammah*. Ini dikarenakan *jamak mudzakkar salim* termasuk kata yang perubahan *i'rab*nya bukan berdasarkan perubahan harakat,

melainkan perubahan huruf. Sebagaimana kita ketahui, *Jamak mudzakkar salim* memilki dua bentuk; pertama uuna (وْنَ) dan kedua iina (يْنَ). Kaidahnya, uuna untuk *rafa'* dan iina untuk *nashab* dan *jar*. Oleh karena itu, semua *fa'il* dalam *jumlah fi'liyyah* di atas datang dalam bentuk uuna.

Tidak seperti *jamak mudzakkar salim*, perubahan *i'rab jamak muannats salim* adalah berdasarkan harakat. Oleh karena itu, ketika *rafa'*, *jamak muannats salim* wajib berharakat *dhammah*.

2.2.1.4 *Jamak Taksir*

Jamak taksir sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 1 terbagi menjadi 2 jenis;

(1) *Jamak Taksir Lil 'Aqil*

(2) *Jamak Taksir Lighairil 'Aqil*

Ada perbedaan kaidah antara dua jenis *jamak taksir* ini ketika menjadi *fa'il* (subjek). Kaidahnya adalah sebagai berikut:

1. Bila *fa'il* nya *jamak taksir lighairil 'aqil*, maka *fi'il* nya wajib dalam keadaan *mufrad muannats*.

2. Bila *fa'il* nya *jamak taksir lil 'aqil*, maka *fi'il* nya menyesuaikan jenis dari *fa'il* tersebut. Bila *jamak taksir*nya untuk *mudzakkar*, maka hukum asalnya[17] *fi'il* nya wajib *mufrad mudzakkar*. Sebaliknya bila *jamak taksir*nya untuk *muannats*, maka *fi'il* nya wajib *mufrad muannats*.

---

[17] Terkadang ditemukan *fi'il* nya dalam bentuk mufrad muannats seperti pada Surat Al A'raf Ayat 101:

وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ

KAIDAH *JUMLAH FI'LIYYAH JAMAK TAKSIR*

1. Bila *fa'il* nya *jamak taksir lighairil 'aqil*, maka *fi'il*-nya wajib dalam keadaan *mufrad muannats.*
2. Bila *fa'il* nya *jamak taksir lil 'aqil*, maka *fi'il*-nya menyesuaikan jenis dari *fa'il* tersebut.

Untuk lebih memahami kaidah tersebut, Silakan perhatikan contoh-contoh dalam pembahasan berikut ini.

A. *Jamak Taksir Lighairil 'Aqil*

Ketika dalam bentuk *mufrad*, beberapa kata benda mungkin ada yang *mudzakkar* dan ada yang *muannats*. Namun, ketika kata benda tersebut berubah menjadi bentuk *jamak taksir*, maka semuanya dianggap *muannats*. Karena kaidahnya, **semua *jamak taksir* dari kata benda (*ghairu* 'aqil) dihukumi *muannats*.**

KAIDAH *JAMAK TAKSIR LI GHAIRIL 'AQIL*

Semua jamak *taksir* dari kata benda (*ghairu 'aqil*) dihukumi *muannats*.

Silakan perhatikan tabel berikut untuk memahami *jumlah fi'liyyah jamak taksir lighairil 'aqil*. Kolom sebelah kiri dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan kolom sebelah kanan dalam bentuk *jamak* (*jamak taksir*).

Mufrad	*Jamak Taksir*
ضَاعَ الكِتَابُ (buku telah hilang)	ضَاعَتْ الكُتُبُ
جَفَّ النَّهْرُ (Sungai telah mengering)	جَفَّتْ الأَنْهَارُ
غَرِدَ الطَّائِرُ (Burung telah berkicau)	غَرِدَتْ الطُّيُوْرُ
خَشَعَ القَلْبُ (Hati telah khusyu)	خَشَعَتْ القُلُوْبُ
جَرَى الكَلْبُ (Anjing telah berlari)	جَرَتْ الكِلاَبُ
بَكَتْ العَيْنُ (Mata telah menangis)	بَكَتْ العُيُوْنُ
نَبَتَتْ الشَّجَرَةُ (Pohon telah tumbuh)	نَبَتَتْ الأَشْجَارُ
سَقَطَتْ الوَرَقَةُ (Daun telah berguguran)	سَقَطَتْ الأَوْرَاقُ
تَفَتَّحَتْ الزَّهْرَةُ (Bunga telah bermekaran)	تَفَتَّحَتْ الأَزْهَارُ
اِطْمَئَنَّتْ النَّفْسُ (Jiwa telah tenang)	اِطْمَئَنَّتْ النُّفُوْسُ

Bila kita perhatikan tabel tersebut, maka kita akan mendapati bahwa ketika dalam bentuk tunggal, kata-kata tersebut ada yang *mudzakkar* dan ada yang *muannats*. Baik yang *muannats*nya karena keberadaan ta marbuthah seperti شَجَرَةٌ (pohon) dan زَهْرَةٌ (bunga) maupun yang disepakati sebagai *muannats* oleh orang Arab seperti نَفْسٌ (jiwa) dan عَيْنٌ (mata). Namun ketika kata tersebut berubah menjadi bentuk *jamak taksir*, maka semuanya dikenakan hukum *muannats*. Dikarenakan *fa'il* nya dalam keadaan *muannats*, maka *fi'il* untuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fa'il jamak taksir lighairil 'aqil*, menggunakan *fi'il* untuk *mufrad muannats* sebagaimana pada contoh-contoh di atas.

B. *Jamak Taksir Lil 'Aqil*

Berbeda dengan *jamak taksir lighairil 'aqil* yang semuanya dihukumi *muannats*, *Jamak Taksir Lil 'Aqil* ada yang dihukumi *mudzakkar* dan ada yang dihukumi *muannats* tergantung apakah kata tersebut digunakan untuk laki-laki atau wanita. Contoh beberapa *jamak taksir* untuk laki-laki:

رِجَالٌ – رَجُلٌ (laki-laki)

طُلاَّبٌ - طَالِبٌ (siswa)

Adapun contoh *jamak taksir* yang digunakan untuk wanita:

أَرَامِلُ – أَرْمَلَةٌ (janda)

إِمَاءٌ – أَمَةٌ (hamba wanita)

Kaidah yang berlaku untuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fa'il jamak taksir lil 'aqil* adalah:

1. Bila *jamak taksir lil 'aqil* nya untuk *mudzakkar*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad mudzakkar*
2. Bila *jamak taksir lil 'aqil* nya untuk *muannats*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad muannats*.

KAIDAH *JAMAK TAKSIR LIL 'AQIL*

1. Bila jamak *taksir lil 'aqil* nya untuk *mudzakkar*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad mudzakkar*
2. Bila *jamak taksir lil 'aqil* nya untuk *muannats*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad muannats.*

Silakan lihat tabel berikut untuk memahami *jumlah fi'liyyah* dengan *fa'il jamak taksir* baik untuk *mudzakkar* maupun *muannats*.

Tabel *Jumlah Fi'liyyah Jamak Taksir Lil 'Aqil Mudzakkar*

Mufrad	*Jamak Taksir*
قَامَ الرَّجُلُ (Seorang saudara telah berdiri)	قَامَ الرِّجَالُ
جَلَسَ الطَّالِبُ (Seorang siwa telah duduk)	جَلَسَ الطُّلاَّبُ
ذَهَبَ الطَّبِيْبُ (Seorang dokter telah pergi)	ذَهَبَ الأَطِبَّاءُ
رَجَعَ التَّاجِرُ (Seorang pedagang telah pulang)	رَجَعَ التُّجَّارُ
دَخَلَ الغَنِيُّ (Orang kaya itu telah masuk)	دَخَلَ الأَغْنِيَاءُ
خَرَجَ الفَقِيْرُ (Orang fakir telah keluar)	خَرَجَ الفُقَرَاءُ
نَامَ الشَّيْخُ (Orang tua telah tidur)	نَامَ الشُّيُوْخُ
اِسْتَيْقَظَ الوَلَدُ (Anak laki-laki itu telah bangun)	اِسْتَيْقَظَ الأَوْلاَدُ

Bila kita perhatikan tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada perbedaan *fi'il* yang digunakan baik ketika dalam bentuk tunggal (*mufrad*) maupun dalam bentuk *jamak taksir*. Karena memang, *jamak taksir* untuk *mudzakkar* tetap dianggap *mudzakkar*. **Berbeda dengan *jamak taksir lighairil 'aqil* dan *jamak taksir lil 'aqil* untuk *muannats* yang dihukumi *muannats*.**

Tabel *Jumlah Fi'liyyah Jamak Taksir Lil 'Aqil Muannats*

Mufrad	*Jamak Taksir*
بَكَتْ الأَرْمَلَةُ (Seorang janda telah menangis)	بَكَتْ الأَرَامِلُ
قَامَتْ الحَائِضُ (Seorang wanita yang haidh telah berdiri)	قَامَتْ الحَوَائِضُ
تَبَسَّمَتْ العَذْرَاءُ (Seorang perawan telah tersenyum)	تَبَسَّمَتْ العَذَارَى
جَائَتْ المَرْأَةُ (Seorang wanita telah datang)	جَائَتْ النِّسَاءُ

Karena *jamak taksir lil 'aqil muannats* merupakan bentuk *jamak* dari kata tungal yang asalnya *muannats*, maka ketika menjadi *jamak taksir* tetap dihukumi sebagai *muannats*. Dalam catatan kami, sangat sedikit *jamak taksir lil 'aqil* untuk *muannats*. Karena kebanyakan *jamak taksir lil 'aqil* adalah untuk *mudzakkar*. Tabel di atas memuat contoh *isim muannats* yang ketika jamaknya menjadi *jamak taksir*. Kami tidak menemukan kata lain yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari selain contoh di atas.

Hukum asalnya, untuk kata *lil 'aqil* yang *muannats*, ketika diubah menjadi bentuk *jamak*, maka menjadi *jamak muannats salim*. Berbeda dengan kata *lil 'aqil* yang *mudzakkar*, banyak dijumpai bentuk *jamak taksir*nya selain bentuk *jamak mudzakkar salim*nya sebagaimana contoh yang telah kami sebutkan.

JAMAK TAKSIR LIL 'AQIL MUANNATS

Dalam catatan kami, sangat sedikit *jamak taksir lil 'aqil* untuk *muannats*. Karena kebanyakan jamak *taksir lil 'aqil* adalah untuk *mudzakkar*.

2.2.2 *Fi'il Amar*

Fi'il amar agak berbeda dengan *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'* karena *fa'il* (subjek) nya telah melekat dengan *fi'il*nya. Ketika kita mengatakan اِجْلِسْ (duduklah!) kepada lawan bicara, maka yang diminta untuk duduk adalah lawan bicara (Kamu). Sehingga اِجْلِسْ meskipun terlihat satu kata, namun pada hakikatnya tersusun dari dua kata yaitu اِجْلِسْ dan أَنْتَ sehingga ini memenuhi persyaratan kalimat yang harus tersusun minimal dari 2 kata. Karena *fa'il* sudah melekat dengan *fi'il amar*, maka keenam *tashrif fi'il amar* digunakan sesuai dengan banyaknya pelaku yang diminta untuk melakukan sesuatu. Contohnya untuk kata perintah اِجْلِسْ maka ada 6 kalimat yang bisa digunakan, yaitu:

Kalimat	*Dhamir*	Arti
اِجْلِسْ	أَنْتَ	Duduklah kamu (pria) !
اِجْلِسَا	أَنْتُمَا	Duduklah Kalian berdua !
اِجْلِسُوْا	أَنْتُمْ	Duduklah kalian!
اِجْلِسِيْ	أَنْتِ	Duduklah kamu (wanita) !
اِجْلِسَا	أَنْتُمَا	Duduklah Kalian berdua !
اِجْلِسْنَ	أَنْتُنَّ	Duduklah kalian!

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبۡدُ ٱللَّهِ يَدۡعُوهُ كَادُواْ يَكُونُونَ عَلَيۡهِ لِبَدٗا

Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya (Al Jinn:19)

وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطٗا

Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah (Al Jinn: 4)

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ

Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya (‘Abasa : 33-34)

يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (Al Muthaffifin : 6)

وَجِاْيٓءَ يَوۡمَئِذِۭ بِجَهَنَّمَۚ يَوۡمَئِذٖ يَتَذَكَّرُ ٱلۡإِنسَٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكۡرَىٰ

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya (Al Fajr : 23)

إِذۡ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمۡ أَن تَفۡشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَاۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ

ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal (Ali Imran : 122)

وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيَعۡلَمَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. (Ali Imran : 166)

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ..

Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu … (Al Maidah : 23)

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. (Yusuf : 36)

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ

(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (Qaf : 17)

إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan (Al An'am : 21)

لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ

agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya (Al Anfal : 8)

قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (Ali Imran : 52)

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (Al Mu'minun: 1)

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". (Al Hadid : 13)

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ

Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak (Al A'raf : 53)

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (Az Zalzalah : 8)

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ

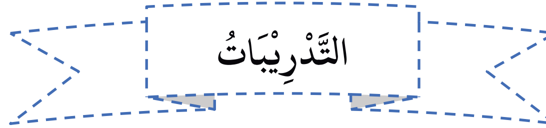
Bila bulan Ramadhan tiba, maka dibukalah pintu-pintu surga, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan pun dibelenggu (HR Bukhari & Muslim)

جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ

Pena-pena telah kering dan takdir pasti berlaku (HR Muslim no. 2648)

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Telah hilang dahaga, dan telah basah tenggorokan, dan telah tetap pahala insya Allah (HR Abu Daud no. 2010)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

Contoh:

صحيح	Zaid telah datang	جَاءَ زَيْدٌ	1
جَائَتْ هِنْدٌ	Hindun telah datang	جَاءَ هِنْدٌ	2

Latihan:

		قَامَ الشَّيْخُ	1
		إِسْتَيْقَظَتْ أُسَامَةُ	2
		نَامَتْ الطُّلَّابُ	3
		يَذْهَبُ الطَّالِبَاتُ	4
		تَرْجِعُ الأَطِبَّاءُ	5
		يَقُوْمَانِ الطَّالِبَتَانِ	6
		تَجِيْئُ المُسْلِمَاتُ	7
		جَلَسْنَ الطَّالِبَاتُ	8
		ذَهَبَتْ الأَوْلَادُ	9
		ضَاعَتْ الأَقْلَامُ	10

Latihan 2

Hubungkan kata-kata di kolom kanan dengan kolom kiri agar menjadi kalimat sempurna!

الْمُدَرِّسَاتُ	قَامَ
الرِّجَالُ	ضَاعَتْ
الْكُتُبُ	تَذْهَبُ
طَلْحَةُ	يَرْجِعُ
النِّسَاءُ	تَجْلِسُ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Dua orang dokter (pria) sedang pergi :

b. Para siswi telah datang :

c. Para orang faqir sedang menangis :

d. Mu'awiyah telah pulang :

e. Orang-orang kaya sedang tersenyum :

f. Dua anak laki-laki sedang berlari :

g. Para Pak Guru telah duduk :

h. Zainab sedang berdiri :

i. Para pedagang (pria) telah keluar :

j. Ali sedang duduk :

2.3 Pola Kalimat *Fi'il Muta'addiy*

Fi'il muta'addiy adalah *fi'il* yang butuh objek (*maf'ul bih*). Oleh karena itu, bila kita menyusun kalimat dengan *fi'il muta'addiy* maka kita harus menyebut objek yang disebut *maf'ul bih* dalam bahasa Arab.

Contohnya kalimat "Zaid telah membaca Al Qur'an":

الْقُرآنَ	زَيْدٌ	قَرَأَ
Objek	Subjek	Predikat

Kata قَرَأَ merupakan kata predikat atau kerja lampau (*fi'il madhi*), Zaid adalah subjek (*fa'il*) dan Al Qur'an adalah objek (*maf'ul bih*). Contoh lain kalimat "Saya telah melihat seorang siswa":

الطَّالِبَ	رَأَيْتُ
Objek	Subjek + Predikat

Susunan kalimat bahasa Arab memang berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki rumus Subjek + Predikat + Objek. Beda dengan bahasa Arab yang memiliki rumus:

Fi'il* + *Fa'il* + *Maf'ul bih
Predikat (Kata Kerja) + Subjek + Objek

Berikut ini kaidah yang berlaku untuk *jumlah fi'liyyah* untuk *fi'il muta'addiy*:

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.

Bila *fa'il*nya *mudzakkar*, maka *fi'il*nya wajib *mudzakkar*. Sebaliknya jika *fa'il*nya *muannats*, maka *fi'il*nya wajib *muannats*. Contohnya:

Mudzakkar	*Muannats*
قَرَأَ عَلِيٌّ القُرْآنَ	قَرَأَتْ فَاطِمَةُ القُرْآنَ

2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*

Ini berlaku baik untuk *fa'il* yang *mufrad, mutsanna*, maupun *jamak*. Jadi sekalipun *fa'il*nya *mutsanna* ataupun *jamak, fi'il* tetap wajib dalam keadaan *mufrad*. Contohnya:

	Mudzakkar	*Muannats*
Mufrad	قَرَأَ المُسْلِمُ القُرْآنَ	قَرَأَتْ المُسْلِمَةُ القُرْآنَ
Mutsanna	قَرَأَ المُسْلِمَانِ القُرْآنَ	قَرَأَتْ المُسْلِمَتَانِ القُرْآنَ
Jamak	قَرَأَ المُسْلِمُوْنَ القُرْآنَ	قَرَأَتْ المُسْلِمَاتُ القُرْآنَ

3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)

Berikut kaidah *rafa'* untuk *mufrad, mutsanna*, dan *Jamak*:

Jumlah	**Keadaan Ketika *Rafa'***	**Contoh**
Mufrad	*Dhammah*	قَرَأَ الطَّالِبُ القُرْآنَ
Mutsanna	*Alif*	قَرَأَ الطَّالِبَانِ القُرْآنَ
Jamak Mudzakkar Salim	*Waw*	قَرَأَ الطَّالِبُوْنَ القُرْآنَ
Jamak Muannats Salim	*Dhammah*	قَرَأَتْ الطَّالِبَاتُ القُرْآنَ
Jamak Taksir	*Dhammah*	قَرَأَ الطُّلَّابُ القُرْآنَ
Isim yang lima	*Waw*	قَرَأَ أَبُوْكَ القُرْآنَ

4. *Maf'ul bih* harus dalam keadaan *nashab* (*manshub*)

Berikut ini keadaan beberapa kelompok kata ketika *manshub*:

Jumlah	Keadaan Ketika *Nashab*	Contoh
Mufrad	*Fathah*	رَأَيْتُ الطَّالِبَ
Mutsanna	Ya	رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ
Jamak Mudzakkar Salim	Ya	رَأَيْتُ الطَّالِبِيْنَ
Jamak Muannats Salim	*Kasrah*	رَأَيْتُ الطَّالِبَاتِ
Jamak Taksir	*Fathah*	رَأَيْتُ الطُّلَّابَ
Isim yang lima	*Alif*	رَأَيْتُ أَبَاكَ

5. ***Maf'ul bih* bisa dari jenis atau jumlah apa saja (disesuaikan dengan konteks kalimat)**

Berbeda dengan *fa'il* dan *fi'il* yang saling terkait, untuk *maf'ul bih* sama sekali tidak terkait dengan kondisi *fi'il* dan *fa'il* karena memang disesuaikan dengan maksud pembicaraan. Contohnya kalimat:

قَرَأَ زَيْدٌ الكِتَابَيْنِ

(Zaid membaca dua buku)

Tentu kita tidak bisa memaksa *maf'ul bih*nya *mufrad* (الكِتَابَ) kalau pada kenyataanya buku yang dibaca memang 2 buah! Artinya, bentuk *mufrad*, *mutsanna* atau *jamak* bergantung pada kebutuhan.

KAIDAH *JUMLAH FI'LIYYAH MUTA'ADDIY:*

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.
2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*.
3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)
4. *Maf'ul bih* harus dalam keadaan *nashab* (*manshub*)
5. *Maf'ul bih* tidak terkait dengan *fi'il* dan *fa'il*

Dikarenakan kita telah membahas tuntas variasi *fa'il* pada pembahasan *jumlah fi'liyyah fi'il lazim*, **maka pada contoh *jumlah fi'liyyah fi'il muta'addiy*, yang dijadikan fokus pembahasan adalah pada *maf'ul bih*nya**. Silakan hafalkan rumus sakti berikut untuk memudahkan dalam memahami kaidah *jumlah fi'liyyah muta'addiy*:

RUMUS CEPAT:
FIRA DAN FARA MANIS MANA?

1. FIRA: FI'il harus mufRAd
2. FARA: FA'il harus RAfa'
3. MANIS: fi'il dan fa'il itu harus saMA jeNIS
4. MANA: MAf'ul bih harus NAshab

2.3.1 *Fi'il Madhi & Mudhari'*

2.3.1.1 *Mufrad*

Jumlah fi'iliyah untuk *fi'il muta'addiy* harus tersusun dari *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah bahwa *fa'il* harus *rafa'* sedangkan *maf'ul bih* harus *nashab*. **Ketika *rafa'*, *Isim mufrad* wajib berharakat *dhammah* dan ketika *nashab*, *isim mufrad* wajib berharakat *fathah*.** Untuk *fi'il* dan *fa'il* nya sendiri sudah dibahas pada pembahasan *fi'il lazim* sehingga tidak perlu dijelaskan kembali di sini. Silakan perhatikan contoh kalimat pada tabel berikut:

Mudzakkar		*Muannats*	
Madhi	*Mudari'*	*Madhi*	*Mudhari'*
قَرَأَ الفَتَى الكِتَابَ Seorang pemuda telah membaca buku	يَقْرَأُ الفَتَى الكِتَابَ	قَرَأَتْ الفَتَاةُ الكِتَابَ	تَقْرَأُ الفَتَاةُ الكِتَابَ
كَتَبَ المُدَرِّسُ الرِّسَالَةَ Seorang guru telah menulis pesan	يَكْتُبُ المُدَرِّسُ الرِّسَالَةَ	كَتَبَتْ المُدَرِّسَةُ الرِّسَالَةَ	تَكْتُبُ المُدَرِّسَةُ الرِّسَالَةَ
سَمِعَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ Siswa telah mendengarkan pelajaran	يَسْمَعُ الطَّالِبُ الدَّرْسَ	سَمِعَتْ الطَّالِبَةُ الدَّرْسَ	تَسْمَعُ الطَّالِبَةُ الدَّرْسَ
دَرَسَ المُهَنْدِسُ النَّحْوَ Insinyur telah belajar nahwu	يَدْرُسُ المُهَنْدِسُ النَّحْوَ	دَرَسَتْ المُهَنْدِسَةُ النَّحْوَ	تَدْرُسُ المُهَنْدِسَةُ النَّحْوَ
مَسَحَ المُدَرِّسُ السَّبُّوْرَةَ Guru telah menghapus papan tulis	يَمْسَحُ المُدَرِّسُ السَّبُّوْرَةَ	مَسَحَتْ المُدَرِّسَةُ السَّبُّوْرَةَ	تَمْسَحُ المُدَرِّسَةُ السَّبُّوْرَةَ

Mudzakkar		*Muannats*	
Madhi	***Mudari'***	*Madhi*	***Mudhari'***
فَتَحَ المُوَظَّفُ النَّافِذَةَ Pegawai telah membuka jendela	يَفْتَحُ المُوَظَّفُ النَّافِذَةَ	فَتَحَتْ المُوَظَّفَةُ النَّافِذَةَ	تَفْتَحُ المُوَظَّفَةُ النَّافِذَةَ
أَغْلَقَ المُدِيْرُ البَابَ Mudir telah menutup pintu	يُغْلِقُ المُدِيْرُ البَابَ	أَغْلَقَتْ المُدِيْرَةُ البَابَ	تُغْلِقُ المُدِيْرَةُ البَابَ
أَكَلَ الأَبُ الرُّزَّ Ayah telah makan nasi	يَأْكُلُ الأَبُ الرُّزَّ	أَكَلَتْ الأُمُّ الرُّزَّ	تَأْكُلُ الأُمُّ الرُّزَّ
شَرِبَ الجَدُّ اللَّبَنَ Kakek telah minum susu	يَشْرَبُ الجَدُّ اللَّبَنَ	شَرِبَتْ الجَدَّةُ اللَّبَنَ	تَشْرَبُ الجَدَّةُ اللَّبَنَ
شَغَّلَ الاِبْنُ المِصْبَاحَ Anak kecil telah menyalakan lampu	يُشَغِّلُ الاِبْنُ المِصْبَاحَ	شَغَّلَتْ البِنْتُ المِصْبَاحَ	تُشَغِّلُ البِنتُ المِصْبَاحَ
أَطْفَأَ الشَّيْخُ المِرْوَحَةَ Orang tua telah me-matikan kipas angin	يُطْفِئُ الشَّيْخُ المِرْوَحَةَ	أَطْفَأَتْ الشَّيْخَةُ المِرْوَحَةَ	تُطْفِئُ الشَّيْخَةُ المِرْوَحَةَ
لَعِبَ التِّلْمِيْذُ الكُرَةَ Murid telah bermain bola	يَلْعَبُ التِّلْمِيْذُ الكُرَةَ	لَعِبَتْ التِّلْمِيْذَةُ الكُرَةَ	تَلْعَبُ التِّلْمِيْذَةُ الكُرَةَ

2.3.1.2 *Mutsanna*

Tidak ada pembahasan khusus untuk *fi'il muta'addiy* yang *maf'ul bih*nya *mutsanna* selain bentuk yang digunakan adalah "ayni" bukan "aani". Silakan perhatikan tabel berikut:

Mudzakkar		*Muannats*	
Madhi	***Mudari'***	*Madhi*	***Mudhari'***
قَرَأَ الفَتَى الكِتَابَيْنِ Seorang pemuda telah membaca 2 buku	يَقْرَأُ الفَتَى الكِتَابَيْنِ	قَرَأَتْ الفَتَاةُ الكِتَابَيْنِ	تَقْرَأُ الفَتَاةُ الكِتَابَيْنِ
كَتَبَ المُدَرِّسُ الرِّسَالَتَيْنِ Seorang guru telah menulis 2 pesan	يَكْتُبُ المُدَرِّسُ الرِّسَالَتَيْنِ	كَتَبَتْ المُدَرِّسَةُ الرِّسَالَتَيْنِ	تَكْتُبُ المُدَرِّسَةُ الرِّسَالَتَيْنِ
سَمِعَ الطَّالِبُ الدَّرْسَيْنِ Siswa telah mendengarkan 2 pelajaran	يَسْمَعُ الطَّالِبُ الدَّرْسَيْنِ	سَمِعَتْ الطَّالِبَةُ الدَّرْسَيْنِ	تَسْمَعُ الطَّالِبَةُ الدَّرْسَيْنِ
مَسَحَ المُدَرِّسُ السَّبُّوْرَتَيْنِ Guru telah menghapus 2 papan tulis	يَمْسَحُ المُدَرِّسُ السَّبُّوْرَتَيْنِ	مَسَحَتْ المُدَرِّسَةُ السَّبُّوْرَتَيْنِ	تَمْسَحُ المُدَرِّسَةُ السَّبُّوْرَتَيْنِ
فَتَحَ المُوَظَّفُ النَّافِذَتَيْنِ Pegawai telah membuka 2 jendela	يَفْتَحُ المُوَظَّفُ النَّافِذَتَيْنِ	فَتَحَتْ المُوَظَّفَةُ النَّافِذَتَيْنِ	تَفْتَحُ المُوَظَّفَةُ النَّافِذَتَيْنِ

2.3.1.3 *Jamak Salim*

Perhatikan contoh-contoh variasi kalimat berikut ini. Fokus pembahasan pada kalimat berikut adalah pada objek (*maf'ul bih*) yang datang dalam bentuk *Jamak Salim*, baik *jamak mudzakkar salim* maupun *jamak muannats salim*. Ketika *jamak mudzakkar salim* menjadi *maf'ul bih*, maka bentuk yang digunakan adalah yang berakhiran "iina". Karena *maf'ul bih* harus *nashab* dan bentuk *nashab jamak mudzakkar salim* adalah "iina" bukan "uuna". Adapun *jamak muannats salim*, memiliki kaidah yang agak menyimpang, dimana ketika *nashab*, malah berharakat *kasrah*. Silakan perhatikan tabel berikut.

Mudzakkar	*Muannats*
أَحَبَّ زَيْدٌ المُسْلِمِيْنَ (Zaid telah mencintai kaum muslimin)	أَحَبَّتْ فَاطِمَةُ المُسْلِمَاتِ
كَرِهَ المُسْلِمُ الكَافِرِيْنَ (Seorang muslim membenci para pria kafir)	كَرِهَتْ المُسْلِمَةُ الكَافِرَاتِ
عَلَّمَ الأُسْتَاذُ الحَافِظِيْنَ (Pak Guru telah mengajar para penghafal)	عَلَّمَتْ الأُسْتَاذَةُ الحَافِظَاتِ
أَكْرَمَ الطُّلَّابُ المُدَرِّسِيْنَ (Para siswa memuliakan para guru)	أَكْرَمَتْ الطَّالِبَاتُ المُدَرِّسَاتِ
سَمِعَ الطَّالِبُ المُدَرِّسِيْنَ (Siswa telah mendengarkan para pak guru)	سَمِعَتْ الطَّالِبَةُ المُدَرِّسَاتِ
نَادَى الطَّبِيْبُ المُمَرِّضِيْنَ (Pak dokter memanggil para perawat laki-laki)	نَادَتْ الطَّبِيْبَةُ المُمَرِّضَاتِ
رَأَيْتُ المُهَنْدِسِيْنَ (Aku melihat para insinyur)	رَأَيْتِ المُهَنْدِسَاتِ
ضَرَبْنَا السَّارِقِيْنَ (Kami telah memukul para pencuri)	ضَرَبْنَا السَّارِقَاتِ

2.3.1.4 *Jamak Taksir*

Jamak taksir termasuk jenis kata yang perubahannya berdasarkan harakat. Ketika *rafa'*, diberi harakat *dhammah* dan ketika *nashab*, diberi harakat *fathah*. Artinya, bila *jamak taksir* menjadi *fa'il*, maka wajib diberi harakat *dhammah* dan bila *jamak taksir* menjadi *maf'ul bih* maka wajib diberi harakat *fathah*. Ini berlaku baik untuk *jamak taksir lil 'aqil* maupun *li ghairil 'aqil*. Hanya saja, ada perbedaan kaidah terkait dengan bentuk *fi'il* yang sesuai. Silakan merujuk kembali pada pembahasan *jamak taksir* pada pembahasan *fi'il lazim*. Berikut ini contoh-contoh kalimat *jamak taksir* ketika menjadi *maf'ul bih* dalam kalimat:

Jamak Taksir Lighairil 'Aqil

Mufrad	*Jamak Taksir*
فَتَحَ العَامِلُ البَابَ (Seorang pekerja telah membuka pintu)	فَتَحَ العَامِلُ الأَبْوَابَ
نَظَّفَ الطَّالِبُ النَّافِذَةَ (Seorang siswa telah membersihkan jendela)	نَظَّفَ الطَّالِبُ النَّوَافِذَ
أَنْفَقَ الغَنِيُّ المَالَ (Orang kaya telah mendermakan harta)	أَنْفَقَ الغَنِيُّ الأَمْوَالَ
بَاعَ التَّاجِرُ اللَّحْمَ (Seorang pedagang telah menjual daging)	بَاعَ التَّاجِرُ اللُّحُوْمَ
اِشْتَرَتْ الأُمُّ اللِّبَاسَ (Ibu telah membeli pakaian)	اِشْتَرَتْ الأُمُّ المَلاَبِسَ
رَأَى الاِبْنُ الكَوْكَبَ (Seorang anak laki-laki telah melihat bintang)	رَأَى الاِبْنُ الكَوَاكِبَ
قَرَأَ عُثْمَانُ الكِتَابَ (Utsman telah membaca buku)	قَرَأَ عُثْمَانُ الكُتُبَ
بَنَى المُهَنْدِسُ البَيْتَ (Seorang insinyur telah membangun rumah)	بَنَى المُهَنْدِسُ البُيُوْتَ

Kolom sebelah kiri adalah bentuk kalimat ketika *mufrad* dan sebelah kanan contoh kalimat ketika berubah menjadi *jamak taksir*. Tidak ada perbedaan untuk harakatnya karena sama-sama berharakat *fathah* ketika menjadi *maf'ul bih*.

Jamak Taksir Lil 'Aqil Mudzakkar

Untuk mendapat variasi kalimat yang lebih lengkap, pada contoh kalimat berikut, Kami sengaja mengelompokkan kolom kanan untuk yang bentuk *fa'il* dan *maf'ul bih*nya *mufrad* sedangkan kolom kanan untuk yang bentuk *maf'ul bih* nya *jamak taksir*. Adapun *fa'il*nya diubah ke *jamak* baik *jamak taksir* maupun *jamak mudzakkar salim* untuk menunjukkan bahwa ada kata yang ketika *jamak* menjadi *jamak taksir* dan ada juga kata yang ketika *jamak* menjadi *jamak mudzakkar salim*.

Mufrad	*Jamak Taksir*
عَلَّمَ الأُسْتَاذُ الطَّالِبَ (Pak Guru telah mengajar siswa)	عَلَّمَ الأَسَاتِذَةُ الطُّلَّابَ
أَكْرَمَ الطَّالِبُ الأُسْتَاذَ (Siswa telah memuliakan pak guru)	أَكْرَمَ الطُّلَّابُ الأَسَاتِذَةَ
أَحَبَّ المُسْلِمُ العَالِمَ (Orang islam telah mencintai ahli ilmu)	أَحَبَّ المُسْلِمُوْنَ العُلَمَاءَ
رَحِمَ الشَّيْخُ الصَّغِيْرَ (Orang tua menyayangi yang kecil)	رَحِمَ الشُّيُوْخُ الصِّغَارَ
أَطَاعَ الإِنْسَانُ الأَمِيْرَ (Manusia mentaati pemimpin)	أَطَاعَ النَّاسُ الأُمَرَاءَ
قَاتَلَ المُجَاهِدُ الكَافِرَ (Mujahid memerangi orang kafir)	قَاتَلَ المُجَاهِدُوْنَ الكُفَّارَ
دَعَى الصَّالِحُ الشَّاهِدَ (Orang shalih telah mendoakan orang yang syahid)	دَعَى الصَّالِحُوْنَ الشُّهَدَاءَ
سَاعَدَ المُمَرِّضُ الطَّبِيْبَ (Perawat telah membantu dokter)	سَاعَدَ المُمَرِّضُوْنَ الأَطِبَّاءَ
أَحْبَبْتُ الاِبْنَ (Aku mencintai anak laki-laki)	أَحْبَبْتُ الأَبْنَاءَ

Jamak Taksir Lil 'Aqil Muannats

Tidak berbeda dengan *jamak taksir lil 'aqil mudzakkar*, bentuk *jamak taksir lil 'aqil muannats* juga sama-sama wajib berharakat *fathah* ketika dalam kedudukan *maf'ul bih*.

Mufrad	*Jamak Taksir*
أَكْرَمَ الإِسْلاَمُ المَرْأَةَ (Islam telah memuliakan seorang wanita)	أَكْرَمَ الإِسْلاَمُ النِّسَاءَ
نَكَحَ الشَّابُّ العَذْرَاءَ (Pemuda itu telah menikahi perawan)	نَكَحَ الشَّبَابُ العَذَارَى
نَكَحْتُ الأَرْمَلَةَ (Aku telah menikahi janda)	نَكَحْتُ الأَرَامِلَ
أَحَبَّ اللهُ الأَمَةَ (Allah telah mencintai hamba wanita)	أَحَبَّ اللهُ الإِمَاءَ

2.3.2 *Fi'il Amar*

Perhatikan kata kerja perintah (*fi'il amar*) pada tabel berikut ini. Seluruh *maf'ul bih* (Objek) dalam kalimat berikut berharakat *fathah*. **Ini dikarenakan *maf'ul bih* wajib dalam keadaan *nashab* dan *fathah* adalah tanda asal *nashab*. *Isim mufrad* termasuk *isim* yang ketika *nashab* wajib berharakat *fathah*.**

Kalimat	Arti
شَغِّلِ الْمِصْبَاحَ	Hidupkan lampunya!
أَطْفِئِ الْمِصْبَاحَ	Matikan lampunya!
اِفْتَحِ الْبَابَ	Buka pintunya!
أَغْلِقِ الْبَابَ	Tutup pintunya!
اِدْفَعِ الْبَابَ	Dorong pintunya!
اِصْحَبِ الْبَابَ	Tarik Pintunya!
خُذِ الصَّحْنَ	Ambilkan piringnya!
اِطْبَخِ الرُّزَّ	Masak nasinya!
نَظِّفِ الْبِلاَطَ	Pel lantainya!
نَظِّفِ النَّافِذَةَ	Bersihkan jendelanya!
رَتِّبِ السَّرِيْرَ	Rapihkan kasurnya!
اُكْنُسِ السَّاحَةَ	Sapu halamannya!
جَفِّفِ الثِّيَابَ	Jemur bajunya!
اِغْسِلِ اللِّبَاسَ	Cuci bajunya!
اِكْوِ الثِّيَابَ	Setrika bajunya!

Semua contoh kata perintah di atas datang dalam *dhamir* kata ganti orang kedua tunggal laki-laki (أَنْتَ). Artinya bila objek yang diperintah adalah *dhamir mukhathab* yang lain, maka harus mengikuti *tashrif lughawi fi'il amar* untuk setiap *dhamir*. Contohnya untuk kata perintah شَغِّلِ المِصْبَاحَ (hidupkan lampunya!):

Kalimat	***Dhamir***
شَغِّلِ الْمِصْبَاحَ	أَنْتَ
شَغِّلاَ المِصْبَاحَ	أَنْتُمَا
شَغِّلُوْا المِصْبَاحَ	أَنْتُمْ
شَغِّلِي المِصْبَاحَ	أَنْتِ
شَغِّلاَ المِصْبَاحَ	أَنْتُمَا
شَغِّلْنَ المِصْبَاحَ	أَنْتُنَّ

الْأَمْثِلَةُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

فَهَزَمُوهُم بِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut (Al Baqarah : 251)

كَيۡفَ يَهۡدِي ٱللَّهُ قَوۡمٗا كَفَرُواْ بَعۡدَ إِيمَٰنِهِمۡ

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman (Al bayyinah : 86)

أَلَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ عَيۡنَيۡنِ

Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata (Al Balad : 8)

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّ

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar (Al Jatsiyah : 22)

وَلَقَدۡ عَلِمۡنَا ٱلۡمُسۡتَقۡدِمِينَ مِنكُمۡ وَلَقَدۡ عَلِمۡنَا ٱلۡمُسۡتَـٔۡخِرِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui orang-orang yang terdahulu daripada-mu dan sesungguhnya Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian (daripadamu). (Al Hijr : 24)

وَرَءَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓاْ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمۡ يَجِدُواْ عَنۡهَا مَصۡرِفٗا

Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya. (Al Kahfi : 53)

وَلَمَّا رَءَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡأَحۡزَابَ قَالُواْ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita" (Al Ahzab : 22)

وَتَرَى ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ مُّقَرَّنِينَ فِي ٱلۡأَصۡفَادِ

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-

sama dengan belenggu. (Ibrahim : 49)

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik. (Al Baqarah : 99)

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. (Al Baqarah : 21)

قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ ۙ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ

Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk". (Al An'am : 56)

نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Al An'am : 83)

إِذَا أَحَبَّ اللّٰهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ

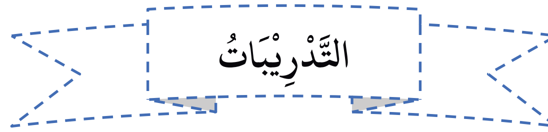
Apabila Allah mencintai suatu kaum, Allah akan menguji mereka (HR Ahmad)

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللّٰهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الجَنَّةِ

Orang yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga (HR Bukhari No. 2699)

خَالِفُوْا المُشْرِكِيْنَ أَحْفُوْا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوْا اللِّحَى

Selisihilah orang musyrik. Potong pendeklah kumis dan biarkanlah jenggot (HR Muslim no. 259)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

Contoh:

نَصَرَ اللهُ المُسْلِمِيْنَ	Allah menolong orang Islam	نَصَرَ اللهُ المُسْلِمُوْنَ	1
صحيح	Aku melihat para siswa	رَأَيْتُ الطُّلَّابَ	2

Latihan:

		قَرَأَ هِنْدٌ المَجَلَّةَ	1
		تَفْتَحُ أُسَامَةُ الأَبْوَابَ	2
		أَغْلِقُوْا الكِتَابَ	3
		يَكْتُبُ زَيْنَبُ الوَاجِبَاتِ	4
		أَحَبَّ الطِّفْلَيْنِ الشَّيْخَ	5
		تَبِيْعُ التُّجَّارُ الكُتُبُ	6
		سَاعَدَتْ المُمَرِّضَةُ الأَطِبَّاءَ	7
		يُشَغِّلُوْنَ المُوَظَّفُوْنَ المِصْبَاحَ	8
		تَلْعَبُ الوَلَدُ الكُرَةَ	9
		أُذْكُرُوْا اللهَ	10

Latihan 2

Hubungkan kata-kata berikut agar menjadi kalimat sempurna!

المِرْوَحَة	المُؤْمِنُوْنَ	أَطْفَأَ
الأَمْوَال	المُوَظَّفُ	تُكْرِمُ
المُدَرِّسَاتِ	الطَّالِبَاتُ	يَمْسَحُ
السَّبُّوْرَة	الأَغْنِيَاءُ	أَنْفَقَ
المُؤْمِنِيْنَ	الطَّالِبُ	يُحِبُّ
الحَقِيْبَة	الأُسْتَاذَةُ	تُنَظِّفُ
البِلَاط	الرِّجَالُ	يَلْعَبُ
الطَّبِيْب	عَائِشَةُ	قَرَأَتْ
القُرْآن	المُمَرِّضَاتُ	اِشْتَرَتْ
الكُرَة	المُوَظَّفَةُ	سَاعَدَتْ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Para siswa sedang memakan nasi :

b. Pegawai telah menyalakan lampu :

c. Para bu dokter sedang menulis buku :

d. Ibu telah membaca Al Qur'an :

e. Tutuplah pintu-pintu! :

f. Kakek sedang membersihkan lantai :

g. 2 Perawat (P) telah membantu dokter (L):

h. Para pedagang sedang menjual tas :

i. Utsman telah membeli pulpen-pulpen :

j. 2 orang bu guru sedang minum susu :

<u>Latihan 4</u>

Buatlah kalimat dengan susunan sebagai berikut!

Contoh:

Fi'il Madhi + *Fa'il* (*mutsanna*) + *Maf'ul bih* (*Jamak Taksir*) رَأَى الطَّالِبَانِ الرِّجَالَ

a. *Fi'il Mudhari* + *Fa'il* (*Mufrad*) + *Maf'ul Bih* (*Mutsanna*)

____

b. *Fi'il Amr* + *Maf'ul bih* (*Jamak Mudzakkar*)

____

c. *Fi'il Madhi* + *Fa'il* (*Jamak Mudzakkar*) + *Maf'ul bih* (*Mufrad*)

____

d. *Fi'il Mudhari* + *Fa'il* (*Jamak Taksir*) + *Maf'ul bih* (*Mutsanna*)

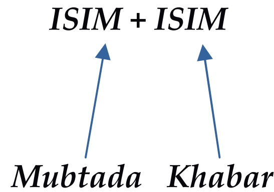
____

e. *Fi'il Madhi* + *Fa'il* (*Jamak Muannats*) + *Maf'ul bih* (*Mufrad*)

____

BAB III
KALIMAT INTI – *JUMLAH ISMIYYAH*

Jumlah ismiyyah adalah kalimat yang didahului oleh *isim*. Pola kalimat *jumlah ismiyyah* adalah sebagai berikut:



Isim yang pertama disebut dengan *Mubtada* dan *isim* yang kedua disebut *khabar*. *Mubtada* adalah kata / objek dalam bentuk *isim* yang ingin dijelaskan sedangkan *khabar* sesuai dengan namanya adalah kabar atau penjelasan dari kondisi, keadaan, jabatan, atau penjelasan dalam bentuk apapun dari objek yang sedang dijelaskan (*mubtada*). Contohnya:

زَيْدٌ مُسْلِمٌ

(Zaid adalah muslim)

Maka Zaid adalah objek atau *isim* yang ingin dijelaskan, sedangkan muslim adalah kabar atau penjelasan dari keadaan Zaid yang beragama Islam. Contoh lainnya:

هٰذَا زَيْدٌ

(Ini adalah Zaid)

Kata "Ini" merupakan *mubtada*, yaitu sesuatu yang ingin dijelaskan, sedangkan Zaid adalah penjelasan yang menerangkan bahwa yang sedang ditunjuk adalah zaid. Contoh lainnya:

هُوَ زَيْدٌ

(Dia adalah Zaid)

Kata “Dia” adalah *mubtada* sedangkan Zaid adalah penjelasannya. Dari kalimat ini dipahami bahwa nama “dia” yang sedang dibicarakan dalam kalimat tersebut bernama Zaid. Lainnya:

الْمُسْلِمُ حَسَنٌ

(Orang islam itu baik)

Kata “Muslim” dalam kalimat tersebut adalah *mubtada*, yaitu kata atau objek yang ingin dijelaskan. Sedangkan “Baik” merupakan penjelasan dari sifat muslim.

Dari contoh-contoh di atas, *Jumlah ismiyyah* bisa dari kombinasi *isim* + *isim* dari jenis apapun. Artinya, bisa saja mubdatanya *isim* ‘alam (nama orang), atau *isim isyarah* (kata tunjuk), *dhamir* (kata ganti), atau *isim* jenis apapun yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

KAIDAH PENYUSUNAN *JUMLAH ISMIYYAH*

KAIDAH *JUMLAH ISMIYYAH*

1. *Mubtada* dan *Khabar* harus *rafa'*
2. *Mubtada* dan *Khabar* harus sama dari sisi jenis dan jumlah
3. *Mubtada* harus *ma'rifah*

Ada 3 Kaidah dalam menyusun *jumlah ismiyyah*:

1. *Mubtada* dan *Khabar* harus *rafa'*

Baik *mubtada* maupun *khabar* sama-sama harus dalam keadaan *rafa'*. Berikut kaidah *rafa'* yang perlu diperhatikan:

Jumlah	Keadaan Ketika *Rafa'*	Contoh
Mufrad	*Dhammah*	طَالِبٌ
Mutsanna	*Alif*	طَالِبَانِ
Jamak Mudzakkar Salim	*Waw*	طَالِبُوْنَ
Jamak Muannats Salim	*Dhammah*	طَالِبَاتٌ
Jamak Taksir	*Dhammah*	طُلّابٌ
Isim yang lima	*Waw*	أَبُوْكَ

2. *Mubtada* harus *isim ma'rifah*

Isim Ma'rifah adalah kata khusus. Silakan baca kembali tentang pembahasan *isim ma'rifah* di bab 1 buku ini. *Mubtada'* wajib dalam keadaan *ma'rifah*. Sedangkan *khabar* hukum asalnya adalah *nakirah*,

kecuali untuk *isim-isim* yang dari asalnya *ma'rifah* (*Isim* 'Alam, *Isim Isyarah*, dan *Dhamir*). Contoh *jumlah ismiyyah* yang benar:

هٰذَا كِتَابٌ

(Ini adalah buku)

Kalimat di atas, *mubtada*nya adalah kata "هٰذَا". Kata ini adalah *isim isyarah*. *Isim isyarah* merupakan *ma'rifat*. Kemudian kata "كِتَابٌ" adalah *khabar*nya. Ia adalah *nakirah* karena tidak dilekati alif *lam* (al). Sehingga memenuhi syarat *jumlah ismiyyah*.

Bolehkah bila kata "كِتَابٌ" datang dalam keadaan *ma'rifah*? Contohnya kalimat berikut:

هٰذَا الكِتَابُ

(Buku ini ...)

Jawabannya tidak boleh, Karena bila kata "buku" datang dalam keadaan *ma'rifah*, maka makna kalimatnya bukan "Ini adalah buku" melainkan "Buku ini..". Kalimat "buku ini.." malah bukan kalimat yang sempurna dikarenakan masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut; kenapa buku ini? Misalkan dijelaskan seperti kalimat berikut:

هٰذَا الكِتَابُ جَدِيْدٌ

(Buku ini baru)

barulah kalimat tersebut menjadi kalimat yang sempurna. Apakah setiap kalimat yang *mubtada* nya *isim isyarah* seperti contoh di atas, *khabar*nya wajib *nakirah*? Jawabannya tidak. Karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa khusus untuk *isim* yang dari asalnya *ma'rifah*, maka tidak mengapa menjadi *khabar* meskipun dalam keadaan *ma'rifah*. Karena itu sesuatu yang tidak bisa dipaksakan menjadi *nakirah*. Contohnya:

هٰذَا زَيْدٌ

(Ini adalah Zaid)

Maka kalimat di atas telah memenuhi syarat *jumlah ismiyyah* karena *mubtada*nya *ma'rifah* dan *khabar*nya sekalipun *ma'rifah* tapi tetap diperbolehkan berdasarkan kaidah.

3. *Khabar* harus sama dengan *mubtada* dari sisi jenis dan jumlah

Bila *mubtada*nya *mufrad* dan *mudzakkar*, maka *khabar*nya wajib *mufrad* dan *mudzakkar*. Begitupun bila *mubtada*nya *muannats* dan *tastsniyah*, maka *khabar*nya harus *muannats* dan *mutsanna*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

Jenis	*Mudzakkar*	*Muannats*
Mufrad	الطَّالِبُ مُسْلِمٌ	الطَّالِبَةُ مُسْلِمَةٌ
Mutsanna	الطَّالِبَانِ مُسْلِمَانِ	الطَّالِبَتَانِ مُسْلِمَتَانِ
Jamak Salim	الطَّالِبُوْنَ مُسْلِمُوْنَ	الطَّالِبَاتُ مُسْلِمَاتٌ
Jamak Taksir	الطُّلاَّبُ مُسْلِمُوْنَ	-

Perhatikanlah bahwa semua contoh kalimat di atas, *khabar* dan *mubtada*nya dalam keadaan yang sama baik dari sisi jenis maupun jumlah. Untuk lebih menajamkan pemahaman tentang *jumlah ismiyyah,* Silakan perhatikan variasi contoh kalimat berikut ini:

RUMUS CEPAT:
MADU MANIS DARI MALANG

1. MADU: MArfu' keDUanya
2. MANIS: Mubtada dan khabar itu harus saMA jeNIS
3. DARI: MubtaDA harus ma'RIfah
4. MALANG: SaMA biLANGan jumlahnya

3.1 *Mufrad*

Perhatikan contoh-contoh berikut dan tinjaulah menggunakan kaidah "Madu Manis Dari Malang":

	Mudzakkar	*Muannats*
Isim Isyarah	هٰذَا كِتَابٌ (Ini adalah buku)	هٰذِهِ مِمْسَحَةٌ (Ini adalah penghapus)
	ذٰلِكَ قَلَمٌ (Itu adalah pulpen)	تِلْكَ نَافِذَةٌ (Itu adalah jendela)
	هٰذَا أَنْفٌ (Ini adalah hidung)	هٰذِهِ عَيْنٌ (ini adalah mata)
	ذٰلِكَ فَمٌ (Itu adalah mulut)	تِلْكَ أُذُنٌ (Itu adalah telinga)
Dhamir	هُوَ طَبِيْبٌ (Dia adalah Pak dokter)	هِيَ طَبِيْبَةٌ (Dia adalah Bu dokter)
	أَنْتَ مُجْتَهِدٌ (Kamu (pria) itu rajin)	أَنْتِ مُجْتَهِدَةٌ (Kamu [wanita] itu rajin)
Isim 'Alam	زَيْدٌ مُسْلِمٌ (Zaid itu muslim)	فَاطِمَةُ مُسْلِمَةٌ (Fatimah itu muslimah)
	أُسَامَةُ مَاهِرٌ (Usamah itu pintar)	هِنْدٌ مَاهِرَةٌ (Hindun itu pintar)
	عُثْمَانُ تَاجِرٌ (Utsman adalah pedagang)	خَدِيْجَةُ تَاجِرَةٌ (Khadijah adalah pedagang

	Mudzakkar	*Muannats*
Isim yang dilekati "Al"	البُسْتَانُ جَمِيْلٌ (Taman itu bagus)	الحَدِيْقَةُ جَمِيْلَةٌ (Kebun itu bagus)
	البَدْرُ طَالِعٌ (Purnama itu muncul)	الشَّمْسُ طَالِعَةٌ (Matahari telah terbit)
	القِطَارُ سَرِيْعٌ (Kereta itu cepat)	السَّيَّارَةُ سَرِيْعَةٌ (Mobil itu cepat)
	البَابُ مَفْتُوْحٌ (Pintu itu terbuka)	النَّافِذَةُ مَفْتُوْحَةٌ (Jendela itu terbuka)
	المَسْجِدُ بَعِيْدٌ (Masjid itu jauh)	المَدْرَسَةُ بَعِيْدَةٌ (Sekolah itu jauh)
	اللَّبَنُ حَارٌّ (Susu itu panas)	القَهْوَةُ حَارَّةٌ (Kopi itu panas)

Perhatikan contoh-contoh kalimat di atas, semua *mubtada* dan *khabar*nya berharakat *dhammah* karena *isim mufrad* ketika *rafa'* berharakat *dhammah*. Namun ada keanehan yaitu pada *isim isyarah* dan *dhamir* yang tidak berharakat *dhammah*. Ini dikarenakan *isim isyarah* dan *dhamir* termasuk *isim mabniy*, yaitu *isim* yang tidak dapat berubah. Artinya, *isim-isim* tersebut selamanya akan datang dalam bentuk seperti itu. Misalnya kata هُوَ selamanya akan berharakat *fathah* dan tidak mungkin berubah menjadi هُوِ atau هُوُ.

3.2 *Mutsanna*

Ketika *mutsanna* dalam keadaan *rafa'*, maka wajib dalam bentuk "aani" bukan "ayni". Ketika *mubtada*nya *mutsanna* , maka *khabar*nya juga wajib *mutsanna* berdasarkan kaidah. Silakan perhatikan contoh-contoh berikut:

	Mudzakkar	*Muannats*
Isim Isyarah	هٰذَانِ كِتَابَانِ (Ini adalah 2 buku)	هٰتَانِ مِمْسَحَتَانِ (Ini adalah 2 penghapus)
	ذٰنِكَ قَلَمَانِ (Itu adalah 2 pulpen)	تَانِكَ نَافِذَتَانِ (Itu adalah 2 jendela)
Dhamir	هُمَا طَبِيْبَانِ (Mereka berdua Pak dokter)	هُمَا طَبِيْبَتَانِ (Mereka berdua adalah Bu dokter)
	أَنْتُمَا مُجْتَهِدَانِ (Kalian berdua (pria) itu rajin)	أَنْتُمَا مُجْتَهِدَتَانِ (Kalian berdua [wanita] itu rajin)
Isim yang Dilekati "Al"	البُسْتَانَانِ جَمِيْلاَنِ (2 Taman itu bagus)	الحَدِيْقَتَانِ جَمِيْلَتَانِ (2 Kebun itu bagus)
	القِطَارَانِ سَرِيْعَانِ (2 Kereta itu cepat)	السَّيَّارَتَانِ سَرِيْعَتَانِ (2 Mobil itu cepat)
	البَابَانِ مَفْتُوْحَانِ (2 Pintu itu terbuka)	النَّافِذَتَانِ مَفْتُوْحَتَانِ (2 Jendela itu terbuka)
	المَسْجِدَانِ بَعِيْدَانِ (2 Masjid itu jauh)	المَدْرَسَتَانِ بَعِيْدَتَانِ (2 Sekolah itu jauh)

3.3 *Jamak Salim*

Jamak salim ada dua; *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim*. Silakan perhatikan contoh-contoh berikut:

	Mudzakkar	*Muannats*
Isim Isyarah	هٰؤُلاَءِ مُسْلِمُوْنَ (Ini adalah muslimin)	هٰؤُلاَءِ مُسْلِمَاتٌ
	أُوْلٰئِكَ مُهَنْدِسُوْنَ (Itu adalah para insinyur)	أُولٰئِكَ مُهَنْدِسَاتٌ
Dhamir	هُمْ صَائِمُوْنَ (Mereka berpuasa)	هُنَّ صَائِمَاتٌ
	أَنْتُمْ مُجْتَهِدُوْنَ (Kalian rajin)	أَنْتُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ
Isim yang Dilekati "Al"	الكَافِرُوْنَ مَلْعُوْنُوْنَ (Kaum kafir itu dilaknat)	الكَافِرَاتُ مَلْعُوْنَاتٌ
	المُسْلِمُوْنَ صَائِمُوْنَ (Kaum muslimin berpuasa)	المُسْلِمَاتُ صَائِمَاتٌ
	المُهَنْدِسُوْنَ مُتَعَلِّمُوْنَ (Para insinyur itu belajar)	المُهَنْدِسَاتُ مُتَعَلِّمَاتٌ
	المُدَرِّسُوْنَ مَاهِرُوْنَ (Para Pak guru itu pintar)	المُدَرِّسَاتُ مَاهِرَاتٌ
	المُوَظَّفُوْنَ جُدُدٌ (Para pegawai itu baru)	المُوَظَّفَاتُ جُدُدٌ
	القَائِمُوْنَ أَطِبَّاءُ (Orang-orang yang berdiri itu adalah dokter)	القَائِمَاتُ طَبِيْبَاتٌ

Tabel di atas berisi contoh *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim* ketika menjadi *mubtada* maupun *khabar*. Hal yang harus diperhatikan, hukum asalnya, *mubtada* dan *khabar*nya harus sama-sama dalam bentuk *jamak mudzakkar salim* atau sama-sama *jamak muannats salim* kecuali untuk kata yang bentuk *jamak* nya adalah *taksir* maka tidak dapat dipaksakan menjadi *salim*. Akan tetapi yang penting adalah sama-sama *jamak*.

Contohnya *jumlah ismiyyah* yang *mubtada*nya *isim isyarah* dan *dhamir* seperti contoh di atas atau *jumlah ismiyyah* yang *mubtada* nya *jamak mudzakkar* salaim tetapi *khabar jamak*. Contonya kata جَدِيْدٌ (baru) yang memang *jamak taksir* nya adalah جُدُدٌ. Kita tidak dapat memaksa mengubah nya menjadi جَدِيْدُوْنَ dan جَدِيْدَاتٌ karena kedua bentuk kata ini tidak ditemukan dalam bahasa Arab.

3.4 *Jamak Taksir*

Jamak taksir memiliki kaidah khusus ketika digunakan dalam *jumlah ismiyyah*. Bila *jamak taksir*nya untuk benda yang tidak berakal (*lighairil 'aqil*), maka *khabar*nya cukup dalam bentuk *mufrad muannats*. Contohnya:

البُيُوْتُ وَاسِعَةٌ

(Rumah-rumah itu luas)

Adapun bila *jamak* nya untuk yang berakal (*lil 'aqil*) maka *khabar*nya mengikuti jenis *jamak taksir*nya. Bila *jamak taksir* untuk *mudzakkar*, maka *khabar*nya *jamak mudzakkar salim*. Contohnya:

الرِّجَالُ مُجْتَهِدُوْنَ

(Pria-pria itu rajin)

Bila *jamak taksir*nya untuk *muannats*, maka *khabar*nya adalah *jamak muannats salim*. Contohnya:

الْفَتَيَاتُ مُجْتَهِدَاتٌ

(pemudi-pemudi itu rajin)

Kecuali bila *khabar*nya merupakan *isim* yang ketika *jamak*nya berubah menjadi *jamak taksir* maka ini digunakan baik untuk *jamak taksir lil 'aqil mudzakkar* maupun *muannats*. Contohnya untuk *mudzakkar*:

الطُّلاَّبُ جُدُدٌ

(Para siswa itu baru)

dan contoh untuk *muannats*:

الإِمَاءُ جُدُدٌ

(Hamba-hamba wanita itu baru)

Dikarenakan kata جَدِيْدٌ (baru) *jamak*nya merupakan *jamak taksir* (جُدُدٌ), maka bentuk *jamak taksir*nya digunakan baik untuk *mudzakkar* maupun *muannats*.

KAIDAH *JUMLAH ISMIYYAH JAMAK TAKSIR*

1. Bila *mubtada*nya *jamak taksir lighairil 'aqil,* maka *khabar*nya *mufrad muannats.*
2. Bila *mubtada*nya *jamak taksir lil 'aqil mudzakkar* maka *khabar*nya harus *jamak* (*mudzakkar salim* atau *taksir* sesuai kebutuhan)
3. Bila *mubtada*nya *jamak taksir lil'aqil muannats* maka *khabar*nya harus *jamak* (*muannats salim* atau *taksir* sesuai kebutuhan)

Untuk lebih memahami kaidah *jumlah ismiyyah jamak taksir*, Silakan perhatikan contoh-contoh berikut:

Jamak Taksir Lighairil 'Aqil

Jenis	*Mufrad*	*Jamak Taksir*
Isim Isyarah	هٰذَا بَيْتٌ (ini adalah rumah)	هٰذِهِ بُيُوْتٌ
	ذٰلِكَ جَبَلٌ (itu adalah gunung)	تِلْكَ جِبَالٌ
Isim yang dilekati "Al"	الكِتَابُ جَدِيْدٌ (buku itu baru)	الكُتُبُ جَدِيْدَةٌ
	النَّجْمُ جَمِيْلٌ (bintang itu indah)	النُّجُوْمُ جَمِيْلَةٌ
	البَابُ مَفْتُوْحٌ (Pintu itu terbuka)	الأَبْوَابُ مَفْتُوْحَةٌ
	المَسْجِدُ قَرِيْبٌ (Masjid itu dekat)	المَسَاجِدُ قَرِيْبَةٌ
	المَدْرَسَةُ وَاسِعَةٌ (Sekolah itu luas)	المَدَارِسُ وَاسِعَةٌ
	النَّهْرُ طَوِيْلٌ (Sungai itu panjang)	الأَنْهَارُ طَوِيْلَةٌ
	القَلْبُ مُطْمَئِنٌّ (Hati itu tenang)	القُلُوْبُ مُطْمَئِنَّةٌ
	المَاءُ بَارِدٌ (Air itu dingin)	المِيَاهُ بَارِدَةٌ

Perhatikan contoh kalimat di atas. Ketika dalam bentuk *jamak taksir*, maka semua *khabar*nya dalam bentuk *mufrad muannats* sekalipun untuk kata yang ketika tunggal dihukumi *mudzakkar*.

Jamak Taksir Lil 'Aqil

Silakan perhatikan baik-baik tabel berikut dan bandingkan kalimat-kalimat berikut dari bentuk *mufrad* ke *jamak*, baik untuk yang *mudzakkar* maupun *muannats*.

Jenis	*Mufrad Mudzakkar*	*Jamak Taksir*	*Mufrad Muannats*	*Jamak Taksir*
Isim Isyarah	هٰذَا طَالِبٌ (Ini adalah siswa)	هٰؤُلاَءِ طُلاَّبٌ	هٰذِهِ اِمْرَأَةٌ (Ini adalah wanita)	هٰؤُلاَءِ نِسَاءٌ
	ذٰلِكَ أَبٌ (Itu adalah ayah)	أُوْلٰئِكَ آبَاءٌ	تِلْكَ أَرْمَلَةٌ (Itu adalah janda)	أُوْلٰئِكَ أَرَامِلُ
Dhamir	هُوَ عَبْدٌ (Dia adalah hamba laki-laki)	هُمْ عِبَادٌ	هِيَ أَمَةٌ (Dia adalah hamba wanita)	هُنَّ إِمَاءٌ
	أَنْتَ تَاجِرٌ (Kamu adalah pedagang)	أَنْتُمْ تُجَّارٌ	أَنْتِ اِمْرَأَةٌ (Kamu adalah wanita)	أَنْتُنَّ نِسَاءٌ
Isim yang dilekati "Al"	أَنَا رَجُلٌ (Saya adalah seorang laki-laki)	نَحْنُ رِجَالٌ	أَنَا اِمْرَأَةٌ (Saya adalah wanita)	نَحْنُ نِسَاءٌ
	الوَلَدُ صَغِيْرٌ (Anak laki-laki itu kecil)	الأَوْلاَدُ صِغَارٌ	الأَمَةُ صَغِيْرَةٌ (Hamba wanita itu kecil)	الإِمَاءُ صِغَارٌ
	الرَّجُلُ كَبِيْرٌ (Lelaki itu besar)	الرِّجَالُ كِبَارٌ	الاِمْرَأَةُ كَبِيْرَةٌ (Wanita itu besar)	النِّسَاءُ كِبَارٌ
	العَبْدُ صَائِمٌ (Hamba laki-laki itu berpuasa)	العِبَادُ صَائِمُوْنَ	الأَمَةُ صَائِمَةٌ (Hamba wanita itu berpuasa)	الإِمَاءُ صَائِمَاتٌ

TANBIH (PERHATIAN)

Terkadang ditemukan kalimat yang terkesan tidak mengikuti kaidah *jumlah ismiyyah*, seperti:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ

"Cerai (yang dapat rujuk) itu dua kali." (Al Baqarah: 229)

Kata الطّلاَقُ merupakan *mufrad* sedangkan مَرَّتَانِ adalah *mutsanna*. Padahal *mubtada* dan *khabar* harus sama jumlahnya. Kalimat semacam ini tidak wajib mengikuti kaidah karena memang maksud dari kalimat ini adalah pemberitahuan tentang hukum cerai yang dapat dirujuk itu adalah sebanyak 2 kali. Tentu kita tidak dapat memaksakan kalimatnya menjadi:

الطَّلَاقُ مَرَّةٌ

(Cerai itu sekali)

Kalimat kedua ini benar secara kaidah tapi tidak sesuai konteks kalimat yang dibicarakan. Kalimat kedua ini sekaligus menjadi contoh lain kalimat yang terkesan menyalahi kaidah. Kata الطَّلَاقُ merupakan *mudzakkar* sedangkan مَرَّةٌ adalah *muannats*. Ini terjadi karena memang bahasa Arabnya sekali itu adalah مَرَّةٌ. Tentu kita tidak bisa memaksakan untuk membuang *ta marbuthah*nya menjadi مَرٌّ saja. Contoh lain dalam hadits Rasulullah:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ

(Puasa adalah perisai)

Karena bahasa Arabnya perisai adalah جُنَّةٌ maka kita tidak boleh memaksakan membuang *ta marbuthah*nya menjadi جُنٌّ. Terkadang, kita harus menggunakan logika dalam memahami suatu kalimat atau ketika membuat sebuah kalimat. Karena tujuan kita membuat kalimat adalah agar dapat dipahami orang lain oleh karena itu memahami konteks kalimat sangat penting dalam mempelajari dan menerapkan ilmu nahwu.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ

Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu. (An Najm : 56)

هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ

Ini adalah unta Allah yang menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah". (Al A'raf: 73)

ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (Maryam : 34)

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan (Al Baqarah : 134)

أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ

Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan (Al Balad : 18)

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ

Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, (Al Buruj : 21)

فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ

Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, (An Naazi'at: 13)

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ

Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. (Al Balad: 19)

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡ

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (Al Fath : 29)

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌۚ غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَلُعِنُواْ بِمَا قَالُواْۘ بَلۡ يَدَاهُ مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. (Al Maidah : 64)

إِنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٌ وَلَهۡوٌ

Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau (Muhammad : 36)

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (An Nisa: 34)

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٌ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu (Al Hujurat: 10)

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطۡوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ

dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Az Zumar : 67)

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى

Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah (HR Bukhari & Musim)

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Dunia adalah penjara orang yang beriman dan surga orang kafir (HR Muslim)

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ

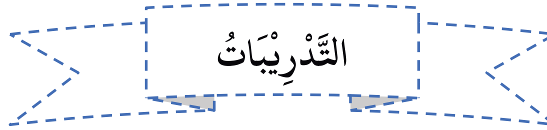
Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan (HR Muslim)

أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَى اللهِ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَى اللَّهِ أَسْوَاقُهَا

Tempat yang paling Allah cintai adalah masjid, dan tempat yang paling Allah benci adalah pasar (HR Muslim)

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، والحَمْدُ للهِ تَمْلأُ المِيْزَانَ، وسُبْحَانَ اللهِ والحَمْدُ للهِ تَمْلَآنِ - أَو تَمْلأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ والأَرْضِ، وَالصَّلاةُ نُورٌ، والصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَو مُوْبِقُهَا

Bersuci itu setengah dari iman, ucapan alhamdulillah akan memenuhi timbangan, ucapan subhanallah wal hamdu lillah memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat itu cahaya, sedekah itu bukti (iman), sabar itu sinar, dan al-Quran bisa menjadi pembela bagimu atau mendakwamu. Setiap manusia berada di pagi hari, dia menjual dirinya, ada yang menyelamatkan dirinya dan ada yang membinasakan dirinya (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

Contoh:

صحيح	Ali adalah guru	عَلِيٌّ مُدَرِّسٌ	1
فَاطِمَةُ مُسْلِمَةٌ	Fathimah adalah muslimah	فَاطِمَةُ مُسْلِمٌ	2

Latihan:

		الطُّلَّابُ جَدِيْدُوْنَ	1
		المُدَرِّسَانِ مَاهِرَيْنِ	2
		هٰذَا كِتَابَانِ	3
		هُمْ رِجَالٌ	4
		الطَّبِيْبَاتُ مُجْتَهِدَةٌ	5
		هٰؤُلَاءِ كُتُبٌ	6
		تَاجِرٌ غَنِيٌّ	7
		المُوَظَّفُوْنَ طُلَّابٌ	8
		أُسَامَةُ جَمِيْلَةٌ	9
		زَيْنَبُ نَشِيْطٌ	10

Latihan 2

Hubungkan kotak di sebelah kanan dengan yang kiri agar menjadi kalimat sempurna!

جَمِيْلَةٌ	هِيَ
مُجْتَهِدَاتٌ	المُدَرِّسَاتُ
لَاعِبَانِ	الأَقْلَامُ
سَبُّوْرَتَانِ	اللَّبَنُ
مَاهِرَتَانِ	المُؤْمِنُوْنَ
طَبِيْبَةٌ	هَاتَانِ
حَارٌّ	الوَلَدَانِ
نَافِعٌ	هٰؤُلَاءِ
صَائِمُوْنَ	الطَّبِيْبَتَانِ
تُجَّارٌ	العِلْمُ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Para orang kaya itu adalah pedagang :

b. Dua siswi itu cantik :

c. Buku-buku itu baru :

d. Orang-orang islam itu pintar :

e. Jendela-jendela itu terbuka :

f. Dua Pak Dokter itu muslim :

g. Hamid adalah seorang guru :

h. Anak laki-laki itu kuat :

i. Susu itu dingin :

j. Kipas angin itu bagus :

<u>Latihan 4</u>

Buatlah kalimat dengan susunan sebagai berikut!

Contoh:

Mubtada (*mufrad*) + *Khabar* (*mufrad*) : مَحْمُوْدٌ تَاجِرٌ

a. *Mubtada* (*mufrad*) + *Khabar* (*mufrad*)

____

b. *Mubtada* (*mutsanna*) + *Khabar* (*mutsanna*)

____

c. *Mubtada* (*Jamak taksir*) + *Khabar* (*Jamak Taksir*)

____

d. *Mubtada* (*Jamak Mudzakkar*) + *Khabar* (*Jamak Mudzakkar*)

____

e. *Mubtada* (*Jamak Muannats*) + *Khabar* (*Jamak Muannats*)

____

BAB IV
KETERANGAN TAMBAHAN DALAM KALIMAT

Dalam penggunaan kalimat sehari-hari, kita sering menggunakan keterangan tambahan pada suatu kalimat seperti keterangan tempat, waktu, kondisi, sifat, dan sebagainya. Keterangan ini digunakan untuk memperjelas maksud dari kalimat yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Contohnya kalimat:

قَامَ زَيْدٌ

(Zaid telah berdiri)

Kalimat ini bisa diperjelas dengan menggunakan beberapa keterangan kalimat, misalnya:

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ الفَصْلِ	Zaid telah berdiri di depan kelas
قَامَ زَيْدٌ الطَّوِيْلُ	Zaid yang tinggi telah berdiri
قَامَ زَيْدٌ فِيْ المَسْجِدِ	Zaid telah berdiri di dalam masjid

Beberapa contoh kalimat di atas menunjukkan maksud yang lebih jelas dibanding sebelum ditambahkan keterangan tambahan. Dalam bahasa Arab, ada beberapa jenis keterangan tambahan yang bisa digunakan. Kami telah merangkum beberapa keterangan tambahan yang sering digunakan dalam Al Qur'an, hadits, dan percakapan sehari-hari bahasa Arab yang penting untuk dipahami oleh pemula.

Beberapa kata keterangan ada yang *majrur* dan *manshub* dan ada juga yang fleksibel tergantung keadaan. Yang jelas, tidak ada keterangan

tambahan yang *marfu'*, karena *marfu'* khusus untuk kata yang menempati jabatan utama dalam kalimat seperi sebagai *fa'il*, *mubtada*, *khabar* dan *naibul fa'il*. Begitu pula tidak ada keterangan tambahan yang mazjum, karena *majzum* hanya berlaku untuk *fi'il* dan *fi'il* termasuk kalimat inti bukan keterangan.

4.1 Keterangan *Majrur*

4.1.1 *Jar - Majrur*

Pada bab 1, kita telah mempelajari huruf *jar* dan pengaruhnya terhadap suatu kata dalam kalimat. Bila suatu kata didahului oleh huruf *jar*, maka ia wajib dalam kondisi *jar* (*majrur*). Huruf *jar* adalah:

مِنْ (dari), اِلَى (ke), عَنْ (dari) , عَلَى (di atas),

فِيْ (di dalam), رُبَّ (sedikit/jarang), بِ (dengan),

لِ (untuk), كَ (seperti), مُذْ (sejak), مُنْذُ (sejak)

Majrur adalah istilah yang digunakan untuk kata yang dalam kondisi *jar* baik karena didahului oleh huruf *jar* atau sebab lain yang menjadikannya wajib dalam keadaan *jar*.

Tanda asal *jar* adalah *kasrah*. Oleh karena itu, banyak kata dalam Al Qur'an yang berharakat *kasrah* apabila didahului oleh huruf *jar* sebagaimana yang telah disebutkan contohnya pada bab 1. Akan tetapi karena tidak semua kata *mu'rab* dengan harakat, selain *kasrah*, tanda *jar* adalah "*ya*" dan juga "*fathah*". Silakan perhatikan tabel berikut:

Jumlah	Keadaan Ketika *Jar*	Contoh
Mufrad	*Kasrah*	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ
Mutsanna	*Ya*	مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ
Jamak Mudzakkar Salim	*Ya*	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِيْنَ
Jamak Muannats Salim	*Kasrah*	مَرَرْتُ بِالطَّالِبَاتِ
Jamak Taksir	*Kasrah*	مَرَرْتُ بِالرِّجَالِ
Isim Ghairu Munsharif	*Fathah*	مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ
Isim yang Lima	*Ya*	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ

Untuk kata yang *mu'rab*nya dengan huruf, ketika *jar* tanda *I'rab*nya adalah "*ya*" seperti *mutsanna* (ayni) dan *jamak mudzakkar salim* (iina). Adapaun untuk yang *mu'rab*nya dengan harakat (*isim mufrad*, *jamak taksir*, dan *jamak muannats salim*), semuanya berharakat *kasrah* kecuali *isim ghairu munsharif*. Ketika *jar*, *isim ghairu munsharif* berharakat *fathah*.

Dalam menyusun kalimat, kita bisa menggunakan huruf *jar* sebagai keterangan tambahan untuk kalimat. Silakan perhatikan contoh-contoh berikut untuk mengetahui peran huruf *jar* dalam suatu kalimat.

No.	Bilangan *Majrur*	Contoh Kalimat
1	*Mufrad*	خَدِيْجَةُ جَمِيْلَةٌ كَالْبَدْرِ (Khadijah itu cantik bagaikan purnama)
		ذَهَبْتُ إِلَى المَكْتَبَةِ (Saya telah pergi ke perpustakaan)
2	*Mutsanna*	حَامِدٌ مُدَرِّسٌ فِي المَدْرَسَتَيْنِ (Hamid adalah guru di dua sekolah)
		سَمِعَتْ فَاطِمَةُ الخَبَرَ عَن الصَّادِقَيْنِ (Fathimah mendengar kabar dari dua orang jujur)
3	*Jamak Mudzakkar Salim*	الصَّوْمُ جُنَّةٌ لِلصَّائِمِيْنَ (Puasa adalah perisai bagi orang berpuasa)
		طَبَخَتْ الأُمُّ الرُّزَّ لِلصَّائِمِيْنَ (Ibu memasak nasi untuk orang berpuasa)
4	*Jamak Muannats Salim*	الحِجَابُ وَاجِبٌ عَلَى المُسْلِمَاتِ (Hijab itu wajib atas muslimah)
		مَرَرْتُ بِالطَّالِبَاتِ (Aku berpapasan dengan siwsi-siswi)
5	*Jamak Taksir*	يَبْحَثُ القَائِدُ عَنْ الرِّجَالِ (Panglima sedang mencari para laki-laki)
		رَجَعَ التُّجَّارُ مِن الأَسْوَاقِ (Para pedagang pulang dari pasar-pasar)
6	*Isim Ghairu Munsharif*	ذَهَبَ الحُجَّاجُ إِلَى مَكَّةَ (orang-orang berhaji pergi ke mekkah)
		مَرَّتْ هِنْدٌ بِأَحْمَدَ (Hindun berpapasan dengan Ahmad)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۭ

Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan (Quraisy : 4)

تَرۡمِيهِم بِحِجَارَةٖ مِّن سِجِّيلٖ

yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar (Al Fiil: 4)

يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ

pada hari ketika manusia lari dari saudaranya (Abasa : 34)

قَالُواْ لَمۡ نَكُ مِنَ ٱلۡمُصَلِّينَ

Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat (Al Muddatsir : 43)

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولٗا شَٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولٗا

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun (Al Muzzammil : 15)

وَإِذۡ أَوۡحَيۡتُ إِلَى ٱلۡحَوَارِيِّـۧنَ أَنۡ ءَامِنُواْ بِي وَبِرَسُولِي قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّنَا مُسۡلِمُونَ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)" (Al Maidah : 111)

وَإِذۡ جَعَلۡنَا ٱلۡبَيۡتَ مَثَابَةٗ لِّلنَّاسِ وَأَمۡنٗا وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗىۖ وَعَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيۡتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat

berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud" (Al Baqarah : 125)

۞لَّقَدۡ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ يُبَايِعُونَكَ تَحۡتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيۡهِمۡ وَأَثَٰبَهُمۡ فَتۡحٗا قَرِيبٗا

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (Al Fath: 18)

وَيُطۡعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسۡكِينٗا وَيَتِيمٗا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan (Al Insan : 8)

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۖ بَل لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ كُلّٞ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ

Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya (Al Baqarah : 116)

فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِٱلۡمُفۡسِدِينَ

Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesunguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. (Ali Imran : 63)

أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلۡأَنۡعَٰمِ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡغَٰفِلُونَ

Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Al A'raf : 79)

يَوۡمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ

Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan (Al Qariah : 4-5)

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya (HR Muslim)

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

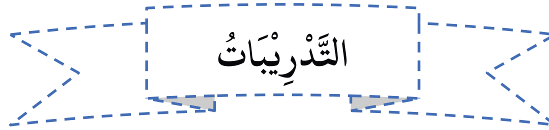
Barangsiapa membangun masjid maka Allah akan membangunkan sepertinya di surga (HR. Muslim)

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat (HR Ahmad)

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan (HR Bukhari & Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		ذَهَبَ زَيْدٌ إِلَى المَطْعَمِ	1
		تَرْجِعُ العُمَّالُ مِنْ المَصْنَعِ	2
		المُسْلِمُوْنَ صَائِمِيْنَ فِيْ رَمَضَانٍ	3
		رَمَى مَرْيَمُ السَّهْمَ عَنِ القَوْسِ	4
		يَبِيْعُ التُّجَّارُ المَلَابِسَ فِيْ السُّوقِ	5
		جَلَسَ مُعَاوِيَةُ عَلَى الكُرْسِيِّ	6
		يَذْهَبُوْنَ الطُّلَّابُ إِلَى المُتْحَفِ بِالحَافِلَةِ	7
		وَعَدَ اللّٰهَ الجَنَّةُ لِلْمُؤْمِنُوْنَ	8
		البَيْتُ جَمِيْلَةٌ كَالفُنْدُقِ	9
		يَعْمَلُ الأَطِبَّاءُ فِيْ المُسْتَشْفَى	10

Latihan 2

Hubungkan kotak di sebelah kanan dengan yang kiri agar menjadi kalimat sempurna!

المُسْتَشْفَى	قَرَأَ الطَّالِبُ الكُتُبَ فِيْ
المَكْتَبِ	يَتَحَدَّسُ الطُّلَّابُ عَنْ
المَكْتَبَةِ	رَجَعَ المُصَلُّوْنَ مِنْ
الطَّائِرَةِ	يَعْمَلُ العُمَّالُ فِيْ
اللّٰهِ	تَزُوْرُ مَرْيَمُ أَبَاهَا بِا
البَدْرِ	تَذْهَبُ الطَّبِيْبَةُ إِلَى
المَصْنَعِ	وَضَعَ الطُّلَّابُ الكُتُبَ عَلَى
الاِمْتِحَانِ	يَدْرُسُ التِلْمِيْذُ السِّيْرَةَ فِيْ
المُتْحَفِ	أَنْفَقَ الغَنِيُّ الأَمْوَالَ لِ
المَسْجِدِ	زَيْنَبُ جَمِيْلَةٌ كَا

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Para siswi sedang pergi ke museum

____

b. Dua siswa telah pulang dari sekolah

____

c. Lelaki itu kuat seperti singa

____

d. Para orang kaya membeli emas di pasar

____

e. Pekerja pergi ke pabrik dengan sepeda

____

f. Dua perawat (wanita) pulang dari RS

____

g. Para Pak Guru sedang mengajar di kelas

____

h. Ali telah meletakkan Qur'an di atas meja

____

i. Wajahmu putih seperti susu

____

j. Ibu adalah sekolah untuk anak-anak

____

Latihan 4

Buatlah kalimat yang mengandung *jar majrur* dengan kata awal sebagai berikut!

Contoh:

ذَهَبَ : ذَهَبَ عَلِيٌّ إِلَى المَسْجِدِ

a. أَكَلَتْ = ________________________________

b. يُصَلِّيْ = ________________________________

c. تَرْجِعُ = ________________________________

d. حَامِدَةُ = ________________________________

e. قَرَأَ = ________________________________

4.1.2 Keterangan Kepemilikan dan Peruntukan (*Mudhaf – Mudhaf Ilaih*)

Mudhaf-mudhaf ilaih adalah frasa (susunan kata) yang terdiri dari dua *isim*. Meskipun terdiri dari dua *isim*, susunan *mudhaf – mudhaf ilaih* bukanlah sebuah kalimat yang sempurna seperti *mubtada – khabar*. Karena frasa *mudhaf – mudhaf ilaih* biasa digunakan untuk menjelaskan kepemilikan atau asal dari *isim* yang pertama (*mudhaf*). *Isim* yang pertama yang ingin dijelaskan disebut dengan *mudhaf* dan *isim* yang kedua sebagai penjelasan disebut dengan *mudhaf* ilahi. *Mudhaf*. Misalkan dalam bahasa Indonesia, kita kenal frasa cincin emas (cincin dari emas), pintu jati (pintu dari jati), buku Zaid (buku milik Zaid), dana ummat (dana milik ummat), dan sebagainya. Contoh *mudhaf – mudhaf ilaih* dalam bahasa Arab:

كِتَابُ زَيْدٍ

Buku Zaid

Dalam frasa di atas, kata "كِتَابُ" disebut dengan *mudhaf*, sedangkan "زَيْدٍ" disebut dengan *mudhaf ilaih*. Ketika kita menyebutkan "كِتَابُ" saja, maka cakupannya masih umum (*nakirah*), bisa buku tentang apa saja atau buku milik siapa saja. Namun ketika kita menyebutkan *mudhaf ilaih*nya, maka jelas kepemilikan dari buku tersebut. Selain kepemilikan, *mudhaf ilaih* juga berfungsi untuk menjelaskan "peruntukan". Contoh:

كِتَابُ اللُّغَةِ

Buku bahasa

Mudhaf ilaih "اللُّغَةِ" dalam frasa di atas berfungsi sebagai penjelasan peruntukan buku yang sedang dibicarakan. Buku untuk bahasa. Bukan buku untuk sejarah, matematika, dan sebagainya. Karena sebetulnya, susunan *mudhaf-mudhaf ilaih* mengandung makna " لِ / untuk ". Sehingga asalnya, bentuk kedua frasa di atas adalah:

كِتَابٌ لِزَيْدٍ

(buku nya Zaid)

كِتَابٌ لِلُّغَةِ

(buku untuk bahasa)

Selain memiliki kandungan makna " لِ / untuk", *mudhaf – mudhaf ilaih* juga mengandung makna " مِنْ / dari". Contohnya:

خَاتَمُ ذَهَبٍ

Cincin emas

Maka bentuk asalnya sebetulnya adalah:

خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ

Cincin dari emas

Kaidah *Mudhaf – Mudhaf Ilaih*

1. *Mudhaf* tidak boleh bertanwin
   Mudhaf tidak boleh bertanwin[18] baik *dhammatain*, *kasratain*, maupun *fathatain*. Contoh yang benar adalah:

   كِتَابُ زَيْدٍ جَدِيْدٌ

   (Buku Zaid itu baru)

   tidak boleh dikatakan:

   كِتَابٌ زَيْدٍ جَدِيْدٌ

[18] Tidak bertanwin di sini bukan berarti *mudhaf harus isim ghairu munsharif,* akan tetapi yang dimaksud adalah *isim* yang menjadi *mudhaf* (*munsharif* apalagi *ghairu munsharif*) tidak boleh ditanwinkan.

2. *Mudhaf* tidak boleh dilekati "al"
   Selain tidak boleh bertanwin, *mudhaf* juga tidak boleh dilekati al. Sehingga tidak boleh dikatakan:

   الكِتَابُ زَيْدٍ جَدِيْدٌ

3. *Mudhaf ilaih* harus dalam keadaan *jar* (*majrur*)
   Isim kedua yang berfungsi sebagai penjelas (*mudhaf ilaih*) harus dalam keadaan *jar* sesuai dengan kondisi *mu'rab*nya. Sehingga tidak boleh dikatakan:

   كِتَابُ زَيْدٌ جَدِيْدٌ atau كِتَابُ زَيْدًا جَدِيْدٌ

4. *Mudhaf* boleh *rafa'*, *nashab*, dan *jar* sesuai kebutuhan.

   Berbeda dengan *mudhaf ilaih* yang wajib dalam keadaan *jar*, *mudhaf* tidak wajib dalam keadaan tertentu karena disesuaikan dengan kebutuhan. Ini dikarenakan *mudhaf* itu pasti telah menempati kedudukan lain. Contohnya:

   أَنَا طَالِبُ العِلْمِ

   جَاءَ طَالِبُ العِلْمِ

   رَأَيْتُ طَالِبَ العِلْمِ

   مَرَرْتُ بِطَالِبِ العِلْمِ

Dalam keempat contoh di atas, kita bisa melihat bahwa *mudhaf* pada contoh pertama menjadi *khabar* (*marfu'*), contoh kedua menjadi *fa'il* (*marfu'*), contoh ketiga menjadi *maf'ul bih* (*manshub*), dan contoh keempat menjadi *jar majrur*.

Silakan perhatikan contoh-contoh pada table berikut untuk memahami fungsi *mudhaf – mudhaf ilaih* dalam suatu kalimat:

No.	Bilangan *Mudhaf ilaih*	Contoh Kalimat
1	*Mufrad*	قَلَمُ زَيْدٍ جَمِيْلٌ (Pulpennya Zaid itu bagus)
		أُمُّ حَامِدٍ عَمَّةُ مَحْمُوْدٍ (Ibunya Hamid adalah bibinya Mahmud)
2	*Mutsanna*	عُقُوْقُ الوَالِدَيْنِ مَمْنُوْعٌ (Mendurhakai kedua orang tua itu terlarang)
		اِشْتَرَى طَالِبٌ قَامُوْسَ اللُّغَتَيْنِ (Siswa membeli kamus 2 bahasa)
3	*Jamak Mudzakkar Salim*	عَائِشَةُ أُمُّ المُؤْمِنِيْنَ (Aisyah adalah Ibu kaum mu'minin)
		الدُّعَاءُ سِلاَحُ المُسْلِمِيْنَ (Doa adalah senjata kaum muslimin)
4	*Jamak Muannats Salim*	رَأَيْتُ آبَاءَ الطَّالِبَاتِ (Aku melihat ayah-ayahnya para siswi)
		عَزْمُ الطَّالِبَاتِ قَوِيٌّ (Tekad para siswi itu kuat)
5	*Jamak Taksir*	عُثْمَانُ أَمْهَرُ الطُّلاَّبِ (Utsman adalah siswa terpandai)
		أَحْفَظُ القُرْآنَ فِيْ مَدْرَسَةِ الحُفَّاظِ (Aku menghafal Al Qur'an di sekolah para huffadz)
6	*Isim Ghairu Munsharif*	حَقِيْبَةُ أَحْمَدَ جَمِيْلَةٌ (Tasnya ahmad itu bagus)
		أَخُوْ عَائِشَةَ أَبُوْ عُثْمَانَ (Saudaranya aisyah adalah bapaknya utsman)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (An Nashr : 1)

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ مَلِكِ ٱلنَّاسِ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia (An Naas : 1-3)

هَٰذَا خَلۡقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (Luqman : 11)

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِنَ ٱلۡقُرُونِ مِنۢ بَعۡدِ نُوحٖۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرَۢا بَصِيرٗا

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya (Al Isra : 17)

صُحُفِ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ

(yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa (Al A'la : 19)

وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ

dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir (At Taubah : 26)

ٱلَّذِي لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ

Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (Al Buruj : 9)

ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِ

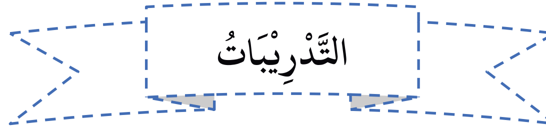
berilah aku potongan-potongan besi (Al Kahfi : 96)

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah? ' Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Abdulah bin Mas'ud berkata, "Beliau menceritakan itu semua kepadaku, sekiranya aku minta tambah, pasti akan beliau tambah." (HR Bukhari & Muslim)

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنْ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (wali) dari kalangan manusia." Para sahabat bertanya; "Ya Rasulullah, siapakah mereka itu?" beliau menjawab: "Mereka adalah ahlul Qur`an, mereka adalah para ahli dan orang khusus Allah (HR Ibnu Majah)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		قَرَأَ أَبُوْ أَحْمَدٍ القُرْآنَ	1
		حَمْزَةُ عَمُّ النَّبِيِّ	2
		اِشْتَرَيْتُ خَاتَمُ الذَّهَبِ فِيْ السُّوْقِ	3
		عِلْمُ النَّحْوِ سَهْلٌ	4
		فَتَحَ الطَّالِبُ أَبْوَابِ الفَصْلِ	5
		جَلَسَ المُدِيْرُ عَلَى بِلَاطٍ مَسْجِدٍ	6
		هٰذَا كِتَابٌ عَائِشَةَ	7
		أُمُّ حَامِدٍ أُخْتِيْ	8
		كَتَبَتْ طَالِبَاتُ الجَامِعَةِ المَجَلَّاتَ	9
		أَدْرُسُ فِيْ مَدِيْنَةِ رَسُوْلُ اللهِ	10

Latihan 2

Hubungkan kotak-kotak berikut agar menjadi kalimat sempurna!

الرِّسَالَةَ	لَحْمَ	جَاءَ أَبُوْ
جَمِيْلٌ	فَاطِمَةَ	كَتَبَتْ مُدِيْرَةُ
إِلَى المَسْجِدِ	الذَّهَبِ	مُدَرِّسُ
البَقَرَةِ	المَدْرَسَةِ	خَاتَمُ
مَاهِرٌ	بَكْرٍ	يأْكُلُ الرَّجُلُ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Pamannya Zainab adalah ayahnya yazid

____

b. Kepala sekolah sedang pergi ke perpustakaan

____

c. Pencuri telah membuka pintu besi di rumah umar

____

d. Saudara laki-lakinya Ali adalah seorang dokter di rumah sakit

____

e. Dua orang laki-laki sedang mengunjungi rumah anak-anak yatim

____

4.2 *Tawaabi'*

Tawaabi' adalah kelompok jabatan kata dalam kalimat yang tanda *I'rab*nya tidak mutlak. Kelompok ini berbeda dengan *fa'il*, *mubtada* dan *khabar* yang mutlak harus *marfu'* dan *maf'ul bih* yang wajib *nashab*. Kelompok *tawaabi'*, sesuai artinya adalah pengikut. *I'rab* dari kelompok *tawaabi'* mengikuti kata yang diikuti. *Tawaabi'* ada 4:

- *Na'at* (sifat)
- *'Athaf* (kata sambung)
- *Taukid* (penekanan)
- *Badal* (pengganti)

4.2.1 Keterangan Sifat (*Na'at*)

Untuk memberikan sifat pada sesuatu, di dalam bahasa Arab dikenal istilah *na'at – man'ut* atau *shifat – maushuf*. *Na'at* atau *shifat* adalah sifat sedangkan *man'ut* atau *maushuf* adalah kata yang disifati. Contohnya:

زَيْدٌ الطَّوِيْلُ

Zaid yang tinggi

Maka "Zaid" adalah *man'ut* sedangkan "yang tinggi" adalah *na'at*. Bila kita perhatikan, susunan *na'at – man'ut* tersebut mirip dengan susunan *mubtada – khabar*. Bila susunan di atas diubah menjadi:

زَيْدٌ طَوِيْلٌ

Dengan membuang "*al ma'rifat*", maka maknanya menjadi "Zaid itu tinggi". Artinya, ini merupakan kalimat sempurna dalam bentuk *jumlah ismiyyah*. Adapun *na'at – man'ut* hanya frasa yang tidak memiliki makna kalimat yang sempurna. Ada kaidah yang harus diperhatikan yang dengannya kita bisa membedakan mana susunan *na'at man'ut* dan susunan *mubtada – khabar*.

Kaidah *na'at man'ut* adalah:

1. *Na'at* dan *man'ut* harus sama jenis

Bila *man'ut*nya *mudzakkar*, maka *na'at*nya wajib *mudzakkar*. Sebaliknya jika *man'ut*nya *muannats*, maka *na'at*nya wajib *muannats*. Contoh *mudzakkar*:

زَيْدٌ طَالِبٌ مَاهِرٌ

(Zaid adalah siswa yang pandai)

Sedangkan bila *muannats*:

فَاطِمَةُ طَالِبَةٌ مَاهِرَةٌ

(Fatimah adalah sisiwi yang pandai)

2. *Na'at* dan *man'ut* harus sama bilangan

Bila *man'ut*nya *mufrad*, maka *na'at*nya wajib *mufrad*, begitupun bila *man'ut*nya mustanna atau *jamak*, maka *na'at*nya harus mengikuti bilangan *man'ut*nya. Contoh *mufrad*:

المُسْلِمُ المُؤْمِنُ صَائِمٌ

(Seorang muslim yang beriman itu berpuasa)

Contoh *mutsanna*:

المُسْلِمَانِ المُؤْمِنَانِ صَائِمَانِ

(2 orang muslim yang beriman itu berpuasa)

Contoh *jamak:*

المُسْلِمُوْنَ المُؤْمِنُوْنَ صَائِمُوْنَ

(Orang-orang muslim yang beriman itu berpuasa)

3. *Na'at man'ut* harus sama dari sisi *ma'rifat* dan *nakirah*

Bila *man'ut*nya *ma'rifat*, maka *na'at*nya wajib *ma'rifat*. Sebaliknya jika *man'ut*nya *nakirah*, maka *na'at*nya wajib *nakirah*. Contoh *nakirah*:

هَذَا رَجُلٌ طَوِيْلٌ

(Ini adalah laki-laki yang tinggi)

Adapun contoh *ma'rifat*:

هذَا حَامِدٌ الطَّوِيْلُ

(Ini adalah hamid yang tinggi)

4. *Na'at* dan *man'ut* harus sama dari sisi *i'rab*

Bila *man'ut*nya *marfu'*, maka *na'at*nya wajib *marfu'*. Begitupun bila *man'ut*nya *manshub* atau *majrur*, maka *na'at*nya harus menyesuaikan *I'rab* dari *man'ut*nya. Kesimpulannya, *na'at* dan *man'ut* harus sama dari semua sisi berbeda dengan *mubtada* dan *khabar* yang hanya harus sama jenis dan bilangannya saja. Contoh ketika *marfu'*:

جَاءَ مَحْمُوْدٌ النَّشِيْطُ

Ketika *manshub*:

رَأَيْتُ مَحْمُوْدًا النَّشِيْطَ

Ketika *majrur*:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ النَّشِيْطِ

Mari kita perhatikan tabel berikut untuk memahami penggunaan *na'at* atau *shifat* dalam kalimat:

No.	Bilangan *Na'at*	Contoh Kalimat
1	*Mufrad*	عَلِيٌّ الجَمِيلُ طَوِيْلٌ (Ali yang ganteng itu tinggi)
		أَسْتَعِيْرُ الكِتَابَ الجَدِيْدَ (Saya meminjam buku yang baru)
2	*Mutsanna*	المُدَرِّسَانِ المُجْتَهِدَانِ مَاهِرَانِ (Kedua pak guru yang bersungguh-sungguh itu pandai)
		رَأَيْتُ الطَّالِبَتَيْنِ النَّشِيْطَتَيْنِ (Aku melihat dua siswi yang rajin)
3	*Jamak Mudzakkar Salim*	المُسْلِمُوْنَ المُؤْمِنُونَ مُحْسِنُوْنَ (orang-orang islam yang beriman itu berihsan)
		رَأَيْتُ المُسْلِمِيْنَ المُصَلِّيْنَ فِيْ المَسْجِدِ (Saya melihat orang islam yang shalat di masjid)
4	*Jamak Muannats Salim*	صَلَّتْ المُسْلِمَاتُ الصَّالِحَاتُ (orang-orang muslimah yang shalihah itu telah shalat)
		مَرَرْتُ بِالمُدَرِّسَاتِ المَاهِرَاتِ (Aku berpapasan dengan para guru yang pandai)
5	*Jamak Taksir*	الطُّلَّابُ الجُدُدُ مِن البُلْدَانِ البَعِيْدَةِ (Para siswa yang baru itu dari Negara-negara yang jauh)
		التُّجَّارُ المُجْتَهِدُوْنَ أَغْنِيَاءُ (Para pedagang yang bersungguh-sungguh itu kaya)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus (Al Fatihah : 6)

عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ

Tentang berita yang besar (An Naba: 2)

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus (Al Bayyinah : 3)

وَهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ

dan demi kota (Mekah) ini yang aman (At Tiin : 3)

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ تَصۡلَىٰ نَارًا حَامِيَةً تُسۡقَىٰ مِنۡ عَيۡنٍ ءَانِيَةٍ

bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas (Al Ghasyiyah 3-5)

وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu (Al Kahfi: 82)

فِيهَا عَيۡنٌ جَارِيَةٌ فِيهَا سُرُرٌ مَّرۡفُوعَةٌ

Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan (Al Ghasyiyah 12-13)

ثُمَّ إِنَّكُمۡ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلۡمُكَذِّبُونَ

Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan (Al Waqi'ah : 1)

وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡدُودَٰتٖ

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang (Al Baqarah : 203)

وَلَقَدۡ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ءَايَٰتِۭ بَيِّنَٰتٖۖ وَمَا يَكۡفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik (Al Baqarah : 99)

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

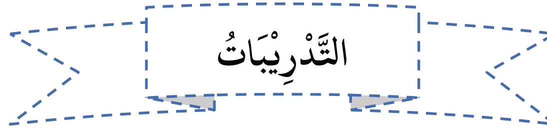
Kalimat yang baik adalah sedekah (HR Ahmad)

أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ

Sesuatu yang paling memberatkan dalam timbangan pada hari Kiyamat adalah akhlak yang baik (HR Ahmad)

عَلَيكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ المَهْدِيِّين عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Maka, hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafa ar-Rasyidin al-Mahdiyin, gigitlah dengan geraham (HR Abu Daud)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		جَاءَ أَبُوْ زَيْدٍ الطَّوِيْلِ	1
		فَتَحَ المُوَظَّفُوْنَ الأَبْوَابَ الكَبِيْرَ	2
		هٰذَا عَلِيٌّ جَمِيْلٌ	3
		هٰؤُلَاءِ مُسْلِمُوْنَ مُجْتَهِدُوْنَ	4
		تَأْكُلُ بِنْتُ فَاطِمَةٍ الدَّجَاجَةَ لَذِيْذَةً	5
		شَرِبَ جَدُّ عُمَرُ الشَّايَ الحَارِّ	6
		هَاجَرَ رَسُوْلَ اللهِ إِلَى المَدِيْنَةِ المُنَوَّرَةِ	7
		ضَاعَ الكُتُبُ الجَدِيْدُ	8
		الرِّجَالُ المُسْلِمُ طُلَّابُ الجَامِعَةِ	9
		وَضَعَ الطَّالِبُ الحَقِيْبَةَ الجَمِيْلَةَ عَلَى المَكْتَبِ	10

Latihan 2

Hubungkan kotak di sebelah kanan dengan kiri berikut ini agar menjadi kalimat sempurna!

المَاهِرَاتِ
نَشِيْطٌ
كِبَارًا
الطَّوِيْلُ
المُجْتَهِدُوْنَ

جَاءَ الطُّلَّابُ
هٰذَا عَمْرٌو
رَأَيْتُ رِجَالًا
هُوَ مُدَرِّسٌ
مَرَرْتُ بِالطَّبِيْبَاتِ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Zainab yang pintar itu adalah gurunya Fathimah yang rajin

____

b. Dua orang anak itu sedang meminum susu yang dingin

____

c. Pak guru telah membaca buku yang besar di perpustakaan yang kecil

____

d. Aisyah yang mulia adalah Istri Rasulullah

____

e. Saya melihat dua orang siswa di masjid yang kecil

____

4.2.2 Kata Sambung (*'Athaf* dan *ma'thuf*)

Kata sambung dalam bahasa Arab disebut dengan huruf *'athaf*. Ada 3 istilah yang digunakan untuk susunan *'athaf* dan *ma'thuf*, yaitu huruf *'athaf*, *ma'thuf*, dan *ma'thuf 'alaih*. Huruf *'athaf* adalah kata sambung, *ma'thuf* adalah istilah yang digunakan untuk kata yang disambungkan sedangkan *ma'thuf 'alaih* adalah kata yang dijadikan sandaran untuk disambungkan. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ وَأَحْمَدُ

(Zaid dan Ahmad telah berdiri)

Maka "وَ" adalah huruf *'athaf* dan "أَحْمَدُ" adalah *ma'thuf* dan kata "زَيْدٌ"adalah *ma'thuf 'alaih*, yaitu kata yang dijadikan sandaran *ma'thuf*.

Huruf *'athaf* ada 10:

1. وَ (dan), misalnya جَاءَ زَيْدٌ وَحَامِدٌ (Zaid dan hamid telah datang)
2. فَ (maka), misalnya جَاءَ زَيْدٌ فَحَامِدٌ (Zaid telah datang maka hamid (juga) datang
3. ثُمَّ (kemudian), misalnya جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ حَامِدٌ (Zaid telah datang kemudian hamid)
4. أَوْ (atau), misalnya جَاءَ زَيْدٌ أَوْ حَامِدٌ (Zaid atau Hamid telah datang)
5. أَمْ (ataukah), misalnya أَجَاءَ زَيْدٌ أَمْ حَامِدٌ (Apakah Zaid yang telah datang ataukah hamid?)
6. بَلْ (bahkan), misalnya جَاءَ زَيْدٌ بَلْ حَامِدٌ (Zaid telah datang bahkan Hamid (juga) datang)
7. لَا (tidak), misalnya جَاءَ زَيْدٌ لَا حَامِدٌ (Zaid telah datang bukan hamid)
8. لٰكِنْ (akan tetapi), misalnya مَا جَاءَ زَيْدٌ لٰكِنْ حَامِدٌ (Zaid tidak datang akan tetapi hamid datang)
9. حَتَّى (hingga) misalnya أَكَلْتُ السَّمَكَ حَتَّى رَأْسَهُ (Saya makan ikan sampai kepalanya)

Kaidah yang berlaku pada *'athaf – ma'thuf* adalah HANYA SATU yaitu wajib sama dari sisi *I'rab* saja. Apabila *ma'thuf 'alaih* nya *marfu'*, maka *ma'thuf*nya wajib *marfu'* dan Apabila *ma'thuf 'alaih* nya *manshub*, *majrur*, atau *majzum*, maka *ma'thuf*nya wajib mengikutinya.

Silakan perhatikan contoh-contoh berikut:

Marfu'

- جَاءَ زَيدٌ وَفَاطِمَةُ أَوْ عَائِشَةُ ثُمَّ نِسَاءٌ
  (Zaid dan fathimah atau aisyah datang kemudian para wanita)
- حَضَرَ الطُّلَّابُ ثُمَّ المُدَرِّسُ
  (Para siswa telah hadir kemudian guru)

Manshub

- رَأَيتُ الإِمَامَ وَالمُسْلِمِيْنَ فِي المَسْجِدِ
  (Aku melihat seorang imam dan kaum muslimin di masjid)
- أَخُبْزًا أَكَلْتَ أَمْ رُزًّا
  (Kamu telah makan roti ataukah nasi?)

Majrur

- مَرَرْتُ بِالطُّلَّابِ وَالمُدَرِّسَاتِ
  (Aku berpapasan dengan para siswa dan para ibu guru)
- تَعَلُّمُ القُرآنِ وَالسُّنَّةِ مُهِمٌّ
  (Mempelajari Al Quran dan Sunnah itu penting)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

Bukankah Kami telah menjadikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir (Al Balad: 8-9)

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya (At Taubah: 68)

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain (At Taubah: 71)

فَمَنْ خَافَ مِن مُّوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

(Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al Baqarah : 182)

فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ

Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban (Al Baqarah : 196)

يَٰصَىٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ

Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? (Yusuf: 39)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

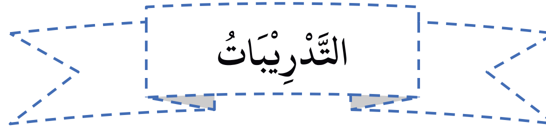
Tidaklah seorang muslim meninggal pada hari Jum'at atau malam Jum'at, kecuali Allah akan menjaganya dari fitnah kubur (HR Tirmidzi)

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit (HR Bukhari)

لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا قَالُوا وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللّٰهِ قَالَ رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ

kalau kalian melihat sesuatu yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa, dan banyak menangis.' Mereka bertanya, 'Apa yang kamu lihat wahai Rasulullah? Beliau menjawab, 'Aku melihat surga dan neraka' (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		صَامَتْ المُسْلِمُوْنَ وَالمُسْلِمَاتُ	1
		رَأَيْتُ الأَطِبَّاءَ وَالطَّبِيْبَاتِ	2
		يَأْكُلُ زَيْنَبُ وَزَيْدٌ رُزًّا أَوْ خُبْزًا فِي الصَّبَاحِ	3
		أَكِتَابًا قَرَأْتَ أَمْ مَجَلَّةٌ؟	4
		يَدْرُسُ الطُّلَّابُ القُرْآنَ فِيْ الفَصْلِ وَالمَسْجِدِ	5
		سَاعَدْتُ عُمَرَ وَأَبُوْ عَامِرٌ	6
		جَائَتْ فَاطِمَةُ جَمِيْلَةٌ ثُمَّ خَدِيْجَةُ نَشِيْطَةٌ	7
		شَرِبَتْ هِنْدٌ اللَّبَنَ وَالمَاءُ	8
		وَصَلَ أَبِيْ فِيْ السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ أَوْ الخَامِسَةِ	9
		أَهٰذَا حَامِدٌ أَمْ مَحْمُوْدٌ؟	10

Latihan 2

Hubungkan kotak di sebelah kanan dengan kiri berikut ini agar menjadi kalimat sempurna!

الحَدِيْثَ
شَايًا
المُدَرِّسُوْنَ
عِنَبًا
كِتَابٌ

ذَهَبَتْ الطَّالِبَاتُ وَ
حَفِظَتْ الطَّالِبَةُ القُرْآنَ وَ
هٰذَانِ قَلَمٌ وَ
أُحِبُّ قَهْوَةً أَوْ
أُفَضِّلُ مَوْزًا ثُمَّ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Para siswa menyukai nahwu dan sharaf

____

b. Allah menolong orang-orang yang beriman dan sabar

____

c. Orang-orang Islam mencintai Allah kemudian Rasulullah

____

d. Ali dan Aisyah telah pergi ke perpustakaan besar di kota kecil

____

e. Saya makan roti dan pisang di pagi hari

____

4.2.3 Keterangan Pengganti (*Badal*)

Badal secara bahasa artinya pengganti. Dinamakan demikian karena *badal* bisa menggantikan posisi kata yang digantikan. Contohnya:

قَالَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللّٰهِ

Telah berkata Muhammad, Rasulullah

Dalam kalimat di atas, Kata "رَسُوْلُ اللّٰهِ" disebut dengan *badal* dan kata "مُحَمَّدٌ" adalah *mabdul* (yang digantikan). Ketika dikatakan "rasulullah" saja, maka yang dimaksud adalah "Muhammad" dan ketika dikatakan "Muhammad" maka yang dimaksud adalah "Rasulullah". Ini adalah fungsi *badal* yang biasanya menjelaskan posisi atau jabatan dari *mabdul*.

Selain menjelaskan jabatan atau posisi dari *mabdul* atau *mubdal*, *badal* juga digunakan untuk menjelaskan sebagian (setengah, sepertiga, dan sebagainya) dari *mabdul* . Contohnya:

أَكَلْتُ السَّمَكَ نِصْفَهُ

Saya Makan Ikan Setengah (bagian) nya

Badal ada 4 kelompok:

1. بَدَلُ الكُلِّ مِنَ الكُلِّ

   Badal keseluruhan dari keseluruhan. Maksudnya, yang diganti dengan penggantinya adalah sesuatu yang sama. Contohnya:

   جَاءَ الأُسْتَاذُ حَامِدٌ

   (Ustadz Hamid telah datang)

   Perhatikan bahwa kalimat di atas, antara *badal* dengan mubdal merupakan sesuatu yang sama. Siapa ustadz? Hamid. Siapa Hamid? Seorang ustadz. *Badal* jenis ini memang bisa digunakan untuk menjelaskan jabatan, posisi, atau kedudukan seseorang. Contoh lainnya:

جَاءَ زَيْدٌ أَخُوْكَ

(Zaid, saudaramu, telah datang)

2. بَدَلُ البَعْضِ مِنَ الكُلِّ

Badal jenis ini merupakan sebagian kecil dari *mubdal*. Biasanya digunakan untuk menjelaskan bagian perbagian. Contohnya:

أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ

(Aku makan roti sepertiganya)

Dalam kalimat di atas, kata ثُلُثَهُ merupakan *badal* yang menjelaskan sebagian dari *mubdal*nya. Kita tahu bahwu 1/3 merupakan sebagian dari 1 bukan keseluruhan. Itulah kenapa ini disebut *badal* sebagian dari keseluruhan.

3. بَدَلُ الإِشْتِمَالِ

Isytimal secara bahasa artinya meliputi atau mencakup. *Badal isytimal* biasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan sesuatu. Biasanya ini terkait dengan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang. Misalkan seseorang memiliki ilmu dan harta. Maka bisa Kita katakan:

نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمُهُ

(Zaid itu bermanfaat untukku, ilmunya)

كَبُرَ زَيْدٌ بَيْتُهُ

(Zaid itu besar, rumahnya)

4. بَدَلُ الغَلَطِ

Al ghalath secara bahasa artinya salah atau keliru. *Badal* ini terjadi ketika seseorang salah mengucapkan sesuatu. Hal semacam ini tentu

tidak mungkin ditemukan pada tulisan. Ia hanya berlaku pada ucapan. Misalnya, seseorang ingin mengatakan kalau ia melihat kuda, tapi yang diucapkan malah Zaid. Lalu ia segera meralatnya. Contoh:

رَأَيْتُ زَيْدًا الفَرَسَ

(Aku melihat Zaid ... [maaf ... maksudnya] kuda)

Silakan perhatikan contoh-contoh berikut:

- قَامَ زَيْدٌ أَخُوْ حَامِدٍ (Zaid, saudaranya Hamid, telah berdiri)
- نَفَعَنِيْ زَيْدٌ عِلْمُهُ (Ilmunya Zaid bermanfaat untukku)
- جَاءَ القَوْمُ نِصْفُهُمْ (Setengah kaum telah datang)
- رَأَيْتُ زَيْدًا سَيَّارَتَهُ (Aku telah melihat mobilnya Zaid)
- مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ زَيْدٍ (Saya telah berpapasan dengan bapakmu, Zaid)
- قَالَ أَمِيْرُ المُؤْمِنِيْنَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ (Amirul mu'minin, Umar bin Khatthab telah berkata)

TANBIH (PERHATIAN)

Isim Isyarah dan *Badal*

Bila setelah *isim isyarah* ada *isim* yang *ma'rifah* dengan sebab "al" maka ia pasti menjadi *badal*. Contohnya:

هٰذَا الكِتَابُ جَدِيْدٌ (Buku ini baru)

تِلْكَ الطَّالِبَةُ نَشِيْطَةٌ (Siswi itu rajin)

Kata "الكِتَابُ" dan "الطَّالِبَةُ" menjadi *badal* sehingga maknanya menjadi "Buku ini" dan "Siswi itu". Kalimatnya tidak sempurna bila tidak ditambahkan kata lain sebagi *khabar*. Akan tetapi bila kata "الكِتَابُ" dan "الطَّالِبَةُ" dalam keadaan *nakirah*, maka ia bisa menjadi *khabar* sehingga sempurna kalimatnya:

هٰذَا كِتَابٌ (Ini adalah buku)

تِلْكَ طَالِبَةٌ (Itu adalah siswi)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ مَلِكِ ٱلنَّاسِ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. (An Naas : 1-3)

وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي هَٰرُونَ أَخِي

dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, (Thaha : 29-30)

وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوۡمِي ٱتَّخَذُواْ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ مَهۡجُورٗا

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan" (Al Furqan : 30)

قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا

bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. (Al Muzzammil : 2-3)

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ

dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. (An Najm: 45)

وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ

رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِي

padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-

Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). (Al Mumtahanah: 1)

وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامًا يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا

barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina (Al Furqan : 68-69)

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bergadang untuk berjaga di jalan Allah (HR Tirmidzi)

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang (HR Bukhari)

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

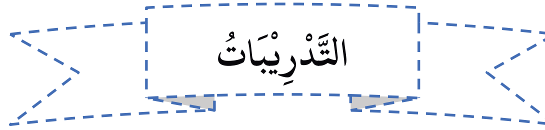
Muslim yang satu dengan yang Iainnya haram darahnya. hartanya, dan kehormatannya (HR Muslim)

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

Tiga orang yang doanya tidak tertolak; imam adil, orang puasa saat berbuka dan doa orang yang terzalimi (HR Tirmidzi)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِىَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُوْلُ: (إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى)

Dari Amiril Mukminin, Abu Hafs, Umar bin Al Khothob, radliallahu anhu, beliau berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya amal itu hanya dinilai berdasarkan niatnya, dan sesungguhnya pahala yang diperoleh seseorang sesuai dengan niatnya (HR Bukhari & Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		ذٰلِكَ وَلَدِيْ عُمَرُ	1
		قَرَأْتُ المَجَلَّةَ ثُلُثَهُ	2
		أُحِبُّ مَرْيَمُ خُلُقَهَا	3
		أَلْقَى الشَّيْخُ أَحْمَدَ خُطْبَةً	4
		هٰذَا أُسْتَاذُ مُحَمَّدٍ المَاهِرُ عَلِيٌّ	5
		رَجَعَتْ أُمُّ أَحْمَدَ بِنْتُهَا	6
		هٰذَا القَلَمُ الجَدِيْدُ	7
		مَرَرْتُ بِأَخِيْ عُمَرُ	8
		حَفِظَتْ بِنْتِيْ هِنْدٌ القُرْآنَ رُبُعُهُ	9
		هٰؤُلَاءِ المُسْلِمُوْنَ صَابِرُوْنَ	10

Latihan 2

Hubungkan kotak di sebelah kanan dengan kiri berikut ini agar menjadi kalimat sempurna!

اللّٰهَ	نَامَتْ بِنْتِيْ
القُرْآنَ	لَا تَتْرُكْ أَمْرَيْنِ القُرْآنَ وَ
كَبِيْرٌ	تِلْكَ المَدْرَسَةُ
الحَدِيْثَ	يُدَرِّسُ الأُسْتَاذُ أَحْمَدُ
مَرْيَمُ	أَعْبُدُ رَبِّيْ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Ayahnya ‘amr, umar, adalah seorang pedagang

____

b. Muslim mencintai pedang Allah, Khalid dan singa Allah, Hamzah

____

c. Anakku, Ahmad sedang belajar bahasa Arab di Kampung Bahasa Arab

____

d. Saudaranya Aisyah, Ali, telah hafal Al Quran

____

e. Buku-buku yang baru ini bagus

____

4.2.4 Keterangan Penguat (*Taukid*)

Taukid yang dimaksud di sini bukanlah penguat dari sisi makna seperti penggunaan kata "إِنَّ" yang bermakna sungguh. Tetapi khusus untuk penekanan dengan kata-kata berikut ini:

- النَّفْسُ (diri)

قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ | رَأَيْتُ زَيْدًا نَفْسَهُ | مَرَرْتُ بِزَيْدٍ نَفْسِهِ

- العَيْنُ (diri)

قَامَ زَيْدٌ عَيْنُهُ | رَأَيْتُ زَيْدًا عَيْنَهُ | مَرَرْتُ بِزَيْدٍ عَيْنِهِ

- كُلُّ (seluruh, semua)

قَامَ القَوْمُ كُلُّهُمْ | رَأَيْتُ القَوْمَ كُلَّهُمْ | مَرَرْتُ بِالقَوْمِ كُلِّهِمْ

- أَجْمَعُ (seluruh, semua)

قَامَ القَوْمُ أَجْمَعُوْنَ | رَأَيْتُ القَوْمَ أَجْمَعِيْنَ | مَرَرْتُ بِالقَوْمِ أَجْمَعِيْنَ

Kata "النَّفْسُ" dan "العَيْنُ" digunakan untuk menekankan bahwa yang dimaksud adalah orang yang sedang dibicarakan, bukan hal lain yang berkaitan dengan dirinya. Misalkan ketika seseorang berkata:

قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

Maka kalimat ini menekankan bahwa yang berdiri adalah si Zaid, bukan anaknya Zaid, istrinya Zaid, atau hal lain yang terkait dengan Zaid.

Adapun kata "كُلُّ" dan "أَجْمَعُ" bisa digunakan untuk menekankan bahwa obyek yang tengah dibicarakan adalah seluruhnya, bukan setengahnya atau sebagian darinya.

Kaidah yang berlaku untuk *taukid* adalah:

1. *Taukid* harus sama *I'rab*nya dengan kata yang diperkuat
2. Untuk lafal العَيْنُ dan النَّفْسُ wajib di*idhafah*kan kepada *dhamir*. Kemudian kedua lafal *taukid* ini mengikuti *'adad* dari *muakkad*. Perhatikan contoh berikut:

النَّفْس	العَيْنُ	العَدَدُ
جَاءَ الرَّجُلُ نَفْسُهُ	جَاءَ الرَّجُلُ عَيْنُهُ	المُفْرَدُ
جَاءَ الرَّجُلَانِ أَنْفُسُهُمَا	جَاءَ الرَّجُلَانِ أَعْيُنُهُمَا	المُثَنَّى
جَاءَ الرِّجَالُ أَنْفُسُهُمْ	جَاءَ الرِّجَالُ أَعْيُنُهُمْ	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ
جَاءَ المُسْلِمُوْنَ أَنْفُسُهُمْ	جَاءَ المُسْلِمُوْنَ أَعْيُنُهُمْ	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ
جَائَتِ المُسْلِمَاتُ أَنْفُسُهُنَّ	جَائَتِ المُسْلِمَاتُ أَعْيُنُهُنَّ	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ

3. Untuk كُلُّ wajib digunakan untuk kata yang bermakna *mutsanna* dan *jamak* dan wajib di*idhafah*kan kepada *dhamir* yang disesuaikan dengan *muakkad*. Perhatikan contoh:

المؤنث	المذكر
جَاءَ الطَّالِبَتَانِ كِلْتَاهُمَا	جَاءَ الطَّالِبَانِ كِلَاهُمَا
جَاءَ الطَّالِبَاتُ كُلُّهُنَّ	جَاءَ الطُّلَّابُ كُلُّهُمْ

Untuk كِلَاهُمَا ketika *manshub* dan *majrur* menjadi كِلَيْهِمَا sedangkan كِلْتَاهُمَا menjadi كِلْتَيْهِمَا

4. Untuk أَجْمَعُ tidak perlu di*idhafah*kan kepada *dhamir*.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya (Al Baqarah : 31)

هَٰٓأَنتُمۡ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمۡ وَلَا يُحِبُّونَكُمۡ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ كُلِّهِۦ

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. (Ali Imran : 119)

فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama (Al Hijr : 30)

فَنَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ

Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua (Asy Syuaraa : 170)

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya. (Al Baqarah : 161)

أَلَا وإِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ القَلْبُ

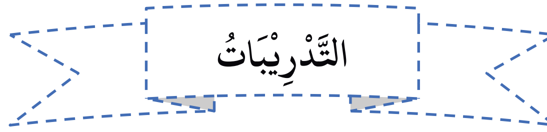
Ketahuilah, bahwa dalam tubuh manusia ada segumpal darah. Jika segumpal darah ini baik maka seluruh tubuh akan baik, dan jika segumpal darah ini jelek maka seluruh tubuh akan jelek. Segumpal darah itu adalah hati. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga aku lebih dia cintai daripada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya (HR Muslim)

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga matahari terbit dari arah barat. Ketika matahari terbit dari arah barat maka seluruh manusia beriman kepada Allah (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		ذَهَبَ الطُّلَّابُ أَجْمَعُوْنَ إِلَى الْمُتْحَفِ الكَبِيْرِ	1
		لَقِيْتُ أَبُوْ عُمَرَ نَفْسُهُ	2
		نَجَحَتْ الطَّالِبَاتُ كُلَّهَا فِيْ الامْتِحَانِ	3
		شَرِبَ عُمَرُ وَعَمْرٌوكِلَاهُمَا القَهْوَةَ	4
		رَأَيْتُ الطُّلَّابَ نَفْسَهُمْ فِيْ المَكْتَبَةِ	5
		حَفِظَتْ سَالِمَةُ القُرْآنَ كُلَّهُ	6
		أَخَذَ السَّارِقُ الذَّهَبَ كُلُّهُ	7
		يُؤمِنُ المُسْلِمِيْنَ أَنبِيَاءَ اللهِ أَجْمَعِيْنَ	8
		أُحِبُّ أُمِّيْ وَزَوْجَتِيْ كِلْتَاهُمَا	9
		جَائَتْ عَائِشَةُ عَيْنُهَا	10

Latihan 2

Hubungkan kotak di sebelah kanan dengan kiri berikut ini agar menjadi kalimat sempurna!

نَفْسَهُ	الْكُتُبُ حَقٌّ
عَيْنُهُ	قَامَ الشَّيْخُ
كُلَّهَا	رَأَيْتُ أُسَامَةَ
كُلَّهُمْ	أَحْمَدُ اللّٰهَ عَلَى نِعَمِهِ
كُلِّهَا	ضَرَبَ الشُّرْطِيُّ السَّارِقِيْنَ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Para tentara dan panglima semuanya telah kembali ke negeri kita.

____

b. Orang-orang Islam beriman kepada kitab-kitab, seluruhnya.

____

c. Aku bertemu dengan pemain bola, Muhammad Shalah, benar-benar dirinya.

____

d. Ali dan Ahmad, keduanya, telah hafal Al Qur’an, setengahnya.

____

e. Buku-buku ini, seluruhnya, bermanfaat.

____

4.3 Keterangan *Manshub*

Setelah membahas keterangan yang wajib *majrur* dan keterangan yang *i'rab*nya mengikuti kata yang diikutinya, sekarang kita akan membahas keterangan yang wajib *manshub*. Bila kita pelajari, kebanyakan keterangan dalam bahasa Arab dalam keadaan *manshub*. Oleh karena itu, Kita cukup menghafal 2 keterangan yang wajib *majrur* (*Jar Majrur* & *Mudhaf ilaih*) serta 4 keterangan yang *i'rab*nya berubah sesuai kata yang diikutinya (*na'at*, athaf, *taukid*, *badal*) adapun sisanya pasti wajib dalam keadaan *manshub*.

4.3.1 Keterangan Penguat (*Mashdar* / *Maf'ul Muthlaq*)

Mashdar yang dimaksud di sini adalah istilah *mashdar* yang kita temui pada pelajaran ilmu sharaf yaitu urutan ketiga dalam tashrif *fi'il*. Contohnya: ضَرَبَ – يَضْرِبُ – ضَرْبًا. Bila ada kalimat *jumlah fi'liyyah* yang ada *mashdar* dalam keadaan *manshub* setelah *fi'il*nya yang satu *wazan* maka ia memiliki 3 faidah:

1. **Penekanan**

   Bila kita menyebutkan *mashdar* setelah *fi'il*nya yang satu *wazan*, maka ia akan memberikan faidah *taukid* (penekanan makna). Contohnya:

   ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا

   Aku benar-benar memukulnya

2. **Penyerupaan**

   Mashdar bisa juga digunakan untuk penyerupaan. Contohnya:

   ضَرَبْتُهُ ضَرْبَ الأَسَدِ

   Aku memukulnya dengan pukulan (terkaman) singa

3. **Menjelaskan bilangan / frekuensi**

   Mashdar juga bisa digunakan untuk menjelaskan berapa kali suatu

perbuatan dilakukan. Contohnya:

فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُم مَّيْلَةً وَاحِدَةً

"lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus ...." (An Nisa: 102

Selain untuk yang satu *tashrif*, *mashdar* juga berlaku untuk kata yang satu makna sekalipun beda *tashrif*nya. Contohnya:

جَلَسْتُ قُعُوْدًا

Saya benar-benar duduk

Contoh lain,

قُمْتُ وُقُوْفًا

Saya benar-benar berdiri

Ketika kita menjelaskan *i'rab* kalimat yang mengandung *mashdar manshub* seperti ini, istilah *i'rab* yang sering digunakan adalah *maf'ul muthlaq*.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا

Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (An Nisa : 119)

عَيۡنٗا يَشۡرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفۡجِيرٗا

(yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. (Al Insan : 6)

وَدَانِيَةً عَلَيۡهِمۡ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتۡ قُطُوفُهَا تَذۡلِيلٗا

Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. (Al Insan : 14)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Al Ahzab : 56)

مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقۡتِيلٗا

dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (Al Ahzab : 61)

وَمَكَرُواْ مَكۡرٗا كُبَّارٗا

dan melakukan tipu-daya yang amat besar. (Nuh : 22)

فَشَٰرِبُونَ شُرۡبَ ٱلۡهِيمِ

Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. (Al Waqiah : 55)

وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ

وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

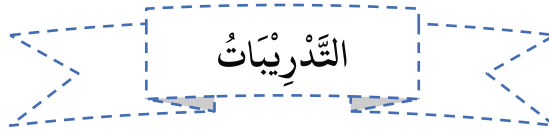
dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Al Ahzab : 33)

إِذَا قُمْتَ فِي صَلاَتِكَ فَصَلِّ صَلاَةَ مُوَدِّعٍ

Apabila kalian mendirikan shalat maka shalatlah seperti orang yang hendak meninggallkan (dunia) (HR. Ahmad)

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya. (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		ذَكَرَ المُسْلِمِيْنَ اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا	1
		سَبِّحُوْا اللهُ تَسْبِيْحًا	2
		يَجْلِسُ وَلَدَكَ جُلُوْسَكَ	3
		رَحِمَ اللهُ أَبَا المُصَنِّفِ رَحْمَةً وَاسِعَةً	4
		يَضْرِبُ الشُّرْطِيُّ السَّارِقَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً	5

Latihan 2

Tulislah *maf'ul muthlaq* yang sesuai untuk kalimat berikut ini:

a. طَلَعَ البَدْرُ ....

b. أَتْرُكُ الرِّبَا ....

c. يَبْكِي الطِّفْلُ ....

d. تَقُوْمُ مَرْيَمُ الضَّعِيفَةُ ....

e. أَحَبَّ رَسُوْلُ اللهِ أُمَّتَهُ ....

Latihan 3

Buatlah kalimat dengan *maf'ul muthlaq* berikut ini:

a. حِفْظًا : ____________________

b. جُلُوْسَ العُلَمَاءِ : ____________________

c. صَلَاةً خَاشِعَةً : ____________________

d. لَعِبًا : ____________________

e. تِلَاوَةَ السُّدَيْسِ : ____________________

4.3.2 Keterangan Waktu dan Tempat (*Dzharaf Zaman* dan *Dzharaf Makan*)

Keterangan waktu (*Dzharaf Zaman*) dan keterangan tempat (*Dzharaf Makan*) yang juga dikenal dengan *maf'ul fiih* bisa digunakan untuk menerangkan waktu (pagi, siang, sore, malam, dll) atau tempat (di depan, di belakang, dll).

***Dzharaf Zaman* adalah:**

- اليَوْمَ (di hari ini).

أَذْهَبُ إِلَى المَكْتَبَةِ الكَبِيْرَةِ اليَوْمَ

(Saya pergi ke perpustakaan yang besar hari ini)

- اللَّيْلَةَ (di malam hari)

تُسَافِرُ فَاطِمَةُ لَيْلَةَ الأَحَدِ

(Fathimah pergi di malam minggu)

- غُدْوَةً (di pagi hari)

أَمْشِيْ مَعَ زَوْجَتِي الجَمِيْلَةِ غُدْوَةً

Saya berjalan bersama istri saya yang cantik di pagi hari

- بُكْرَةً (di pagi hari)

ذَهَبَ العُمَّالُ النُّشَطَاءُ بُكْرَةً

Para pekerja yang rajin berangkat pagi-pagi

- سَحَرًا (di waktu sahur)

اِسْتَيْقَظَ إِمَامُ المَسْجِدِ سَحَرًا

Imam masjid bangun tidur di waktu sahur

- غَدًا (besok)

تَبْدَأُ الدِّرَاسَةُ غَدًا

Pelajaran mulai besok

- عَتَمَةً (di waktu malam[19])

تَعَشَّى مَحْمُوْدٌ عَتَمَةً

Mahmud makan malam di waktu isya

- صَبَاحًا (Di waktu shubuh)

أَحْفَظُ القُرْآنَ صَبَاحًا

Saya menghafal Al Qur'an di waktu shubuh

- مَسَاءً (di sore hari)

أَذْكُرُ اللّٰهَ مَسَاءً

Saya berdzikir kepada Allah di waktu sore

- أَبَدًا (selamanya)

أُحِبُّكِ أَبَدًا

Saya mencintaimu selamanya

- أَمَدًا (besok-besok)

أَذْهَبُ إِلَى بَيْتِكَ أَمَدًا

Saya akan pergi ke rumahmu besok-besok

- حِيْنًا (suatu ketika)

أَذْهَبُ إِلَى بَيْتِكَ حِيْنًا

Saya akan pergi ke rumahmu suatu saat

---

19 Sepertiga malam pertama

Adapun *Dzharaf Makan* adalah:

- أَمَامَ (di depan)

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ المَسْجِدِ

Zaid berdiri di depan kelas

- خَلْفَ (di belakang)

صَلَّى المُسْلِمُوْنَ خَلْفَ الإِمَامِ

Kaum muslimin shalat di belakang imam

- قُدَّامَ (di hadapan)

سِرْتُ قُدَّامَ عَائِشَةَ

Saya berjalan di depan ‘Aisyah

- وَرَاءَ (di belakang)

سِرْتُ وَرَاءَ بَكْرٍ

Saya berjalan di belakang Bakr

- فَوْقَ (di atas)

رَأَيْتُ الطَّائِرَ فَوْقَ الشَّجَرَةِ

Saya melihat burung di atas pohon

- تَحْتَ (di bawah)

نِمْتُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Saya tidur di bawah pohon

- عِنْدَ (di sisi)

فَرِحْتُ عِنْدَكَ

Saya bahagia di *sisim*u

- مَعَ (bersama)

رَكِبَ عَلِيٌّ الفَرَسَ مَعَ مَحْمُوْدٍ

Ali menunggangi kuda bersama Mahmud

- إِزَاءَ (di depan)

جَلَسْتُ إِزَاءَ البَابِ

Saya duduk di depan pintu

- حِذَاءَ (di depan)

جَلَسْتُ حِذَاءَ البَابِ

Saya duduk di depan pintu

- تِلْقَاءَ (di depan)

جَلَسْتُ تِلْقَاءَ البَابِ

Saya duduk di depan pintu

- ثَمَّ (di sana)

اُنْظُرْ زَيْدًا ثَمَّ

Lihatlah Zaid di sana

- هُنَا (di sini)

أَسْكُنُ هُنَا

Saya tinggal di sini

Bila setelah *dzharaf*, baik *dzharaf makan* maupun *dzharaf zaman*, terdapat *isim*, maka ia dihukumi *majrur* karena menjadi *mudhaf ilaih*. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ المَسْجِدِ

Dan contoh:

تُسَافِرُ فَاطِمَةُ لَيْلَةَ الأَحَدِ

Maka kata "المَسْجِدِ" dan "الأَحَدِ" *majrur* dikarenakan menjadi *mudhaf ilaih*

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Al Maidah : 3)

قَالَ رَبِّ إِنِّى دَعَوْتُ قَوْمِى لَيْلًا وَنَهَارًا

Nuh berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang (Nuh : 5)

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّى فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, (Al Kahfi : 23)

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang (Al Insan : 25)

قُلْ إِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّىٓ أَمَدًا

Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah azab yang diancamkan kepadamu itu dekat ataukah Tuhanku menjadikan bagi (kedatangan) azab itu masa yang panjang?" (Al Jinn : 25)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. (Al Maidah : 106)

فَجَعَلْنَـٰهَا نَكَـٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Al Baqarah : 66)

وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ

Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang. (Al Insyiqaq : 10)

ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ

Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. (Ad Dukhan : 48)

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَـٰلِحَيْنِ

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. (At Tahrim : 10)

ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ

yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. (At Takwir : 20)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al Baqarah : 153)

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. (Al Insan : 20)

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُواْ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu". (Al A'raf : 47)

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

Berpuasa itu pada hari orang-orang berpuasa dan berbuka itu pada hari orang berbuka dan hari idul adha pada hari orang merayakan idul adha. (HR Tirmidzi)

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah Al Qur`an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti (HR Muslim)

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ

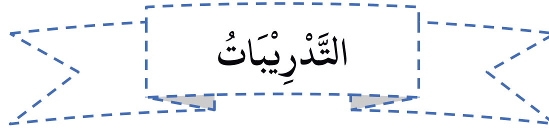
Sekiranya tidak memberatkan ummatku atau manusia, niscaya aku akan perintahkan kepada mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) pada setiap kali hendak shalat (HR Bukhari & Muslim)

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

*Aku bersama persangkaan hamba-*Ku (HR Muslim)

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا
وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

Tidak halal bagi seorang muslim tidak bersapaan dengan saudaranya (sesama muslim) lebih dari tiga malam. Keduanya saling bertemu, tetapi mereka saling tak acuh satu sama lain. Yang paling baik di antara keduanya ialah yang lebih dahulu memberi salam (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		ذَهَبَ الطُّلَّابُ إِلَى الْمُتْحَفِ يَوْمُ الإِثْنَيْنِ	1
		زَارَ رَسُوْلُ اللهِ مَسْجِدَ قُبَاءٍ يَوْمَ السَّبْتِ	2
		سَآكُلُ اللَّحْمَ الْمَشْوِيَّ مَعَ أَحْمَدٍ لَيْلَةُ السَّبْتِ فِيْ الْمَطْعَمِ	3
		يَلْعَبُ الطُّلَّابُ كُرَةَ الْقَدَمِ خَلْفَ الْمَدْرَسَةِ	4
		تَسَحَّرُوْا قَبْلَ طُلُوْعِ الفَجْرِ!	5
		سَيَقُوْمُ الطَّالِبَاتُ بِالاِمْتِحَانِ فِيْ تَحْفِيْظِ الْقُرْآنَ صَبَاحَ الغَدِ	6
		قَرَأَتْ الحَافِظَاتُ كِتَابَ التَّفْسِيْرِ تَحْتَ الشَّجَرَةَ الوَارِفَةَ	7
		لَا تَلْعَبْ أَمَامَ الفَصْلِ!	8
		يَطِيْرُ الطُّيُوْرُ فَوْقَ الشَّجَرَةِ	9
		عَلِيٌّ سَعِيْدٌ عِنْدَ زَوْجَتِهِ	10

Latihan 2

Isilah titik-titik berikut ini dengan *dzharaf* yang sesuai!

a. نَامَ الفَلَّاحُ .... الشَّجَرَةِ

b. تَشْرَبُ الجَدَّةُ القَهْوَةَ .... البَيْتِ

c. يَذْهَبُ عُمَرُ .... أُمِّهَا إِلَى المُسْتَشْفَى

d. تُشَاهِدُ أَمِيْرٌ التِّلْفَازَ .... الأَحَدِ

e. يَذْهَبُ العُمَّالُ إِلَى المَصْنَعِ .... الصُّبْحِ وَيَرْجِعُ .... المَغْرِبِ

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Para siswa sedang bermain sepakbola bersama para guru hari Ahad

____

b. Para laki-laki telah shalat jum'at di masjid pada hari jumat

____

c. Aisyah telah membaca Surat Al Kahfi di depan rumahnya di malam Jum'at bersama ayah dan ibunya

____

d. Para guru sedang membaca buku di belakang masjid

____

e. Kami pergi ke taman setelah ashar

____

4.3.3 Keterangan Kondisi (*Haal*)

Keterangan kondisi (*haal*) bisa digunakan untuk menjelaskan kondisi dari subjek (shahibul *haal*) yang sedang dibicarakan. Misalkan, informasi kedatangan seseorang bisa diperjelas dengan menjelaskan keadaannya ketika datang; apakah jalan kaki atau berkendaraan. Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا

(Zaid telah datang dengan berkendaraan)

Maka "رَاكِبًا" adalah *haal* yang menjelaskan keadaan atau kondisi, sedangkan shahibul *haal*nya (pemilik keadaan) adalah "زَيْدٌ"

Haal bisa menjelaskan kondisi pelaku (fai'il) atau obyek (*maf'ul bih*). Contoh *haal* yang menjelaskan kondisi *fa'il*:

جَاءَ زَيْدٌ مَاشِيًا

(Zaid telah datang dengan berjalan kaki)

جَاءَ زَيْدٌ مُتَبَسِّمًا

(Zaid telah datang dengan tersenyum)

Contoh *haal* yang menjelaskan kondisi *maf'ul bih*:

رَأَيْتُ زَيْدًا مَاشِيًا

(Aku melihat zaid berjalan kaki)

رَأَيْتُ زَيْدًا مُتَبَسِّمًا

(Aku melihat zaid tersenyum)

Kaidah yang berkaitan dengan *haal*:

1. *Haal* harus *manshub*

2. *Haal* harus *nakirah*

Karena, bila *haal ma'rifah,* nanti bisa berubah menjadi *na'at*. Contoh *haal* yang benar:

جَاءَ أَحْمَدُ مُنْفَرِدًا

(Ahmad datang sendirian)

Bila *haal* dalam kalimat di atas diubah menjadi *ma'rifat* maka otomatis menjadi *shifat* (*na'at*) bagi Ahmad sehingga kalimatnya menjadi:

جَاءَ أَحْمَدُ الْمُنْفَرِدُ

(Ahmad yang sendirian telah datang)

3. *Shahibul haal* harus *ma'rifah*

Ini juga sama alasannya dengan poin yang kedua. Kalau *shahibul haal nakirah,* maka bisa berubah menjadi *na'at* khususnya ketika dalam keadaan *manshub*. Contoh *haal* yang benar:

رَأَيْتُ الرَّجُلَ مَسْرُوْرًا

(saya melihat laki-laki itu dalam keadaan bahagia)

Bila *shahibul haal* dalam kalimat di atas diubah menjadi *nakirah*, maka ia otomatis berubah menjadi *na'at*:

رَأَيْتُ رَجُلًا مَسْرُوْرًا

(Saya melihat laki-laki yang bahagia)

4. *Haal* dan *Shahibul haal* harus sama dari sisi jenis dan bilangan

Haal dan *shahibul haal* harus sama dari sisi jenis dan bilangan. Bila *shahibul haal muannats*, maka *haal* juga harus *muannats*. Bila *shahibul haal mufrad*, maka *haal* juga harus *mufrad*. Hal yang sama berlaku untuk *mutsanna* dan *jamak*. Contohnya:

جَاءَ الطَّالِبُ رَاكِبًا | جَائَتِ الطَّالِبَةُ رَاكِبَةً

جَاءَ الطَّالِبَانِ رَاكِبَيْنِ | جَائَتِ الطَّالِبَتَانِ رَاكِبَتَيْنِ

جَاءَ الطُّلَّابُ رَاكِبِيْنَ | جَائَتِ الطَّالِبَاتُ رَاكِبَاتٍ

Berikut contoh-contoh penggunaan *haal* dalam kalimat:

- اِسْتَيْقَظَ الطِّفْلُ مِنَ النَّوْمِ بَاكِيًا
  (Anak itu bangun tidur dalam keadaan menangis)
- خَرَجَ النَّاسُ خَائِفِيْنَ
  (Manusia keluar dalam keadaan takut)
- دَخَلَ زَيْدٌ الفَصْلَ مُتَبَسِّمًا
  (Zaid masuk kelas dengan tersenyum)
- جَاءَ زَيْدٌ ضَاحِكًا
  (Zaid datang dengan tertawa)
- بَكَى حَامِدٌ حَزِيْنًا
  (Hamid menangis karena sedih)
- نُهِيَ المُسْلِمُ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا
  (Muslim dilarang minum sambil berdiri)
- رَكِبْتُ الفَرَسَ مُسْرَجًا
  (Saya naik kuda berpelana)
- اِسْتَيْقَظَتْ البَنَاتُ بَاكِيَاتٍ
  (Anak-anak perampuan bangun tidur dalam keadaan menangis)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَـٰلِدًا فِيهَا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya (An Nisa : 93)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. (An Nisa : 103)

وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا

dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong (An Nashr : 2)

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ

Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil (Ali Imran : 3)

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَـٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. (Luqman : 7)

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (An Nisa : 28)

فَخَرَجَ مِنۡهَا خَآئِفٗا يَتَرَقَّبُۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu" (Al Qashash : 21)

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (Al Baqarah : 238)

وَتَرَىٰهُمۡ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرۡفٍ خَفِيّٖ

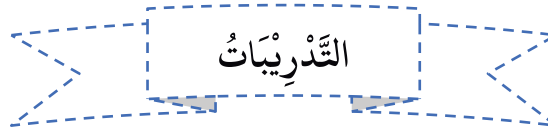
Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. (Asy Syuura : 45)

لاَ يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا

Janganlah salah seorang diantara kalian minum sambil berdiri (HR. Muslim)

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaknya ia menyiapkan tempat duduknya di neraka (HR Bukhari & Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		رَجَعَ الحُجَّاجُ سَالِمُوْنَ	1
		أُعْبُدُوْا اللهَ طَائِعِيْنَ	2
		جَلَسَتْ هِنْدٌ هَادِئَةٌ	3
		يَذْهَبُ القِطَارُ سَرِيْعَةً	4
		وَصَلَتْ البِنْتَانِ فِيْ البَيْتِ ضَاحِكَيْنِ	5
		أَلْبَسُ الثَّوْبَ جَدِيْدًا	6
		شَرِبَ التَاجِرَتَانِ المَاءَ صَافِيًا	7
		أُحِبُّ لَبَنًا شَاخِنًا	8
		جَاءَ الرِّجَالُ مَسْرُوْرًا	9
		يَمْشِيْ الشَّيْخُ ضَعِيْفًا	10

Latihan 2

Isilah titik-titik berikut ini dengan *haal* yang sesuai!

a. عَادَ جَيْشُ خَالِدٍ ....

b. لَا تَأْكُلْ .... !

c. جَرَى النَّاسُ مِنَ البَيْتِ ....

d. رَجَعَتِ الطَّالِبَاتُ مِنَ المَدْرَسَةِ ....

e. اُسْجُدُوْا لِلّٰهِ .... !

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Orang-orang beriman kembali kepada Allah dengan selamat

____

b. Janganlah kalian berjalan ke masjid dengan cepat!

____

c. Amr dan Umar minum kopi dalam keadaan panas

____

d. Para siswi pergi ke sekolah dalam keadaan bahagia

____

e. Saya membeli mobil dalam keadaan baru

____

4.3.4 Keterangan *Dzat* (*Tamyiz*)

Bila *haal* menjelaskan tentang keadaan atau kondisi, maka *tamyiz* digunakan ketika kita ingin menjelasakan atau menegaskan dzat atau objek yang dimaksud. Contoh penggunaan *tamyiz*:

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا

Muhammad itu wangi tubuhnya

Kata "نَفْسًا" merupakan *tamyiz*, karena ia menegaskan apa yang wangi dari Muhammad. Karena bisa jadi yang wangi adalahnya pakaiannya, rumahnya, mobilnya, dan lain-lain. Ketika ditambahkan kata "نَفْسًا" maka jelaslah yang wangi adalah tubuhnya.

Selain untuk mempertegas, *tamyiz* juga berfungsi ketika kita ingin menjelaskan benda yang dimaksud setelah penyebutan angka atau jumlah. Contohnya:

مَلَكْتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً

Aku memiliki 90 ekor kambing

Maka kata "نَعْجَةً" disebut dengan *tamyiz* karena ia menjelaskan dzat yang dimaksud dari kata "90 ekor". Artinya, yang dimaksud adalah kambing bukan kucing, sapi, atau kerbau.

Dikarenakan *tamyiz* menjelaskan zat, maka ia harus dari kelompok *isim jamid*. Tidak mungkin *tamyiz* dengan *isim musytaq* seperti *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan sebagainya.

Kaidah yang berkaitan dengan *Tamyiz*:

1. *Tamyiz* harus *nakirah*
2. *Tamyiz* harus dari *isim jamid*

Berikut contoh-contoh penggunaan *tamyiz* dalam kalimat:

- تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا (Zaid itu mengalir keringatnya)
- تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا (Bakr itu berlapis-lapis lemaknya)
- اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ بَقَرَةً (Saya membeli 20 ekor sapi)
- زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا (Bapaknya Zaid lebih mulia darimu[20])
- اِشْتَرَيْتُ لِتْرًا عَسْلًا (Saya membeli 1 liter madu)
- تَصَدَّقْتُ بِصَاعٍ تَمْرًا (Saya bersedekah 1 *sha'* kurma kering)
- مَحْمُوْدٌ أَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا (Wajah Zaid lebih tampan darimu)
- كَرُمَ زَيْدٌ نَسَبًا (Zaid itu telah mulia nasabnya)
- شَرِبْتُ كُوْبًا مَاءً (Saya telah meminum segelas air)

---

20 Terjemah asalnya, Zaid itu lebih mulia darimu, Bapaknya. Artinya yang lebih mulia darimu itu Bapaknya Zaid bukan si Zaid. Kalimat dengan *tamyiz* bisa digunakan untuk memalingkan maksud dari objek pembicaraan yang sudah sebutkan di awal. Artinya, bukan objek pembicaraannya yang dimaksud, melainkan hal lain yang berkaitan dengan objek pembicaraan

TANBIH (PERHATIAN)

Kaidah *'Adad* dan *Ma'dud* (Bilangan)

Berikut ini kaidah yang berlaku untuk *'adad* dan *ma'dud*:

1. Bilangan yang *tamyiz* hanya bilangan 11-99. Untuk bilangan 11-99, *ma'dud*nya *mufrad manshub*. Contohnya:

   رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ طَالِبًا

   (Saya melihat 11 siswa)

   فِيْ الكِتَابِ تِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ صَفْحَةً

   (Di dalam buku ada 99 halaman)

2. Untuk bilangan 3-10, *ma'dud* nya dihukumi *jamak majrur*. Contohnya:

   سَافَرْتُ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ

   (Saya pergi 7 malam 8 hari)

3. Untuk bilangan 100, 1000 dan kelipatannya, *ma'dud*nya dihukumi *mufrad majrur*.

   فِي السَّنَةِ خَمْسَةٌ وَسِتُّوْنَ وَثَلَاثُمِئَةِ يَوْمٍ

   (Dalam setahun ada 365 hari)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. (Al Baqarah : 165)

وَإِذۡ وَٰعَدۡنَا مُوسَىٰٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذۡتُمُ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَنتُمۡ ظَٰلِمُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. (Al Baqarah : 51)

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡـًٔا وَأَقۡوَمُ قِيلًا

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (Al Muzzammil : 6)

إِذۡ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبًا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku" (Yusuf : 4)

وَفَجَّرۡنَا ٱلۡأَرۡضَ عُيُونًا فَٱلۡتَقَى ٱلۡمَآءُ عَلَىٰٓ أَمۡرٍ قَدۡ قُدِرَ

Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan (Al Qamar : 12)

ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا

Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui (An Nisa : 70)

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (Al Anfal : 2)

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ القِيَامَةِ المُصَوِّرُونَ

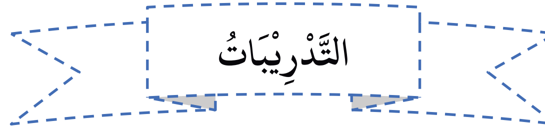
Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang menggambar (makhluk hidup) (Muttafaq *'Alaih*)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya (HR Abu Daud)

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, 100 kurang 1, barang siapa menghitungnya (menghafal, memahami dan mentadabburi) akan masuk surga (HR Bukhari & Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		بَاعَ التَّاجِرُ الغَنِيُّ خَمْسِيْنَ سَيَّارَاتٍ	1
		حَفِظَتْ بِنْتُ مَرْيَمِ أَرْبَعُوْنَ حَدِيْثٍ	2
		أَشْرَبُ كُوْبًا لَبَنٍ قَبْلَ النَّوْمِ	3
		إِنْدُوْنِيْسِيَا أَكْثَرُ الدُّوَلِ الإِسْلَامِيَّةِ سُكَّانًا	4
		أَنْتَ أَفْضَلُ مِنِّيْ عِلْمٌ وَخُلُقٌ	5
		اِرْتَفَعَ الرُّزُّ ثَمَنًا	6
		عَلِيٌّ أَجْمَلُ مِنْ عُمَرٍ صَوْتًا	7
		مَلَكْتُ عِشْرُوْنَ بَيْتًا	8
		اِشْتَرَى هِنْدٌ كِيْلَيْنِ تُفَّاحًا	9
		كَثُرَ التُّجَّارُ أَمْوَالًا	10

Latihan 2

Isilah titik-titik berikut ini dengan *tamyiz* yang sesuai!

a. الفِيْلُ أَكْبَرُ الحَيَوَانَاتِ .... فِي العَالَمِ

b. بِعْتُ خَمْسِيْنَ ....

c. تَشْرَبُ زَيْنَبُ كُوْبًا .... كُلَّ يَوْمٍ

d. طَلْحَةُ أَفْضَلُ مِنْ عُمَرَ....................................

e. كَبُرَ حَامِدٌ ....

Latihan 3

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Dua puluh siswi sedang belajar nahwu di kelas

____

b. Saya telah membeli 1 liter madu di pasar pada hari Ahad

____

c. Guru saya, Ustadz Ali, telah hafal 20 juz

____

d. Cina adalah negara yang paling banyak penduduknya di dunia

____

e. Orang Indonesia itu baik, akhlaqnya

____

4.3.5 Keterangan Tujuan (*Maf'ul Min Ajlih*)

Maf'ul min ajlih (المَفْعُوْلُ مِنْ أَجْلِهِ) sesuai namanya adalah *maf'ul* yang menjelaskan tujuan atau alasan kenapa suatu perbuatan dilakukan. *Maf'ul min ajlih* juga disebut dengan *maf'ul lah* (المَفْعُوْلُ لَهُ). Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالاً لِمُحَمَّدٍ

Zaid berdiri untuk menghormati Muhammad

Maf'ul min ajlih harus menggunakan *wazan mashdar*. Tidak boleh menggunakan *wazan* lain seperti *isim fa'il* dan *isim maf'ul*. Contohnya:

زُرْتُكَ اِبْتِغَاءَ مَعْرُوْفِكَ

Aku mengunjungimu karena mengharapkan kebaikanmu

Kata اِبْتِغَاءَ merupakan *mashdar* dari اِبْتَغَى

Maf'ul min ajlih juga harus dari kata yang maknanya berupa perasaan (perbuatan hati), tidak boleh dari kata yang maknanya perbuatan fisik (lisan, tangan, dan sebagainya). Maka tidak boleh kita mengatakan:

ذَهَبْتُ إِلَى المَدِيْنَةِ تِجَارَةً

Yang benar dengan menggunakan huruf *jar*:

ذَهَبْتُ إِلَى المَدِيْنَةِ لِلتِّجَارَةِ

Aku pergi ke kota untuk berdagang

Kaidah yang berkaitan dengan *maf'ul min ajlih*:

1. *Maf'ul min ajlih* harus menggunakan *mashdar*
2. *Maf'ul min ajlih* harus dari kata yang maknanya perasaan, bukan perbuatan fisik (lisan, tangan).

Berikut contoh-contoh penggunaan *ma'ful min ajlih* dalam kalimat:

- زُرْتُكَ مَحَبَّةَ أَدَبِكَ (Aku mengunjungimu karena menyukai adabmu)
- ضَرَبْتُ ابْنِيْ تَأْدِيْبًا (Aku memukul anakku untuk pelajaran)
- قُمْ لِزَيْدٍ اِتِّقَاءَ شَرِّهِ (Berdirilah untuk Zaid untuk menjauhi kejahatannya)
- أُنْفِقُ مَالِيْ اِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللّٰهِ (Saya menginfakkan harta saya karena mengharap wajah Allah)
- أَعْبُدُ اللّٰهَ خَوْفًا مِنْ نَارِهِ وَطَمَعًا فِيْ رِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ (Saya beribadah kepada Allah karena takut nerakaNya dan mengharapkan keridhaan serta surgaNya)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءَۢ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Al Ahqaf : 14)

إِنَّا مُرۡسِلُواْ ٱلنَّاقَةِ فِتۡنَةٗ لَّهُمۡ فَٱرۡتَقِبۡهُمۡ وَٱصۡطَبِرۡ

Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah (Al Qamar: 27)

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٖۖ نَّجَّيۡنَٰهُم بِسَحَرٖ نِّعۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا

Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami (Al Qamar:34-35)

قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوۡلَٰدَهُمۡ سَفَهَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفۡتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ

Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. (Al An'am: 140)

وَكَتَبۡنَا لَهُۥ فِي ٱلۡأَلۡوَاحِ مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡعِظَةٗ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh" (Al A'raf: 145)

وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ وَيَدۡرَءُونَ بِٱلۡحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عُقۡبَى ٱلدَّارِ

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan

shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (Ar Ra'du : 22)

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (Al Isra : 31)

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan (As Sajdah : 16)

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (Al Baqarah : 19)

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa orang yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala maka akan diampuni dosanya yang telah lalu (HR Bukhari & Muslim)

4.3.6 Keterangan Penyertaan (*Maf'ul Ma'ah*)

Maf'ul ma'ah adalah keterangan yang menjelaskan penyertaan atau kebersamaan dengan menggunakan *huruf waw ma'iyyah*. Fungsinya mirip seperti *'athaf – ma'thuf,* hanya saja ia lebih menekankan penyertaan. Contohnya:

جَاءَ الأَمِيْرُ وَالجَيْشُ

Pemimpin dan tentara telah datang

Contoh tersebut merupakan contoh *'athaf – ma'thuf*. Adapun contoh *maf'ul min ajlih*:

جَاءَ الأَمِيْرُ وَالجَيْشَ

Pemimpin telah datang bersama tentara

Dengan mem*fathah*kan "الجَيْشَ", maka maknanya menjadi bersama. Kemudian huruf "وَ" pada contoh tersebut bukanlah huruf *'athaf* yang memiliki arti "dan" melainkan *waw ma'iyyah* yang memiliki arti "bersama".

Kelebihan *maf'ul ma'ah* dibanding *'athaf – ma'thuf* adalah bolehnya menggabungkan 2 hal yang tidak bisa bersatu dari sisi hukum. Contohnya:

سِرْتُ وَالنِّيْلَ

Aku berjalan bersama sungai nil

Maksudnya, Aku berjalan di sisi sungai nil. Bersamaan dengan itu, sungai nil mengalir. Pola kalimat semacam ini tidak bisa menggunakan *'athaf ma'thuf* karena orang dan sungai merupakan 2 hal yang berbeda sehingga tidak bisa disamakan *dengan 'athaf – ma'thuf.* Contoh lainnya:

ذَاكَرْتُ وَالمِصْبَاحَ

Aku mengulang-ulang pelajaran bersama lampu

Maksudnya, Aku belajar dalam keadaan lampu terus menyala.

Berikut contoh-contoh penggunaan *ma'ful ma'ah* dalam kalimat:

- يَسْتَيْقِظُ المُسْلِمُوْنَ وَآذَانَ الصُّبْحِ (orang islam bangun bersamaan dengan adzan shubuh)
- رَجَعَ العُمَّالُ مِنَ المَصْنَعِ وَغُرُوْبَ الشَّمْسِ (Para pekerja pulang dari pabrik bersamaan dengan terbenamnya matahari)
- رَكِبْتُ السَّيَّارَةَ وَالقَمَرَ (Saya mengendarai mobil ditemani bulan)
- سَهِرْتُ لِكِتَابَةِ هٰذَا الكِتَابِ وَالمِصْبَاحَ (Saya bergadang untuk menulis buku ini ditemani lampu)
- وَصَلَتْ فَاطِمَةُ فِيْ بَيْتِهَا وَنُزُوْلَ المَطَرِ (Fathimah sampai di rumahnya bersamaan dengan turunnya hujan)

Contoh dalam Al Qur'an & Hadits:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓاْ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓاْ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ

Dan bacakanIah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. (Yunus : 71)

بُعِثْتُ أَنَا والسَّاعَةَ كَهاتَيْنِ

"Jarak diutusnya aku dan hari Kiamat seperti dua (jari) ini" (HR Bukhari)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		زَارَ أَحْمَدُ جَدَّهُ اِحْتِرَامًا لَهُ	1
		فَرَّتْ طَلْحَةٌ خَوْفٌ مِنَ الأَسَدِ	2
		غَزَا القَائِدُ وَالجُيُوْشَ	3
		رَجَعَتْ العُمَّالُ وَالمُدِيْرَ	4
		جَاءَ الأَمِيْرَ اِحْتِفَالًا بِاليَوْمِ الوَطَنِيّ	5
		دَرَسْتُ النَّحْوَ مَحَبَّةً لُغَةَ القُرْآنَ	6
		خَرَجَ الطَّبِيْبُ مِنَ المُسْتَشْفَى وَغُرُوْبَ الشَّمْسِ	7
		لَا تَفْعَلِ الخَيْرُ رِيَاءً!	8
		أَعْبُدُ اللّٰهُ إِيْمَانًا بِهِ	9
		لَبِسَ الطُّلَّابُ المِعْطَفَ إِتِّقَاءَ البَرْدِ	10

Latihan 2

Buatlah *jumlah mufidah* (kalimat sempurna) dengan susunan sebagai berikut:

Contoh: *Mubtada + mudhaf ilaih + khabar + mudhaf ilaih*

Jawaban: أَبُوْ زَيْدٍ أَخُوْ حَامِدٍ

a. *Mubtada + mudhaf ilaih + badal + khabar*

b. *Fi'il + Fa'il + 'athaf + ma'thuf + maf'ul bih + taukid*

c. *Fi'il + Fa'il + mudhaf ilaih + badal + jar + majrur*

d. *Fi'il + fa'il + tamyiz*

e. *Mubtada + na'at + badal + khabar + mudhaf ilaih + na'at*

f. *Fi'il + fa'il + na'at+ maf'ul bih + mashdar*

g. *Mubtada + khabar + dzharaf makan + mudhaf ilaih*

h. *Fi'il + fa'il + mudhaf ilaih + haal*

i. *Fi'il + fa'il + maf'ul bih + mudhaf ilaih + dzharaf zaman + mudhaf ilaih*

j. *Mubtada + na'at + khabar + mudhaf ilaih*

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut! Contoh :

الجُمْعَةِ	يَوْمَ	الكَبِيْرِ	المَسْجِدِ	إلَى	وَعَلِيٌّ	زَيْدٌ	جَاءَ
مضاف إليه	ظرف زمان	نعت	مجرور	حرف جرّ	العطف والمعطوف	فاعل	فعل ماض

Zaid dan Ali telah datang ke masjid yang besar pada hari jum'at

***I'rab* 1**

الحَكِيْمِ	مِنَ اللهِ	بِأَمْرٍ	الإِسْلَامِ	أُمَّةَ	اللهِ	رَسُوْلُ	أَمَرَ

***I'rab* 2**

النَّاسِ	وَغَمْطُ	الحَقِّ	بَطَرُ	الكِبْرُ

***I'rab* 3**

كِتَابٌ	الزَّمَانِ	هذَا	فِيْ	جَلِيْسٍ	خَيْرُ

***I'rab* 4**

خَيْرُ	النَّاسِ	أَحْسَنُهُمْ	خُلُقًا	وَأَنْفَعُهُمْ	لِلنَّاسِ

***I'rab* 5**

تَرْكُ	الجَوَابِ	عَلَى	الجَاهِلِ	جَوَابٌ

***I'rab* 6**

إِذَا	صَدَقَ	العَزْمُ	وَضَحَ	السَّبِيْلُ

***I'rab* 7**

اُعْبُدُوْا	اللّٰهَ	وَلَا	تُشْرِكُوْا	بِهِ	شَيْئًا

I'rab 8

الأَحَدِ	لَيْلَةَ	المَدْرَسَةِ	أَمَامَ	رُكُوْبًا	الفَرَسَ	عَلِيٌّ	رَكِبَ

I'rab 9

كِلَاهُمَا	فَاطِمَةَ	الصَّالِحَةَ	وَأُخْتِيْ	حَامِدًا	الصَّالِحَ	أَخِيْ	أُحِبُّ

I'rab 10

مُحَمَّدٍ	ابْنِهِ	مَعَ	الكَعْبَةِ	أَمَامَ	سَلْمَانَ	المَلِكَ	رَأَيْتُ

Latihan 4

Jelaskanlah *I'rab* hadits-hadits berikut! (Cukup sebutkan kedudukannya. Misal *mubtada, khabar, jar, majrur, mudhaf ilaih,* dll)

Contoh:

الطُّهُوْرُ شَطْرُ اللإِيْمَانِ

Bersuci sebagian dari iman. (HR Muslim)

الطهور مبتدأ وشطر خبر المبتدأ والإيمان مضاف إلييه

Hadits 1

الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنُ أَخُوْ الْمُؤْمِنِ يَكُفُّ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَيَحُوطُهُ مِنْ وَرَائِهِ

"Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Dia tidak merusak harta miliknya dan menjaga kehormatannya (sesuai kemampuan)." (HR. Abu Daud)

Hadits 2

الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَلَّاتٍ، وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

"Para Nabi berasal dari satu ayah (Adam), ibu mereka berbeda-beda, namun agama mereka satu." (HR. Muslim no. 2365)

BAB V
VARIASI KALIMAT

Pada bab 5 ini, Kita akan mempelajari variasi kalimat bahasa Arab. Artinya, bukan lagi kalimat sederhana seperti yang sudah kita bahas pada bab 1-4. Bab ini adalah pengembangan atau pengayaan dari kalimat sederhana. Pada bab 5 ini kita akan belajar variasi dari *jumlah ismiyyah* dan juga *jumlah fi'liyyah* serta beberapa pembahasan penting yang berkaitan dengan kalimat bahasa Arab secara umum seperti *munada* dan *istitsna*.

5.1 *Jumlah Ismiyyah* dengan *Khabar* Majemuk

Pada bab 3 kita telah mempelajari bahwa *jumlah ismiyyah* terdiri dari 2 unsur, yaitu *mubtada* dan *khabar*. Dalam penggunaannya sehari-hari, *khabar* tidak selalu dalam keadaan tunggal seperti pada contoh:

زَيْدٌ مُدَرِّسٌ

فَاطِمَةُ طَالِبَةٌ

Semua *khabar* di atas terlihat sederhana karena memang *khabar*nya tunggal. Kata yang ada setelah *mubtada* dan dalam keadaan *marfu'* maka sudah pasti ia menjadi *khabar*nya. Namun, banyak sekali *khabar* yang kita temukan dalam Al Quran atau Hadits yang tidak tunggal, contohnya:

وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan Allah memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al Baqarah: 213)

Dalam ayat di atas, lafal Allah adalah *mubtada*, sedangkan *khabar*nya adalah "يَهْدِيْ" beserta *fa'il* dan *maf'ul*nya. Artinya yang menjadi *khabar*

bukan hanya 1 kata saja melainkan keseluruhan kata yang menjelaskan tentang keadaan *mubtada*. Karena memang *khabar* ada dua:

1. *Khabar Mufrad* (Tunggal)

   Dinamakan *khabar mufrad* karena memang *khabar*nya hanya satu kata sederhana seperti contoh-contoh pada bab 3.

2. *Khabar Ghairu Mufrad* (Majemuk)

   Ini adalah kelompok *khabar* yang majemuk karena *khabar*nya bukan hanya satu kata melainkan dua kata atau lebih yang merupakan frasa atau bahkan kalimat sempurna. Sehingga ada *mubtada* yang *khabar*nya merupakan "*mubtada khabar*" atau bahkan *khabar*nya "*fi'il* dan *fa'il*". *Khabar ghairu mufrad* ada empat:

   1. *Jar* dan *Majrur*

      Contohnya:

      زَيْدٌ فِيْ الدَّارِ (Zaid di rumah)

   2. *Dzharaf*

      Contohnya:

      زَيْدٌ أَمَامَ البَيْتِ (Zaid di depan rumah)

   3. *Mubtada Khabar*

      Contohnya:

      زَيْدٌ أُمُّهُ مُدَرِّسَةٌ (Zaid itu ibunya seorang guru)

   4. *Fi'il* dan *Fa'il*:

      Contohnya:

      زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ (Zaid itu berdiri bapaknya)

Ketika kita menemukan *jumlah ismiyyah* yang *khabar*nya *ghairu mufrad*, maka yang menjadi *khabar* bukan hanya satu kata, melainkan keseluruhan kata yang memiliki makna yang utuh. Contohnya:

زَيْدٌ فِيْ الدَّارِ

Zaid di dalam rumah

Maka kalimat di atas, *khabar*nya bukan hanya "فِيْ" saja atau "الدَّارِ" saja melainkan keseluruhan makna dari "فِيْ الدَّارِ". Oleh karena itu kita katakan bahwa *khabar*nya adalah *jar majrur* "فِيْ الدَّارِ". Begitu juga dengan contoh:

زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ

Zaid itu telah berdiri bapaknya

Maka *khabar*nya bukan hanya "قَامَ" saja atau "أَبُوْهُ" saja melainkan keseluruhan makna dari "قَامَ أَبُوْهُ". Oleh karena itulah *khabar* yang semacam ini disebut dengan *khabar ghairu mufrad* karena yang menjadi *khabar* bukan kata tunggal melainkan rangkaian dari beberapa kata.

Catatan Khusus untuk *Jumlah Ismiyyah* dengan *khabar fi'il* dan *fa'il*

Saat mempelajari *jumlah fi'liyyah*, kita mengetahui bahwa apapun bilangan *fa'il*nya, *fi'il*nya tetap *mufrad* (FIRA). Contohnya:

ذَهَبَ الْمُسْلِمُ

ذَهَبَ الْمُسْلِمَانِ

ذَهَبَ الْمُسْلِمُوْنَ

Kaidah tersebut tidak berlaku apabila kita ingin mendahulkan *fa'il*nya. Karena ketika *fa'il*nya didahulukan, maka berlaku kaidah *jumlah ismiyyah* yang mana *mubtada* dan *khabar* harus MALANG (Sama bilangan). Sehingga kalimatnya menjadi:

المُسلِمُ ذَهَبَ

المُسْلِمَانِ ذَهَبَا

المُسلِمُوْنَ ذَهبُوْا

Silakan perhatikan contoh-contoh *jumlah ismiyyah* yang *khabar*nya *ghairu mufrad*:

- زَيْدٌ وَعُمَرُ فِيْ المَسْجِدِ (Zaid dan Umar di masjid)
- مَحْمُوْدٌ مَعَ زَوْجَتِهِ فِيْ البَيْتِ (Mahmud bersama istrinya di rumah)
- حَامِدٌ خَطُّهُ حَسَنٌ (Hamid itu tulisannya bagus)
- فَاطِمَةُ بَيْتُهَا وَاسِعٌ (Fathimah itu rumahnya luas)
- مَحْمُوْدٌ سَيَّارَتُه جَدِيْدَةٌ (Mahmud itu mobilnya baru)
- الطَّالِبَانِ النَّشِيْطَانِ يَذْهَبَانِ إِلَى المَكْتَبَةِ الكَبِيْرَةِ (Dua siswa yang rajin sedang pergi ke perpustakaan yang besar)
- طَالِبُ العِلْمِ تَعَلَّمَ التَّجْوِيْدَ (Penuntut ilmu itu telah mempelajari tajwid)
- المُسْلِمُوْنَ يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ لَيْلَةَ العِيْدِ (Orang Islam menunaikan zakat pada malam ied)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Al Baqarah : 147)

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca. (An Nur : 35)

وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al Baqarah : 249)

قُلْ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan." (Al Mulk : 26)

أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al A'raf: 131)

وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (Al Baqarah : 245)

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ

Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya (Al Maidah : 107)

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' (Al Baqarah : 228)

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Dan Allah menolong hambaNya selama hambaNya menolong saudarnya (HR Muslim)

التَّأَنِّيْ مِنَ اللهِ وَالعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Sikap tenang itu dari Allah sedangkan tergesa-gesa itu dai syaithan (HR Abu Ya'la dan Baihaqi)

رِضَى اللهِ فِي رِضَى الوَالِدَينِ، وسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الوالدينِ

Ridha Allah ada ada pada ridha kedua orang tua dan murka Allah ada pada murka orang tua (HR Ibnu Hibban)

الدَّالُّ عَلَى الخَيْرِ كَفاَعِلِهِ

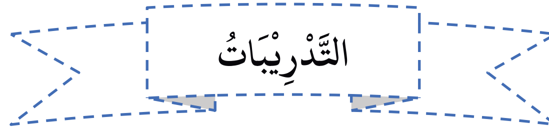
Orang yang menunjuki atas kebaikan itu (mendapat pahala) seperti yang melakukannya (HR Tirmidzi)

الْحَيَاءُ مِنْ الْإِيمَانِ

Malu itu adalah sebagian dari iman (HR Muslim)

الإِسْلَامُ يَعْلُوْ وَلَا يُعْلَى

Islam itu tinggi dan tidak ada yang menandingi ketinggiaannya (HR Ad Daruquthni)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		المُسْلِمُ عَلَى شُرُوْطِهِمْ	1
		فَاطِمَةُ يَرْجِعُ مِنَ الجَامِعَةِ مَسَاءً	2
		المَسْجِدُ الكَبِيْرُ أَمَامَ المَطْعَمُ المَشْهُوْرُ	3
		المُدَرِّسَتَانِ تُدَرِّسُ النَّحْوَ لِلْمُبْتَدِئِيْنَ	4
		هِنْدٌ أُمُّهُ طَبِيْبَةٌ الذَّكِيَّةُ	5
		عَلِيٌّ أَبَاهُ شُرْطِيٌّ صَادِقٌ	6
		المُهَنْدِسُوْنَ يَذْهَبُ إِلَى البِنَاءِ	7
		الفَلَّاحُ حَصَدُوْا الزَّرْعُ فِي المَزْرَعَةِ	8
		السَّلَامَةُ فِيْ الصِّدْقِ وَالعَدْلِ	9
		الجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الأُمَّهَاتِ	10

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Para siswa yang pandai itu ada di dalam kelas yang bersih dan besar

b. Para anak-anak ada di depan perpustakaan sekolah pada pagi hari

c. Dua orang perkerja itu sedang membangun rumah kakeknya Ali

d. Buku-buku yang baru itu ada di atas mejanya ustadzah aisyah

e. Zaid itu kakeknya adalah seorang pilot

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

السَّلِيْمِ	الجِسْمِ	فِي	السَّلِيْمُ	العَقْلُ

***I'rab* 2**

الضَّيْقِ	وَقْتَ	تَظْهَرُ	الصَّدِيْقِ	مَوَدَّةُ

***I'rab* 3**

الحَجَرِ	عَلَى	كَالنَّقْشِ	الصَّغِيْرِ	فِيْ	العِلْمُ

***I'rab* 4**

ثَمَرٍ	بِلَا	كَالشَّجَرِ	بِلَا عَمَلٍ	العِلْمُ

***I'rab* 5**

اللِّسَانِ	حِفْظِ	فِيْ	الإِنْسَانِ	سَلَامَةُ

5.2 *Jumlah Ismiyyah* dengan *Mubtada Nakirah*

Hukum asal *mubtada* adalah *ma'rifat* sebagaimana yang telah dipelajari di bab 3 buku ini. Namun, ada kondisi yang membolehkan *mubtada* dalam keadaan *nakirah*. Berikut ini sebagian kondisi yang membolehkan *mubtada* dalam keadaan *nakirah*.

1. Bila bentuknya *mudhaf-mudhaf ilaih*

   Mubtada boleh *nakirah* bila ia di*idhafah*kan kepada yang *nakirah*. Contohnya:

   قَلَمُ طَالِبٍ كَثِيْرٌ

   (Pulpen siswa itu banyak)

2. Bila disifati dengan *nakirah*

   Mubtada boleh *nakirah* bila ia disifati dengan sifat yang juga *nakirah*. Contohnya:

   قَلَمٌ جَدِيْدٌ رَخِيْصٌ

   (Pulpen yang baru itu murah)

3. Bila *mubtada*nya diakhirkan

   Mubtada biasanya di depan. Bila diakhirkan, maka ia boleh *nakirah*. Syaratnya, yang mendahuluinya adalah *syibhul jumlah* (*jar majrur* dan *dzharaf*). Contohnya:

   لِيْ أُخْتٌ dan عِنْدِيْ قَلَمٌ

   (Aku memiliki saudari dan Aku memiliki pulpen)

4. Bila didahului *nafiy* atau *istifham*

   Mubtada yang didahului *istifham* (pertanyaan) dan *nafiy* (penafian) boleh *nakirah*. Contohnya:

مَا أَحَدٌ ذَهَبَ dan هَلْ أَحَدٌ فِيْ الفَصْلِ

(Tak seorang pun pergi dan
Apakah ada seseorang di kelas?)

5. Bila *mubtada*nya bermakna umum

   Bila *mubtada*nya umum mencakup semua jenis, ia boleh *nakirah*. Contohnya:

   كُلٌّ ذَاهِبُوْنَ

6. Bila *mubtada*nya bermakna doa

   رَحْمَةٌ لَكَ

   (Semoga rahmat untuk mu)

7. Bila didahului لَوْلَا

   Bila *mubtada* nya didahului لَوْلَا, ia boleh *nakirah*. Contohnya:

   لَوْلَا إِهْمَالٌ لَأَفْلَحَ

   (Kalaulah bukan karena meremehkan,
   maka ia akan beruntung)

8. Bila *mubtada*nya menjadi *amil* bagi kata yang ada setelahnya

   Contoh *mubtada* yang menjadi *amil*:

   إِطْعَامٌ مِسْكِيْنًا حَسَنَةٌ

   (Memberi makan orang miskin itu baik)

   Kata "مِسْكِيْنًا" dalam kalimat tersebut menjadi *maf'ul bih* dari kata "إِطْعَامٌ" yang beramal seperti *amal fi'il*.

Silakan perhatikan contoh-contoh *jumlah ismiyyah* yang *mubtada*nya *nakirah*:

- اِمْرَأَةٌ جَمِيْلَةٌ كَثِيْرَةٌ (Wanita cantik itu banyak)
- طَالِبُ عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ طَالِبِ مَالٍ (Penuntut ilmu lebih baik dari pencari harta)
- عَلَى الشَّجَرَةِ طَائِرٌ (Di atas pohon ada burung)
- ذُوْ عِلْمٍ أَفْضَلُ مِنْ ذِيْ مَالٍ (Pemilik ilmu lebih utama dari pemilik harta)
- خَلْفَ سَيَّارَتِيْ دَرَّاجَةٌ (Di belakang mobil saya ada sepeda)
- هَلْ مُدَرِّسٌ فِيْ الإِدَارَةِ (Adakah guru di kantor?)
- طَالِبٌ مَاهِرٌ مُجْتَهِدٌ (Siswa yang pintar itu bersungguh-sungguh)
- مَا أَحَدٌ أَكْرَمُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ (Tak ada seorang pun yang lebih mulia dari Rasulullah)
- لَوْلَا كِتَابَةٌ لَضَاعَ عِلْمٌ كَثِيْرٌ (Kalau tidak ada tulisan, niscaya telah hilang banyak ilmu)
- وَيْلٌ لِلظَّالِمِيْنَ (Kecelakaan bagi orang yang dzhalim)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَيۡلٌ لِّلۡمُطَفِّفِينَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (Al Muthaffifin : 1)

سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي ٱلۡعَٰلَمِينَ

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), (Al Bayyinah : 2)

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (Al Baqarah : 7)

أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). (An Naml: 62)

قُلۡ كُلٌّ يَعۡمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَنۡ هُوَ أَهۡدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Al Isra 84)

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu) (Ar Ra'du: 38)

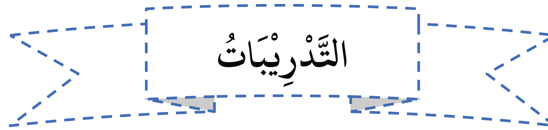
لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا وَأُرِيدُ أَنْ أَخْتَبِئَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ

Setiap Nabi mempunyai doa yang telah dikabulkan, sedang aku ingin menyimpan doaku sebagai syafa'at untuk umatku di Akhirat nanti. (HR Bukhari & Muslim)

قَالَ عُقْبَةُ لَوْلَا كَلَامٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أُعَانِيهِ قَالَ

الْحَارِثُ فَقُلْتُ لِابْنِ شَمَاسَةَ وَمَا ذَاكَ قَالَ إِنَّهُ قَالَ مَنْ عَلِمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى

Uqbah berkata, "Seandainya saya pernah mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam niscaya saya tidak akan menjaganya." Lantas saya bertanya kepada Ibnu Syamasah, "Apa yang disabdakan beliau itu?" dia menjawab, "Beliau bersabda: "Tidak termasuk dari golongan kami -atau dia telah durhaka- siapa saja yang mengetahui ilmu memanah namun ia meninggalkannya." (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		طَالِبٌ مُجْتَهِدٌ خَيْرٌ مِنْ طَالِبٍ كَسْلَانٍ	1
		لِكُلِّ شَيْئٍ فِيْ الأَرْضِ ثَمَنٌ	2
		وَيْلٌ لِلْمُكَذِّبُوْنَ	3
		مَا أَحَدٌ أَشْهَرَ مِنْ زَيْدٍ	4
		قَلِيْلٌ مِنَ العِلْمِ مَعَ العَمَلِ بِهِ أَفْضَلُ مِنْ كَثِيْرِ العِلْمِ مَعَ قِلَّةِ العَمَلِ بِهِ	5

Latihan 2

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

مَقَامٌ	مَقَالٍ	وَلِكُلِّ	مَقَالٌ	مَقَامٍ	لِكُلِّ

***I'rab* 2**

جاهِلٍ	صَدِيْقٍ	مِنْ	خَيْرٌ	عَاقِلٌ	عَدُوٌّ

***I'rab* 3**

جَوَابٌ	كَلَامٍ	وَلِكُلٍّ	ثَوَابٌ	عَمَلٍ	لِكُلٍّ

***I'rab* 4**

السِّلَاحِ	مِنَ	أَضَرُّ	حَادٌّ	لِسَانٌ

***I'rab* 5**

الدُّنْيَا	مَتَاعِ	خَيْرُ	صَالِحَةٌ	زَوْجَةٌ

5.3 Pengembangan *Jumlah Ismiyyah* (*An Nawaasikh*)

Dalam bahasa Arab dikenal ada beberapa *'aamil* (faktor) yang membuat *jumlah ismiyyah* menjadi rusak hukumnya. Artinya, ketika ada faktor-faktor ini, maka syarat *mubtada* dan *khabar* yang wajib *marfu'* menjadi berubah. Faktor ini disebut dengan *'aamil nawasikh* (faktor perusak). *'Aamil nawasikh* ada 3:

1. كَانَ dan yang semisalnya

   'Aamil كَانَ dan yang semisalnya menjadikan *khabar manshub* sedangkan *mubtada* tetap *marfu'*.

2. إِنَّ dan yang semisalnya

   Kebalikan dari كَانَ dan yang semisalnya, *'aamil* إِنَّ dan yang semisalnya menjadikan *mubtada* menjadi *manshub* dan *khabar* tetap *marfu'*

3. ظَنَّ dan yang semisalnya

   'Aamil ظَنَّ dan yang semisalnya menjadikan *mubtada* dan *khabar* menjadi *manshub*.

   Misalnya untuk *jumlah ismiyyah*:

   زَيْدٌ مُجْتَهِدٌ

   Zaid itu bersungguh-sungguh

   Ketika diawali *'aamil* كَانَ menjadi:

   كَانَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا

   Zaid itu bersungguh-sungguh

Ketika diawali *'aamil* إِنَّ menjadi:

إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ

Sesungguhnya Zaid itu bersungguh-sungguh

Dan ketika diawali amil ظَنَّ menjadi:

ظَنَنْتُ زَيْدًا مُجْتَهِدًا

Aku menyangka Zaid itu bersungguh-sungguh

5.3.1 كَانَ dan yang Semisalnya (كَانَ وَأَخَوَاتُهَا)

'Aamil كَانَ dan yang semisalnya menjadikan *khabar manshub* sedangkan *mubtada* tetap *marfu'*. Kata كَانَ sendiri merupakan *fi'il madhi* naqish[21] yang *tashrif*nya:

كَانَ – يَكُوْنُ – كَونًا – كَائِنٌ – كُنْ – لاَ تَكُنْ

Begitu juga dengan yang semisal "كَانَ", semuanya termasuk *fi'il* naqish. Selain "كَانَ", *'aamil* yang juga menyebabkan *khabar* menjadi *manshub* dan *mubtada* tetap *marfu'* adalah:

- كَانَ (ada, terjadi),

كَانَ حَامِدٌ أُسْتَاذًا

(Hamid adalah seorang guru)

21 Fi'il madhi naqish sesuai namanya adalah fi'il yang kurang sempurna (naqish) dikarenakan fi'il ini tidak memiliki fa'il melainkan isim fi'il dan khabar fi'il.

- أَمْسَى (memasuki waktu sore),

أَمْسَى الطُّلَّابُ رَاجِعِيْنَ

(Di sore hari para siswa pulang)

- أَصْبَحَ (memasuki waktu shubuh),

أَصْبَحَ البَرْدُ شَدِيْدًا

(Di pagi hari sangat dingin)

- أَضْحَى (memasuki waktu dhuha),

أَضْحَى المُسْلِمُوْنَ مُصَلِّيْنَ

(Di waktu dhuha orang Islam shalat)

- ظَلَّ (pada waktu siang),

ظَلَّ المَطَرُ نَازِلاً

(Di waktu siang hujan turun)

- بَاتَ (pada waktu malam),

بَاتَ الطِّفْلُ نَائِمًا

(Di malam hari anak kecil tidur)

- صَارَ (menjadi),

صَارَ الخُبْزُ رَخِيْصًا

(Roti menjadi murah)

- لَيْسَ (tidak),

لَيْسَ زَيْدٌ نَشِيْطًا

(Zaid tidak rajin)

- مَا زَالَ – مَا انْفَكَّ – مَا فَتِيءَ – مَا بَرِحَ – مَا دَامَ (Senantiasa[22])

مَا زَالَ زَيْدٌ عَالِمًا

(Zaid senantiasa berilmu)

- dan *tashrif* dari *fi'il-fi'il* di atas. Artinya, yang menjadi *'aamil* bukan hanya bentuk *fi'il* madhinya saja melainkan juga turunan atau *tashrif* dari *fi'il madhi* seperti *fi'il mudhari* dan *fi'il amar*. Contohnya:

كُنْ عَالِمًا

(Jadilah orang berilmu)

Susunan kalimat كَانَ dan yang semisalnya adalah:

Fi'il + Isim Fi'il + Khabar Fi'il

Contohnya:

كَانَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا

Zaid itu bersungguh-sungguh

Maka "كَانَ" merupakan *fi'il madhi naqish*, dan "زَيْدٌ" adalah *isim kaana*, dan "مُجْتَهِدًا" adalah *khabar kaana*.

Contoh lain:

لَيْسَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا

Zaid tidak bersungguh-sungguh

---

22 Semua *'aamil* ini, ما زَالَ hingga مَا دَامَ semuanya bermakna sama, yaitu senantiasa.

Maka “لَيْسَ” merupakan *fi’il madhi* naqish, dan “زَيْدٌ” adalah *isim* laisa, dan “مُجْتَهِدًا” adalah *khabar*a laisa.

Contoh lain:

أَصْبَحَ الْبَرْدُ شَدِيْدًا

Di waktu pagi sangat dingin

Maka “أَصْبَحَ” merupakan *fi’il madhi* naqish, dan “الْبَرْدُ” adalah *isim* ashbaha, dan “شَدِيْدًا” adalah *khabar* ashbaha.

Kaidah *Kaana* dan yang semisalnya:

1. *Mubtada* berubah namanya menjadi *isim fi’il* dan *i’rab*nya tetap *marfu’*
2. *Khabar* berubah namanya menjadi *khabar fi’il* dan *i’rab*nya berubah menjadi *manshub*.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (An Nisa: 17)

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ

Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, (Al Qari'ah : 4)

لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ

tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya (Al Waqi'ah: 2)

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَآؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَآءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?" (Al Mulk: 30)

إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَٰقُهُمْ لَهَا خَٰضِعِينَ

Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (Asy Syu'araa: 4)

لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At Taubah : 110)

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Hud : 118)

إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ

Apabila air itu mencapai dua Qulah maka tidak akan mengandung kotoran (najis). (HR Tirmidzi)

لَيْسَ الغِنَى عَنْ كَثْرَةِ العَرَضِ، ولَكِنَّ الغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta dunia, akan tetapi kekayaan yang hakiki itu adalah kaya akan jiwa. (HR Bukhari & Muslim)

لَيْسَ الْبِرُّ الصِّيَامَ فِي السَّفَرِ

Tidaklah termasuk kebaikan puasa saat perjalanan. (HR Ahmad)

اِنْشَقَّ الْقَمَرُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ فِرْقَتَيْنِ فَقَالَ لَنَا اشْهَدُوا اشْهَدُوا

Ketika kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bulan terbelah menjadi dua. Beliau berkata kepada kami: "Saksikanlah, saksikanlah!" (HR Bukhari)

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Senantiasa ada sekelompok ummatku yang dimenangkan atas kebenaran, tidak akan membahayakannya orang yang memusuhinya hingga hari Kiamat sedangkan mereka tetap seperti itu. (HR Muslim)

5.3.2 إِنَّ dan yang semisalnya (إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا)

'Aamil inna dan yang semisalnya menjadikan *mubtada manshub* dan *khabar* tetap *marfu'*. Seluruh *'aamil* inna dan yang semisalnya merupakan huruf. Huruf-huruf tersebut adalah:

- إِنَّ (sesungguhnya),

  إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ

  (Sesungguhnya Allah maha pengampun)

- أَنَّ (sesungguhnya[23]),

  اِعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ

  (Ketahuilah sesungguhnya Allah maha pengampun)

- لَكِنَّ (akan tetapi),

  قَامَ حَامِدٌ لَكِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ

  (Hamid telah berdiri akan tetapi Zaid duduk)

- كَأَنَّ (seperti),

  كَأَنَّ فَاطِمَةَ بَدْرٌ

  (Seakan-akan Fathimah itu purnama)

- لَيْتَ (andai),

  لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدٌ

  (Seandainya masa muda kembali)

- لَعَلَّ (supaya, semoga)

  لَعَلَّ المَطَرَ نَازِلٌ

  (Semoga hujan turun)

---

23 Penggunaan huruf "أَنَّ" hanya diperbolehkan bila huruf ini ada di tengah kalimat. Bila di awal kalimat wajib meggunakan huruf "إِنَّ"

Susunan kalimat *inna* dan yang semisalnya adalah:

Huruf + Isim huruf + Khabar Huruf

Contohnya:

إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ

Sesungguhnya Zaid itu bersungguh-sungguh

Maka "إِنَّ" adalah huruf (*taukid*), "زَيْدًا" adalah *isim* inna dan "مُجْتَهِدٌ"adalah *khabar* inna.

Kaidah *inna* dan yang semisalnya:

1. *Mubtada* berubah namanya menjadi *isim* huruf dan berubah *i'rab*nya menjadi *manshub*
2. *Khabar* berubah namanya menjadi *khabar* huruf dan *i'rab*nya tetap *marfu'*

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Al Baqarah: 115)

فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al Baqarah: 209)

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ

Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. (Ath Thuur: 24)

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Al Baqarah: 251)

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ

Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat? (Asy-Syuura: 17)

يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". (Al Qashash: 79)

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. (HR Muslim)

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara. (HR Bukhari)

يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ قَالَ لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah sebaik-baiknya amal, maka apakah kami tidak boleh berjihad?". Beliau bersabda: "Tidak, namun sebaik-baik jihad bagi kalian (para wanita) adalah haji mabrur". (HR Bukhari)

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ

Sesungguhnya besarnya pahala bergantung pada besarnya cobaan (HR Tirmidzi)

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيهِ بِالسِّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

Janganlah salah seorang diantara kalian mengarahkan pedangnya kepada kawannya, sebab siapa tahu setan menariknya dari tangannya lantas ia terjerumus dalam lubang neraka (HR Bukhari & Muslim)

5.3.3 ظَنَّ dan yang Semisalnya (ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا)

'Aamil dzhanna dan yang semisalnya menjadikan *mubtada* dan *khabar manshub* keduanya. Kelompok ini merupakan *fi'il muta'addiy* yang *maf'ul*nya ada dua. Oleh karena itu, kedua *isim* setelahnya menjadi *manshub* keduanya. Misalnya kata kerja "menjadikan". Maka dalam bahasa Indonesia sekalipun dapat dipahami bahwa objek untuk kalimat ini ada dua. Contohnya kalimat "Aku Menjadikan Kamu Istri". Maka "Kamu" dan "Istri" adalah objek. *'Aamil* yang masuk kelompok ini adalah:

- ظَنَنْتُ (menyangka),

ظَنَنْتُ الرَّئِيْسَ عَادِلًا

(Saya menyangka pemimpin itu adil)

- حَسِبْتُ (mengira),

حَسِبْتُ حَامِدًا صَادِقًا

(Saya mengira hamid itu jujur)

- خِلْتُ (membayangkan),

خِلْتُ التِّلْمِيْذَ فَاهِمًا

(Saya membayangkan murid itu paham)

- زَعَمْتُ (menduga/mengira),

زَعَمْتُ حَامِدًا مَحْمُوْدًا

(Saya kira Hamid itu Mahmud)

- رَأَيْتُ (berpandangan/berpendapat),

رَأَيْتُ زَيْدًا عَالِمًا

(Aku berpandangan Zaid itu orang berilmu)

- عَلِمْتُ (mengetahu),

عَلِمْتُ فَاطِمَةَ نَشِيْطَةً

(Saya tahu Fathimah itu rajin)

- وَجَدْتُ (mendapati),

وَجَدْتُ الكِتَابَ ضَائِعًا

(Saya mendapati buku hilang)

- اِتَّخَذْتُ (menjadikan),

اِتَّخَذْتُ هِنْدًا زَوْجَتِيْ

(Saya menjadikan Hindun sebagai istri saya)

- جَعَلْتُ (menjadikan),

جَعَلْتُ الحَدِيْدَ خَاتَمًا

(Saya menjadikan besi itu cincin)

Perlu dicatat bahwa yang menjadi *'aamil* bukan hanya *fi'il madhi dhamir* ana seperti contoh-contoh di atas, tapi seluruh bentuk *tashrif* dari *fi'il-fi'il* di atas. Contohnya:

جَعَلَ عَلِيٌّ الذَّهَبَ خَاتَمًا

(Ali menjadikan emas itu cincin)

Susunan kalimat *dzhanna* dan yang semisalnya adalah:

Fi'il + Fa'il + Maf'ul Awwal + Maf'ul Tsani

Contohnya:

عَلِمْتُ زَيْدًا مُجْتَهِدًا

Saya mengetahui Zaid itu bersungguh-sungguh

Maka "عَلِمْتُ" adalah *fi'il madhi* beserta *fa'il*nya (*dhamir* ana), "زَيْدًا" disebut dengan *maf'ul* awwal, dan "مُجْتَهِدًا" disebut dengan *maf'ul* tsaani.

Kaidah *dzhanna* dan yang semisalnya:

1. *Mubtada* berubah namanya menjadi *maf'ul* awwal dan berubah *i'rab*nya menjadi *manshub*
2. *Khabar* berubah namanya menjadi maful tsaani dan *i'rab*nya menjadi *manshub*

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهَا مُنقَلَبٗا

dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (Al Kahfi: 36)

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخۡتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Hud: 118)

وَلَوۡ جَعَلۡنَٰهُ مَلَكٗا لَّجَعَلۡنَٰهُ رَجُلٗا وَلَلَبَسۡنَا عَلَيۡهِم مَّا يَلۡبِسُونَ

Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. (Al An'am: 9)

وَمَنۡ أَحۡسَنُ دِينٗا مِّمَّنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبۡرَٰهِيمَ خَلِيلٗا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya. (An Nisa: 125)

لَا يُقَٰتِلُونَكُمۡ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرٗى مُّحَصَّنَةٍ أَوۡ مِن وَرَآءِ جُدُرِۭۚ بَأۡسُهُم بَيۡنَهُمۡ شَدِيدٞۚ تَحۡسَبُهُمۡ جَمِيعٗا وَقُلُوبُهُمۡ شَتَّىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡقِلُونَ

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati

mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Al Hasyr: 14)

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةًۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

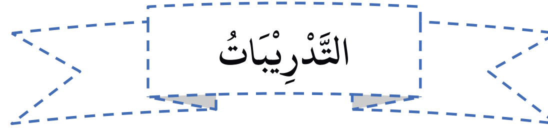
Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Al Jatsiyah : 28)

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan Nabi-Nabi mereka sebagai masjid. (HR Bukhari & Muslim)

جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

Allah Ta'ala menjadikan sifat rahmat seratus bagian. Maka dipeganglah disisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya satu bagian ke bumi. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang sesamanya, sehingga seekor hewan mengangkat kakinya karena takut anaknya akan terinjak olehnya. (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		إِنَّ العِلْمُ نُوْرًا	1
		كَانَ زَيْنَبُ طَبِيْبَةً فِيْ مُسْتَشْفَى الوِلَادَةِ	2
		ظَنَّ عَلِيٌّ الطُّلَّابَ مَاهِرِيْنَ	3
		لَيْسَ النَّحْوَ صَعْبٌ	4
		زَيْدٌ نَشِيْطٌ لٰكِنَّ عَمْرًا كَسْلَانٌ	5
		حَسِبَ بَعْضَ النَّاسِ أَنَّ الدُّنْيَا خَيْرٌ مِنَ الآخِرَةِ	6
		لَعَلَّ الطُّلَّابُ نَاجِحِيْنَ فِيْ الاِمْتِحَانِ	7
		أَصْبَحَ الأَطِبَّاءُ ذَاهِبِيْنَ إِلَى الجَامِعَةِ	8
		لَا يَزَالُ أَهْلُ السُّنَّةِ مُتَمَسِّكُوْنَ بِالقُرْآنِ وَالحَدِيْثِ	9
		زَيْدٌ شُجَاعٌ كَأَنَّهُ أَسَدٌ	10

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat itu mengangkat derajat ahli ilmu

____

b. Di waktu sore para dokter pulang dari rumah sakit

____

c. Semoga para siswa berhasil dalam semua ujian

____

d. Saya mengira bahwa ilmu nahwu itu sangat mudah

____

e. Ali menjadikan emas itu cincin yang indah

____

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

وَالأَدَبِ	العِلْمِ	جَمَالُ	الجَمَالَ	إِنَّ	بِأَثْوَابٍ	الجَمَالُ	لَيْسَ

____

***I'rab* 2**

سَهْلًا	الصَّعْبَ	يَجْعَلُ	العَمَلُ

***I'rab* 3**

ذَهَبًا	يَلْمَعُ	مَا	كُلُّ	لَيْسَ

***I'rab* 4**

الصُّدُوْرِ	بِذَاتِ	عَلِيْمٌ	اللّٰهَ	إِنَّ

***I'rab* 5**

تَعَلَّمَ	مَا	عَالِمًا	الرَّجُلُ	يَزَالُ	لَا

5.4 Kalimat Negatif *Jumlah Ismiyyah* dengan *Laa Naafiyah* (لاَ)

Huruf *laa nafiyah* (penafian / peniadaan) adalah huruf yang bisa digunakan untuk membuat kalimat negatif *jumlah ismiyyah*. *Laa nafiyah* memiliki hukum seperti hukum *inna* dan saudaranya. Artinya, me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*. Contohnya:

لاَ رَجُلَ قَائِمٌ

Tidak ada seorang pun laki-laki berdiri

Maka "رَجُلَ" merupakan *isim laa* dan ia *manshub* sedangkan "قَائِمٌ" adalah *khabar laa* dan ia *marfu'*.

Contoh lain:

لاَ رَجُلَ فِيْ الدَّارِ

Tidak ada seorang pun laki-laki di rumah

Maka "رَجُلَ" merupakan *isim laa* dan ia *manshub* dan "فِيْ الدَّارِ" adalah *khabar ghairu mufrad* dan ia menjadi *khabar laa*.

Kaidah yang berlaku untuk *laa nafiyah*:

1. *Isim laa* wajib *nakirah*

   Artinya, *isim laa* tidak boleh *ma'rifat*. Contohnya:

   لاَ الرَّجُلَ فِيْ الدَّارِ

   Kalimat di atas salah karena *isim laa* dalam keadaan *ma'rifat*. *Isim laa* tidak boleh *ma'rifat* karena *laa nafiyah* berfungsi meniadakan secara keseluruhan. Artinya, benar-benar tidak ada seorang pun laki-laki yang ada di rumah. Kalau yang ingin ditiadakan lelaki tertentu (*ma'rifat*), maka bisa menggunakan "لَيْسَ" Contohnya:

لَيْسَ الرَّجُلُ فِيْ الدَّارِ

Lelaki itu tidak ada di rumah

2. *Isim Laa* dihukumi mabniy bila *mufrad* dan dihukumi *manshub* bila *ghairu mufrad*

   Maksud *mufrad* di sini bukan lawan dari *mutsanna* dan *jamak* melainkan yang bukan *mudhaf-mudhaf ilaih* dan *syibhul mudhaf*[24]

   Contoh kalimat yang *mufrad*:

   - لَا رَجُلَ فِيْ البَيْتِ
   - لَا رَجُلَيْنِ فِيْ البَيْتِ
   - لَا مُسْلِمِيْنَ فِيْ البَلَدِ

   Untuk *isim laa* yang *mufrad*, tidak boleh bertanwin karena dihukumi *mabniy*.

   Contoh kalimat yang *ghairu mufrad*:

   - لَا غُلَامَ رَجُلٍ حَاضِرٌ (Tidak ada pembantu seorang pun yang hadir)
   - لَا سَيَّارَةَ أُجْرَةٍ هُنَا (Tidak ada mobil sewaan di sini)
   - لَا ظَالِمًا لِلنَّاسِ مُفْلِحٌ (Tidak ada orang dzhalim kepada manusia yang beruntung)
   - لَا طَالِعًا جَبَلًا هُنَا (Tidak ada pendaki gunung di sini)

24 Baca penjelasan *syibhul jumlah* di pembahasan tentang *munada*

3. Bila لَا diulang dua kali dalam 1 kalimat, maka ketentuannya sebagai berikut:

   a. Bila setelah لَا langsung bertemu dengan *isim*, maka boleh beramal seperti إِنَّ (menashabkan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*) atau boleh mengabaikannya. Contohnya:

      لَا طَالِبَ فِيْ الفَصْلِ وَلَا مُدَرِّسَ

      Atau

      لَا طَالِبٌ فِيْ الفَصْلِ وَلَا مُدَرِّسٌ

      Pada kalimat pertama di atas, لَا beramal seperti إِنَّ sehingga kata طَالِبَ sebagai *isim* لَا yang *manshub*. Adapaun pada kalimat kedua, لَا dianggap tidak beramal sehingga kata طَالِبٌ sebagi *mubtada* biasa.

   b. Bila لَا dipisahkan dari *isim*nya, maka ia wajib diabaikan. Contohnya:

      لَا فِيْ الفَصْلِ طَالِبٌ وَلَا مُدَرِّسٌ

      Perhatikan pada kalimat tersebut antara لَا dengan isimnya dipisahkan dengan frase فِيْ الفَصْلِ . Ketika keadaannya seperti ini, kata طَالِبٌ sebagai *mubtada* biasa dan tidak boleh di*nashab*kan menjadi طَالِبَ karena wajib diabaikan.

TANBIH (PERHATIAN)

Laa Nafiyah* untuk menafikan *fi'il

Selain menafikan *isim*, *laa nafiyah* juga bisa menafikan *fi'il*. Ketika *laa nafiyah* digunakan untuk *fi'il*, maka kaidah yang berlaku adalah:

1. *Laa nafiyah* tidak mengubah *i'rab fi'il*

   Artinya, *laa nafiyah* tidak menjadikan *fi'il* nya menjadi *manshub* atau *majzum*. Ia tetap dalam keadaan asal (*marfu'*). Contohnya:

   لاَ يَقُوْمُ زَيْدٌ

   Zaid tidak berdiri

2. *Laa nafiyah* hanya bisa menafikan *fi'il mudhari*

   Laa nafiyah merupakan huruf *nafiy* yang khusus untuk *fi'il mudhari*. Contohnya:

   لاَ يَرْجِعُ زَيْدٌ

   Zaid tidak pulang

   Laa nafiyah tidak bisa digunakan untuk menafikan *fi'il madhi*[25]. Maka kita tidak boleh membuat kalimat:

   لاَ قَامَ زَيْدٌ

   Kita bisa menggunakan *maa nafiyah* (مَا) untuk menafikan *fi'il madhi*. Contohnya:

   مَا قَامَ زَيْدٌ

   (Zaid tidak berdiri)

---

25 Kecuali bila berulang seperti Al Qiyamah Ayat 31:

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Al Baqarah : 2)

قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآ

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami". (Al Baqarah : 32)

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al Baqarah : 256)

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآ

Ya tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami (Al Baqarah 286)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat

bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Ali Imran: 77)

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

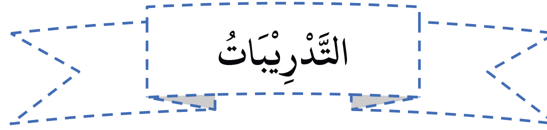
Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. (Thaha : 108)

قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ

Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (Hud : 43)

لَا طَاعَةَ فِي المَعْصِيَةِ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي المَعْرُوْفِ

Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan. Sesungguhnya ketaatan itu hanya pada kebaikan (HR Bukhari)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		لَا طَالِبَ أَمْهَرُ مِنْ مُوْسَى	1
		لَا نَجَاحَ بِدُوْنِ تَعْبٍ	2
		لَا أَحَدًا جَالِسٌ أَمَامَ البَيْتِ	3
		لَا فَرَحَ يَدُوْمُ وَلَا حُزْنُ يَسْتَمِرُّ	4
		لَا حُبَّ كَحُبِّ أُمِّيْ	5

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Tidak ada iman di hati orang kafir

____

b. Tidak ada keraguan di Al Qur'an yang mulia

____

c. Tak ada seorang pun guru di kantor pada hari libur

____

d. Tak Ada air di musim kemarau

e. Tidak ada siswa bodoh

<u>Latihan 3</u>

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

نَدَمًا	تَعْقِبُ	لَذَّةٍ	فِيْ	خَيْرَ	لَا

***I'rab* 2**

فِيْ الحَجِّ	فُسُوْقَ	وَلَا	جِدَالَ	لَا

***I'rab* 3**

وَاليَأْسِ	الرَّاحَةِ	مَعَ	نَجَاحَ	لَا

I'rab 4

بُغْضٌ	وَلَا	غِلٌّ	المُطْمَئِنِّ	فِيْ القَلْبِ	لَا

I'rab 5

نَادِمُوْنَ	خَيْرٍ	فَاعِلِيْ	لَا

5.5 Pengecualian (*Istitsna*)

Pengecualian dalam bahasa Arab bisa menggunakan 8 kata berikut yang dikenal dengan *adaat al istitsnaa*[26]:

إِلاَّ , غَيْرُ , سِوَى , سُوَى , سَوَاءُ , خَلاَ , عَدَا , حَاشَا

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam kalimat pengecualian, yaitu huruf atau *isim istitsna* yang dikenal dengan *adatul istitsna*, yang dikecualikan (*mustatsna*), dan yang dijadikan patokan pengecualian (*mustatsna minhu*). Contohnya:

قَامَ الرِّجَالُ إِلاَّ زَيْدًا

Para laki-laki telah berdiri kecuali Zaid

Maka "إِلاَّ" disebut dengan adatul *istitsna*, "زَيْدًا" disebut dengan *mustatsna*, dan "الرِّجَالُ" disebut dengan *mustatsna minhu*. Ada 3 kaidah yang berkaitan dengan *istitsna*:

1. Bila kalimatnya sempurna dan positif, maka *mustatsna* nya wajib *manshub*. Contohnya:

   خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا زَيْدًا

   Para manusia keluar kecuali Zaid

2. Bila kalimatnya sempurna dan negatif, maka boleh menghukumi *mustatsna* sebagai *badal* ataupun *manshub* dengan adatististnaa. Contoh ketika *badal*:

   مَا خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا زَيْدٌ

   Manusia tidak keluar kecuali Zaid

   Dalam kalimat di atas, kata "زَيْدٌ" menjadi *marfu'* karena ia menjadi *badal* bagi "النَّاسُ". Kemudian contoh ketika *manshub*:

---

26 Tidak disebut huruf *istitsna* karena غَيْرُ itu *isim* bukan huruf

مَا خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا زَيْدًا

Manusia tidak keluar kecuali Zaid

3. Bila kalimatnya negatif dan tidak sempurna, maka *I'rab mustatsna* mengikuti 'amilnya. Contoh:

مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ وَمَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا وَمَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ

Tidak berdiri kecuali Zaid, Tidak Aku pukul kecuali Zaid, Aku tidak berpapasan kecuali dengan Zaid

Ketiga kaidah di atas berlaku untuk pengecualian dengan menggunakan huruf *istitsna* "إِلَّا"

Pengecualian dengan غَيْرُ , سِوَى , سُوَى , سَوَاءُ

Bila *istitsna*nya menggunakan سَوَاءُ , سُوَى , سِوَى , غَيْرُ (semuanya bermakna selain) maka *mustatsna*nya **wajib *majrur***. Keempat jenis *istitsna* ini merupakan *isim* bukan huruf. Oleh karena itu ketiga kaidahististna di atas bukannya berlaku untuk *mustatsna* nya melainkan untuk keempat *isim istitsna* ini. Sehingga:

1. Bila kalimatnya sempurna dan positif, maka *isim istitsna* nya yang wajib *manshub* sedangkan *mustatsna* nya wajib *majrur*. Contohnya:

خَرَجَ النَّاسُ غَيْرَ زَيْدٍ

Para manusia keluar selain Zaid

2. Bila kalimatnya sempurna dan negatif, maka boleh menghukumi *isim istitsna* sebagai *badal* ataupun *manshub* dengan adat ististnaa sedangkan *mustatsna* nya tetap wajib *majrur*. Contoh ketika *badal*:

مَا خَرَجَ النَّاسُ غَيْرُ زَيْدٍ

Manusia tidak keluar selain Zaid

Dalam kalimat di atas, *Isim istitsna* "غَيْرُ" menjadi *marfu'* karena ia menjadi *badal* bagi "النَّاسُ". Kemudian contoh ketika *manshub*:

مَا خَرَجَ النَّاسُ غَيْرَ زَيْدٍ

Manusia tidak keluar selain Zaid

3. Bila kalimatnya negatif dan tidak sempurna, maka *I'rab isim* ististna mengikuti 'amilnya sedangkan *mustatsna* tetap wajib *majrur*. Contoh:

مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَمَا ضَرَبْتُ غَيْرَ زَيْدٍ وَمَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ

Tidak berdiri selain Zaid, Tidak Aku pukul selain Zaid,
Aku tidak berpapasan dengan selain Zaid

Ketiga kaidah penggunaan ististna dengan "غَيْرُ" di atas juga berlaku untuk سَوَاءُ , سُوَى , سِوَى . Hanya saja untuk سِوَى dan سُوَى karena diakhiri alif maqsurah (ى) maka tidak terlihat perbedaannya ketika marfu, *manshub*, dan *majrur* karena sama-sama dalam keadaan aslinya.

Pengecualian dengan حَاشَا , عَدَا , خَلاَ

Bila *istitsna*nya menggunakan حَاشَا , عَدَا , خَلاَ maka boleh menjadikan *mustatsna*nya *manshub* atau *majrur*. Contohnya:

قَامَ اَلْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَقَامَ اَلْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ

قَامَ اَلْقَوْمُ عَدَا عَمْرًا وَقَامَ اَلْقَوْمُ عَدَا عَمْرٍو

قَامَ اَلْقَوْمُ حَاشَا بَكْرًا وقَامَ اَلْقَوْمُ حَاشَا بَكْرٍ

Bila *majrur*, maka ketiga adatul *istitsna* ini dianggap sebagai huruf *jar*. Sedangkan bila *manshub*, maka ia dianggap *fi'il* dan mustastsna sebagai *maf'ul bih*.[27]

[27] Ini dikarenakan kata حَاشَا , عَدَا , خَلاَ kadang dianggap huruf jar dan kadang dianggap fi'il.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan (Al Qashas : 88)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (Al Baqarah : 34)

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja" (Al Baqarah : 80)

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا

(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan (Al Ahzab : 39)

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi (Al A'raf : 99)

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (Al Baqarah : 9)

وَقَالُوٓاْ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". (Al An'am : 29)

وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ

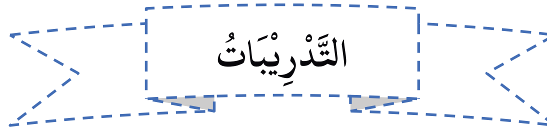
Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik (Al Baqarah : 26)

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Umrah demi umrah berikutnya adalah masa penghapusan dosa. Dan tidak ada ganjaran bagi ibadah haji yang mabrur kecuali surga (HR Muslim)

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ

Tidak akan masuk surga kecuali orang muslim (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		الطُّلَّابُ نَاجِحُوْنَ إِلَّا عُثْمَانُ	1
		الطَّالِبَاتُ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ إِلَّا الحَائِضَةَ	2
		مَا جَاءَ المُدَرِّسُوْنَ إِلَّا الأُسْتَاذُ عَلِيٌّ	3
		مَا رَأَيْتُ إِلَّا أَخَا فَاطِمَةَ	4
		لَا أُحِبُّ الدُّرُوْسَ إِلَّا النَّحْوَ	5
		آكُلُ كُلَّ الطَّعَامِ غَيْرُ لَحْمٍ	6
		لَا أَعْبُدُ سِوَى اللهَ	7
		فَهِمَ الطُّلَّابُ الدَّرْسَ خَلَا عَامِرٍ	8
		الأَطِبَّاءُ لَا يَحْضُرُ غَيْرَ سَالِمٍ	9
		النَّاسُ خَاسِرُوْنَ إِلَّا المُؤْمِنُوْنَ	10

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Semua orang merugi kecuali orang yang beriman

b. Tidak ada para siswa yang sedang berdiri kecuali Ali dan Zaid

c. Tidak aku cintai selain Allah, kemudian Rasulllah, kemudian ibu dan ayahku

d. Zaid menyukai semua buah-buahan kecuali apel

e. Semua siswa itu pandai kecuali yang malas

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

العِلْمَ	إِلَّا	كَثُرَ	إِذَا	يَرخُصُ	شَيْءٍ	كُلُّ

***I'rab* 2**

الْقُلُوْبِ	أَصْحَابُ	إِلَّا	يَفْهَمُهَا	لَا	إِنْسَانِيَّةٌ	لُغَةٌ	لِلدُّمُوْعِ

***I'rab* 3**

الْمُجَاهِرِيْنَ[28]	إِلَّا	مُعَافًى	أُمَّتِيْ	كُلُّ

***I'rab* 4**

النَّجَاحِ	فُرَصَ	لَكَ	تَخْلُقُ	مُؤَقَّتَةٌ	هَزِيْمَةٌ	إِلَّا	الفَشَلُ	مَا

***I'rab* 5**

مُسْلِمَةٌ	نَفْسٌ	إِلَّا	الْجَنَّةَ	يَدْخُلُ	لَا

---

[28] HR Bukhari & Muslim

5.6 Kalimat Panggilan (*Munada*)

Kalimat panggilan dalam bahasa Arab memiliki dua unsur:

1. Huruf panggilan (حَرْفُ النِّدَاءِ)
2. Kata yang dipanggil (الْمُنَادَى)

Huruf panggilan dalam bahasa Arab biasanya diawali dengan "يَا" yang artinya adalah "Wahai". Adapun untuk *munada*, memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Bila *munada* nya *isim* 'alam kata tunggal seperti زَيْدٌ , أَحْمَدُ , عَائِشَةُ, dan هِنْدٌ maka ia di*dhamah*kan tanpa tanwin (*mabniy dhammah*). Contohnya:

   يَا زَيْدُ , يَا أَحْمَدُ , يَا عَائِشَةُ , يَا هِنْدُ

2. Begitu juga bila *munada*nya *isim nakirah* yang ditentukan (*nakirah maqshudah*[29]), maka ia di*dhammah*kan tanpa tanwin:

   يَا رَجُلُ , يَا شَيْخُ

   (Wahai seorang lelaki, wahai seorang yang tua)

3. Namun bila *munada*nya *isim nakirah* yang tidak ditentukan (*nakirah ghairu maqshudah*[30]), maka ia *manshub*:

   يَا رَجُلاً , يَا شَيْخًا

---

[29] *Nakirah Maqshudah* adalah ketika kita memanggil seseorang bukan dengan namanya baik karena sengaja maupun karena memang tidak mengenal namanya, akan tetapi kita telah menetapkan orang yang dipanggil. Artinya, objek dari yang dipanggil sudah ditentukan entah itu dengan menunjuknya atau isyarat lain.

[30] *Nakirah ghairu maqshudah* adalah ketika kita memanggil seseorang bukan dengan namanya baik karena sengaja maupun karena memang tidak mengenal namanya, dan kita tidak menentukan objek yang dipanggil. Artinya, siapa saja bisa menjawab seruan tersebut. Seperti ketika seorang yang buta ingin menyebrang jalan. Maka, ia mengatakan:

يَا رَجُلاً خُذْ بِيَدِي

"Wahai laki-laki! Tolong pegang tanganku!"

Dalam kalimat di atas, tentu orang buta tersebut tidak menetapkan lelaki yang mana, melainkan lelaki mana saja yang mau menolongnya.

4. Bila *munada*nya susunan kata (*mudhaf* – *mudhaf ilaih*i), maka ia *manshub*. Contohnya:

يَا عَبْدَ اللهِ , يَا رَسُوْلَ اللهِ , يَا قُرَّةَ عَيْنِيْ , يَا شَهْرَ رَمَضَانَ

5. Bila *munada*nya menyerupai *mudhaf* (الْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ), maka ia *manshub.* Contohnya:

يَا طَالِعًا جَبَلاً

Wahai pendaki gunung

Ia dinamakan menyerupai *mudhaf* karena asalnya adalah menyerupai susunan *mudhaf* – *mudhaf ilaih* seperti:

يَا طَالِعَ جَبَلٍ

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini" (Al Baqarah : 35)

يَـٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (Ali Imran : 43)

قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (Al Anbiya : 69)

يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ

Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). (Ali Imran : 70)

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri (Al An'am : 130)

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَن اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ البَاءَةَ فلْيَتَزَوَّجْ

Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah mampu untuk menikah, maka segeralah menikah (HR Bukhari)

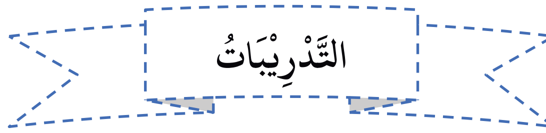
كَانَ لِأَبِي طَلْحَةَ ابْنٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُضَاحِكُهُ قَالَ فَرَآهُ حَزِينًا فَقَالَ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ

"Abu Thalhah dahulu memiliki seorang anak laki-laki yang dikenal dengan

kunyah Abu ‘Umair. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasanya suka mengajaknya tertawa (bercanda). Suatu ketika, beliau melihatnya sedih. Beliau pun bertanya, “Wahai Abu ‘Umair ada apa dengan si Nughair?” (HR. Ahmad)

يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكِ قَالَتْ كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

wahai Ummul mukminin, apakah doa Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam yang paling sering, apabila ada padamu? Ia berkata; doa beliau yang paling sering adalah: "Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamaMu" (HR Tirmidzi)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		يَا عَبْدُ اللهِ لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الجَنَّةُ!	1
		نُحِبُّكَ يَا أَبَا القَاسِمِ	2
		يَا عَلِيًّا.. اِحْفَظِ القُرْآنَ!	3
		يَا طُلَّابُ.. اُدْخُلُوْا الفَصْلَ!	4
		أُحِبُّكَ يَا نُوْرَ عَيْنِي	5

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Ketahuilah wahai para penuntut ilmu ... Sesungguhnya ilmu itu didatangi ....

____

b. Wahai Ali ... Tuntutlah ilmu ke kota Nabi Muhammad!

____

c. Wahai ayahnya Fathimah ... Sesungguhnya anakmu, Fathimah, adalah siswi terpandai di sekolah ini..

d. Wahai Abdurrahman ... bertaqwalah kepada Allah dan jangan turuti hawa nafsu!

e. Aku mencintai kalian karena Allah wahai guru-guru ku ....

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

دِيْنِكَ	عَلَى	قُلُوْبَنَا	ثَبِّتْ	القُلُوْبِ	مُقَلِّبَ	يَا

***I'rab* 2**

وَالتِّيْجَانِ	بِالفَضْلِ	الرَّحْمنُ	خَصَّكَ	قَدْ	القُرْآنِ	حَامِلَ	يَا

I'rab 3

وَدَلَّ	قَلَّ	مَا	الكَلَامِ	خَيْرُ	عُمَرُ	يَا

I'rab 4

أَحْرَسُ	شَيْطَانٌ	البَاطِلِ	عَلَى	السَّاكِتُ	لِلْخَيْرِ	دَاعِيًا	يَا

I'rab 5

إِلَى القَلْبِ	وَصَلَ	مِنَ القَلْبِ	خَرَجَ	إِذَا	الكَلَامُ	رَجُلُ	يَا

5.7 *Jumlah Fi'iliyyah* dalam Bentuk Pasif

Kalimat pasif dalam bahasa Arab memiliki ketentuan yang berbeda dengan bahasa Indonesia dimana kita tidak diperkenankan menyebut pelaku atau *fa'il*. Dalam bahasa Indonesia, tidak mengapa kita mengatakan "Zaid telah dipukul oleh Bakr", akan tetapi dalam bahasa Arab, kita hanya diperbolehkan untuk menyebut korban saja. Kita hanya diperbolehkan mengatakan "Zaid telah dipukul" tanpa menjelaskan siapa pemukulnya. Karena dalam bahasa Arab, menyebut pelaku hanya diperbolehkan dengan menggunakan kalimat aktif.

Kalimat pasif khusus untuk menyebutkan nama korban yang dikenai perbuatan tanpa menyebutkan pelakukanya, baik karena (1) pelakunya sudah dikenal, (2) pelakunya tidak diketahui, atau (3) pelakunya sengaja disembunyikan.

Bila pada kalimat aktif, susunannya adalah:

Fi'il Ma'lum + Fa'il + Maf'ul bih

Maka pada kalimat pasif, susunannya adalah:

Fi'il Majhul + Naibul Fa'il

Karena kalimat pasif, maka kata kerja yang digunakan pun kata kerja pasif (*fi'il majhul*). Kemudian ada istilah naibul *fa'il* yang sebenarnya adalah *maf'ul bih* ketika kalimatnya aktif. Dinamakan naibul *fa'il* karena ia seperti menggantikan *fa'il* dari sisi susunan dan *I'rab* (naibul *fa'il* juga wajib *marfu'*). Contohnya ketika aktif:

ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا

Zaid telah memukul Bakr

Ketika kalimat tersebut diubah menjadi pasif, maka menjadi:

ضُرِبَ بَكْرٌ

Bakr telah dipukul

Dimana "ضُرِبَ" adalah *fi'il madhi majhul* dan "بَكْرٌ" adalah naibul *fa'il*. Bakr dibaca *dhammah* karena memang naibul *fa'il* wajib *marfu'*. Bakr dalam kalimat aktif adalah *maf'ul bih* atau korban. Ketika kalimatnya menjadi pasif, maka nama Zaid sama sekali tidak muncul karena ini tidak diperbolehkan dalam bahasa Arab.

Karena hanya *fi'il muta'addiy* yang memiliki bentuk *majhul*, maka *fi'il lazim* tidak bisa digunakan untuk membuat kalimat pasif[31].

Kaidah Kalimat Pasif:

1. *Fi'il* yang digunakan wajib *fi'il majhul* dari *fi'il muta'addiy*
2. *Naibul fa'il* wajib *marfu'*
3. Tidak diperbolehkan menyebut *fa'il*

Selain 3 kaidah di atas, kaidah *jumlah fi'liyyah* FIRA (*Fi'il* wajib *mufrad*) dan MANIS (*Fi'il* dan *naibul fa'il* sama jenis) juga berlaku di sini.

[31] Silakan merujuk ke buku Kami *"Ilmu Sharaf untuk Pemula"* untuk mengetahui lebih lanjut tentang *fi'il majhul* dan bagaimana cara mengubah *fi'il ma'lum* menjadi *fi'il majhul.*

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Al Anfal : 2)

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ

Telah dikalahkan bangsa Rumawi (Ar Ruum: 2)

أَوَ لَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok (Al Ankabut : 67)

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ

Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit (Al Buruj : 4)

وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu, dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia. (An Naba : 19-20)

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِى وَٱلْأَقْدَامِ

Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandannya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. (Ar Rahman : 41)

قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ

Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (Adz Zaariyat : 10)

وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ

dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat (An Nazi'at : 36)

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. (Fushilat: 19)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi (Al Maidah : 3)

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الجَنَّةُ، وغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ

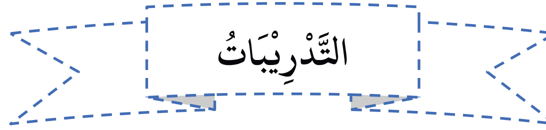
Apabila telah masuk bulan Ramadhan, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan syaithan dibelenggu. (HR Bukhari)

رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran (taqdir) telah kering (HR Tirmidzi)

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ

Orang yang syahid diampuni seluruh dosanya kecuali hutang (HR Muslim)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		فُتِحَتْ بَابُ الفَصْلِ صَبَاحًا	1
		يُشْرَبُ القَهْوَةُ شَاحِنًا	2
		كُسِرَ الكُوْبُ الصَّغِيْرُ	3
		رُفِعَتْ دَرَجَاتُ أَهْلُ العِلْمِ	4
		المُسْلِمُوْنَ رُحِمَ	5
		العُلَمَاءُ يُحْتَرَمُوْنَ	6
		السَّارِقَيْنِ ضُرِبَا	7
		دُفِنُوْا أَمْوَاتُ المُسْلِمِيْنَ فِيْ المَقْبَرَةِ	8
		الإِسْلَامُ يُبْنَى عَلَى خَمْسَةِ أَرْكَانٍ	9
		حُفِظَ العُلُوْمُ بِقَلَمِ العُلَمَاءِ	10

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Surat Al Kahfi dibaca setiap malam jum'at

____

b. Wahai anakku.. Jangan pergi bersama orang yang tidak dikenal!

____

c. Cinta itu dibangun atas dasar kepercayaan dan saling memahami

____

d. Neraka itu dihiasi dengan perkara yang indah di mata manusia

____

e. Wanita itu dinikahi karena agamanya

____

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

الجِسْمِ	بِرَاحَةِ	العِلْمُ	يُسْتَطَاعُ	لَا

____

I'rab 2

نَفَعَ	مَا	العِلْمُ	إِنَّمَا	حُفِظَ	مَا	العِلْمُ	لَيْسَ

I'rab 3

بِالقُلُوْبِ	تُحَسُّ	وَلكِنْ	بِالأُنُوْفِ	تُشَمُّ	لَا	رَائِحَةٌ	لِلْحُبِّ

I'rab 4

الأَخْلَاقِ[32]	مَكَارِمَ	لِأُتَمِّمَ	بُعِثْتُ	إِنَّمَا

I'rab 5

يَأْتِي	وَلَا	يُؤْتَى	العِلْمُ

32 HR Ahmad

5.8 *Jumlah Fi'liyyah* Dalam Keadaan *Manshub*

Sama dengan *isim*, *fi'il* pun bisa berubah *i'rab*nya. *Fi'il* bisa marfu, *manshub*, *majzum* namun tidak bisa *majrur*. Karena *majrur* merupakan kekhususan *isim*. Sebagaimana *Isim* bisa *marfu'*, *manshub*, dan *majrur* namun tidak bisa *majzum* karena *majzum* merupakan kekhususan *fi'il*.

Perlu dicatat bahwa *fi'il madhi* dan *fi'il amar* itu *mabniy*. Artinya, tidak terpengaruh dengan keberadaan *'aamil* dan selamanya akan datang dalam bentuk yang sama. sedangkan *fi'il mudhari'* itu *mu'rab* kecuali *fi'il mudhari dhamir* هُنَّ dan أَنْتُنَّ. Oleh karena itu, ketika kita berbicara *'aamil nashab*, maka itu berkaitan dengan *fi'il mudhari'* saja.

Ada beberapa *'aamil* yang menyebabkan *fi'il mudhari* berubah menjadi *manshub*. Diantaranya:

1. أَنْ (bahwa),

أُرِيْدُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ

(Saya ingin membaca Al Quran)

2. لَنْ (tidak akan),

لَنْ أَذْهَبَ إِلَى أَمْرِيْكَا

(Saya tidak akan pergi ke Amerika)

3. إِذَنْ (kalau begitu),

سَأَزُوْرُكَ غَدًا | إِذَنْ أُكْرِمَكَ

(Saya akan ke rumahmu besok | Kalau begitu,
Aku akan memuliakanmu)

4. كَيْ (supaya),

أَذْهَبُ إِلَى المَكْتَبَةِ كَيْ أَقْرَأَ الكُتُبَ

(Saya pergi ke perpustakaan supaya bisa membaca buku-buku)

5. لَامُ كَيْ (*lam* yang artinya supaya),

أَذْهَبُ إِلَى المَكْتَبَةِ لِأَقْرَأَ الكُتُبَ

(Saya pergi ke perpustakaan supaya bisa membaca buku-buku)

6. لَامُ الجُحُوْدِ (*lam* pengingkaran),

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka." (Al Anfal: 33)

Lam Juhud adalah *lam* yang ada setelah *kaana* dan turunannya yang didahului huruf nafiy (seperti مَاكَانَ dan لَمْ يَكُنْ)

7. حَتَّى (hingga),

لَنْ أَرْجِعَ حَتَّى أَحْفَظَ االقُرْآنَ

(Saya tak akan pulang sampai hafal Al Quran)

8. وَالجَوَابُ بِالفَاءِ وَالوَاوِ وَأَوْ (Kalimat syarat-jawab dengan *fa* (maka), *wa* (dan) dan *Au* (atau))

لَيْتَ لِيْ مَالًا فَأَحُجَّ مِنْهُ

(Seandainya punya harta, Saya akan berhaji)

Yang menjadi huruf *nashab* bukanlah sekedar huruf *fa*, *wa*, dan *au* yang merupakan huruf *'athaf*, tapi huruf *fa*, *wa*, dan *au* yang digunakan dalam bentuk kalimat bersyarat. Contoh lain:

لَعَلَّكَ تَزُوْرُنَا وَنَشْكُرَكَ

"Semoga kamu mengunjungi kami dan kami akan berterima kasih"

لَا تَظْلِمْ فَيَكْرَهَكَ النَّاسُ

"Janganlah berbuat dzhalim maka manusia akan membencimu"

لَأَقْتُلَنَّ الكَافِرَ أَوْ يُسْلِمَ

"Saya benar-benar akan membunuh orang kafir atau ia menjadi muslim"

Huruf-huruf *nashab* di atas ketika bertemu dengan *fi'il mudhari*, maka akan menjadikannya *manshub*. Tanda *i'rab fi'il mudhari* ketika *manshub* adalah:

Fi'il Mudhari	***Wazan***	**Keadaan *Nashab***	**Contoh**
Fi'il mudhari yang akhirnya bebas *dhamir mutsanna* (ان), *jamak* (ون) dan *mufradah mukhathabah* (ين)	يَفْعَلُ , تَفْعَلُ , أَفْعَلُ , نَفْعَلُ	*Fathah*	لَنْ تَفْعَلَ ,لَنْ يَفْعَلَ, لَنْ نَفْعَلَ , لَنْ أَفْعَلَ
Fi'il mudhari yang akhirnya mengandung *dhamir mutsanna* (ان), *jamak* (ون) dan *mufradah mukhathabah* (ين)	يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنِ	Dibuang nun nya	لَنْ يَفْعَلَا وَلَنْ تَفْعَلَا وَلَنْ يَفْعَلُوْا ولَن تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلِيْ
Fi'il mudhari yang akhirnya mengandung *huruf 'illat*	يَدْعُوْ وَيَخْشَى وَيَرْمِي	*Fathah* kecuali yang diakhiri huruf 'illah alif tidak terlihat perubahannya	لَنْ يَدْعُوَ وَلَنْ يَخْشَى وَلَنْ يَرْمِيَ

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam (At Takwir : 29)

وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ

Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (Al Buruj : 8)

فَأُو۟لَٰٓئِكَ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (An Nisa: 99)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah (Ar Ruum: 43)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya" (Al Baqarah : 55)

كَىْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا

supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau (Thaha : 33)

لِيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا

supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus (Al Fath : 2)

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦ ۗ قُلْ تَمَتَّعُوا۟ فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى ٱلنَّارِ

Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka" (Ibrahim : 30)

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun (Al Anfal : 33)

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَظَلَمُوا۟ لَمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka (An Nisa : 168)

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir (Al Baqarah : 102)

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (Al Baqarah : 120)

يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ مَعَهُمۡ فَأَفُوزَ فَوۡزًا عَظِيمٗا

"Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)" (An Nisa: 73)

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافٗا كَثِيرَةٗ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. (Al Baqarah : 245)

فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَ بِٱلۡفَتۡحِ أَوۡ أَمۡرٖ مِّنۡ عِندِهِۦ فَيُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ نَٰدِمِينَ

Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka (Al Maidah: 52)

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقۡضَىٰ عَلَيۡهِمۡ فَيَمُوتُواْ

Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati (Fathir : 36)

أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تَدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ وَلَمَّا يَعۡلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ مِنكُمۡ وَيَعۡلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar (Ali Imran : 142)

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Kiamat tidak terjadi hingga kabilah-kabilah dari ummatku bertemu kaum musyrikin dan hingga patung-patung disembah dan ditengah-tengah ummatku akan ada tiga puluh pendusta, semuanya mengaku nabi padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku (HR Tirmidzi)

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak beriman salah seorang diantara kalian sampai ia mencintai sesuatu untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya (HR Bukhari & Muslim)

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

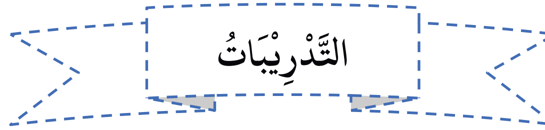
Cukuplah sesorang dikatakan berdusta bila ia membicarakan semua yang ia dengar (HR Muslim)

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersyahadat bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melaksanakannya berarti mereka telah melindungi darah dan hartanya dari (serangan) kami, kecuali karena hak Islam, sementara hisab mereka Allah yang menanggungnya. (HR. Bukhari & Muslim)

وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَن يَنفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَك وإِن اِجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ

Ketahuilah, andaikan semua umat berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu maka mereka tidak akan mampu memberikan manfaat tersebut kepadamu kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, dan andaikan semua umat berkumpul untuk memberikan suatu bahaya kepadamu maka mereka tidak akan mampu memberikan bahaya tersebut kecuali bahaya yang telah Allah tetapkan untuk menimpamu (HR Tirmidzi)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		لَنْ تُفْلِحُوْا حَتَّى تَتَّبِعُوْنَ سُنَّةَ رَسُوْلِ اللهِ مُحَمَّدٌ	1
		أُرِيْدُ أَنْ أَحْفَظَ القُرْآنَ كَيْ يَسْهُلُ تَدَبُّرُهُ	2
		أَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا سَالِمًا	3
		المُنَافِقُوْنَ لَنْ يَقْبَلَ الإِسْلَامَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا	4
		رَكِّزُوْا كَيْ تَفْهَمَ الدَّرْسَ!	5
		يَعْمَلُ المُسْلِمُوْنَ الصَّالِحَاتِ لِيَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ	6
		مَاذَا تُرِيْدُ أَنْ تَشْتَرِيْ يَا عَلِيُّ؟	7
		الطُّلَّابُ لَنْ يَذْهَبُوْا إِلَى الجَامِعَةِ يَوْمُ السَّبْتِ	8
		لَنْ أَسْتَرِيْحَ حَتَّى أَفْهَمَ النَّحْوَ	9
		لَا تَفْعَلُوْا الذُّنُوْبَ فَيُعَذِّبُكُمُ اللهُ	10

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Saya mau minum teh dingin dan kopi hangat di restoran bersama Adiknya Ali, Umar.

____

b. Seseorang tidak akan masuk surga karena amalnya melainkan karena rahmat dari Allah.

____

c. Ahmad belajar di kampung bahasa Arab agar bisa membaca dan memahami Al Qur'an dan kitab para ulama.

____

d. Para siswi tidak akan pulang sampai para siswa telah pulang semuanya.

____

e. Saya mengunjungi syaikh Ahmad agar saya bertanya masalah-masalah fiqih

____

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

I'rab **1**

مَضَتْ	الَّتِيْ	الأَيَّامُ	تَرْجِعَ	لَنْ

____

***I'rab* 2**

وَصَبْرٍ	وَحِرْصٍ	وَاجْتِهَادٍ	بِذَكَاءٍ	إِلَّا	العِلْمَ	تَنَالَ	لَنْ

***I'rab* 3**

اليَقِيْنُ	يَأْتِيَكَ	حَتَّى	رَبَّكَ	أُعْبُدْ

***I'rab* 4**

مِلَّتَهُمْ	تَتَّبِعَ	حَتَّى	النَّصَارَى	وَلَا	اليَهُوْدُ	عَنْكَ	تَرْضَى	لَنْ

***I'rab* 5**

جِسْمُكَ	يَصِحَّ	كَيْ	النَّظَافَةِ	عَلَى	حَافِظْ

<u>Latihan 4</u>

Jelaskanlah *I'rab* hadits-hadits berikut! (Cukup sebutkan kedudukannya. Misal *mubtada, khabar, jar, majrur, mudhaf ilaih,* dll)

Hadits 1

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebaikan adalah dengan berakhlak yang mulia. Sedangkan kejelekan (dosa) adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa. Ketika kejelekan tersebut dilakukan, tentu engkau tidak suka hal itu nampak di tengah-tengah manusia." (HR Muslim)

____

____

____

____

____

____

____

Hadits 2

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ، حَتَّى تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ؛ مِنْ أَجْلِ أَنَّ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ

Jika kalian bertiga, maka janganlah berbisik-bisik berduaan sementara yang ketiga tidak diajak, sampai kalian bergaul dengan manusia. Karena hal ini bisa membuat orang yang ketiga tadi bersedih (HR Bukhari & Muslim)

____

5.9 *Jumlah Fi'liyyah* Dalam Keadaan *Majzum*

Fi'il mudhari bisa menjadi *majzum* apabila bertemu dengan *'aamil jazm*. Di antara *'aamil jazm* adalah:

1. لَمْ (tidak) ,

لَمْ أَذْهَبْ إِلَى السُّوْقِ

(Saya tidak pergi ke pasar)

2. لَمَّا (belum),

لَمَّا أُرْسِلْ الوَاجِبَاتِ

(Saya belum mengirim tugas)

3. أَلَمْ (tidakkah?),

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ النَّحْوَ سَهْلٌ

(Tidakkah Kamu tahu bahwa nahwu itu mudah)

4. أَلَمَّا (belumkah?),

أَلَمَّا يَذْهَبْ زَيْدٌ

(Belumkah Zaid pergi?)

5. لَامُ الأَمْرِ (*Lam* untuk perintah),

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya ...." (At Thalaq: 7)

6. لَامُ الدُّعَاءِ (*lam* untuk permohonan),

وَنَادَوْاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ

" Mereka berseru: "Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja"…" (Az Zukhruf: 77)

7. لَا فِي النَّهْيِ (*Laa* untuk larangan),

Semua *fi'il* nahiy didahului oleh laa nahiyah. Contohnya:

لَا تَكْتُبْ , لَا تَقْرَأْ , لَا تَضْرِبْ

8. لَا فِي الدُّعَاءِ (*Laa* untuk permohonan)

Sama dengan laa fiil nahyi hanya saja penekanannya ada pada siapa yang memerintah dan siapa yang diperintah. Bila yang melarang lebih tinggi kedudukannya, maka itu perintah larangan. Sebaliknya jika yang melarang lebih rendah kedudukannya, maka itu bukan perintah larangan melainkan permohonan (doa). Contohnya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (Al Baqarah: 286)

9. Kalimat jawab syarat dengan إِنْ (jika), مَا (apa), مَنْ (siapa), مَهْمَا (apapun), إِذْمَا (kalau), أَيٌّ (yang mana), مَتَى (kapan), أَيَّانَ (kapan), أَيْنَ (dimana), أَنَّى (bagaimana), حَيْثُمَا (dimanapun), كَيْفَمَا (bagaimanapun).

Ini merupakan kelompok huruf *jazm* yang menjazmkan 2 *fi'il mudhari* sekaligus dikarenakan bentuk kalimatnya adalah kalimat bersyarat dimana ada syarat dan jawab syarat. Contohnya:

إِنْ تَذْهَبْ أَذْهَبْ

(Jika Kamu pergi, Saya pergi)

Contoh lain:

أَيَّ كِتَابٍ تَقْرَأْ أَقْرَأْ

(Buku apapun yang Kamu baca, Saya baca)

'Amil jazm di atas ketika bertemu dengan *fi'il mudhari*, maka akan menjadikannya *majzum*. Tanda *i'rab fi'il mudhari* ketika *majzum* adalah:

Fi'il Mudhari	***Wazan***	**Keadaan Ketika *Jazm***	**Contoh**
Fi'il mudhari yang akhirnya bebas dari huruf *'illat* dan *dhamir mutsanna* (ان), *jamak* (ون) dan *mufradah mukhathabah* (ين)	يَفْعَلُ , تَفْعَلُ , أَفْعَلُ , نَفْعَلُ	Sukun	لَمْ تَفْعَلْ, لَمْ يَفْعَلْ, لَمْ نَفْعَلْ , لَمْ أَفْعَلْ
Fi'il mudhari yang akhirnya mengandung *dhamir mutsanna* (ان), *jamak* (ون) dan *mufradah mukhathabah* (ين)	يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنِ	Dibuang nun-nya	لَمْ يَفْعَلَا وَلَمْ تَفْعَلَا وَلَمْ يَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلِي
Fi'il mudhari yang akhirnya mengandung *huruf 'illat*	يَدْعُوْ وَيَخْشَى وَيَرْمِي	Dibuang huruf *'illat*nya	لَمْ يَدْعُ وَلَمْ يَخْشَ وَلَمْ يَرْمِ

Catatan Tambahan

Fi'il mudhari dhamir هُنَّ dan أَنْتُنَّ seperti يَفْعَلْنَ dan تَفْعَلْنَ merupakan *fi'il* yang *mabniy*. Artinya, tidak terpengaruh oleh faktor apapun baik huruf *nashab* maupun huruf *jazm*. Ia tetap dalam keadaan seperti itu sekalipun didahului huruf *nashab* dan *jazm*. Contohnya:

لَنْ يَفْعَلْنَ , لَنْ تَفْعَلْنَ , لَمْ يَفْعَلْنَ , لَمْ تَفْعَلْنَ

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

أَلَمۡ يَجۡعَلۡ كَيۡدَهُمۡ فِي تَضۡلِيلٖ

Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? (Al Fiil:2)

لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan (Al Ikhlas : 3)

كَلَّا لَئِن لَّمۡ يَنتَهِ لَنَسۡفَعَۢا بِٱلنَّاصِيَةِ

Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (Al 'Alaq : 15)

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصۡحَٰبِ ٱلۡفِيلِ

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? (Al Fiil : 1)

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَتُوبُواْ فَلَهُمۡ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمۡ عَذَابُ ٱلۡحَرِيقِ

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar (Al Buruj : 10)

أَءُنزِلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ مِنۢ بَيۡنِنَاۚ بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ مِّن ذِكۡرِيۚ بَل لَّمَّا يَذُوقُواْ عَذَابِ

mengapa Al Quran itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Quran-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku (Shad : 8)

لِيُنفِقۡ ذُو سَعَةٖ مِّن سَعَتِهِۦ

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya (At Thalaq: 7)

وَلۡيَعۡفُواْ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْ

dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada (An Nur: 22)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَـٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (An Nur: 58)

فَأَمَّا ٱلۡيَتِيمَ فَلَا تَقۡهَرۡ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنۡهَرۡ

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya (Dhuha: 9-10)

إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (An Nur : 32)

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ذَٰلِكَ أَمۡرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيۡكُمۡۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعۡظِمۡ لَهُۥٓ أَجۡرًا

Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu, dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya (Ath Thalaq : 4-5)

أَيۡنَمَا تَكُونُواْ يُدۡرِككُّمُ ٱلۡمَوۡتُ وَلَوۡ كُنتُمۡ فِي بُرُوجٖ مُّشَيَّدَةٖۗ وَإِن تُصِبۡهُمۡ حَسَنَةٞ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةٞ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنۡ عِندِكَ

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan,

mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)" (An Nisa: 78)

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ

Siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Allah akan membuatnya faqih (paham) dalam masalah agama (HR Bukhari & Muslim)

إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

Apabila kamu tidak malu maka lakukan apapun yang kamu mau (HR Bukhari)

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ

Siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit niscaya tidak akan mensyukuri yang banyak (HR Ahmad)

إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ لِيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمُّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

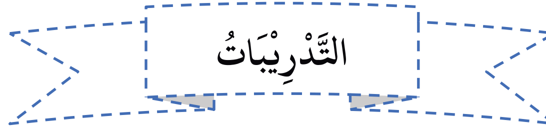
Apabila telah datang waktu shalat, hendaknya salah seorang diantara kalian adzan dan hendaknya yang paling tua diantara kalian menjadi imam (HR Bukhari)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam (HR Muslim)

مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ كُلَّهُ

Siapa yang terhalang dari sifat lemah lembut, maka ia telah terhalang dari seluruh kebaikan (HR Abu Daud)



Latihan 1

Terjemahkan dan tentukanlah apakah kalimat berikut ini benar atau salah! Bila salah, tunjukkan kalimat yang benar!

		الطَّبِيْبَانِ لَمْ يَذْهَبْ إِلَى الْمُسْتَشْفَى	1
		قُلْ لِطُلَّابٍ لِيَدْرُسْ النَّحْوَ مُجْتَهِدًا	2
		إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحُ فِيْ كُلِّ الْأُمُوْرِ	3
		مَنْ يَزْرَعُ يَحْصُدُ	4
		أَلَمْ تَأْكُلِيْنَ يَا زَيْنَبَ؟	5
		لَمْ يَخْشَى الْمُسْلِمُوْنَ إِلَّا اللهُ	6
		لَمَّا يَرْجِعْنَ الطَّالِبَاتُ مِنَ الْمَطْعَمِ	7
		أَيَّ طَعَامٍ تَأْكُلِيْ آكُلْ	8
		لَمْ يَتَّبِعُوْا الْمُؤْمِنُوْنَ خُطُوَاتِ الشَّيَاطِيْنَ	9
		مَا تَفْعَلْ تُجْزَى بِهِ	10

Latihan 2

Terjemahkan kalimat berikut ke dalam bahasa Arab!

a. Wahai Ahmad ... Katakan kepada Ali agar ia datang ke perpustakaan hari Senin

____

b. Ahmad dan Aisyah belum mengerjakan tugas

____

c. Bukankah telah aku katakan kepada kalian bahwa nahwu itu sangat mudah?

____

d. Jika kamu menjauh dari dosa dan maksiat, kamu selamat.

____

e. Kemanapun kamu pergi, kamu akan mendapati teman-teman yang shalih.

____

Latihan 3

Jelaskanlah *I'rab* kemudian terjemahkan teks berikut!

***I'rab* 1**

يُظْلَمُ	النَّاسَ	يَظْلِمِ	مَنْ

____

***I'rab* 2**

مَعَنَا	اللّٰهَ	إِنَّ	بَكْرٍ	أَبَا	يَا	تَحْزَنْ	لَا

***I'rab* 3**

مَلَامُهُ	يَكْثُرْ	كَلَامُهُ	يَكْثُرْ	مَنْ

***I'rab* 4**

البَلَاءِ	عِظَمِ	مَعَ	الأَجْرِ	عِظَمَ	إِنَّ	لَكُمْ	أَقُلْ	أَلَمْ

***I'rab* 5**

تَنْدَمْ	الأَشْرَارَ	تَصْحَبِ	إِنْ

Latihan 4

Jelaskanlah *I'rab* hadits-hadits berikut! (Cukup sebutkan kedudukannya. Misal *mubtada*, *khabar*, *jar*, *majrur*, *mudhaf ilaih*, dll)

Hadits 1

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

"Telah celaka budak dinar, dirham, pakaian, jika diberi, dia ridha; apabila tidak diberi dia tidak ridha" (HR Bukhari & Muslim)

____

____

____

____

____

____

Hadits 2

لِيُسَلِّمِ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ, وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ, وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Hendaknya yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak (HR Bukhari & Muslim)

____

____

____

____

____

____

Hadits 3

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ, وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ, وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

jika seseorang dari kalian makan maka makanlah dengan tangan kanannya dan jika minum maka minumlah dengan tangan kanannya. Karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya. (HR Muslim)

Hadits 4

يَا غُلاَمُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ احْفَظِ اللّٰهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللّٰهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu,

maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (HR Tirmidzi)

Hadits 5

عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا - قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِمَنْكِبِي, فَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ, أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ». وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ, وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ, وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ, وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata, *"Rasulullah shallallohu 'alaihi*

wa sallam memegang kedua pundakku seraya bersabda, "jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang musafir'." Dan Ibnu Umar radiallahu'anhu berkata, "jika kamu berada di sore hari, janganlah menunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari. Pergunakanlah kesempatan masa sehatmu sebelum sakitmu, dan dari masa hidupmu sebelum matimu (HR Bukhari)

BAB VI
MU'RAB DAN *MABNIY*

Pada bab-bab sebelumnya, Kita telah mempelajari berbagai kedudukan atau jabatan kata dalam kalimat beserta keadaan huruf terakhirnya. Ada kata yang berubah-ubah harakat akhirnya (*Mu'rab* dengan harakat), ada yang harakat akhirnya sama namun hurufnya berbeda-beda (*Mu'rab* dengan huruf), dan ada juga kata yang harakat akhir dan hurufnya selalu sama (*Mabniy*). Pada bab ini, Kita akan mengelompokkan dan menyimpulkan pembahasan bab-bab sebelumnya supaya bisa dijadikan pedoman.

6.1 *Mabniy*

Mabniy adalah kelompok kata yang tidak berubah-ubah kondisi akhirnya. Ia selalu dalam keadaan demikian dan tidak terpengaruh oleh keadaan apapun. Dari ketiga jenis kata dalam bahasa Arab (*Fi'il*, *Isim*, dan Huruf) kita bisa membagi menjadi dua kelompok:

1. Semuanya *Mabniy*

   Huruf merupakan kelompok kata yang seluruhnya *mabniy*. Seluruh huruf seperti huruf *jar* dan huruf *'athaf* akan selalu dalam keadaan yang tetap. Misalkan huruf athaf "وَ" (dan) selalu dalam bentuk "وَ" dan tidak mungkin ditemukan dalam bentuk "وُ" dan "وِ". Begitu pula dengan huruf *jar* "مِنْ" (dari), tidak mungkin ditemukan dalam bentuk berharakat seperti "مِنٌ", "مِنًا", atau "مِنٍ"

2. Ada yang *mabniy* dan ada yang *mu'rab*

   Isim dan *fi'il* merupakan kelompok kata yang sebagiannya ada yang *mabniy* dan sebagiannya ada yang *mu'rab*. Meskipun yang lebih dominan adalah yang *mu'rab*.

6.1.1 *Fi'il* yang *Mabniy*

Berikut adalah *fi'il* yang *mabniy*:

1. Seluruh *Fi'il Madhi*

   Seluruh *fi'il madhi* dari *dhamir* هُوَ sampai نَحْنُ dihukumi *mabniy*

2. Seluruh *Fi'il Amar*

   Seluruh *fi'il amar* dari *dhamir* أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ dihukumi *mabniy*[33]

3. *Fi'il mudhari dhamir* هُنَّ dan أَنْتُنَّ

   Dari keempat belas *tashrif fi'il mudhari*, hanya 2 saja yang *mabniy*, selebihnya *mu'rab*. Kedua jenis *fi'il mudhari* yang dimaksud adalah untuk *dhamir* هُنَّ dan أَنْتُنَّ. Karena *mabniy*, keduanya tidak terpengaruh dengan keberadaan huruf *nashab* atau *jazm*. Contohnya:

لَنْ يَذْهَبْنَ وَلَنْ تَذْهَبْنَ

لَمْ يَذْهَبْنَ وَلَمْ تَذْهَبْنَ

6.1.2 *Isim* yang *Mabniy*

Di antara sebagian contoh *isim* yang *mabniy* adalah:

1. *Dhamir* (Kata Ganti)

   Keempat belas *dhamir* dari هُوَ hingga نَحْنُ

2. *Isim Isyarah* (Kata Tunjuk)

   Seluruh *isim isyarah* kecuali yang *mutsanna* (هٰذَانِ , هَاتَانِ , ذَانِكَ , تَانِكَ) seperti هٰذَا , هٰذِهِ , هٰؤُلَآءِ , ذٰلِكَ , تِلْكَ , أُولٰئِكَ

[33] Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama nahwu tentang masalah ini. Sebagian ada yang berpendapat *fi'il amar* itu *mu'rab*. Akan tetapi, melihat bentuknya yang tidak pernah berubah dan sifatnya yang tidak mungkin didahului oleh huruf *nashab* maupun *jazm*, pendapat yang lebih kuat adalah yang menghukumi *fi'il amar* sebagai *mabniy*

3. *Isim Maushul* (Kata sambung)

   Seluruh *isim maushul* kecuali yang *mutsanna* (الَّذَانِ dan الَّتَانِ) seperti اللَّاتِي , الَّذِيْنَ, الَّتِيْ , الَّذِىْ

4. *Isim* Istifham (Kata tanya)

   Kata tanya yang termasuk *isim*[34] seperti مَنْ (siapa), مَا (apa) , مَتَى (kapan), اَيْنَ (dimana), كَيْفَ (bagaimana)

5. Sebagian *Isim Dzharaf*

   Beberapa *isim dzharaf* seperti حَيْثُ dan أَمْسِ

6.1.3 Semua Huruf Itu *Mabniy*

Semua huruf tanpa kecuali dihukumi *mabniy*. Huruf-huruf seperti huruf *jar*, huruf *athaf*, huruf *istitsna*, huruf *nida*, huruf *istifham*, huruf *nashab* dan huruf *jazm*, seluruhnya tidak akan berubah-ubah keadaan huruf terakhirnya.

---

34 Kata Tanya ada yang termasuk huruf seperti هَلْ (apakah) dan أَ (apakah).

6.2 *Mu'rab*

Mu'rab adalah kelompok kata yang berubah-ubah kondisi akhirnya mengikuti kaidah *i'rab*. Perubahan kata dalam bahasa Arab terbagi menjadi empat. Empat macam *i'rab* ini didasari oleh 4 harakat dalam bahasa Arab, yaitu *dhammah*, *fathah*, *kasrah*, dan sukun. Akan tetapi, tidak semua kata berubah-ubah harakatnya. Ada kata yang harakatnya tetap tetapi hurufnya yang berubah-ubah. Oleh karena itu digunakan istilah lain untuk mewakili 4 macam perubahan ini. Empat macam *i'rab* yang dimaksud adalah:

1. ***Rafa'* (الرَّفْعُ)**

   Rafa' mewakili *mu'rab* dengan tanda asal *dhammah*. Kata yang menduduki kedudukan *rafa'* disebut *marfu'*. Baik *fi'il* maupun *isim* bisa datang dalam keadaan *rafa'*

2. ***Nashab* (النَّصْبُ)**

   Nashab mewakili *mu'rab* dengan tanda asal *fathah*. Kata yang menduduki kedudukan *nashab*' disebut *manshub*. Baik *fi'il* maupun *isim* bisa datang dalam keadaan *nashab*.

3. ***Jar / Khafadh* (الجَرُّ / الخَفْضُ)**

   Jar mewakili *mu'rab* dengan tanda asal *kasrah*. Kata yang menduduki kedudukan *jar* disebut *majrur*. *Jar* merupakan tanda khusus *isim* karena *fi'il* tidak akan *majrur* selamanya.

4. ***Jazm* (الجَزْمُ)**

   Jazm mewakili *mu'rab* dengan tanda asal sukun. Kata yang menduduki kedudukan *jazm* disebut *majzum*. *Jazm* merupakan tanda khusus *fi'il* karena *isim* tidak akan *majzum* selamanya.

Untuk bisa lebih memahami tentang pembagian *i'rab* berdasarkan perubahannya (harakat dan huruf), Silakan perhatikan tabel berikut:

	المُعْرَبَاتُ / الإِعْرَابُ	مَرفُوْعٌ	مَنْصُوْبٌ	مَجْرُوْرٌ	مَجْزُوْمٌ
المُعْرَبَاتُ بِالحَرَكَاتِ	الاِسْمُ المُفْرَدُ	جَلَسَ الطَّالِبُ	رَأَيْتُ الطَّالِبَ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ	X
	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	جَلَسَ الطُّلَّابُ	رَأَيْتُ الطُّلَّابَ	مَرَرْتُ بِالطُّلَّابِ	X
	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ	جَلَسَ الطَّالِبَاتُ	رَأَيْتُ الطَّالِبَاتِ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبَاتِ	X
	الفِعْلُ المُضَارِعُ الذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	يَجْلِسُ, تَجْلِسُ, أَجْلِسُ, نَجْلِسُ	لَنْ يَجْلِسَ,لَنْ تَجْلِسَ,لَنْ أَجْلِسَ,لَنْ نَجْلِسَ	X	لَمْ يَجْلِسْ وَلَمْ تَجْلِسْ وَلَمْ أَجْلِسْ وَلَمْ نَجْلِسْ
المُعْرَبَاتُ بِالحُرُوْفِ	المُثَنَّى	جَلَسَ الطَّالِبَانِ	رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ	X
	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ	جَلَسَ الطَّالِبُوْنَ	رَأَيْتُ الطَّالِبِيْنَ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِيْنَ	X
	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ	جَلَسَ أَبُوْكَ وَأَخُوْكَ وَحَمُوْكَ وَفُوْكَ وَذُوْ مَالٍ	رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَحَمَاكَ وَفَاكَ وَذَا مَالٍ	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ وَأَخِيْكَ وَحَمِيْكَ وَفِيْكَ وَذِيْ مَالٍ	X
	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ	يَفْعَلَانِ وتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنَ	لَنْ يَفْعَلَا ولَنْ تَفْعَلاَ وَلَنْ يَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلِيْ	X	لَمْ يَفْعَلَا وَلَمْ تَفْعَلاَ وَلَمْ يَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلِيْ

Berikut ini tabel yang memuat tanda-tanda setiap *i'rab*:

الأَمْثِلَةُ	المُعْرَبَاتُ	العَلاَمَةُ	الإِعْرَابُ
جَلَسَ الطَّالِبُ	الاِسْمُ المُفْرَدُ	الضَّمَّةُ	الرَّفْعُ
جَلَسَ الطُّلَّابُ	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ		
جَلَسَ الطَّالِبَاتُ	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ		
يَجْلِسُ, تَجْلِسُ, أَجْلِسُ, نَجْلِسُ	الفِعْلُ المُضَارِعُ الذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ		
جَلَسَ الطَّالِبُوْنَ	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ	الوَاوُ	
جَلَسَ أَبُوْكَ وَأَخُوْكَ وَحَمُوْكَ وَفُوْكَ وَذُوْ مَالٍ	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ		
جَلَسَ الطَّالِبَانِ	المُثَنَّى	الأَلِفُ	
يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنَ	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ	النُّوْنُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبَ	الاِسْمُ المُفْرَدُ	الفَتْحَةُ	النَّصْبُ
رَاَيْتُ الطُّلَّابَ	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ		
لَنْ يَجْلِسَ,لَنْ تَجْلِسَ, لَنْ أَجْلِسَ,لَنْ نَجْلِسَ	الفِعْلُ المُضَارِعُ الذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ		
رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَحَمَاكَ وَفَاكَ وَذَا مَالٍ	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ	الأَلِفُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبَاتِ	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ	الكَسْرَةُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ	المُثَنَّى	اليَاءُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبِيْنَ	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ		
لَنْ يَفْعَلاَ وَلَنْ تَفْعَلاَ وَلَنْ يَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلِي	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ	حَذْفُ النُّوْنِ	

الأَمْثِلَةُ	المُعْرَبَاتُ	العَلاَمَةُ	الإِعْرَابُ
مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ	الاِسْمُ المُفْرَدُ	الكَسْرَةُ	الخَفْضُ / الجَرُّ
مَرَرْتُ بِالطُّلَّابِ	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ		
مَرَرْتُ بِالطَّالِبَاتِ	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ		
مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ وَأَخِيْكَ وَحَمِيْكَ وَفِيْكَ وَذِيْ مَالٍ	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ	اليَاءُ	
مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ	المُثَنَّى		
مَرَرْتُ بِالطَّالِبِيْنَ	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ		
مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَفَاطِمَةَ وَعُثْمَانَ	الاِسْمُ الَّذِيْ لاَ يَنْصَرِفُ	الفَتْحَةُ	
لَمْ يَجْلِسْ وَلَمْ تَجْلِسْ وَلَمْ أَجْلِسْ وَلَمْ نَجْلِسْ	الفِعْلُ المُضَارِعُ الصَّحِيحُ الآخِرِ	السُّكُوْنُ	الجَزْمُ
لَمْ يَخْشَ وَلَمْ يَدْعُ وَلَمْ يَرْمِ	الفِعْلُ المُضَارِعُ المُعْتَلُّ الآخِرِ	الحَذْفُ	
لَمْ يَفْعَلاَ وَلَمْ تَفْعَلاَ وَلَمْ يَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلِي	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ		

Pada tabel di atas, Kita bisa melihat tanda *i'rab* yang lain selain tanda asalnya. Tabel di atas dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kondisi suatu kata saat menduduki suatu kedudukan dalam kalimat. Contohnya, ketika Kita ingin membuat kalimat *jumlah ismiyyah* dengan *mubtada* dari *mutsanna* dan Kita mengetahui bahwa *mubtada* wajib *marfu'*, maka Kita lihat apa keadaan *mutsanna* ketika *rafa'*. Pada tabel di atas akan Kita melihat bahwa *mutsanna* ketika *rafa'* dalam bentuk *mutsanna* dengan alif (aani) bukan dengan ya (ayni). Adapun *mutsanna* dalam bentuk ya (ayni) digunakan ketika *manshub* dan *majrur*. Seyogyanya setiap penuntut ilmu nahwu menghafal tabel *i'rab* di atas karena ia adalah pedoman yang sangat penting untuk dihafal.

6.2.1 *Marfu'*

6.2.1.1 *Fi'il* yang *Marfu'*

Hukum asalnya seluruh *fi'il* (khususnya *fi'il mudhari'*) itu *marfu'* sampai ada sebab lain yang menjadikan ia *manshub* dan *majzum*. *Fi'il* bisa berubah menjadi *manshub* dan *majzum* dengan keberadaan amil *nashab* dan amil *jazm*. Bila tidak ada, maka kembali ke hukum asalnya.

5.2.1.2 *Isim* yang *Marfu'*

Ada 7 kedudukan *isim* dalam kalimat yang wajib *marfu'* yaitu:

1. الفَاعِلُ

   Pelaku dalam suatu kalimat wajib *marfu'*. Contohnya:

   ضَرَبَ حَامِدٌ زَيْدًا

2. نَائِبُ الفَاعِلِ

   Dalam kalimat pasif (*majhul*), korban (naibul *fa'il*) wajib *marfu'*. Naibul *fa'il* ini ketika dalam kalimat aktif merupakan *maf'ul bih*. Contohnya:

   ضُرِبَ زَيْدٌ

3. المُبْتَدَأُ

   Kata pertama yang diterangkan dalam *jumlah ismiyyah* disebut dengan *mubtada* dan ia wajib *marfu'*.

4. الخَبَرُ

   Kata kedua yang menerangkan *mubtada* dalam *jumlah ismiyyah* disebut dengan *khabar* dan ia juga wajib marfu. Contohnya:

   زَيْدٌ طَالِبٌ

5. اِسْمُ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا

Isim Kaana pada *jumlah ismiyyah* merupakan *mubtada*. Ketika ada Kaana dan saudaranya, ia berubah namanya menjadi *isim kaana* dan tetap *marfu'*. Contohnya:

كَانَ زَيْدٌ طَالِبًا

6. خَبَرُ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا

Khabar inna pada jumlah merupakan *khabar*. Ketika ada inna dan saudaranya, ia berubah namanya menjadi *isim* inna dan tetap *marfu'*. Contohnya:

إِنَّ زَيْدًا طَالِبٌ

7. التَّوَابِعُ

Tawabi' adalah kelompok *i'rab* yang perubahannya mengikuti kata yang diikuti. Tawabi' ada 4 yaitu *na'at*, athaf, *taukid*, dan *badal*. Contohnya:

جَاءَ الأُسْتَاذُ زَيْدٌ النَّشِيْطُ وَحَامِدٌ

6.2.2 *Manshub*

6.2.2.1 *Fi'il* yang *Manshub*

Hanya *fi'il mudhari* yang bisa *manshub*. Ini dikarenakan *fi'il madhi* dan *fi'il amar* itu *mabniy*. Ada 3 kelompok *fi'il* yang *manshub*:

1. الفِعْلُ المُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ

Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya tidak bersambung dengan apapun. Yaitu *fi'il mudhari dhamir* هُوَ, هِيَ , أَنْتَ , أَنَا,

dan نَحْنُ. Ketika *manshub*, kelima *fi'il mudhari* jenis ini menjadi *fathah*. Contohnya:

لَنْ يَذْهَبَ وَلَنْ تَذْهَبَ وَلَنْ أَذْهَبَ وَلَنْ نَذْهَبَ

2. الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ

Ini adalah kelompok lima *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya bersambung dengan huruf alif dan nun *mutsanna* (هُمَا, أَنْتُمَا), waw dan nun *jamak* (هُمْ, أَنْتُمْ), dan ya dan nun *muannatsah mukhathabah* (أَنْتِ) . Ketika *manshub*, *fi'il* yang lima ini dibuang nun nya. Contohnya:

لَنْ يَذْهَبَا وَلَنْ تَذْهَبَا وَلَنْ يَذْهَبُوْا وَلَنْ تَذْهَبُوْا وَلَنْ تَذْهَبِيْ

3. الفِعْلُ المُضَارِعُ المُعْتَلُّ

Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya adalah huruf 'illat seperti alif, waw, dan ya. Contohnya:

يَخْشَى وَيَدْعُوْ وَيَرْمِيْ

Fi'il mudhari yang mu'tal ketika *manshub* tergantung akhir huruf 'illatnya. Misalnya:

لَنْ يَخْشَى وَلَنْ يَدْعُوَ وَلَنْ يَرْمِيَ

Huruf 'illatnya tidak dibuang sebagaimana ketika *majzum*. Untuk *fi'il mudhari* yang diakhiri huruf *'illat waw* dan *ya* di*fathah*kan huruf 'illatnya. Sedangkan yang diakhiri *alif* dibiarkan karena huruf *alif* tidak bisa menerima *harakat*.

6.2.2.2 *Isim* yang *Manshub*

Ada 15 kedudukan *isim* dalam kalimat yang wajib *manshub*:

1. المَفْعُوْلُ بِهِ

Obyek atau korban atau yang dikenai perbuatan dalam kalimat wajib *manshub*. Contohnya:

ضَرَبْتُ زَيْدًا

2. المَصْدَرُ

Mashdar atau disebut juga *maf'ul* muthlaq wajib *manshub*. Contohnya:

ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبًا

3. ظَرْفُ الزَّمَانِ

Keterangan waktu wajib *manshub*. Contohnya:

صَلَّى المُسْلِمُوْنَ صَبَاحًا

4. ظَرْفُ المَكَانِ

Keterangan tempat wajib mansub. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ الفَصْلِ

5. الحَالُ

Hal adalah keterangan yang menjelaskan kondisi atau keadaan. Contohnya:

جَاءَ زَيْدٌ بَاكِيًا

6. التَّمْيِيْزُ

Tamyiz adalah keterangan yang menjelaskan zat. Contohnya:

اِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا

7. الْمُسْتَثْنَى

Ada beberapa keadaan *i'rab mustatsna* (yang dikecualikan) tergantung dari *huruf istitsna* dan pola kalimatnya. Contoh yang *manshub*:

جَاءَ الطُّلَّابُ إِلاَّ زَيْدًا

8. اِسْمُ لاَ

Laa nafiyah memiliki pengaruh seperti inna dimana *isim laa* wajib *manshub*. Contohnya:

لَا رَجُلَ فِيْ الدَّارِ

9. الْمُنَادَى

Kata yang dipanggil memiliki beberapa keadaan *I'rab* tergantung jenis munadanya. Contoh yang *manshub*:

يَا عَبْدَ اللّٰهِ

10. المَفْعُوْلُ مِنْ أَجْلِهِ

Maf'ul min ajlih adalah keterangan tujuan. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالاً لِحَامِدٍ

11. المَفْعُوْلُ مَعَهُ

Maf'ul ma'ah adalah keterangan penyertaan. Contohnya:

جَاءَ زَيْدٌ وَحَامِدًا

12. خَبَرُ كَانَ

Kaana merupakan *fi'il madhi* naqish yang termasuk 'amil nawasikh yang merafa'kan *isim* dan menashabkan *khabar*. Contohnya:

كَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا

13. اِسْمُ إِنَّ

Kebalikan dari *Kaana, Inna* merupakan huruf yang termasuk 'amil nawasikh yang menashabkan *isim* dan merafa'kan *khabar*. Contohnya:

إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ

14. أَخَوَاتُ كَانَ وَإِنَّ

Khabar yang semisal kaana dan *isim* yang semisal *inna* juga wajib *manshub*. Contohnya:

لَيْسَ زَيْدٌ نَشِيْطًا

لَعَلَّ زَيْدًا نَشِيْطٌ

15. التَّوَابِعُ

Tawabi' menjadi *manshub* bila kata yang diikuti juga *manshub*. Contohnya:

رَاَيْتُ زَيْدًا النَّشِيْطَ وَحَامِدًا

6.2.3 *Majrur*

Majrur adalah kondisi *I'rab* yan dikhususkan untuk *isim*. *Fi'il* tidak mungkin *majrur*. Ada 3 keadaan yang bisa membuat *isim* menjadi *majrur*, yaitu:

1. **Didahului oleh huruf *jar*.**

   Contohnya:

ذَهَبَ زَيْدٌ مِنَ المَدْرَسَةِ إِلَى المَكْتَبَةِ

2. **Menjadi *mudhaf ilaih***

Contohnya:

أُمُّ زَيْدٍ أُخْتُ فَاطِمَةَ

3. **Mengikuti yang *majrur* (*tawabi': na'at, athaf, taukid, badal*)**

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الجَمِيْلِ وَحَامِدٍ

6.2.4 *Majzum*

Majzum adalah kondisi *I'rab* yang dikhususkan untuk *fi'il*. Kita tidak mungkin menemukan *isim* dalam keadaan *majzum*. Ada 3 kelompok *fi'il* yang *majzum*:

1. الفِعْلُ المُضَارِعُ الَّذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْئٌ

   Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya tidak bersambung dengan apapun. Yaitu *fi'il mudhari dhamir* هُوَ, هِيَ , أَنْتَ , أَنَا, dan نَحْنُ. Ketika *majzum*, kelima *fi'il mudhari* jenis ini menjadi *sukun*. Contohnya:

   لَمْ يَذْهَبْ وَلَمْ تَذْهَبْ وَلَمْ أَذْهَبْ وَلَمْ نَذْهَبْ

2. الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ

   Ini adalah kelompok lima *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya bersambung dengan huruf alif dan nun *mutsanna* (هُمَا, أَنْتُمَا), waw dan nun *jamak* (هُمْ, أَنْتُمْ), dan ya dan nun *muannats*ah *mukhathab*ah (أَنْتِ) . Ketika *majzum*, *fi'il* yang lima ini dibuang nun nya. Contohnya:

   لَمْ يَذْهَبَا وَلَمْ تَذْهَبَا وَلَمْ يَذْهَبُوْا وَلَمْ تَذْهَبُوْا وَلَمْ تَذْهَبِيْ

3. الفِعْلُ المُضَارِعُ المُعْتَلُّ

Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya adalah huruf *'illat* seperti *alif, waw*, dan *ya*. Contohnya:

يَخْشَى وَيَدْعُوْ وَيَرْمِيْ

Fi'il mudhari yang *mu'tal* ketika *majzum* huruf *'illat*nya dibuang. Contohnya:

لَمْ يَخْشَ وَلَمْ يَدْعُ وَلَمْ يَرْمِ

BAB VII
LATIHAN *I'RAB*

7.1 Pengantar *I'rab*

Pada 6 bab pertama, kita telah mempelajari berbagai pembahasan seputar kalimat bahasa Arab dan yang terkait dengannya. Pada bab 7 ini, kita akan mempelajari tentang *i'rab,* karena Indikator keberhasilan seorang penuntut ilmu dalam mempelajari Ilmu Nahwu adalah kemampuannya dalam menjelaskan kedudukan, keadaan, dan tanda kedudukan suatu kata dalam sebuah kalimat. Misalnya, untuk ayat kedua Al Fatihah:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Kita harus mampu menjelaskan kenapa "Al Hamdu" berharakat *dhammah*? Apa nama kedudukannya? Kenapa *lafzhul jalalah* Allah dan "Rabbi" berharakat *kasrah*? Kenapa "*Al 'Aalamiina*" bukan "*Al 'Aalamuuna*"? Pembahasan tentang ini disebut dengan *i'rab*. Insya Allah pada bab 7 ini kita akan membahas dasar-dasar ilmu *i'rab* lengkap dengan latihan.

7.2 Rumus *I'rab* untuk Kata yang *Mu'rab*

Pada bab-bab sebelumnya, kita telah mempelajari bahwa *mu'rab* adalah kelompok kata yang berubah-ubah keadaan akhir katanya seiring kedudukan dan faktor yang mempengaruhinya. Ada kata yang berubah harakatnya, dan ada kata yang berubah hurufnya. Misalnya:

جَاءَ زَيْدٌ وَالمُسْلِمُوْنَ

Dalam contoh di atas, "Zaid" menjadi *fa'il*. Karena itu, ia dhammah. Adapun "Al Muslimuna" *ma'thuf* kepada Zaid. Karena "Zaid" *marfu'*, ia juga dihukumi *marfu'*. Karena itu, ia datang dalam bentuk "waw". Bila kedua kata di atas diubah kedudukannya menjadi *manshub*, maka berubah pula keadaannya menjadi:

رَأَيْتُ زَيْدًا وَالمُسْلِمِيْنَ

Kita bisa melihat perubahannya secara jelas dari dhammah ke fathah untuk "Zaid" dan dari "waw" ke "ya" untuk "Al Muslimuna". *Mu'rab* yang semacam ini disebut *mu'rab* secara jelas (لَفْظًا). Maksudya, dari lafal-nya, bisa dilihat perubahannya.

Selain *mu'rab* secara jelas, ada juga kata yang perubahannya tidak bisa terlihat, namun tidak dimasukkan ke kelompok *mabniy*. Karena memang secara hukum, ia dihukumi *mu'rab*. Ini berlaku untuk kata yang diakhiri huruf *'illat*. Perhatikan contoh berikut:

Majrur	*Manshub*	*Marfu'*
مَرَرْتُ بِمُوْسَى وَالقَاضِيْ	رَأَيْتُ مُوْسَى وَالقَاضِيَ	جَاءَ مُوْسَى وَالقَاضِيْ

Kata "Musa" dalam kalimat di atas menduduki berbagai macam keadaan. Akan tetapi, tidak ada perbedaan keadaannya ketika *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. Ia tetap saja dibaca مُوْسَى. Begitu pula kata "Al Qadhi". Hanya saja memang, khusus untuk kata yang diakhiri huruf 'illat "huruf ya", ketika *manshub*, perubahannya terlihat secara jelas. Contoh lain:

Majrur	*Manshub*	*Marfu'*
مَرَرْتُ بِالفَتَى وَالحَاكِي	رَأَيْتُ الفَتَى وَالحَاكِي	جَاءَ الفَتَى وَالحَاكِي

Perubahan semacam ini disebut dengan *mu'rab* dengan *taqdir* (مُقَدَّرٌ).

Secara umum, rumus *i'rab* untuk kata yang *mu'rab* adalah:

1. Disebutkan kedudukannya

   Kedudukan dalam kalimat seperti *mubtada*, *khabar*, *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul bih*, hal, *tamyiz*, *majrur*, *mudhaf ilaih*, dan sebagainya.

2. Disebutkan keadaan *I'rab*nya.

   Keadaan *I'rab* yang empat, yaitu:

   a) *marfu'*,
   b) *manshub*,
   c) *majrur*,
   d) majzum.

3. Disebutkan tanda *I'rab*nya

   a) Bila ia *mu'rab*nya dengan harakat, maka tandanya bisa berupa dhammah, fathah, kasrah, atau sukun.
   b) Bila *mu'rab*nya dengan huruf, maka tandanya bisa:
      - huruf alif (*mutsanna*, *isim* yang lima),
      - huruf waw (*jamak mudzakkar* salim, *isim* yang lima),
      - huruf ya (*jamak mudzakkar* salim, *isim* yang lima, *mutsanna*)
      - *Tsubutun Nun* (Tetap nun) atau Hadzfun Nun (buang nun) untuk *Al Af'alul Khamsah*
      - *Hadzfu harfil 'illati* (membuang huruf 'illat) untuk *fi'il* yang diakhiri huruf 'illat

Berikut ini format umum *i'rab* untuk kata yang *mu'rab*:

Tabel Rumus Umum *I'rab* Kata yang *Mu'rab*

Tanda *I'rab*		Keadaan	Kedudukan
الضَّمَّةُ	وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ	مَرْفُوْعٌ	مُبْتَدَأٌ
الفَتْحَةُ	وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ	مَنْصُوْبٌ	خَبَرُ المُبْتَدَأِ
الكَسْرَةُ	وَعَلَامَةُ جَرِّهِ	مَجْرُوْرٌ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ
السُّكُوْنُ	وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ	مَجْزُوْمٌ	فَاعِلٌ
الوَاوُ			مَفْعُوْلٌ بِهِ
الأَلِفُ			مُضَافٌ إِلَيْهِ
اليَاءُ			حَالٌ
حَذْفُ النُّوْنِ			تَمْيِيْزٌ
ثُبُوْتُ النُّوْنِ			dll
حَذْفُ حَرْفِ العِلَّةِ			

7.2.1 Rumus *Mu'rab* Secara Jelas (لَفْظًا)

Berikut ini contoh-contoh *i'rab* untuk kata yang *mu'rab* secara jelas.

A. *Mu'rab* dengan Harakat

Secara umum, *i'rab*nya sama dengan rumus umum, hanya saja ditambahkan keterangan "ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ" di akhirnya sebagai tanda bahwa perubahannya dapat terlihat secara nyata (dzhahir).

الكِتَابُ الجَدِيْدُ رَخِيْصٌ

الكِتَابُ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الجَدِيْدُ : نَعْتٌ لِلْكِتَابِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

رَخِيْصٌ : خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

لَمْ يَضْرِبْ زَيْدٌ وَأَحْمَدُ بَكْرًا أَمَامَ الفَصْلِ

لَمْ : حَرْفُ نَفْيٍ وَجَزْمٍ وَقَلْبٍ

يَضْرِبْ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِلَمْ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ

زَيْدٌ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

وَأَحْمَدُ : الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَأَحْمَدُ مَعْطُوْفٌ عَلَى زَيْدٍ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

بَكْرًا : مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

أَمَامَ : ظَرْفُ المَكَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الفَصْلِ : أَمَامَ مُضَافٌ وَالفَصْلِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

تَذْهَبُ أُمُّ زَيْدٍ عَائِشَةُ إِلَى السُّوْقِ رَاكِبَةً صَبَاحَ الأَحَدِ

تَذْهَبُ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

أُمُّ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

زَيْدٍ : أُمُّ مُضَافٌ وَزَيْدٍ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

عَائِشَةُ : بَدَلٌ مِنْ أُمُّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

إِلَى السُّوْقِ : إِلَى حَرْفُ جَرٍّ وَالسُّوْقِ مَجْرُوْرٌ بِإِلَى وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

رَاكِبَةً : حَالٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

صَبَاحَ : ظَرْفُ الزَّمَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الأَحَدِ : صَبَاحَ مُضَافٌ وَالأَحَدِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

يَا طَالِبَ العِلْمِ إِنَّ الاِمْتِحَانَ قَرِيبٌ

يَا طَالِبَ : يَا حَرْفُ النِّدَاءِ وَطَالِبَ مُنَادَى مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

العِلْمِ : طَالِبَ مُضَافٌ وَالعِلْمِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

إِنَّ : حَرفُ تَوْكِيْدٍ وَنَصْبٍ تَنْصِبُ الاِسْمَ وَتَرْفَعُ الخَبَرَ

الاِمْتِحَانَ : اِسْمُ إِنَّ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

قَرِيْبٌ : خَبَرُ إِنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

يَطِيْبُ مُحَمَّدٌ نَفْسًا

يَطِيْبُ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

مُحَمَّدٌ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

نَفْسًا : تَمْيِيْزٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

لَنْ يَذْهَبَ الأَمِيْرُ وَالجَيْشَ

لَنْ : حَرْفُ نَفْيٍ وَنَصْبٍ

يَذْهَبَ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِلَنْ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الأَمِيْرُ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

وَالجَيْشَ : الوَاوُ لِلْمَعِيَّةِ وَالجَيْشَ مَفْعُوْلٌ مَعَهُ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

B. *Mu'rab* dengan Huruf

Hukum asal perubahan akhir kata (*I'rab*) itu dengan harakat. Oleh karena itu, untuk kata yang *mu'rab* dengan huruf, di akhirnya ditambahkan "نِيَابَةً عَنْ الضَّمَّةِ / الفَتْحَةِ / الكَسْرَةِ" yang artinya "sebagai ganti dari dhammah / fathah / kasrah". Artinya, bila ia menempati kedudukan *marfu'* maka ia sebagai ganti dari *dhammah*; bila *manshub*, sebagai ganti dari *fathah*; dan bila *majrur*, sebagai ganti dari *kasrah.*

يَذْهَبُ الطَّالِبَانِ وَالمُدَرِّسُوْنَ مَعَ المُوَظَّفِيْنَ إِلَى المَكْتَبَةِ الكَبِيْرَةِ فِيْ المَدِيْنَةِ

يَذْهَبُ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الطَّالِبَانِ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ لِأَنَّهُ مُثَنًّى

وَالمُدَرِّسُوْنَ : الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَالمُدَرِّسُوْنَ مَعْطُوْفٌ عَلَى الطَّالِبَانِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ

مَعَ : ظَرْفُ المَكَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

المُوَظَّفِيْنَ : مَعَ مُضَافٌ وَالمُوَظَّفِيْنَ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ اليَاءُ نِيَابَةً عَنِ الكَسْرَةِ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ

إِلَى المَكْتَبَةِ : إِلَى حَرْفُ جَرٍّ وَالمَكْتَبَةِ مَجْرُوْرٌ بِإِلَى وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الكَبِيْرَةِ : نَعْتٌ لِلْمَكْتَبَةِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

فِيْ المَدِيْنَةِ : فِيْ حَرْفُ جَرٍّ وَالمَدِيْنَةِ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

تُحِبُّ أُمُّ عَائِشَةَ أَبَا عَائِشَةَ حُبًّا

تُحِبُّ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

أُمُّ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

عَائِشَةَ : أُمُّ مُضَافٌ وَعَائِشَةَ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ فَتْحَةٌ نِيَابَةً عَنِ الكَسْرَةِ لِأَنَّهُ الاِسْمُ الَّذِيْ لَا يَنْصَرِفُ

أَبَا : مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الفَتْحَةِ لِأَنَّهُ مِنَ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ

عَائِشَةَ : أَبَا مُضَافٌ وَعَائِشَةَ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ فَتْحَةٌ نِيَابَةً عَنِ الكَسْرَةِ لِأَنَّهُ الاِسْمُ الَّذِيْ لَا يَنْصَرِفُ

حُبًّا : مَفْعُوْلٌ مُطْلَقٌ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

لَمْ يَرْمِ أَخُوْ حَامِدٍ الحَجَرَ

لَمْ : حَرْفُ نَفْيٍ

يَرْمِ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِلَمْ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ العِلَّةِ

أَخُوْ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ لِأَنَّهُ مِنَ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ

حَامِدٍ : أَخُوْ مُضَافٌ وَحَامِدٍ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الحَجَرَ : مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

يَمُرُّ المُسْلِمُوْنَ بِالمُسْلِمِيْنَ أَمَامَ المَسْجِدِ يَوْمَ الجُمُعَةِ المُبَارَكَةِ

يَمُرُّ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

المُسْلِمُوْنَ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ

بِالمُسْلِمِيْنَ : البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ وَالمُسْلِمِيْنَ مَجْرُوْرٌ بِالبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ اليَاءُ نِيَابَةً عَنِ الكَسْرَةِ لِأَنَّهُ جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ

أَمَامَ : ظَرْفُ المَكَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

المَسْجِدِ : أَمَامَ مُضَافٌ وَالمَسْجِدِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

يَوْمَ : ظَرْفُ الزَّمَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الجُمُعَةِ : يَوْمَ مُضَافٌ وَالجُمْعَةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

المُبَارَكَةِ : نَعْتٌ لِلْجُمُعَةِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

7.2.2 Rumus *Mu'rab* Secara *Tidak Jelas* (تَقْدِيْرًا)

Khusus untuk kata yang diakhiri huruf *'illat*, ada perbedaan cara *i'rab* di mana ditambahkan keterangan:

1. Untuk yang diakhiri huruf alif

مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

2. Untuk yang diakhiri huruf waw dan huruf ya

مُقَدَّرَةٌ عَلَى الوَاوِ / اليَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ

Untuk yang diakhiri alif disebut dengan "التَّعَذُّرُ" yang artinya udzur. Artinya, sampai kapanpun ia tidak bisa berubah menjadi dzahir (nampak perubahannya). Adapun yang diakhiri huruf waw dan ya, alasan yang menyebabkan *i'rab* tidak tampak adalah karena "الثِّقَلُ" yang artinya berat diucapkan. Hanya berat saja, namun masih bisa ditampakkan ketika *manshub*. Perhatikan contoh berikut:

Alif	*Waw*	*Ya*
يَخْشَى مُوْسَى الفَتَى	يَدْعُوْ القَاضِيْ مُوْسَى	يَرْمِيْ الفَتَى القَاضِيَ
لَنْ يَخْشَى مُوْسَى الفَتَى	لَنْ يَدْعُوَ القَاضِيْ مُوْسَى	لَنْ يَرْمِيَ الفَتَى القَاضِيَ
لَمْ يَخْشَ مُوْسَى الفَتَى	لَمْ يَدْعُ القَاضِيْ مُوْسَى	لَمْ يَرْمِ الفَتَى القَاضِيَ

يَدْعُوْ القَاضِيْ وَمُوْسَى اللّٰهَ

يَدْعُوْ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الوَاوِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ

القَاضِيْ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى اليَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ

وَمُوْسَى : الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَمُوْسَى مَعْطُوْفٌ عَلَى القَاضِيْ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

اللّٰهَ : لَفْظُ الجَلَالَةِ مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

لَنْ يَخْشَى الفَتَى أَحَدًا إِلَّا اللّٰهَ

لَنْ : حَرْفُ نَفْيٍ وَنَصْبٍ

يَخْشَى : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِلَنْ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

الفَتَى : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

أَحَدًا : مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

إِلَّا : أَدَاةُ الاِسْتِثْنَاءِ

اللّٰهَ : لَفْظُ الجَلَالَةِ مُسْتَثْنَى مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

لَنْ تَكْوِيَ سَلْمَى الثِّيَابَ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ

لَنْ : حَرْفُ نَفْيٍ وَنَصْبٍ

تَكْوِيَ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِلَنْ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

سَلْمَى : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

الثِّيَابَ : مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

حَتَّى : حَرْفُ نَصْبٍ

تَغْرُبَ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوْبٌ بِأَنْ المُضْمَرَةِ بَعْدَ حَتَّى وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الشَّمْسُ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

يَرَى عِيْسَى الحَاكِيَ

يَرَى : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

عِيْسَى : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ

الحَاكِيَ : مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

7.3 Rumus *I'rab* untuk Kata yang *Mabniy*

Mabniy adalah kelompok kata yang tidak berubah-ubah kondisi akhirnya. Karena itu, ia tidak sama *i'rab*nya dengan yang *mu'rab*. Kita tidak bisa mengatakan kata yang mabniy itu *marfu'*, *manshub*, *majrur*, dan majzum. Akan tetapi kedudukannya yang *marfu'*, *manshub*, *majrur*, dan majzum. Itulah mengapa dalam *i'rab* kata yang mabniy digunakan keterangan:

فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ / نَصْبٍ / جَرٍّ / جَزْمٍ

(di dalam kedudukan rafa', nashab, *jar*, jazm)

Secara umum, rumus *i'rab* untuk kata yang mabniy adalah:

Tabel Rumus Umum *I'rab* Kata yang Mabniy

Kedudukan	Keadaan Mabniy				Jenis Kata
مُبْتَدَأٌ	رَفْعٍ	فِيْ مَحَلِّ	الضَّمِّ	مَبْنِيٌّ عَلَى	فِعْلٌ مَاضٍ
خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ	نَصْبٍ		الْفَتْحِ		فِعْلُ أَمْرٍ
فَاعِلٌ	جَرٍّ		الْكَسْرِ		ضَمِيْرٌ
مَفْعُوْلٌ بِهِ	جَزْمٍ		السُّكُوْنِ		اِسْمُ إِشَارَةٍ
مُضَافٌ إِلَيْهِ					اِسْمٌ مَوْصُوْلٌ
dll					dll

Berikut ini contoh-contoh *i'rab* kalimat yang mengandung kata yang mabniy:

هُوَ طَالِبُكَ

هُوَ : ضَمِيْرٌ مُنفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ

طَالِبُكَ : طَالِبُ خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. طَالِبُ مُضَافٌ وَالكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ

نَصَرَهَا زَيْدٌ

نَصَرَهَا : نَصَرَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَهَا ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ

زَيْدٌ : فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

نَظَرْتُكِ : نَظَرَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ وَالكَافُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ

هٰذَا قَلَمُنَا

هٰذَا : الهَاءُ حَرْفُ تَنْبِيْهٍ وَذَا اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ

قَلَمُنَا : قَلَمُ خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. قَلَمُ مُضَافٌ وَنَا ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ

هٰذِهِ سَيَّارَتُكِ

هٰذِهِ : الهَاءُ حَرْفُ تَنبِيْهٍ وَذِهِ اِسْمُ إِشَارَةٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ

سَيَّارَتُكِ : سَيَّارَةُ خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. سَيَّارَةُ مُضَافٌ وَالكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ

7.4 Rumus *I'rab* untuk *Khabar Ghairu Mufrad*

Khabar ghairu mufrad memiliki cara *i'rab* yang berbeda dikarenakan yang menduduki suatu kedudukan bukan satu kata, melainkan lebih dari satu kata. Berikut ini rumus *I'rab* untuk masing-masing *khabar ghairu mufrad*:

A. *Jar* dan *Majrur*

زَيْدٌ فِيْ الفَصْلِ

زَيْدٌ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

فِيْ الفَصْلِ : فِيْ حَرْفُ جَرٍّ وَالفَصْلِ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. الجَارُّ وَالمَجْرُوْرُ مُتَعَلِّقَانِ بِمَحْذُوْفٍ تَقْدِيْرُهُ كَائِنٌ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ

B. *Dzharaf*

زَيْدٌ مَعَكَ

زَيْدٌ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

مَعَكَ : مَعَ ظَرْفُ المَكَانِ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. مَعَ مُضَافٌ وَالكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَالظَّرْفِيَّةُ مُتَعَلِّقَةٌ بِمَحْذُوْفٍ تَقْدِيْرُهُ كَائِنٌ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ

C. Jumlah Fi'iliyyah

زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ

زَيْدٌ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

قَامَ : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ

أَبُوْهُ : أَبُوْ فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ لِأَنَّهُ مِنَ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ. أَبُوْ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَالجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَالفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ

D. *Jumlah Ismiyyah*

زَيْدٌ مُدَرِّسُهُ مَاهِرٌ

زَيْدٌ : مُبْتَدَأٌ أَوَّلُ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

مُدَرِّسُهُ : مُدَرِّس مُبْتَدَأٌ ثَانٍ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. مُدَرِّس مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ

مَاهِرٌ : خَبَرُ المُبْتَدَإِ الثَّانِيْ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. وَالجُمْلَةُ مِنَ المُبْتَدَإِ وَالخَبَرِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ الأَوَّلِ

7.5 Rumus *I'rab Fi'il*

I'rab setiap *fi'il* berbeda karena *fi'il* ada yang mabniy (*fi'il* madhiy dan *fi'il* amr) dan ada yang *mu'rab* (seluruh *fi'il mudhari* kecuali *dhamir* hunna dan antunna). Berikut ini rumus *i'rab fi'il* yang sederhana. Beberapa kitab *I'rab* mungkin saja lebih detail dari yang dituliskan di sini.

7.5.1 *Fi'il Madhi*

الفِعْلُ	الإِعْرَابُ
فَعَلَ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ
فَعَلَا	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَالأَلِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
فَعَلُوْا	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ وَالوَاوُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
فَعَلَتْ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ وَالتَّاءُ عَلَامَةُ التَّأْنِيْثِ
فَعَلَتَا	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ وَالتَّاءُ عَلَامَةُ التَّأْنِيْثِ وَالأَلِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
فَعَلْنَ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالنُّوْنُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
فَعَلْتَ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
فَعَلْتُمَا	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ والمِيْمُ حَرْفُ عِمَادٍ والأَلِفُ حَرْفٌ دَالٌّ عَلَى التَّثْنِيَةِ

الفِعْلُ	الإِعْرَابُ
فَعَلْتُمْ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ والمِيْمُ عَلَامَةُ جَمْعِ الذُّكُوْرِ
فَعَلْتِ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
فَعَلْتُمَا	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ والمِيْمُ حَرْفُ عِمَادٍ والأَلِفُ حَرْفٌ دَالٌّ عَلَى التَّثْنِيَةِ
فَعَلْتُنَّ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ والنُّوْنُ عَلَامَةُ جَمْعِ الإِنَاثِ
فَعَلْتُ	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالتَّاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
فَعَلْنَا	فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَنَا ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ

Khusus untuk *dhamir* hum (ضَرَبُوْا) ada *I'rab* yang lebih lengkap yang menjelaskan kenapa lam *fi'il* nya (huruf ba) dibaca *dhammah*. *I'rab* lengkapnya sebagai berikut:

ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى آخِرِهِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهِ اِشْتِغَالُ المَحَلِّ بِحَرَكَةِ المُنَاسِبَةِ وَالوَاوُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ

7.5.2 *Fi'il Mudhari*

الفِعْلُ	الإِعْرَابُ
يَفْعَلُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
يَفْعَلَانِ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ وَالألِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
يَفْعَلُوْنَ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ وَالوَاوُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
تَفْعَلُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
تَفْعَلَانِ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ وَالألِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
يَفْعَلْنَ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالنُّوْنُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
تَفْعَلُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ
تَفْعَلَانِ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ وَالألِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
تَفْعَلُوْنَ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ وَالوَاوُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ

الإِعْرَابُ	الفِعْلُ
فِعْلٌ مُضارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ وَيَاءُ المُخَاطَبَةِ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	تَفْعَلِيْنَ
فِعْلٌ مُضارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوْتُ النُّوْنِ وَالألف ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	تَفْعَلَانِ
فِعْلٌ مُضارِعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالنُّوْنُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ	تَفْعَلْنَ
فِعْلٌ مُضارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنَا	أَفْعَلُ
فِعْلٌ مُضارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ نَحْنُ	نَفْعَلُ

Kondisi-Kondisi Khusus

1. Khusus untuk *fi'il mudhari dhamir* هُوَ dan هِيَ apabila *fa'il*nya sebelum *fi'il* tersebut (*Jumlah ismiyyah*), maka cara menjelaskan *I'rab fa'il*nya seperti contoh berikut:

   زَيْدٌ يَقُوْمُ

   زَيْدٌ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِيْ آخِرِهِ

   يَقُوْمُ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِيْ آخِرِهِ وَالفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى زَيْدٌ وَالجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَالفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ

   Cara *i'rab fa'il* tersebut berlaku juga untuk *fi'il madhi* apabila dalam bentuk *jumlah ismiyyah* sebagai *khabar ghairu mufrad* seperti contoh di atas.

2. Khusus untuk *Al Af'aalul Khamsah*, ketika didahului oleh huruf *nashab* atau *huruf jazm*, maka tanda *i'rab*nya disebut **حَذْفُ النُّوْنِ** . Contohnya:

   لَمْ تَضْرِبَا : لَمْ حَرْفُ جَزْمٍ وَتَضْرِبَا فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِلَمْ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ النُّوْنِ وَالأَلِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ

3. Khusus untuk *fi'il mudhari* yang diakhiri dengan huruf 'illat, *I'rab*nya adalah sebagai berikut:

الإِعْرَابُ	الفِعْلُ
يَخْشَى فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ	يَخْشَى
يَدْعُوْ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الوَاوِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ	يَدْعُوْ
يَرْمِيْ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى اليَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا الثِّقَلُ	يَرْمِيْ

4. Ketika *fi'il mudhari* yang diakhiri huruf 'illat bertemu dengan huruf jazm, maka tanda *I'rab*nya disebut: **حَذْفُ حَرْفِ العِلَّةِ**. Contohnya:

لَمْ يَخْشَ / يَدْعُ / يَرْمِ : لَمْ حَرْفُ جَزْمٍ وَيَخْشَ / يَدْعُ / يَرْمِ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِلَمْ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ العِلَّةِ

7.5.3 *Fi'il Amr*

الفِعْلُ	الإِعْرَابُ
اِفْعَلْ	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ
اِفْعَلَا	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ وَالأَلِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
اِفْعَلُوْا	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ وَالوَاوُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
اِفْعَلِيْ	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ وَيَاءُ المُخَاطَبَةِ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
اِفْعَلَا	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ وَالأَلِفُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ
اِفْعَلْنَ	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالنُّوْنُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ

7.6 Latihan *I'rab*

Pada bagian ini, Kita akan melatih kemampuan *i'rab* yang telah dipelajari. Kunci pertama dalam menguasai *i'rab* adalah kemampuan dalam menentukan kedudukan. Tidak ada gunanya Kita benar ketika menjelaskan keadaan dan tanda *mu'rab* atau mabniynya bila Kita keliru saat menetapkan kedudukannya. Karena kedudukan lah yang akan menentukan makna kata tersebut dalam suatu kalimat. Karena itu, Kita harus memahami sebaik-baiknya kedudukan yang ada pada kalimat inti seperti *mubtada* dan *khabar*, *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul bih* serta keterangan tambahan yang lainnya.

7.6.1 Latihan dari Al Qur'an

A. Surat Al Ikhlas

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
قُلْ	فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ
هُوَ	ضَمِيْرٌ مُنفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ أَوَّلٌ
اللهُ	لَفْظُ الجَلَالَةِ مُبْتَدَأٌ ثَانٍ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِيْ آخِرِهِ
أَحَدٌ	خَبَرُ المُبْتَدَإِ الثَّانِيْ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَالجُمْلَةُ مِنَ المُبْتَدَإِ وَخَبَرِهِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ الأَوَّلُ
اللهُ	لَفْظُ الجَلَالَةِ مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِيْ آخِرِهِ
الصَّمَدُ	خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
لَمْ يَلِدْ	لَمْ حَرْفُ نَفيٍ وَجزْمٍ وَيَلِدْ فِعْلٌ مُضارِعٌ مجْزُوْمٌ بِلَمْ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ
وَلَمْ يُوْلَدْ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَلَمْ حَرْفُ نَفيٍ وَجَزْمٍ وَيُوْلَدْ فِعْلٌ مُضارِعٌ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَعْطُوْفٌ عَلَى "لَمْ يَلِدْ" مجْزُوْمٌ بِلَمْ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ وَنَائِبُ فَاعِلِهِ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى اللهِ
وَلَمْ يَكُنْ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَلَمْ حَرْفُ نَفيٍ وَجَزْمٍ وَيَكُنْ فِعْلٌ مُضَارِعٌ نَاقِصٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى "لَمْ يَلِدْ" مجْزُوْمٌ بِلَمْ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ
لَــهُ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ محَلِّ جَرٍّ مجْرُوْرٌ بِاللَّامِ
كُفُوًا	خَبَرُ يَكُنْ مُقَدَّمٌ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
أَحَدٌ	اِسْمُ يَكُنْ مُؤَخَّرٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

TIPS

1. Bila menemukan *fi'il,* jangan lupa menyebutkan *fa'il*nya!
2. Bila menemukan *mubtada,* temukan juga *khabar*nya!

B. Surat Al Kautsar

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
إِنَّا	إِنَّ حَرْفُ تَوْكِيْدٍ تَنْصِبُ الاِسْمَ وَتَرْفَعُ الخَبَرَ وَنَا ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ اِسْمُ إِنَّ
أَعْطَيْنَاكَ	أَعْطَيْنَا فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَنَا ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ وَالكَافُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُوْلٌ بِهِ
الكَوْثَرَ	مَفْعُوْلٌ بِهِ ثَانٍ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَالجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَالفَاعِلِ وَالمَفْعُوْلِ بِهِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ إِنَّ
فَصَلِّ	الفَاءُ حَرْفُ عَطْفٍ وَصَلِّ فِعْلُ أَمْرٍ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ حَرْفِ العِلَّةِ وَالفَاعِلُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ
لِرَبِّكَ	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ وَرَبِّ مَجْرُوْرٌ بِاللَّامِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَرَبِّ مُضَافٌ وَالكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ
وَانْحَرْ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَانْحَرْ فِعْلُ أَمْرٍ مَعْطُوْفٌ عَلَى (صَلِّ) مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ وَالفَاعِلُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيهِ وُجُوْبًا تَقْدِيْرُهُ أَنْتَ
إِنَّ	حَرْفُ تَوْكِيْدٍ وَنَصْبٍ تَنْصِبُ الاِسْمَ وَتَرْفَعُ الخَبَرَ
شَانِئَكَ	اِسْمُ إِنَّ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. شَانِئَ مُضَافٌ وَالكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ
هُوَ	ضَمِيْرُ فَصْلٍ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الإِعْرَابِ
الأَبْتَرُ	خَبَرُ إِنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

7.6.2 Latihan dari Hadits

A. Hadits Memuliakan Tetangga

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (رَوَاهُ البُخَارِيْ وَمُسْلِمٌ)

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya." (HR Bukhari Muslim)

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
مَنْ	اِسْمُ شَرْطٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ
كَانَ	فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَاسْمُهَا ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ
يُؤْمِنُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ وَالجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَالفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرُ كَانَ
بِاللهِ	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ وَاللهِ لَفْظُ الجَلَالَةِ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَالْيَوْمِ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَاليَوْمِ مَعْطُوْفٌ عَلَى اللهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
الآخِرِ	نَعْتٌ لِلْيَوْمِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
فَلْيُكْرِمْ	الفَاءُ حَرْفُ جَوَابِ الشَّرْطِ وَاللَّامُ لِلْأَمْرِ وَيُكْرِمْ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُوْمٌ بِلَامِ الأَمْرِ وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُوْنُ وَفَاعِلُهُ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى مَنْ
جَارَهُ	جَارَ مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. جَارَ مُضَافٌ وَالهَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَالجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَالفَاعِلِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ

B. Hadits Rukun Islam

بُنِيَ ٱلْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رَوَاهُ البُخَارِيْ وَمُسْلِمٌ)

"Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa Ramadhan." (HR Bukhari Muslim)

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
بُنِيَ	فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ
اْلإِسْلاَمُ	نَائِبُ الفَاعِلِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
عَلَى خَمْسٍ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ وَخَمْسٍ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
شَهَادَةِ	بَدَلٌ مِنْ خَمْسٍ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
أَنْ	أَنْ حَرْفُ تَوْكِيْدٍ مُخَفَّفَةٌ مِنْ أَنَّهُ. وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ اِسْمُ أَنَّ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ
لاَ	لاَ نَافِيَةٌ لِلجِنْسِ تَعْمَلُ عَمَلَ إِنَّ
إِلَهَ	اِسْمُ لَا مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ وَخَبَرُهَا مَحْذُوْفٌ تَقْدِيْرُهُ حَقٌّ
إِلاَّ	أَدَاةُ الاِسْتِثْنَاءِ مُلْغَاةٌ
اللهُ	لَفْظُ الجَلَالَةِ بَدَلٌ مِنْ خَبَرِ لَا المَحْذُوْفِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَالجُمْلَةُ مِنْ لَا وَاسِمِهَا وَخَبَرِهَا فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ أَنَّ
وَأَنَّ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَأَنَّ حَرْفُ تَوْكِيْدٍ
مُحَمَّداً	اسْمُ أَنَّ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
رَسُوْلُ	خَبَرُ أَنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
اللهِ	رَسُوْلُ مُضَافٌ وَاللهِ لَفْظُ الجَلَالَةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَإِقَامِ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَإِقَامِ مَعْطُوْفٌ عَلَى شَهَادَةِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
الصَّلاَةِ	إِقَامِ مُضَافٌ وَالصَّلَاةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَإِيْتَاءِ مَعْطُوْفٌ عَلَى شَهَادَةِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ	وَإِيْتَاءِ
إِيْتَاءِ مُضَافٌ وَالزَّكَاةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ	الزَّكَاةِ
الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَحَجِّ مَعْطُوْفٌ عَلَى شَهَادَةِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ	وَحَجِّ
حَجِّ مُضَافٌ وَالبَيْتِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ	الْبَيْتِ
الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَصَوْمِ مَعْطُوْفٌ عَلَى شَهَادَةِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ	وَصَوْمِ
صَوْمِ مُضَافٌ وَرَمَضَانَ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ فَتْحَةٌ نِيَابَةً عَنِ الكَسْرَةِ لِأَنَّهُ الاِسْمُ الَّذِيْ لَا يَنْصَرِفُ	رَمَضَانَ

7.6.2 Latihan dari Kitab Ulama

A. *Ushulussunnah* Al Humaidiy Bab Iman Bertambah dan Berkurang

وَأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ، وَلاَ يَنْفَعُ قَوْلٌ إِلاَّ بِعَمَلٍ، وَلاَعَمَلٌ وَقَوْلٌ إِلاَّ بِنِيَّةٍ، وَلاَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلاَّ بِسُنَّةٍ

"Sesungguhnya iman mencakup ucapan dan perbuatan, (yang bisa) bertambah dan berkurang; suatu ucapan tidak akan bermanfaat, kecuali dengan amal, tidak pula amal dan ucapan (bermanfaat), kecuali dengan niat, serta tidak pula amal, ucapan, dan niat (bermanfaat), kecuali yang sesuai dengan sunnah."

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
وَأَنَّ الْإِيمَانَ	الوَاوُ لِلإِسْتِئْنَافِ وَأَنَّ حَرْفُ تَوْكِيْدٍ تَنْصِبُ الاِسْمَ وَتَرْفَعُ الخَبَرَ وَالإِيْمَانَ اِسْمُ أَنَّ مَنْصُوْبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
قَوْلٌ	خَبَرُ أَنَّ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَ عَمَلٌ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَعَمَلٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
يَزِيْدُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَالْفَاعِلُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى الْإِيمَانِ
وَ يَنْقُصُ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَيَنْقُصُ فِعْلٌ مُضَارَعٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (يَزِيْدُ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
وَ لاَ يَنْفَعُ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَلَا نَافِيَةٌ وَيَنْفَعُ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
قَوْلٌ	فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِه
إِلاَّ	أَدَاةُ الاِسْتِثْنَاءِ
بِعَمَلٍ	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ وَعَمَلٍ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِه
وَلاَعَمَلٌ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَلَا نَافِيَةٌ وَعَمَلٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَقَوْلٌ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَقَوْلٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (عَمَلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
إِلاَّ	أَدَاةُ الاِسْتِثْنَاءِ
بِنِيَّةٍ	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ وَنِيَّةٍ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَلاَ قَوْلٌ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَلَا نَافِيَةٌ وَقَوْلٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَعَمَلٌ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَعَمَلٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَ نِيَّةٌ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَنِيَّةٌ مَعْطُوْفٌ عَلَى (قَوْلٌ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
إِلاَّ	أَدَاةُ الاِسْتِثْنَاءِ
بِسُنَّةٍ	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ وَسُنَّةٍ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

B. *Ushulussunnah* Imam Ahmad Bin Hanbal *Bab Ittiba'*

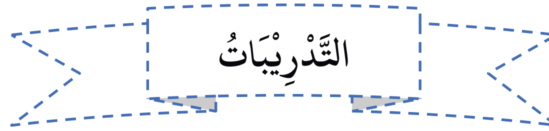
والسُّـنَّةُ عِنْدَنَا: آثَارُ رَسُوْلِ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– وَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ القُرْآنَ، وَهِيَ دَلَائِلُ القُرْآنِ، وَلَيْسِ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ، وَلا تُضْرَبُ لَهَا الأَمْثَالُ، وَلاتُدْرَكُ بِالعُقُوْلِ وَلا الأَهْوَاءِ، إِنَّمَا هُوَ الإِتِّبَاعُ وتَرْكُ الهَوَى.

"Sunnah menurut Kami adalah atsar-atsar Rasulullah ﷺ. Sunnah itu menafsirkan Al Qur'an dan Sunnah menjadi dalil-dalil (sebagai petunjuk dalam memahami) Al Qur'an, tidak ada qiyas dalam masalah agama, tidak boleh dibuat pemisalan-pemisalan bagi Sunnah, dan tidak boleh pula dipahami dengan akal dan hawa nafsu, kewajiban kita hanyalah mengikuti Sunnah dan meninggalkan hawa nafsu."

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
والسُّـنَّةُ	الوَاوُ لِلإِسْتِئْنَافِ وَالسُّنَّةُ مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
عِنْدَنَا	عِنْدَ ظَرْفُ المكَانِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. عِنْدَ مُضَافٌ وَنَا ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِيْ مَحَلِّ جَرِّ مُضَافٌ إِلَيْهِ
آثَارُ	خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
رَسُولِ	آثَارُ مُضَافٌ وَرَسُوْلِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
اللهِ	رَسُوْلِ مُضَافٌ وَاللهِ لَفْظُ الجَلَالَةِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
صَلَّى	فِعْلٌ مَا ضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحٍ مُقَدَّرٍ عَلَى الأَلِفِ
اللهُ	لَفْظُ الْجَلَالَةِ فَاعِلٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
عَلَيْهِ	عَلَى حَرْفُ جَرٍّ وَالهَاءُ ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِعَلَى
وَسَلَّمَ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَسَلَّمَ فِعْلٌ مَاضٍ مَعْطُوْفٌ عَلَى (صَلَّى) مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هُوَ يَعُوْدُ عَلَى ا للهِ
والسُّنَّةُ	الوَاوُ لِلإِسْتِئْنَافِ والسُّنَّةُ مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
تُفَسِّرُ	فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هِيَ تَعُوْدُ عَلَى السُّنَّةِ
االقُرْآنَ	مَفْعُوْلٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَالجُمْلَةُ مِنَ الفِعْلِ وَالفَاعِلِ وَالمَفْعُوْلِ بِهِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ المُبْتَدَإِ
وَهِيَ	الوَاوُ لِلإِسْتِئْنَافِ وَهِيَ ضَمِيْرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
دَلائِلُ	خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
القُرْآنِ	دَلائِلُ مُضَافٌ وَالقُرْآنِ مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَلَيْسَ	الوَاوُ لِلإِسْتِئْنَافِ وَلَيْسَ فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ
فِي السُّنَّةِ	فِيْ حَرْفُ جَرٍّ وَالسُّنَّةِ مَجْرُوْرٌ بِفِيْ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. الجَارُّ وَالمَجْرُوْرُ مُتَعَلِّقَانِ بِمَحْذُوْفٍ تَقْدِيْرُهُ كَائِنٌ فِيْ مَحَلِّ نَصْبٍ خَبَرُ لَيْسَ مُقَدَّمٌ
قِيَاسٌ	اِسْمُ لَيْسَ مُؤَخَّرٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَلا تُضْرَبُ	الوَاوُ لِلإِسْتِئْنَافِ وَتُضْرَبُ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
لَهَا	اللَّامُ حَرْفُ جَرٍّ وَالهَا ضَمِيْرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ فِيْ مَحَلِّ جَرٍّ مَجْرُوْرٌ بِاللَّامِ
الأَمْثَالُ	نَائِبُ الفَاعِلِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَلاتُدْرَكُ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَلَا نَافِيَةٌ وَتُدْرَكُ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ لِلْمَجْهُوْلِ مَعْطُوْفٌ عَلَى (لَا تُضْرَبُ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ وَنَائِبُ فَاعِلِهِ ضَمِيْرٌ مُسْتَتِرٌ فِيْهِ جَوَازًا تَقْدِيْرُهُ هِيَ تَعُوْدُ عَلَى السُّنَّةِ
بالعُقُولِ	البَاءُ حَرْفُ جَرٍّ وَالعُقُوْلِ مَجْرُوْرٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ
وَلا الأَهْوَاءِ	الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَلَا نَافِيَةٌ وَالأَهْوَاءِ مَعْطُوْفٌ عَلَى العُقُوْلِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
أَدَاةُ حَصْرٍ	إِنَّمَا
ضَمِيْرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتْحِ فِيْ مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأٌ	هُوَ
خَبَرُ المُبْتَدَإِ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ	الإِتِّـبَاعُ
الوَاوُ حَرْفُ عَطْفٍ وَتَرْكُ مَعْطُوْفٌ عَلَى (الإِتِّبَاعُ) مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ	وتَرْكُ
تَرْكُ مُضَافٌ وَالهَوَى مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُوْرٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ مُقَدَّرَةٌ عَلَى الأَلِفِ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا التَّعَذُّرُ	الهَوَى



<u>Latihan 1</u>

Silakan *i'rab* surat An Nashr:

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
	إِذَا
	جَاءَ
	نَصْرُ
	اللّٰهِ
	وَالفَتْحُ
	وَرَأَيْتَ
	النَّاسَ
	يَدْخُلُوْنَ
	فِيْ دِيْنِ

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
	اللّٰهِ
	أَفْوَاجًا
	فَسَبِّحْ
	بِحَمْدِ
	رَبِّكَ
	وَاسْتَغْفِرْهُ
	إِنَّهُ
	كَانَ
	تَوَّابًا

Latihan 2

Silakan *i'rab* hadits berikut:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ ٱلْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya." (HR Muslim)

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
	إِنَّ اللهَ
	كَتَبَ
	ٱلْإِحْسَانَ
	عَلَى كُلِّ
	شَيْءٍ
	فَإِذَا قَتَلْتُمْ
	فَأَحْسِنُوا
	الْقِتْلَةَ
	وَإِذَا ذَبَحْتُمْ
	فَأَحْسِنُوا

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
	الذِّبْحَةَ
	وَلْيُحِدَّ
	أَحَدُكُمْ
	شَفْرَتَهُ
	وَلْيُرِحْ
	ذَبِيْحَتَهُ

Latihan 3

Silakan *i'rab* kalimat berikut:

أَسْبَابُ التَّيَمُّمِ ثَلاَثَةٌ: فَقْدُ الْمَاءِ وَالْمَرَضُ وَالاحْتِيَاجُ إِلَيْهِ لِعَطَشِ حَيَوَانٍ مُحْتَرَمٍ.وَغَيْرُ الْمُحْتَرَمِ سِتَّةٌ: تَارِكُ الصَّلاَةِ وَالزَّانِيْ الْمُحْصَنُ وَالْمُرْتَدُّ وَالكَافِرُ الْحَرْبِيُّ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ وَالْخِنْزِيْرُ (سَفِيْنَةُ النَّجَاةِ)

Sebab-sebab tayammum ada tiga hal, yaitu: Tidak ada air untuk berwudhu, sakit, Ada air hanya sekedar mencukupi kebutuhan minum manusia atau binatang yang Muhtaram (yang dihormati) .

Yang tidak dihormati ada enam, yaitu: Orang yang meninggalkan sholat wajib, Orang yang sudah menikah yang berzina, Murtad, Kafir Harby, Anjing gila (berpenyakit), Babi (Kitab Fiqih Safinatun Najah)

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
	أَسْبَابُ
	التَّيَمُّمِ
	ثَلاَثَةٌ
	فَقْدُ
	الْمَاءِ
	وَالْمَرَضُ
	وَالاحْتِيَاجُ
	إِلَيْهِ
	لِعَطَشِ
	حَيَوَانٍ
	مُحْتَرَمٍ
	وَغَيْرُ
	الْمُحْتَرَم
	سِتَّةٌ

الإِعْرَابُ	الكَلِمَةُ
	تَارِكُ
	الصَّلاَةِ
	وَالزَّانِيْ
	الْمُحْصَنُ
	وَالْمُرْتَدُّ
	وَالكَافِرُ
	الْحَرْبِيُّ
	وَالْكَلْبُ
	الْعَقُوْرُ
	وَالْخِنْزِيْرُ

REFERENSI

1. *Matan Al Ajurrumiyyah* oleh Ibnu Ajurrum Ash Shanhajiy
2. *An Nahwu I* (LARB1014), Diktat Ilmu Nahwu Universitas Al Madinah International (MEDIU)
3. *Jami'ud Durus Al Lughah Al 'Arabiyyah* oleh Mushtafa Al Ghulayayniy
4. *Syarah Muqaddimah Al Ajurrumiyyah* oleh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin
5. *Durusul Lughah Al 'Arabiyyah* oleh Dr. V. Abdurrahim
6. *An Nahwu Al Wadhih* oleh Ali Al Jarim & Musthafa Amin
7. *Mutammimah Al Ajurrumiyyah* oleh Muhammad bin Muhammad Ar Ra'iniy
8. *Mukhtashar Jiddan* oleh Ahmad Zaini Dahlan
9. *Ta'jilun Nada Bisyarhi Qathrin Nada* oleh Abdullah Bin Shalih Al Fauzan
10. *At Tuhfah As Saniyyah Bisyarhi Al Muqaddimah Al Ajurrumiyah* oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid
11. *Syarh Ad Durrah Al Bahiyyah Nadzhmul Ajurrumiyyah Fi Ushuli 'Ilmi Al Lughah Al 'Arabiyyah lil 'Imrithiy* oleh Majid Muhammad Ar Raghib
12. *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab* oleh Aunur Rafiq Bin Ghufran
13. *Tabsith Al Ajurrumiyyah* oleh Ibrahim Ahmad Muhammad Al Waqfiyy
14. *Al Mumti' Fii Syarh Al Ajurrumiyyah* oleh Malik Bin Salim Al Mahdzariy
15. *Aisar Syuruh 'Ala Matn Al AJurrumiyyah* oleh Abdul Aziz bin Ali Al Harbiy
16. *Hasyiah Al Ajurrumiyyah* oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim.

PROFIL PENULIS

Abu Razin, Khairul Umam Ibnu Syahruddin Al Batawy, dilahirkan pada 11 April 1987, dan tumbuh besar di lingkungan betawi. Lebih senang dipanggil dengan **Encang iRul**. Bermulazamah ilmu nahwu dan sharaf bersama KH. Mahfudz bin Ma'mun *hafidzhahullah* (Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat) selama 6 tahun di tengah-tengah kesibukan sebagai pelajar dari Kelas 1 MTS sampai Kelas 3 SMA.

Pendidikan formal dilalui mulai dari SDN Duri Kosambi 06, MTs An Nida Al Islamiy, SMAN 78 Jakarta Barat, dan Fakultas Teknik Metalurgi dan Material Universitas Indonesia. Lulus dari Universitas Indonesia pada tahun 2009. Pada saat menempuh kuliah di Universitas Indonesia, tepatnya saat tahun 2008, juga mengikuti perkuliahan jarak jauh di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Al Madinah Internasional (MEDIU) Malaysia, dan lulus pada tahun 2012. Pada 2019 sedang berjuang untuk meraih gelar MBA (Master of Business Administration) dari MBA ITB.

Ummu Razin, Lailatul Hidayah, dilahirkan pada 17 Agustus 1989, dan tumbuh besar di lingkungan pesantren semenjak usia taman kanak-kanak. Sedari TK hingga selesai SMP dihabiskan di Pondok Pesantren Imam Bukhari di Solo, Kemudian melanjutkan SMA ke Pondok Pesantren Bin Baz, Yogyakarta. Kemudian melanjutkan kuliah jarak jauh di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Al Madinah Internasional (MEDIU) Malaysia dan lulus pada tahun 2012.

Abu Razin dan Ummu Razin ditaqdirkan menikah pada Juli 2009. Kini telah dikaruniai 3 putera; Razin Abdilbarr, Adib Ubaidillah, Jaahid Abdurrasyid dan 1 puteri; Mumtazah Amaturrahman. Semoga Allah senantiasa memberikan limpahan karunia Nya untuk Kita semua.

- Khairul Umam, S.T., B.A. (Abu Razin) &
Lailatul Hidayah, B.A. (Ummu Razin) -